



THE DEVIL BESIDE ME

AND BEST STORY BY
AUTHOR

ULMA OKTAVIANI

ULMA OK

**The Devil
Beside Me**

Prolog

Ileana Rosaline

Aku tak pernah menyangka bahwa mengenalmu membuatku bahagia sekaligus terluka. Kamu seperti angin. Yang dapat kurasakan kehadirannya, namun tak mampu ku rengkuh.

Begitu banyak benci yang kamu beri untuk diriku yang selalu sendiri. Sementara aku harus menahan semua rasa sakit demi keselamatan diri. Tidak kah kamu tahu, jika aku begitu terluka?

Aku memang mencintaimu, namun aku juga sadar diri bahwa sampai kapanpun hadirmu tak akan pernah mampu tuk ku gapai.

Lantas, kenapa kamu harus membawaku kembali lalu mengoyakan perasaanku untuk kesekian kali?

Tidak kah seharusnya cukup hanya dengan membenciku saja? Lalu kita jalani takdir masing-masing tanpa harus berurusan lagi.

*

Raditya Hutama Alfahri

Kamu seperti mawar. Tampak begitu cantik dan indah. Namun kamu juga berpotensi melukaiku. Durimu begitu mengerikan dan menakutkan. Setelah aku baik hati memberimu kehidupan selayaknya seorang putri, lalu kamu membalasnya secara keji.

Membunuh orang-orang yang ku cintai sepenuh hati. Bagai tak punya hati nurani, kamu masih sanggup tertawa tanpa sesal sama sekali. Bukankah orang munafik sepertimu lah yang seharusnya meninggalkan dunia ini?

Apakah kamu pikir aku akan memberi belas kasih setelah apa yang kamu lakukan pada hidupku?

Bersiaplah. Karena aku akan membawamu ke dalam neraka yang mengerikan.

Part 1 Lana

Lana POV

Detak jantungku kian menggebu, ketika kudapati dirinya yang begitu rupawan berdiri dihadapanku. Namanya Raditya Utama Alfahri. Pria yang berhasil membuat detak penuh irama ini kian menggila. Aku tahu perasaan ini salah untuk ku miliki. Sebab pria dihadapanku kini telah resmi menjadi suami sahabatku sendiri.

Jihan namanya. Wanita beruntung yang dinikahi pengusaha ternama di negeri ini. Aku dan Jihan dibesarkan di panti yang sama. Lalu ketika kami beranjak dewasa, aku dan Jihan tidak pernah terpisahkan. Selayaknya saudara kandung, aku dan Jihan saling menguatkan satu sama lain. Melakukan berbagai macam pekerjaan asalkan berlabel halal. Berbekal ijazah SMA yang kami peroleh dari beasiswa, tentu membu-

atku dan Jihan tidak begitu kelimpungan dalam mencari pekerjaan.

Hingga akhirnya pertemuan itu tiba. Aku dan Jihan yang masih sering berkunjung ke panti, secara kebetulan kunjungan kami hari itu bertepatan dengan kedatangan seorang pria muda yang sangat dermawan hingga mau berkontribusi membiayai anak-anak di panti. Aku yang pertama melihatnya, namun Jihan lah yang mendapatkan cintanya.

Begitu lah takdir yang Tuhan gariskan untukku. Debaraku dan debarinya tak memiliki irama yang sama.

"Masuklah. Jihan udah nunggu kamu dari tadi."

Aku hanya mengangguk mendengar suara dinginnya lalu ku ikuti langkahnya dari belakang. Sempat ku perhatikan punggung tegap itu sebelum akhirnya ku tundukan kepala demi kebaikan detak yang masih enggan menjadi waras ketika berdekatan dengannya.

"Lana!" Jihan menganggilkku. Aku tersenyum tulus sembari membalas lambaian tangannya.

"Aku merindukanmu, Lan." katanya sambil memelukku begitu erat. "Aku juga."

Aku tidak bohong. Karena aku benar-benar merindukan Jihan yang sudah dua minggu ini menjadi istri Radit.

Dan selama dua minggu juga aku merasa kesepian. Aku dan Jihan sebelumnya tinggal berdua di kontrakan. Lalu setelah menikah, Jihan diboyong suaminya ke rumah mewah yang sedang aku sambangi hari ini. Bahkan tadinya Jihan ingin meminta seorang sopir menjemputku di kontrakan, namun aku memilih menolak dan pergi menggunakan motor kesayangan yang ku beli dengan keringat sendiri.

"Kamu mau minum apa?" tawar Jihan yang kini mengajakku ke ruang makan. Sementara pria yang selalu berhasil mencuri fokusku, tampak sibuk di depan laptop yang berada di meja ruang tv tanpa menyalakan benda persegi panjang itu.

"Mas Radit kelihatan sibuk banget sih, Ji? Padahal akhir pekan loh, ini." aku abaikan pertanyaan Jihan demi menuntaskan jiwa penasaranku ini.

Bukan bermaksud apa-apa. Aku cukup sadar diri untuk tidak melakukan hal gila hanya karena embel-embel cinta. Bahkan tidak ada niat sedikitpun mengkhianati sahabatku sendiri karena mencintai pria yang sama. Aku benar-benar ikhlas menerima takdir Tuhan. Hanya saja terlalu sulit menghilangkan detak tak waras ini untuk sosoknya yang tak pernah bisa ku gapai. Sebagai pria, Radit cukup dingin

menurutku. Entahlah apa pria itu bersikap berbeda pada Jihan. Anehnya, aku justru menyukai sosoknya yang seperti itu.

Sejujurnya, aku merasa tak enak hati karena mungkin saja kedatanganku ini mengganggu Radit. Sampai-sampai pria itu memilih sibuk di depan laptop alih-alih berkumpul bersama Jihan dan aku yang *notabene* adalah seorang tamu. Maka dari itu aku mempertanyakan kesibukannya.

"Mas Radit emang biasa gitu, Lan. Bahkan waktu kami bulan madu ke Lombok, baru juga tiga hari disana eh langsung pulang dong gara-gara ada masalah di kantor. Padahal dia punya orang kepercayaan. Suka sebel kalau udah diduain sama kerjaan." keluh Jihan sambil membawakanku banyak cemilan dan juga air putih dingin yang akhirnya menjadi pilihanku.

"Aku tadi lagi buat puding makanya minta Mas Radit yang bukain pintu. Nanti kamu bawa pas pulang ya? Sekalian nunggu dingin." yang aku angguki.

"Tapi mending diduain sama kerjaan Ji, ketimbang sama cewek nggak bener di luaran sana 'kan?"

Jihan tidak pernah tahu perasaanku pada suaminya. Begitu pula Radit. Aku benar-benar menutup rapat dari

semua orang. Hanya bisa mengagumi sosoknya dari kejauhan.

"Sama enggak enakunya, Lan." Jihan masih mengeluh tentang suaminya yang sibuk dengan pekerjaan. "Harusnya kerjaan ya buat di kantor, nggak usah dibawa ke rumah. Apalagi kami 'kan masih pengantin baru, harusnya lebih perhatian sama istri ketimbang laptop sialan itu." maki Jihan berapi-api yang membuatku lantas tertawa.

"Yang kamu sebut sialan bisa menghasilkan ratusan juta tiap bulannya, sayang."

Aku tidak tahu kapan sosoknya meninggalkan kesibukan di ruang tv. Tahu-tahu, Radit menghampiri Jihan kemudian merangkul erat pinggang sang istri sembari memberikan kecupan mesra pada puncak kepala.

Sekarang baru aku tahu sisi lain dari seorang Radit. Pria itu tidak sedingin yang terlihat. Buktinya tampak santai mengecup Jihan di depanku.

"Malu Mas, ada Lana loh ini." aku terkekeh sembari mengibaskan tangan. "Santai aja kali, Ji. Namanya juga pengantin baru. Kadang kala romantis nggak memandang tempat udah hal lumrah."

"Dengar 'kan, sayang? Lana juga nggak keberatan." aku sempat terkejut melihatnya mengerling padaku. Tetapi buru-buru aku tersadar dan membalasnya dengan senyuman tipis.

"Kenapa Lana cuma dikasih cemilan? Bukannya kamu bilang masak opor ayam kesukaan Lana ya?"

Radit yang sedang mengambil air dingin di kulkas berkata cukup nyaring. Sementara Jihan langsung bereaksi menepuk dahinya.

"Kok bisa sih kelupaan." katanya tampak frustrasi. Aku hanya menggelengkan kepala. Sudah biasa dengan sifat lupa Jihan yang tidak pernah berubah dari dulu.

"Padahal aku sengaja loh, Lan, masak pagi-pagi tadi. Kok ya bisa-bisanya kelupaan."

"Santai aja, Ji. Lagian aku belum pulang 'kan?" kataku geli sendiri.

"Iya, sih. Eh, tapi aku buatin sambal bawang juga. Kamu mau makan sekarang? Aku siapin."

"Makan sekarang aja. Aku juga tiba-tiba ngerasa lapar lagi."

Tadinya aku ingin mengatakan supaya makan nanti saja karena memang masih kenyang, tetapi Radit lebih dulu

menyahuti. Alhasil aku memberikan anggukan kepala. Dan sekali lagi pengantin baru itu menunjukkan kemesraannya dihadapanku.

Uh, aku juga mau menikah. Biar bisa dimanja terus.

Tapi nyari jodoh jalur gampang dimana sih? Soalnya kalau pakai jalur berliku takutnya aku tidak kuat. Dulu saja tiap naik mobil bikin mual dan akhirnya muntah-muntah. Apalagi kalau melewati yang berliku-liku segala demi bertemu jodoh.

Bah! Bisa-bisa dapatnya yang sisa. *Uh*, padahal kan inginku mendapat jodoh yang manisnya seperti Zayn Malik. Sayang saja pria manis yang memilih menato tubuhnya itu, kini telah menjadi seorang Bapak dari anaknya bersama Gigi Hadid. Kalau saja belum ada buntut, aku pasti akan mendaftarkan diri.

Duh, kenapa *mode fangirling* harus keluar disaat-saat seperti ini sih. Kan jadinya kelihatan miris.

"Makan yang banyak ya, Lan." aku tersenyum manis sembari memberikan anggukan kepala pada Jihan.

"Tenang aja, Ji. Aku pasti akan menghabiskan semuanya." lalu kami berdua tertawa. Sementara dari sudut

mata, aku tangkap Radit mengulas senyum tipis yang seketika membuat hatiku menghangat.

Adakah yang tahu bagaimana cara menghilangkan rasa tak berbalas ini? Kalau ada, tolong kasih tahu aku caranya. Sungguh, aku bisa benar-benar menjadi gila bila mendekapnya lebih lama lagi.

*

"Lan, mau nggak kalau kamu tinggal disini?"

Aku segera menelan makanan di dalam mulut begitu mendengar tawaran Jihan. Tinggal di rumah mewah ini artinya juga secepat bersama Radit 'kan? Artinya, detak tak waras itu berpotensi kian menggila.

Tidak bisa.

Aku sudah bertekad untuk segera move on. Secepat kilat kalau bisa. Aku tidak mau jatuh lebih dalam pada perasaan yang tidak pada tempatnya ini. Satu-satunya cara jelas dengan tidak bertemu Radit. Kalaupun bertemu, setidaknya hanya sesekali saja. Kalau tinggal disini, yang ada pertemuan kami justru semakin sering lalu kewarasanku bisa-bisa kian melambung.

"Aku juga udah bahas sama Mas Radit. Dan dia setuju." Jihan kembali berbicara yang membuatku kian pening. "Aku kesepian karena nggak ada temen disini. Aku juga suka kepikiran sama kamu, Lan." katanya dengan raut sedih yang membuatku jadi tak enak hati bila menolaknya langsung.

"Kenapa kamu nggak nyari pembantu aja, Ji? Yang menginap. Biar sekalian bisa jadi temen kalau Mas Radit lagi kerja." usulku. Namun digeleng oleh Jihan.

"Aku mau ngurus rumah sama suami dengan tanganku sendiri, Lana."

"Kalau aku tinggal disini juga nggak bisa nemenin kamu setiap saat, Ji. Kamu tahu 'kan kalau aku kerja?"

Aku berharap kali ini Jihan berhenti memintaku untuk tinggal di rumah ini. Selain ketidaknyamananku pada sosok Radit, aku juga harus bekerja. Meskipun hanya sebagai pelayan resto, tetapi aku merasa senang bekerja disana. Dan lagipula, jarak rumah yang Jihan tempati cukup jauh dari tempat kerjaku.

"Nggak masalah, Lan. Setidaknya aku nggak ngerasa khawatir lagi." aku terkekeh pelan.

Jihan lebih tua dariku setahun. Sekarang umurnya sudah menginjak 27 tahun, yang artinya 26 tahun untukku. Itu

sebabnya dia memiliki sosok kakak dalam dirinya. Meskipun begitu, aku tidak pernah memanggilnya 'Mbak' atau panggilan lainnya untuk sosok yang lebih tua. Kami sudah bersahabat sejak kecil yang membuatku kikuk memanggilnya begitu.

"Aku udah gede loh, Ji, kalau kamu lupa." kataku menahan geli. "Kamu nggak usah khawatir. Lagian kita bisa *video call* setiap hari kalau kamu mau. Tempat kerjaku juga jauh dari sini." kerlingku memberi pengertian.

Lalu tanpa kuduga, Radit lah yang menimpali perkataanku alih-alih Jihan yang ku harapkan mau mengerti keputusanku ini.

"Tinggal saja disini. Aku bisa sediain sopir buat nganter-jemput kamu."

Wow!

Apa katanya barusan? Menyediakan sopir untuk diriku yang hanya pelayan resto ini?

Ini Radit yang tidak waras atau aku saja yang tidak pandai bersyukur?

"Nggak perlu repot-repot, Mas." tolakku.

"Aku cuma nggak mau Jihan selalu ngerasa khawatir. Lagipula, aku juga bakal sering ke luar kota, kamu bisa ne-

menin dia di rumah. Atau kamu nggak usah kerja dan bantu-bantu Jihan di rumah. Aku bakal bayar kamu tiap bulannya."

Aku tersenyum kecut. Memang apa yang aku harapkan? Tentu saja Radit melakukannya demi Jihan. Kenapa juga aku harus merasa tersanjung atas permintaannya beberapa saat lalu.

Sepertinya bukan Radit yang sedang tak waras. Tapi aku sendiri. Nyatanya otakku tak pernah waras bila berhadapan dengan sosoknya. Padahal aku tahu, memandanguku saja Radit seolah tak sudi.

Setelah semua ketidakwarasan hari ini, yang semakin memperparah adalah mulut laknatku ini. Alih-alih memberi penolakan seperti sebelumnya, mulutku justru memilih berkhianat dariku.

"Baiklah. Aku akan tinggal disini. Tapi aku mau tetap bekerja."

Sungguh, tadinya aku ingin menolak. Tetapi mulutku entah kenapa sedang sulit diatur. Jadilah aku yang kelimpungan sendiri. Padahal niat hati ingin move on. Kalau sudah begini, yang ada bisa terserang penyakit sakit hati. Uh, ternyata menyakitkan ini ya yang namanya cinta tak berbalas. Namun yang dicintai justru memilih menikahi sahabat

sendiri. Kalau yang dipilih orang lain, mungkin perasaan sialan bernama cinta ini tak akan pernah menjadi masalah.

"Gitu dong, Lan. Harus banget ya Mas Radit yang nyuruh biar kamu mau." aku hanya tertawa saja mendengar ocehan Jihan yang terlihat bahagia dengan keputusanku ini.

Perkataan Jihan memang benar adanya. Tetapi bukan berarti aku mengiyakan keinginannya karena ingin berdekatan dengan Radit. Tidak sama sekali. Sungguh. Aku tidak segila itu sebagai sahabat. Hanya saja, setiap perkataan yang keluar dari mulut Radit seolah memiliki magnet. Dan rasanya tidak enak sendiri bila memberi penolakan pada sosoknya yang memiliki aura dingin di luar, namun nyatanya berjiwa hangat di dalam.

Seandainya saja aku tahu jalan hidupku di masa yang akan datang, maka aku akan memilih untuk tetap menolak keinginan Jihan. Sayangnya, semua sudah terlambat. Aku tak mampu mengulang waktu maupun kembali ke masa lalu.

Pilihanku saat itu, ternyata membawaku ke dalam petaka yang mengerikan. Aku tak lagi mengenali sosok hangat dari seorang Radit. Pria itu menjadi sosok yang mengerikan bagiku. Kemarahan serta kebenciannya membuatku hampir gila. Bukan karena perasaan sialan yang aku sebut sebagai

cinta yang membuatku menjadi gila. Melainkan tuduhan yang ia sematkan untukku.

Aku membunuh Jihan.

Tuduhan yang membuatku kian tersakiti. Aku tidak pernah berniat membunuh wanita yang dirinya cintai. Walau bagaimanapun juga, Jihan sahabatku sendiri. Sosok yang aku anggap keluarga. Hanya saja, keadaan saat itu yang membuat semuanya tiba-tiba saja terjadi.

Jihan meninggal bersama anak yang dikandungnya. Sementara aku mendapat keberuntungan karena masih hidup hingga saat ini. Meskipun sempat terbaring lama di rumah sakit. Namun keberuntungan bagiku adalah kesialan bagi Radit.

Pria itu membenciku karena sebuah kecelakaan yang tak pernah aku harapkan untuk terjadi. Lalu hidupku tak lagi nyaman setelah itu. Aku tak mampu merengkuh bahagia karena sosoknya yang kian tak memiliki hati.

Mungkin setelah ini aku juga akan mati dengan keadaan yang mengenaskan.

Part 2 Radit

Radit POV

Hujan deras mengguyur Ibu Kota malam ini. Sebelum memutuskan pulang, aku mampir membeli martabak manis rasa coklat kesukaan istriku semenjak hamil. Setelah penanti-an hampir satu tahun, akhirnya Jihan mengandung buah hati kami. Tentu saja aku senang bukan main. Bahkan selama dua bulan terakhir ini, aku tetap *stay* di Jakarta. Tidak seperti bulan-bulan sebelumnya dimana aku rajin berpergian ke luar kota. Hanya saja sesekali harus lembur seperti hari ini.

Sekarang baru jam sepuluh malam. Biasanya Jihan belum tidur karena sengaja menunggu kepulanganku. Itu sebabnya aku tidak bisa keseringan lembur. Karena Jihan pasti akan menungguku pulang. Sedangkan istriku harus banyak istirahat mengingat kondisinya yang sedang mengandung. Namun pengecualian untuk malam ini.

Bukan Jihan yang menungguku di sofa ruang tamu seperti biasa, melainkan Lana. Sahabat yang sudah Jihan anggap sebagai saudara. Aku tidak pernah merasa terganggu dengan kehadirannya yang hampir setahun tinggal disini. Justru senang karena Jihan ada teman selagi aku ke luar kota. Hanya saja kami tidak begitu dekat. Atau aku saja yang enggan mendekatkan diri. Tetapi bukan berarti aku membencinya.

"Dimana Jihan, Lan?" aku bertanya sambil menyibak rambut yang basah terkena cipratan air hujan.

Wanita itu hanya diam. Duduk dengan posisi menunduk sambil memainkan kuku-kuku jarinya. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Lana. Namun aku bisa menangkap bibir pucat wanita itu.

"Kamu kelihatan sakit."

Kami tidak pernah mengobrol kecuali kalau ada Jihan. Tak jarang sebenarnya Lana membuka percakapan yang selalu aku balas seadanya dan membuat obrolan kami terhenti. Aku tidak peduli apa yang wanita itu pikirkan tentangku. Aku bukan tipikal orang yang mudah untuk mengakrabkan diri. Butuh waktu yang cukup lama untuk membiasakan. Namun entah kenapa begitu mudah ku lakukan saat bersama

Jihan. Mungkin karena istriku yang terbilang cerewet. Dari yang aku perhatikan, Lana bukan tipikal wanita yang banyak bicara seperti Jihan. Tetapi tidak disebut pendiam juga. Mungkin itu sebabnya kami sulit untuk dekat.

"Lan," aku memanggil namanya sekali lagi. Dan kali ini dia mendongak menatapku. "Kamu sakit?" ulangku. Bisa ku lihat gelengan lehernya.

"Jihan sudah tidur ya?" aku mencoba basa-basi. Tak enak bila langsung meninggalkannya. Namun yang ku dapati justru gelengan Lana untuk kedua kalinya.

"Kalau gitu aku nyusul Jihan ke kamar. Ini martabak buat kamu. Aku pesankan yang rasa kacang. Kamu nggak ada alergi sama kacang 'kan?"

Tidak ada jawaban.

Aku lantas mengernyitkan dahi melihat Lana yang tampak berbeda dari biasanya. Namun aku tetap menaruh satu kotak martabak ke meja sambil melirikny sekilas.

Tiba-tiba saja bulu kudukku meremang. Melupakan fakta kalau sekarang malam jumat. Entah kenapa suasana mendadak menjadi horor. Apalagi setelah ku perhatian sekali lagi, Lana ternyata mengenakan gaun putih selutut dengan

rambut sepunggungnya yang dibiarkan tergerai. Belum lagi bibir pucatnya tak bisa ku abaikan begitu saja.

Aku sedang bersiap untuk kabur. Namun suara Lana menghentikan gerakanku.

"Jihan nggak ada di rumah, Mas. Dia menginap di rumah teman."

Lana berdiri dihadapanku dengan wajah tanpa ekspresi.

"Tapi dia nggak bilang sebelumnya." aku masih menolak percaya kalau dihadapanku saat ini bukan hantu atau semacamnya. Jadi ku putuskan memundurkan langkah.

"Makanya aku yang bilang, Mas. Jihan ada urusan dan baru balik besok."

Melihat Lana menghela napas, barulah aku percaya kalau itu adalah dirinya. Bukan makhluk halus sialan yang sempat aku pikirkan.

Aku bukan pria penakut sebenarnya. Hanya saja terkadang merasa terkejut. Dan membutuhkan waktu untuk memulihkan keberanian.

"Urusan apa sampai Jihan nggak ke izin aku dulu? Tadi sore kami juga masih berkirim pesan."

Lana hanya mengedikan bahu. "Aku nggak tahu, Mas. Jihan juga baru pergi sekitar jam delapanan." aku mengangguk. Biar nanti aku tanyakan sendiri pada Jihan. Karena tidak biasanya dia bertingkah seperti ini. Setiap pergi kemanapun, Jihan pasti akan meminta izin. Sekalipun aku berada di luar kota.

"Kalau begitu aku ke kamar duluan. Kamu bisa pergi istirahat, Lana."

"Mas,"

Aku yang baru melangkahakan kaki, seketika kembali terhenti saat lagi-lagi mendengar suara Lana. Aku berbalik dan memberinya senyuman tipis.

"Kenapa Lan?"

Dia kembali diam. Lalu ku perhatian tangannya yang mengepal di samping tubuh. Seketika suasana kembali terasa tak mengenakan. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Tak hanya Lana yang terlihat aneh hari ini, tapi Jihan juga.

"Sebenarnya ada apa sih, Lan? Kamu nggak seperti biasanya. Jihan juga. Tumbenan dia menginap di rumah teman." aku memijat kening.

Aku lelah sungguh. Namun mendapati tingkah aneh dua wanita di rumah ini, seketika saja membuatku pening. Apalagi Lana yang tak kunjung buka suara membuatku sedikit kesal.

"Ada apa sih, Lan? Katakan saja." ku rasakan nada suaraku yang sedikit meninggi.

"Mas,"

"Iya, Lana." namun aku mencoba bersabar. Menunggu wanita itu melanjutkan perkataannya.

"Aku mencintaimu, Mas." katanya dengan mata terpejam. Aku yang sempat terkejut langsung terkekeh. "Nggak usah aneh-aneh, Lan. Mending kamu ke kamar dan istirahat. Mungkin kamu sedang capek." dia menggeleng dan menatapku penuh keyakinan.

"Sebelum Jihan, aku yang lebih dulu menyukai Mas Radit. Maafkan aku, Mas." ia menunduk. Sementara aku masih tak percaya dengan pengakuannya barusan.

"Aku nggak bisa hanya diam begini, Mas. Rasanya terlalu menyiksa bila aku memendamnya sendiri." kali ini Lana menatapku sembari mengulas senyum tipis. Raut wajahnya terlihat lebih santai dari sebelumnya.

"Mas nggak usah khawatir. Aku cuma mau Mas tahu, nggak lebih. Tadi rasanya begitu menyiksa, Mas. Makanya lebih baik aku bilang saja." katanya begitu santai. Berbanding terbalik dariku yang kini justru mematung mendengar pengakuan dari mulutnya.

Bagaimana bisa Lana terlihat begitu santai setelah mengakui semuanya? Tidakkah seharusnya wanita itu merasa bersalah karena telah mencintai suami dari sahabatnya sendiri?

Sekarang aku justru merasa khawatir jika membiarkan Lana tetap tinggal disini setelah tahu perasaannya padaku. Terlebih kalau Jihan sampai tahu. Aku tidak mau istriku salah paham lalu perasaan Lana akan merusak pernikahan kami. Tidak akan aku biarkan.

"Lan--"

"Iya, Mas, aku tahu ini nggak bener. Aku udah nyoba buat lupain perasaan ini, tapi rasanya begitu sulit." katanya memotong perkataanku.

"Aku bakal pergi dari rumah ini dan tinggal lagi di kontrakan lama. Mas Radit juga nggak perlu transfer uang bulanan ke aku lagi. Karena mulai besok, aku udah nggak bisa lagi nemenin Jihan tinggal disini."

Aku pikir keputusannya saat itu karena dia benar-benar merasa bersalah tentang perasaannya padaku. Ternyata aku salah besar. Justru pengakuan Lana adalah bencana besar dalam hidupku. Karena esok harinya, aku mendapati kabar istriku mengalami kecelakaan bersama Lana yang ternyata mengemudikan mobil. Jihan memang pernah mengajari Lana mengemudi mobil, tapi yang aku tahu hingga saat ini Lana belum begitu terampil.

Dengan pengakuan Lana di malam sebelum kecelakaan itu terjadi, tidak menutup kemungkinan kalau wanita itu sudah merencanakan semuanya. Bahkan kepergian Jihan ke rumah temannya malam itu, bisa jadi hanya salah satu rencana licik seorang Lana. Bukankah kadang cinta membutuhkan manusia dari segalanya?

Tentu aku tidak menuduh Lana begitu saja, karena semua bukti merujuk pada wanita itu. Pengakuan cinta, kecelakaan, dan orang-orang yang sempat melihat Lana dan Jihan cek-cok di pinggir jalan sebelum akhirnya Lana yang mengambil alih kemudi. Semuanya tampak begitu jelas.

Karena kecelakaan itu juga, aku harus kehilangan Jihan untuk selama-lamanya. Juga calon anak kami yang saat itu masih berusia tiga bulan. Sementara Lana yang lebih pan-

tas mati, justru masih bisa melanjutkan hidupnya dengan nyaman tanpa rasa sesal. Aku ingin melupakan segalanya, tetapi aku tidak bisa. Enam bulan berlalu, aku pikir semuanya akan baik-baik saja. Tapi ternyata aku salah. Melihatnya lagi setelah sekian lama, membuat dendam dalam diriku kian membara.

Kali ini, tak akan ku biarkan dia hidup nyaman. Sementara Jihan-ku terbaring di tanah bersama calon anak kami.

Lana.

Wanita itu tak pantas hidup bahagia.

"Pak Radit tidak pulang?"

Aku menoleh pada *klien* yang menemaniku makan malam sekaligus membahas mengenai pekerjaan disalah satu resto yang direkomendasikan salah seorang teman.

"Pak Rizal duluan saja. Saya masih ada urusan, Pak."

Melihat *klien* ku yang sudah beranjak pergi, aku kembali duduk dan memperhatikan wanita itu dari kejauhan. Aku dan Pak Rizal sengaja tidak memesan ruangan khusus karena tadinya memang berniat makan malam biasa.

Aku tidak tahu kalau wanita mengerikan itu ternyata bekerja di resto yang aku datang untuk makan malam. Sean-

dainya sedari awal aku tahu, sudah dipastikan aku tidak akan pernah mau makan disini. Melihatnya tersenyum bahkan tertawa santai bersama temannya, membuatku begitu marah. Aku sudah berusaha menahannya selama ini. Aku pikir dengan tidak mengenalnya lagi adalah cara yang ampuh untuk melupakan masa lalu yang mengerikan. Namun ternyata takdir berkata lain.

Kami kembali dipertemukan.

Mungkin memang sudah saatnya wanita itu menerima balasan yang setimpal. Aku tidak bisa melepasnya lagi kali ini. Lana harus menerima konsekuensi atas tindakannya.

*

Dua jam sudah aku menunggu wanita itu menyelesaikan pekerjaannya. Memilih bersandar pada pintu mobil sambil menghempaskan asap rokok yang mulai aku konsumsi lagi semenjak kematian Jihan dan calon anak kami. Beberapa karyawan resto sudah mulai keluar satu-persatu. Namun aku belum menemukan sosok yang kutunggu sejak tadi.

Dengan tak sabaran, aku mulai melongok dari balik pintu yang sudah tertutup setengah. Cukup khawatir kalau-kalau aku kecolongan.

"Nungguin siapa, Mas?"

Aku terkejut dengan kehadiran seorang pria berkacamata yang menghampiriku. Lantas aku memberinya senyuman tipis.

"Nunggu Lana, Mas." jawabku jujur. Pria itu tampak manggut-manggut sembari membenarkan posisi kacamatanya.

"Masih di dalem sama temennya. Lagi nyariin kunci motor katanya keselip." pria itu menjelaskan tanpa diminta. Sementara aku hanya mengangguk saja. Tadinya aku pikir pria itu langsung pergi, tahunya masih melanjutkan pembicaraan. "Wanita kebanyakan gitu ya, pelupa." decak pria itu sambil menggelengkan kepala.

"Suka heran sendiri saya. Ngomong-ngomong Mas mau jemput Lana gara-gara kuncinya keselip ya?" lagi-lagi aku hanya mengangguk.

Herannya pria itu merasa santai saja dengan tanggapannya cuek dariku. Alih-alih pergi, justru mengulurkan tangan tanpa beban.

"Saya Haris. Bosnya Lana."

Mau tak mau aku membalas uluran tangannya sambil tersenyum tipis. "Saya Radit." aku juga turut memperkenalkan diri.

"Eh, itu Lana. Kalau begitu saya duluan Mas Radit."

Aku tidak begitu peduli dengan kepergian pria sok akrab tadi. Aku beralih menatap ke dalam dan benar saja wanita itu terlihat sedang melangkah keluar bersama salah seorang temannya dan juga seorang security yang menemani di belakang. Segera saja aku balik badan. Berdiri tak jauh dari pintu masuk sambil menungguinya.

"Besok kita bisa cari lagi. Sekarang kan udah malem, mending aku antar."

"Tapi arah rumah kamu berlawanan sama arah kontranku, Ka. Nggak enak ah."

"Udah nggak apa-apa. Kayak ke siapa sih."

Membuang asal putung rokok di tangan, aku segera berbalik. Lalu senyuman lebar menghiasi wajahku ketika kudapati ekspresi terkejut milik Lana.

"M--mas Radit." ujarinya terbata. Aku mengganggu dan melangkah mendekat.

"Sudah lama tidak bertemu, Lana." sapaku tersenyum miring.

"Dia siapa, Lan?"

"Saya yang akan mengantar Lana." balasku pada temannya yang berbisik pada Lana. "Kamu boleh pulang sekarang."

"Aku pulang sama kamu aja, Ka."

Ku tahan lengan Lana dan menatapnya tajam. "Aku tidak butuh jawaban kamu, Lana." bisikku yang segera menarik pinggangnya dan mendekapnya erat.

"Kamu boleh pergi. Saya yang akan mengantar Lana pulang."

Segera ku bawa Lana yang tampak pasrah ke dalam mobil. Setelah berada di balik kemudi, aku arahkan eksistensiku pada wanita yang kini menunduk ketakutan sambil memainkan kuku-kuku jarinya.

"Kamu terlihat hidup dengan baik."

Lana menjerit tertahan ketika ku tekan ujung dagunya. "Bahkan kamu juga masih bisa tertawa bebas." sindirku. "Setelah membunuh istri dan calon anakku, seperti apa kamu tidak memiliki penyesalan sama sekali. Atau kamu memang sangat menantikan kematian mereka?"

"Nggak, Mas. Kamu salah paham." aku berdecih dan semakin menekan dagunya kuat yang membuatnya kian meringis.

"Mas, sakittt.." rintihnya yang tak ku pedulikan.

"Rasa sakit ini bahkan tidak sebanding dengan apa yang kamu perbuat, Lana." aku melepas kasar cekalan tanganku dari ujung dagunya.

"Mulai detik ini, aku tidak akan membiarkanmu tersenyum bebas. Akan aku buat hidupmu menderita sebagai hukuman atas perbuatan yang kamu lakukan pada istri dan calon anakku, Lana."

"Mas, kecelakaan waktu itu benar-benar musibah. Aku nggak pernah sekalipun berniat membunuh Jihan."

Plak.

"Lebih baik kamu diam atau tidak hanya tamparan yang akan kamu dapatkan, Lana." ancamku yang berhasil membuatnya terdiam. Lalu aku segera menjalankan mobil membelah jalanan Ibu Kota.

"Mas! Kamu mau bawa aku kemana, Mas?! Ini bukan arah kontrakanku." aku abaikan teriaknya dan semakin menekan gas lebih dalam.

"Mas!"

Aku tertawa puas melihatnya yang ketakutan sambil mencengkram kuat seatbelt yang melilit tubuhnya.

"Kita akan pergi ke neraka bersama, Lana." aku tersenyum miring mendapati ekspresi wajahnya yang kian ketakutan.

"Bukankah sudah ku bilang kalau aku ingin melihatmu menderita? Dan sepertinya neraka adalah tempat yang pantas untuk orang sepertimu."

"Mas."

Aku berdecih melihat air mata menjijikan yang Lana keluarkan.

"Berhenti menangis sebelum aku benar-benar membunuhmu dengan tanganku sendiri, Lana." karena aku tidak akan ragu untuk melakukannya.

Part 3

Dembalasan

Author POV

Dulu Lana begitu mengagumi Radit. Tak peduli sedingin apapun perlakuan pria itu padanya, dia tetap bertahan mencintai Radit sekalipun tahu bila perasaan yang dirinya miliki tak akan pernah berbalas. Berulang kali mencoba menghapus perasaan yang tak seharusnya dirinya miliki, namun tak pernah berhasil. Radit seolah telah menjadi prioritas. Ada rasa kehilangan yang begitu mencekam ulu hati bila tak melihat pria itu barang sehari. Terlebih Radit sering kali be-

rada di luar kota yang membuat perasaan rindu kian menggebu.

Dia gila.

Ya, nyatanya waras yang ia miliki seolah lenyap bila sudah menyangkut tentang Radit. Sampai akhirnya dia tiba di *fase* ingin kembali waras. Tak ingin lagi menikmati rasa sesak ketika melihat Radit tengah bernesraan bersama Jihan. Maka dari itu, ia memilih jujur atas perasaannya, sebagai langkah utama demi mengembalikan sisi warasnya. Dia hanya berpikir hatinya mungkin merasa lebih baik bila sudah mengakuinya. Dan benar adanya. Dia merasa lega sekaligus menyakitkan dalam waktu yang bersamaan.

Sayangnya, pengakuan dari mulutnya justru berubah menjadi petaka. Perasaan yang salah itu Radit simpulkan sebagai salah satu motif dirinya membunuh Jihan. Tuduhan yang sangat mengerikan. Hingga membuat rasa kagum itu menghilang bersama cinta yang tak lagi senyata dulu.

"Mas, tolong turunkan aku!" pinta Lana dengan suara yang kian melemah. "Mas!" jeritnya tertahan ketika Radit kembali mengencangkan laju mobil.

"Diam, Lana! Atau aku akan benar-benar membunuhmu."

Lana kembali diam.

Wanita itu masih ketakutan. Terlebih mendapati raut dingin Radit dan ancaman pria itu yang tidak terdengar main-main. Sudah setengah jam lebih, namun Lana masih belum tahu kemana Radit akan membawanya. Pikirannya semakin tak karuan saat mobil pria itu menyusuri jalanan aspal di tengah hutan. Setidaknya itu yang dirinya pikirkan, mengingat jalanan yang mereka lewati sangatlah gelap tanpa adanya lampu jalan. Belum lagi pohon-pohon besar menjadi pemandangan sebelah kanan dan kiri.

Lana kembali kalut. Pikiran-pikiran buruk saling berlomba membikin kepalanya pening. Dia khawatir kalau Radit benar-benar akan membunuhnya. Terlebih rumah-rumah warga sudah terlewat jauh. Ditambah suasana juga sangat mendukung untuk melakukan tindak kejahatan. Dan pikiran gila itu kian membuatnya pening. Rasanya seperti ingin pingsan saja, namun ia mencoba untuk selalu sadar. Setidaknya dia bisa berusaha menyelamatkan diri bila Radit memang berniat membunuhnya. Lain cerita kalau dalam keadaan tak sadarkan diri.

Namun sekali lagi, pikiran Lana melesat jauh ketika Radit justru menghentikan mobil di depan sebuah rumah

bertingkat dua yang terlihat cukup mewah. Entah orang mana yang terpikirkan membuat rumah di tengah hutan begini. Kalau disuruh memilih, Lana lebih baik tinggal di kontrakan yang berada di pertengahan kota ketimbang rumah mewah tapi di tengah-tengah hutan tanpa tetangga.

"Ini rumah siapa Mas?"

"Turun!"

Lana menghela napas mendapati Radit yang kembali membentakinya. Tak ingin mendebat yang hanya akan berakhir dengan pertengkaran, Lana memilih menurut. Menyusul Radit yang sudah lebih dulu memasuki rumah yang sangat terawat meskipun letaknya jauh dari penduduk.

Ia ikuti langkah pria dihadapannya yang ternyata memiliki kunci akses memasuki rumah yang masih belum dirinya ketahui siapa pemiliknya. Mungkin milik Radit atau keluarga pria itu. Ia mengedik lalu mengarahkan bola matanya menyusuri ruang tamu yang cukup besar. Sebelum masuk kian dalam menyusul Radit ke ruang tengah.

Rumah yang bagus namun sayang karena sepertinya tidak berpenghuni. Namun yang masih dirinya tak mengerti, kenapa Radit membawanya kesana?

Dan parahnya, sedari tadi dia justru sibuk berdecak kagum dengan keindahan rumah yang dirinya datangi ini, alih-alih ketakutan karena belum tahu alasan Radit mengajaknya kesana.

"Ini rumah Mas Radit?" Lana kembali bertanya demi menuntaskan rasa penasaran. Wanita itu langsung mengelus dada karena tiba-tiba saja Radit menghentikan langkah yang hampir membuatnya menubruk punggung tegap pria yang kini berbalik menatap dirinya.

"Mulai sekarang, kamu akan tinggal disini. Dan jangan berani-berani keluar tanpa seizinku. Kamu mengerti?!"

Lana mengerjapkan mata. Merasa terkejut dengan perkataan Radit barusan. Pria itu baru saja memintanya tinggal disebuah rumah di tengah hutan seorang diri?

Lebih baik dia disuruh minum racun saja ketimbang tinggal sendirian di rumah yang jauh dari tetangga begini. *Eh*, tapi dia 'kan belum menikah. Bisa-bisa nyawa menjadi taruhan kalau benar-benar meminum racun.

Dia memang bukan penakut, namun juga tak bisa dikatakan berani. Demi apapun, rumah yang kata Radit akan ditinggalinya ini memang bagus, namun terasa horor karena tak berpenghuni dan letaknya yang jauh dari warga.

Bagaimana kalau tiba-tiba ada hewan buas atau maling? Harus pada siapa dia meminta tolong. Karena berteriak pun percuma. Orang-orang tidak akan mungkin bisa mendengarnya. Berlari juga bukan solusi baik mengingat letak rumah yang jauh sekali dari jalan raya.

"Aku nggak bisa tinggal disini, Mas. Aku takut tinggal sendirian apalagi di tempat seperti ini." Lana menatap Radit dengan wajah memelas. "Silahkan hukum aku, Mas. Tapi tidak dengan tinggal disini. Demi apapun, aku benar-benar sendiri tanpa tetangga. Bagaimana kalau terjadi hal buruk?"

"Aku tidak butuh pendapatmu, Lana. Kamu tinggal disini dan jangan sekali-kali mencoba untuk keluar tanpa sepengetahuan dariku. Kalau kamu melakukannya, jangan harap aku akan berlaku baik. Mengerti?!"

"Tapi Mas.."

Lana memekik tertahan saat Radit mencekik lehernya. Ia mencoba sekuat tenaga melepas cengkraman pria itu namun tak berhasil. Yang ada Radit semakin mencekiknya kuat dan membuatnya kesulitan bernapas.

"Le--lepas.."

Radit tersenyum miring. "Kamu memang tidak pantas hidup, Lana. Membuatmu tersiksa disetiap napas yang kamu buang terasa lebih menyakitkan daripada membunuhmu begitu saja."

Uhuk.

Lana langsung terbatuk-batuk setelah Radit menurunkan tangan pria itu dari lehernya.

"Dan aku ingin kamu menikmati kesakitan itu sampai kamu lah yang menginginkan kematian itu sendiri."

"Aku tidak pernah memiliki niatan membunuh Jihan, Mas. Walau bagaimanapun juga kami sudah seperti saudara. Aku tidak mungkin berpikir sekeji itu."

Plak.

Lana terpejam sambil memegangi pipinya yang kembali ditampar Radit. Nyeri dari tamparan sebelumnya bahkan masih terasa dan sekarang pria itu kembali memberinya rasa sakit.

"Kamu menganggapnya saudara?" Lana meringis begitu Radit menarik rambutnya. "Apakah seorang saudara pantas mencintai suami saudaranya sendiri?" ujanya sinis.

"Berhenti membuat alasan, Lana!"

"Setidaknya aku sudah berusaha menghilangkan rasa itu, Mas."

"Tapi akhirnya kamu tidak bisa menghilangkannya 'kan? Bahkan sampai sekarang." kali ini Lana sampai me-mekik karena tarikan Radit di rambutnya yang semakin menguat. "Jujur saja, Lana!" bentak pria itu yang seketika membuat Lana langsung terpejam kuat.

"Iya, Mas. Nyatanya aku belum mampu menghilangkannya." akunya sembari memberanikan diri menatap Radit. "Aku memang mencintaimu, Mas. Tapi bukan berarti aku tega membunuh Jihan karena perasaan sialan itu!" teriaknya frustrasi dan sekali lagi Radit menamparnya kencang hingga membuatnya tersungkur.

"Kamu tahu, rasanya begitu menjijikan setiap kata cinta itu keluar dari mulut sialanmu, Lana! Aku sangat membencinya!"

Radit berjongkok dihadapan Lana yang tersungkur di lantai sambil memegang pipi kiri yang barusan dirinya tampar.

"Ada satu cara untuk menghilangkan perasaan sialan yang kamu miliki itu."

Kedua mata Lana sontak terpejam kuat ketika ia rasakan usapan tangan Radit pada pipinya. "Kamu mau tahu?" bisik pria itu yang membuatnya kembali didera ketakutan.

"Kebencian." Radit tersenyum lebar setelah mengatakannya. "Aku akan membuatmu membenciku sebesar aku membencimu, Lana."

Detak jantung Lana seketika menggila. Kali ini bukan debar aneh bernamakan cinta yang menjadi penyebabnya. Melainkan tatapan Radit yang menyiratkan kebencian yang teramat dalam.

Dia takut. Terlebih ketika Radit menariknya kuat hingga hampir menubruk dada bidang pria itu.

"Mas! Kamu mau apa, Mas?!" teriak Lana ketakutan saat Radit menyibak rok span yang dikenakannya. Ia mencoba menurunkan kembali, namun Radit secepat kilat mencengkram kedua tangannya. Dan sekarang kaki pria itu mengapit kuat pahanya hingga membuat pergerakannya terkunci.

"Mas!"

Lana akui dirinya gila karena tetap mencintai Radit meskipun pria itu telah menjadi suami sahabatnya sendiri. Namun bukan berarti dia akan melakukan segala hal untuk

pria yang dicintainya. Termasuk menyerahkan sesuatu paling berharga yang dirinya miliki. Dia tidak segila itu hanya demi cinta.

Mengabaikan jeritan Lana, Radit melepas kasar dasi yang masih setia melilit di leher dengan tangannya yang bebas. Kemudian ia ikatkan pada pergelangan tangan Lana hingga membuat wanita itu menjerit kesakitan.

"Mas, tolong jangan membuatku membencimu dengan cara seperti ini!" tangis Lana. "Aku hanya sebatas mencintai, Mas. Tanpa pernah berniat untuk menyakiti. Setiap manusia berhak merasakannya asal tidak memaksakannya bukan?"

Radit tertawa hambar lalu mencengkram kuat pipi Lana yang membuat wanita itu langsung meringis.

"Kamu mungkin tidak pernah berniat menyakiti, tapi akhirnya kamu turut melukai, Lana." tegasnya yang semakin menguatkan cengkraman. "Aku tidak hanya kehilangan Jihan, tapi juga calon anak kami karena ulahmu! Tapi kamu masih bisa menikmati hidup dan tertawa bebas di luaran sana!" teriaknya emosi.

"Kamu menjijikkan, Lana! Dan ini baru pembalasan awal." Radit menundukkan kepala tanpa melepas

cengkramannya. "Akan aku tunjukkan semenjijikan apa dirimu."

"Mas, tolong berhenti, Mas!"

Lana berteriak ketakutan saat melihat Radit menurunkan resleting pria itu. Dia tidak bisa melarikan diri dengan kondisi tangan yang terikat dasi. Sementara kakinya ditahan oleh Radit.

"Jangan lakukan itu, Mas! Aku mohon berhenti." isak Lana. "Mas!" lalu memekik kencang saat Radit menarik paksa celana dalamnya.

Lana berusaha merapatkan kaki. Namun dengan keadaan yang terikat serta pergerakan yang terbatas, apa yang dilakukannya menjadi sia-sia. Karena Radit dengan mudah melebarkan pahanya kembali dan menahannya dengan kedua kaki pria itu.

"Kamu mencintaiku bukan? Seharusnya kamu merasa senang, jalang!" Lana kembali memekik saat Radit menjambak kasar rambutnya. "Aku akan memberimu kenikmatan yang menyakitkan lalu menghancurkanmu secara perlahan."

"Jangan harap kamu bisa hidup bahagia setelah apa yang kamu lakukan pada keluargaku. Jangan pernah mem-

impikannya lagi setelah ini. Karena aku tidak akan membiarkannya."

"Jangan, Mas! Tolong jangan lakukan!" rintih Lana sambil menggeleng lemah. Dahinya telah dipenuhi keringat. Sementara ketakutan telah menguasai tubuh. Radit telah berubah. Sosok hangat yang selalu membuat debar jantungnya menggila sekarang menjadi sosok tak tersentuh. Tak ada lagi rasa nyaman ketika bersama pria itu. Yang ada rasa takut yang begitu mengerikan.

"Mas! Akhhhhh.."

Tak peduli dengan jeritan kesakitan Lana, Radit terus mendesak miliknya. Ia cengkram lutut wanita itu sebelum mendorong kuat miliknya hingga merobek selaput dara wanita yang kini terlentang di lantai.

"Sa--kit Mas.. Tolong berhen--akhhhh.."

Lana tak mampu lagi mencegah air matanya karena penyatuan paksa yang Radit lakukan membuat tubuhnya remuk redam. Ia memalingkan wajah ketika mendapati ekspresi pria itu yang tampak menikmati ketidakberdayaannya. Rasa cinta yang dirinya miliki ikut lenyap bersama benci yang memenuhi hati.

Dia pernah membayangkan percintaan yang manis bersama suaminya kelak setelah mendengar cerita teman-temannya yang mengatakan tentang nikmatnya bercinta. Namun semua angan indahny lenyap karena Radit menghancurkan segalanya.

Pria itu memperkosanya. Tanpa kelembutan sedikitpun, Radit terus melakukan penyatuan yang kian membuat kebencian itu tak terbendung lagi.

"Sedikit lagi.. Shhhhh.. Aku akan sampai." Radit mendongak menatap langit-langit ruangan dengan mata merem melek. Pria itu semakin kuat mencengkram lutut Lana tanpa menyadari tatapan kebencian wanita itu.

"Ahhhhhhhh.."

Radit mendesah lega setelah berhasil melakukan pelepasan untuk kesekian kalinya. Tak peduli pada Lana yang tampak tergeletak lemah di lantai, pria itu beranjak berdiri sembari menaikan resleting celananya.

"Jangan pernah berniat melarikan diri! Karena jika kamu melakukannya, aku tidak akan segan-segan membunuhmu."

Lana langsung terisak sepinggal Radit. Pria itu pergi setelah melakukan hal keji padanya. Tak peduli pada

kondisinya, pria itu meninggalkannya bak sampah yang tak berharga.

Setelah berhasil melepas ikatan dasi yang melilit pergelangan tangannya, Lana segera mengenakan celana dalam dan kembali menurunkan rok span yang masih dikenakannya. Wanita itu terisak kuat sambil memeluk erat kedua kakinya.

Dia tak pernah menduga jika mencintai Radit akan menyakitkan ini. Seandainya tahu sedari awal, dia pasti akan berusaha menghindari perasaan itu. Lalu dia tak akan berakhir menyedihkan ini. Atau setidaknya dia tidak perlu mengikutkan diri pada ranah yang tak seharusnya dirinya sentuh. Mungkin bila dia tak melakukannya, semua akan baik-baik saja hingga saat ini. Jihan pasti masih hidup lalu Radit masih bersikap hangat padanya meskipun irit bicara. Bukan membiarkan kebencian tertanam di hati menggantikan cinta yang sempat tumbuh disana.

Radit.

Kenapa pria itu harus bertindak sejauh ini?

Part 4

kebencian

Lana terisak di bawah guyuran air shower yang menerjang tubuh polosnya. Terduduk lemah di atas dinginnya lantai kamar mandi dengan bersandarkan tembok, wanita itu memeluk erat kedua kakinya. Menenggelamkan wajah diantara celah-celah kaki. Dan menikmati kesakitan yang menyentak ulu hati.

Sudah setengah jam lebih Lana mengurung diri di dalam dinginnya kamar mandi. Mengabaikan tubuh yang mulai menggigil serta perut yang entah sudah berapa kali mengeluarkan bunyi keroncong yang menandakan ia harus segera

mengisi makanan ke dalam tubuh. Namun sekali lagi Lana memilih abai.

Perlakuan kurang ajar Radit masih begitu membekas hingga rasanya tak mampu untuk dirinya lupa. Pria itu telah merenggut kesuciannya dengan cara yang keji dan tanpa perasaan. Karena pria itu, dia harus kehilangan satu-satunya hal paling berharga yang dirinya miliki untuk suaminya kelak dengan cara yang sangat menjijikkan.

Dia membenci Radit. Sangat. Rasa cinta yang selama ini selalu ia agungkan telah berganti menjadi kebencian. Hingga rasanya begitu muak hanya untuk saling bertatap muka lagi.

Tok. Tok. Tok.

"Keluar!"

Lana pikir ia ditinggalkan bak sampah tak berharga. Tetapi ternyata Radit masih memiliki sedikit peduli. Meski begitu, tidak akan membuat kebenciannya memudar. Sebab perlakuan Radit sudah keterlaluhan dan sulit termaafkan. Lebih baik ia mendapatkan 100 kali tamparan ketimbang kehilangan kesuciannya dengan cara yang sangat menjijikkan seperti beberapa waktu yang lalu.

Tok. Tok. Tok.

"Kamu mau keluar sendiri atau aku dobrak?!"

Lana masih bergeming. Mengabaikan teriakan Radit dari luar pintu kamar mandi.

"LANA!"

Mendengar namanya yang kembali disebut, seketika menerbitkan senyum kecut di wajah Lana. Terakhir ia dengar, Radit memanggilnya dengan sebutan 'jalang' yang membuatnya kian membenci. Fakta bahwa tak pernah sekalipun dirinya menjajahkan tubuhnya pada pria manapun, tentu saja membuatnya begitu terluka ketika Radit menyematkan panggilan itu untuk dirinya.

Brakk!!

Tak kunjung mendapat respons, Radit benar-benar merealisasikan ancamannya. Lalu ia dapati Lana yang masih memeluk kedua kakinya tanpa sedikitpun mendapati keterkejutan wanita itu atas ulahnya.

"Keluar! Dan habiskan makananmu."

Lana masih memilih abai bahkan ketika Radit sudah kembali meninggalkannya seorang diri. Dia cukup bersyukur karena pria itu segera beranjak pergi. Demi apapun, dia masih merasa jijik hanya melihat wajah Radit yang selama ini selalu

dikaguminya. Entah hilang kemana perginya debar indah yang selalu dirinya nikmati seorang diri.

Apa ini artinya Radit telah berhasil menghilangkan rasa cinta yang dirinya miliki? Karena yang tersisa kini hanyalah kebencian seperti yang pria itu inginkan darinya.

Ketenangan Lana hanya bertahan sebentar. Karena tak berselang lama Radit kembali mendorong pintu kamar mandi.

"Sialan, Lan! Aku bilang keluar!"

"Akhhh.."

Lana merintih kesakitan ketika Radit menarik lengannya kasar. Menyadari tubuhnya yang tak tertutup sehelai benangpun, ia memilih memalingkan wajah. Tak peduli pada tatapan tajam Radit yang mengarah padanya.

"Apa kamu lebih suka aku bertindak kasar, hah?!"

Radit menekan kedua pipi Lana dan mendorong wanita itu ke dinding. Mengabaikan ringisan wanita dihadapannya. "Aku tidak akan memberimu belas kasih. Jadi jangan coba-coba menentangku!" ia lepas kasar tangannya dari pipi Lana.

"Segera pakai bajumu dan keluar! Kecuali kamu ingin mati kelaparan disini." Radit kembali berbalik. Meninggalkan Lana yang terisak sambil membekap mulutnya.

Namun kali ini Lana menurut. Takut kalau Radit benar-benar akan merealisasikan kembali ancaman pria itu. Dan parahnya dia mungkin akan dikurung di dalam kamar sebagai gantinya. Oh, tidak. Tinggal di rumah sebesar ini seorang diri saja dia sudah cukup kalut dengan berbagai pikiran negatif yang menghampiri. Apalagi hanya berada di dalam kamar, bisa-bisa kalau dia mati tidak akan ketahuan orang. Atau bila terjadi sesuatu hal buruk, dia tidak bisa mencari jalan keluar buat kabur.

Uh, pikirannya semakin tak benar saja.

Memakai kembali pakaiannya yang dibiarkan tergeletak di atas ranjang, Lana kemudian beranjak keluar. Ia dapati Radit yang sedang menonton televisi tanpa benar-benar berniat menonton acaranya. Karena pria itu tampak mengganti channel berulang kali.

Menghela napas pelan, Lana menarik kursi di meja makan. Lalu ekor matanya memperhatikan Radit yang berjalan menghampirinya setelah ia pastikan tidak mendengar suara dari benda persegi panjang yang menjadi fokus pria itu beberapa saat yang lalu.

"Mulai sekarang kamu akan tinggal disini. Tapi jangan berpikir aku memberimu tempat tinggal secara cuma-cuma."

Lana menaruh nasi goreng yang Radit belikan ke atas piring tanpa mengatakan sepatah katapun.

Brak.

"Kamu dengar?!"

Melirik Radit yang duduk di kursi sebrang, Lana hanya memberi anggukan pelan kemudian memilih sibuk dengan makanannya. Tanpa Radit harus menjelaskan, dia sudah tahu betul jika untuk tinggal di rumah ini tidaklah gratis. Mungkin pria itu sudah lupa apa yang telah dilakukannya padanya. Hanya untuk tinggal di tempat yang tak pernah dirinya inginkan ini, dia membayar begitu mahal.

Oh, tentu saja bukan dengan uang. Melainkan keperawanannya.

Bukankah itu jauh lebih mahal dan berharga dari sebuah uang? Meskipun tak sedikit wanita yang memilih memberikannya cuma-cuma pada pria berlabel pacar padahal belum tentu mereka dinikahi. Tak sadar bahwa keperawanan adalah sebuah kehormatan wanita yang harus dijaga hingga pernikahan tiba.

"Sekarang kamu yang bertugas membersihkan seluruh rumah ini. Jangan sampai melewati seluruh celah disetiap ruangan. Aku ingin tempat ini benar-benar bersih." ujar Radit penuh penegasan. "Kamu harus merawatnya dengan baik. Karena kalau tidak--"

"Selain menjadi pemuas napsumu, ternyata aku juga dijadikan pembantu."

Brakk.

Lana terpejam kuat saat lagi-lagi Radit menggebrak kencang meja makan. Ketika membuka mata, ia dapati pria itu sudah berdiri dengan kedua tangan menekan meja dan mengarahkan tatapan tajam padanya.

"Jangan sekali-kali menentangku ataupun berusaha kabur dari sini! Kalau kamu melakukannya--"

"Kamu akan membunuhku. Ya, aku tahu." Lana kembali menyela sambil manggut-manggut. Mengabaikan Radit yang mengetatkan rahang. "Bagaimana dengan pekerjaanku di resto? Aku belum resign sebelumnya. Motorku juga masih ada disana. Dan juga baju-bajuku di kontrakan. Bukankah aku harus mengurus semuanya dulu?"

Setelah mengelap mulutnya memakai tisu, Lana dengan santainya berbalik menatap Radit. Seolah ketakutan

yang sempit dirasanya lenyap begitu saja. Tergantikan dengan keberanian yang ia sendiri tidak tahu darimana datangnya. Yang pasti, dia tidak ingin terlihat lemah dihadapan pria itu. Meskipun di belakang dia harus menikmati tiap luka dan juga air mata.

"Kamu tidak perlu repot memikirkannya," Radit mengedik santai sembari beranjak duduk. "Cukup patuhi perintahku." ia tatap wanita dihadapannya sambil memainkan kuku-kuku jarinya di atas meja.

"Bukankah hukuman untuk pembunuh sepertimu begitu ringan?"

Lana tersenyum kecut. Ia bersandar santai sembari melipat tangannya di depan dada.

"Setelah kamu memperkosaku, apakah masih terdengar ringan?" kekehnya meledek. "Dan perlu aku tegaskan sekali lagi kalau aku bukan pembunuh!"

Brak.

Radit kembali menggebrak meja. Setelah menendang asal kursi yang sempat didudukinya, pria itu melangkah menghampiri Lana yang menahan rasa takutnya dengan menunjukkan senyum lebar.

"Aku tidak pernah membunuh Jihan. Kebodohanmu lah yang membuat Jihan pergi!"

Lana memekik tertahan ketika Radit menarik kencang rambut panjangnya.

"Bahkan setelah semua terjadi kamu masih tidak ingin mengakuinya? Dan sekarang berganti menunduhku?!"

"Akhhhh.."

Lana mencoba menahan tangan Radit yang kembali memberikan siksaan pada rambutnya. "AKU TIDAK PERNAH MEMBUNUH JIHAN! HARUS BERAPA KALI AKU KATAKAN?!"

Plak.

Kedua mata Lana terpejam sembari menikmati perih yang mampir ke pipinya akibat tamparan Radit yang tidak pernah kira-kira.

"Teruslah mengelak! Karena dengan begitu aku akan semakin menyiksamu."

"Mas! Kamu mau apalagi, Mas?! Mas!" Lana menjerit kuat sembari mencoba menghalau tangan Radit yang ingin meraih kancing kemejanya.

"MAS!"

Srakk..

Lana mengepal kuat mendapati kancing kemejanya berceceran di lantai akibat ulah Radit. "Apa harus seperti ini hukuman untukku, Mas? Apa dengan memperkosaku kamu merasa puas?!" bentaknya sembari mengusap cairan bening disudut matanya. Sekali lagi, ia tak ingin terlihat lemah dihadapan pria yang kini mencipta benci dihatinya.

"Aku tidak akan pernah puas sebelum kamu hancur!"

"Kamu tidak benar-benar tahu kebenarannya, Mas!" Lana berteriak frustrasi yang kian membuat Radit terbawa emosi. Pria itu menekan kencang pipi Lana. "Kalau begitu cepat katakan!"

Hanya mendapati kediaman wanita dihadapannya, Radit lantas berdecih dan melepas kasar cekalan tangannya. "Tidak bisa menjawabnya? Artinya memang tidak ada yang harus dibenarkan." ia menunduk. "Kamu pembunuh. Hanya itu yang menjadi kebenarannya."

Lana hanya mampu memekik ketika Radit kembali menjambak rambutnya.

"Kali ini, bagaimana kalau kita benar-benar bercinta? Bukankah itu yang kamu mau?" bisik pria itu yang segera digeleng oleh Lana. "Jangan lakukan lagi, Mas. Aku mohon akhhh.."

"Aku tidak akan berhenti sebelum menghancurkanmu, Lana!" teriak Radit yang semakin kuat memberikan tarikan pada rambut Lana. "Kamu harus hidup menderita! Hanya dengan begitu aku merasa puas." bisiknya sebelum menjatuhkan kasar tubuh Lana ke atas meja.

"Mas! Jangan Mas!" teriakan Lana yang mengudara bagai angin lalu bagi Radit. Pria itu tidak menggubris apapun yang dilakukan Lana sebagai usaha melepas diri.

Dan akhirnya Lana hanya mampu terisak di bawah Radit yang menguasai tubuhnya untuk yang kedua kalinya. Wanita malang itu memilih memalingkan wajah demi tak mendapati ekspresi kenikmatan pria yang kini menjajah tubuhnya secara brutal.

Nyatanya Radit kembali melakukan hal keji pada Lana. Bukan bercinta seperti yang pria itu katakan. Karena bagi Lana, bercinta hanya untuk orang-orang yang saling menginginkan berhubungan badan tanpa paksaan. Dan yang pasti masing-masing merasa kenikmatan tersebut. Tetapi tidak berlaku untuk dirinya. Bahkan setelah membuat tubuhnya polos tanpa sehelai benang pun, tubuh Radit masih berbalut kemeja. Pria itu hanya menurunkan sedikit celana bahannya. Seolah ingin menunjukkan betapa menjijikan dirinya hingga

rasanya tak layak untuk diperlakukan dengan baik. Sekalipun kesuciannya yang terenggut paksa.

"Akhhh.. Lepas, Mas!"

Tubuh Lana menggelinjang hebat saat bibir Radit meraup kasar payudara miliknya. Sementara tangan pria itu memainkan bagian satunya.

"Mas!"

Plak.

"Diam dan nikmati saja!"

Lana memejamkan mata sembari mengepalkan kedua tangan. Menikmati denyut nyeri yang tak hanya dirasakan pipi kanannya yang kembali menjadi sasaran empuk tangan Radit, tetapi juga hatinya yang bagai tertancap sebilah pisau. Sangat menyakitkan. Seandainya saja dia mampu mengatakan kebenarannya, mungkin Radit akan bersimpuh dihadapannya saat ini juga. Memohon ampunan yang mungkin tak akan dirinya gubris.

Sayangnya keadaan membuatnya harus berdiam diri. Menerima siksaan Radit yang tak sepantasnya dirinya dapatkan. Berpuluh-puluh kali ia mencoba memberitahu, namun pria itu tak juga mempercayai. Lantas ia bisa apalagi bila keadaan tidak pernah berpihak.

Akhirnya dia yang kembali dibuat terluka. Kenapa orang-orang disekitarnya hanya mampu menjauhkan bahagia tanpa pernah membuatnya mendekat? Tidak kah seharusnya mereka tahu kalau dia hanya manusia biasa yang tak luput dari dosa dan berangan menjalani hidup penuh kebahagiaan. Bukan rasa sakit yang terus menghampiri seperti ini.

"Sakittt.. Ahhhhhh.. Mas!"

Tanpa sadar Lana mencakar lengan kekar Radit yang terbalut kemeja ketika pria itu semakin menerjangnya kuat.

"Pelan-pelan, Mas!"

Bahkan Lana juga harus menahan isakan ketika merasakan bagian bawah tubuhnya terasa sangat perih karena gerakan brutal Radit yang tidak mpedulikan ketidaknyamanannya.

"Ahhhhhh.. Berhenti mencakarku, Lana! Ouhhh.. Kenapa kamu masih begitu sempit, sialan!"

Radit mencengkram kuat lutut Lana dan semakin mempercepat gerakan pinggulnya.

"Berhenti, Mas! Akhhh.. Massss!!"

Radit mendesah puas setelah melakukan pelepasan. Berbeda dari Lana yang memandang pria itu jijik. Segera turun dari meja yang kini tampak berantakan, Lana mengam-

bil baju-bajunya yang berserakan di lantai sambil sesekali meringis karena bagian selangkangannya yang terasa begitu perih. Sebelum berbalik pergi, ia menoleh pada Radit sambil mendekap erat pakaiannya.

"Selamat, Mas. Kamu sudah berhasil membuatku membencimu." ujanya datar yang kemudian berlalu pergi sambil tertatih. Tak ia pedulikan sakit di selangkangan dan juga seluruh tubuhnya yang kembali remuk redam.

Menatap punggung Lana yang perlahan menghilang dibalik pintu, kedua tangan Radit perlahan mengepal kuat.

Part 5

Kegilaan

Pria itu sudah duduk dibalik stir kemudi lebih dari setengah jam tanpa menghidupkan mesin mobilnya sama sekali. Bola matanya terus mengarah pada sebuah hunian yang kini ditinggali seorang wanita yang selalu dirinya cap sebagai seorang pembunuh. Wanita yang tak pernah dirinya sangka akan menghancurkan kebahagiaan keluarga kecilnya. Panggilan Ayah yang beberapa bulan ke depan akan tersemat untuknya, harus pupus karena wanita itu.

Lana.

Awalnya dia hanya ingin membalas dendam dengan membuat wanita itu menderita hingga rasanya ingin mening-

galkan dunia ini. Namun sialnya, dia justru melakukan tindakan di luar batas. Menyetubuhi secara paksa wanita yang tak seharusnya dirinya sentuh. Tidak hanya sekali, dia bahkan telah melakukannya sebanyak dua kali. Dan sialnya, tubuhnya justru merasa puas dengan penyatuan paksa mereka.

Entah kegilaan macam apa yang sedang merasukinya saat ini. Namun melihat Lana yang tak berdaya dan menderita karena ulahnya, dia merasa cukup puas. Apapun akan dirinya lakukan demi menghancurkan wanita itu. Lana harus merasakan kehancuran seperti yang dirinya alami setelah kepergian Jihan dan juga calon anak mereka. Bahkan Lana pantas mendapatkan kehancuran yang lebih parah dari yang dirinya dapatkan.

Radit memejamkan mata sambil bersandar pada jok mobil. Perkataan Lana sebelum wanita itu pergi meninggalkannya seorang diri di ruang makan cukup mengusik pikirannya saat ini. Dan gilanya lagi, dia bukannya pergi justru tetap menunggu di depan rumah layaknya seorang pencuri yang sedang memperhatikan rumah si mangsa.

"Selamat Mas. Kamu sudah berhasil membuatku membencimu."

Seharusnya dia bersorak bahagia karena telah berhasil menoreh benci seperti keinginannya. Namun dia justru merasa kesal karena Lana bisa membencinya secepat itu. Mendadak dia ingin wanita itu tetap mencintainya lalu menderita bersama perasaan yang wanita itu cipta sendiri.

Terlalu kejam memang. Tetapi dengan begitu Lana akan jauh lebih menderita bukan?

Drtt.. Drtt..

Radit membuka mata lalu meraih benda pipih yang ia taruh di dalam saku celana bahan yang dikenakannya. Begitu melihat nama sang Ibu di layar, pria itu segera mengangkatnya.

"Halo, Mah."

"Kamu nginep di kantor? Kenapa udah malem gini belum pulang juga?"

Radit menggeleng meskipun tahu kalau Ibunya tidak akan melihat gerakan kepalanya barusan.

"Malam ini Radit tidur di rumah lama, Mah."

Rumah lama yang dirinya maksud adalah rumah yang pernah ditinggalinya bersama Jihan. Setelah kematian istri dan calon anaknya, dia kembali tinggal bersama Ibu dan juga adik perempuannya. Sementara rumah yang penuh ke-

nantangnya bersama Jihan, ia memilih untuk tidak menjualnya dan meminta seseorang untuk membersihkannya setiap minggu. Sesekali ia juga akan menginap disana ketika rasa rindu itu menyerbu.

"Kamu sedang rindu sama Jihan?"

Radit mendengar helaan napas sang Ibu. Dan sekali lagi pria itu memberi anggukan yang tak terlihat.

"Iya, Mah. Radit rindu sama Jihan." dustanya penuh sesal.

Bayangan menyentuh Lana tiba-tiba membuatnya merasa bersalah pada Jihan. Sekalipun dia melakukannya tanpa menggunakan perasaan, tetap saja apa yang dilakukannya adalah tindakan yang tidak bisa dibenarkan. Dia telah mengkhianati Jihan. Entah apa yang dipikirannya sampai memilih menyentuh wanita yang membunuh istri dan calon anaknya.

Bukankah dia gila?

Ya, dia memang gila. Dan kegilaan itu semakin menjadi ketika melihat wajah Lana.

Radit kembali memejamkan mata sembari meremas ponsel di tangannya yang tidak lagi menunjukkan nama sang Ibu disana.

Brak!!

"Goblok banget lo, Dit!" makinya setelah puas memukul stir kemudi. "Harusnya lo nggak nyentuh Lana, goblok!"

Sialnya, semua sudah terlambat. Makiannya tidak akan pernah bisa mengembalikan waktu. Pengkhianatan dirinya pada Jihan tiba-tiba terasa begitu mengerikan. Fakta jika dia telah menyentuh wanita yang membunuh istri dan calon anaknya semakin membuatnya menyesali diri.

Tidak ingin berlarut-larut dengan segala kegilaan yang dirinya cipta, Radit kembali mengutak-atik benda pipih yang masih berada dalam genggamannya. Menghubungi asisten pribadinya untuk mengurus kekacauan yang dirinya buat.

"Halo, selamat malam--"

"Gas, besok pagi kamu cari tahu alamat kontrakan Lana. Bereskan semua barang-barang disana lalu kamu bawa ke alamat yang aku kirimkan nanti. Dan satu lagi, kirim juga surat pengunduran diri Lana ke tempat kerja wanita itu sekaligus kamu ambil motornya juga."

Radit mengatakannya dalam satu tarikan napas. Tanpa menunggu jawaban dari Bagas, pria itu langsung mematikan sambungan telpon sepihak. Tidak memikirkan kemungkinan

kalau asisten pribadinya tidak mendengar perkataannya dengan jelas atau bisa saja tadi ingin meminta pengulangan tetapi ternyata panggilan telah terputus.

Uh, Radit memang terdengar menjengkelkan. Kecuali bagi orang-orang yang mengenal pria itu dengan baik, mungkin mereka akan memiliki pendapat yang berbeda.

Saat ini yang ingin Radit lakukan adalah menghindari Lana untuk sementara waktu. Setidaknya sampai otaknya kembali waras dan tidak menjadikan wanita itu sebagai pusat kegilaannya lagi. Jadi dia tidak perlu khawatir dengan berpikir bahwa dia akan mengkhianati Jihan. Malam ini akan menjadi yang pertama dan terakhir dia menyentuh Lana.

Radit kembali memandangi rumah dihadapannya. Hanya beberapa saat sebelum akhirnya pria itu menyalakan mesin mobil lalu melajukannya melewati pohon pinus yang berjejer rapi disepanjang jalan. Memilih meninggalkan Lana seorang diri di rumah yang dulu selalu ia kunjungi bersama keluarga saat merasa bosan dengan suasana perkotaan Ibu Kota. Sekarang rumah itu telah resmi menjadi miliknya sebagai salah satu warisan yang Ayahnya berikan. Dulu Jihan menolak tinggal disana karena jauh dari rumah warga dan juga jauh dari kota, maka dari itu ia memutuskan merawatnya

saja lalu membeli rumah baru sebagai hadiah pernikahan mereka.

Dan sekarang Lana yang akan menempati rumah itu. Oh, tentu saja bukan hanya sekedar menempati. Mulai sekarang wanita itu yang akan membersihkan seluruh rumah tanpa terkecuali. Selain menghemat pengeluaran, Lana juga tidak akan bisa tertawa bebas lagi di atas dosa wanita itu pada keluarganya.

"Selamat pagi, Pak."

Radit tersenyum tipis pada beberapa karyawan yang menyapanya. Pria yang selalu menunjukkan wajah dingin itu segera memasuki lift khusus para petinggi perusahaan. Meskipun jarang menampilkan senyum menawan, Radit tetap menjadi idola para karyawan wanita di perusahaan. Apalagi sekarang sudah menjadi Duren Mantap alias Duda Keren Mapan dan Tampan, jelas tak sedikit karyawan wanita yang mencoba tebar pesona. Namun Radit tetaplah Radit si dingin yang tidak akan mudah terjerat pesona wanita. Terlebih di hati pria itu masih terisi oleh satu nama.

Jihan Larasati.

Wanita yang berhasil membuat Radit jatuh hati dan akan selalu menempati ruang khusus di hati pria itu sekalipun sosoknya tak lagi bisa ia jumpai. Mungkin akan membutuhkan waktu lama untuk menemukan pengganti Jihan. Namun untuk saat ini, Radit sendiri belum berniat mencari pengganti istrinya. Atau kemungkinan juga untuk beberapa tahun ke depan.

"Selamat pagi, Pak."

Radit memberikan anggukan pada sekretarisnya yang langsung berdiri begitu melihat kedatangannya.

"Bagas ada di dalam?"

"Iya, Pak. Sudah menunggu Bapak dari sepuluh menit yang lalu."

Setelah kembali memberikan anggukan singkat, Radit segera masuk ke dalam ruangan yang sudah tiga hari ini ditinggalkannya karena ada urusan mendadak di luar kota.

"Urusan kontrakan dan tempat kerja Lana sudah beres semua?"

Radit menyampirkan jas pada sandaran kursi. Menyisahkan kemeja hitam yang kini melekat pada tubuh seksinya.

"Saya sudah bereskan semuanya. Dan seperti permintaan Pak Radit, sepeda motor milik Mbak Lana saya taruh di rumah lama." Radit mengangguk puas dengan kinerja asisten pribadinya yang sangat cekatan.

"Maaf, Pak. Kalau boleh saya tahu, kenapa Pak Radit memberikan tempat tinggal untuk Mbak Lena? Bukankah itu terlalu baik atas apa yang telah dilakukan Mbak Lana pada mendiang istri Bapak?"

"Justru saya ingin membuatnya hidup menderita. Dan satu-satunya cara hanya dengan menjauhkan wanita itu dari dunia luar."

Bagas mengangguk mengerti. Memaklumi keputusan atasannya yang harus kehilangan istri karena kecerobohan wanita lain. Walaupun begitu, Radit masih berbaik hati dengan memberikan Lana tempat tinggal yang sangat layak dan memenuhi kebutuhan wanita itu.

"Kamu tidak lupa untuk mengisi kulkasnya juga 'kan?"

"Sudah saya isi penuh, Pak." Radit manggut-manggut sambil memainkan pena di tangannya.

"Kalau begitu kamu boleh keluar."

"Baik, Pak."

Sudah tiga hari ini Radit tidak menemui Lana. Selain ada urusan di luar kota, pria itu tampaknya juga sedang berusaha menjaga jarak. Bukan tanpa alasan Radit melakukannya. Sebab saat bersama Lana, kegilaan itu seketika muncul ke permukaan. Lalu pada akhirnya dia tak mampu menahan diri lagi.

Dia tidak bisa menemui Lana di saat sisi warasnya belum juga kembali. Tentu hatinya bersorak senang ketika mendapati Lana yang tampak begitu menderita setelah penyatuan paksa yang dirinya lakukan. Namun bayangan pengkhianatan pada Jihan membuatnya dipenuhi rasa sesal.

"Sial!"

Radit tiba-tiba memaki sambil menjambak kasar rambutnya. Pria itu lantas memejamkan mata dengan punggung bersandar nyaman.

Semakin dirinya ingin mengenyahkan Lana, otaknya justru semakin lancang memikirkan wanita itu. Setelah perlakuan kasarnya di meja makan beberapa hari lalu, dia belum memastikan lagi keadaan Lana hingga kini. Dan entah kenapa hal itu cukup mengganggu.

Sekali lagi, Radit melakukan hal gila lainnya. Alih-alih tetap pada pendiriannya untuk menjauhi Lana sementara

waktu, pria itu justru melakukan hal sebaliknya. Setelah menyambar jas dan juga kunci mobil, Radit melangkah keluar ruangan yang lantas meninggalkan kebingungan di wajah sekretarisnya.

*

Radit sudah menghentikan laju mobilnya sejak beberapa menit yang lalu. Namun tampaknya pria itu masih enggan beranjak keluar. Justru sekarang sedang sibuk memaki diri sendiri yang memilih melajukan mobil ke tempat Lana alih-alih merampungkan pekerjaannya di kantor.

Menghela napas sekali lagi, kali ini Radit memutuskan turun dari mobil. Sudah kepalang tanggung bila harus balik lagi ke kantor. Lagipula dia juga perlu mengecek keadaan rumahnya. Memastikan kalau Lana tidak bertindak seenaknya disana.

Klek.

Radit langsung mengernyitkan dahi begitu mendapati pintu depan dalam keadaan tidak terkunci. Seketika saja tubuhnya terasa mendidih. Dengan cepat ia langkahkan kaki

ke dalam. Mencari Lana dan bersiap mengomeli wanita itu yang memberikan akses bagi para pencuri di luaran sana.

"LANA!"

Radit berteriak kencang namun tak kunjung mendapat sahutan. Pria itu melangkah buru-buru menuju kamar yang ditinggali Lana. Membuka kasar pintu dihadapannya dan tak ia dapati keberadaan wanita itu disana. Lana juga tidak ada di dalam kamar mandi. Kemarahannya semakin memuncak kala netranya tak kunjung mendapati wanita itu di segala penjuru rumah.

Bayang-bayang Lana yang meninggalkan rumah ini mendadak membuatnya kalut. Seharusnya dia lebih waspada dengan segala kemungkinan. Atau sedari awal dia seharusnya menjadikan wanita itu tawanan dengan mengunci seluruh akses pintu keluar. Dengan begitu Lana tidak akan pernah bisa pergi kemanapun.

Ah, sial!

Semuanya sudah terlambat. Sekarang Lana pergi dan bersiap untuk kembali hidup bahagia. Sementara dirinya masih memeluk kenangan menyakitkan.

"Sialan kamu, Lan!" makinya sambil menendang angin. "Kamu memang tidak pantas diperlakukan baik. Dasar wanita jal--"

"Apa mengataiku sudah menjadi hobimu?"

Radit tersentak lalu segera membalikan badan dan mendapati Lana sedang melangkah menghampirinya.

"Darimana saja kamu hah?!"

Lana meringis merasakan cengkraman kuat Radit pada lengannya.

"Bisa kamu lepaskan aku dulu?"

Mendesah panjang, kali ini Radit memilih menurut tanpa melakukan perdebatan seperti yang sudah-sudah.

"Aku habis dari taman belakang. Apa kamu tidak lihat kalau aku masuk dari pintu belakang?"

Radit langsung memutar bola mata. Bagaimana bisa melihat kalau posisinya saja tadi memunggungi wanita itu. Eh, barusan Lana bilang habis dari taman belakang? Sial. Kenapa tadi dia tidak kepikiran sama sekali.

"Aku tidak akan kabur kalau itu yang kamu takutkan." Lana berujar santai. "Aku baru selesai bersih-bersih dan beristirahat sebentar di taman belakang. Lagipula aku juga tidak tahu kalau kamu mau kesini."

"Apa aku harus lapor dulu untuk pergi ke rumahku sendiri?" Radit berujar sinis yang dibalas Lana dengan kedi-kan bahu.

"Jadi kenapa tiba-tiba kamu kemari setelah beberapa hari menghilang?" Lana melipat tangannya di depan dada. Menatap Radit dengan ekspresi santai. "Ah, mau memperkosaku lagi atau--"

"Tutup mulut kamu!"

Lana buru-buru menutup mulutnya sambil mengangguk santai.

"Sepertinya kamu datang kesini memang murni ingin melihat rumah milik kamu ini. Kalau begitu aku mau pergi ke kamar."

Grep.

Lana tersentak kaget begitu Radit menarik lengannya kasar.

"Kena--Ya!! Apa yang kamu lakukan?!"

Lana berteriak histeris karena tiba-tiba saja Radit menggendong tubuhnya ala *bridal style* menuju dapur.

"Radit turunkan aku!"

Persetan dengan panggilan sopannya yang selalu ia sematkan untuk pria itu. Karena mulai sekarang dia tidak per-

lu lagi bersikap ramah setelah apa yang Radit lakukan padanya.

"Bukankah kamu sudah tahu kedatanganku kemari untuk melakukan apa? Lantas kenapa harus berteriak segala heumm?"

Lana memalingkan wajah dengan gerakan kasar demi menghindari sentuhan Radit setelah pria itu mendudukannya di atas meja dapur.

"Aku menginginkan kamu, Lana." bisik pria itu yang membuat Lana merinding dan langsung terpejam rapat saat merasakan usapan tangan pria itu di pipinya.

Part 6

Perhatian Kecil

Lana mendesah panjang sambil memandangi langit dari balik jendela. Menikmati hangatnya sinar matahari pagi yang memasuki celah-celah jendela. Terhitung tiga hari ia melakukan rutinitas pagi seperti ini. Tugasnya sekarang hanya membersihkan rumah dan halaman. Cukup mudah tentu saja, karena yang berat adalah tekanan batin yang dirinya terima.

Nyatanya dia bukan hanya dijadikan sebagai pembantu, tetapi juga pelayan napsu. Oh ayolah, dia tidak seabodoh itu dengan menganggap penyantunan paksa yang Radit

lakukan beberapa hari lalu sebagai bentuk khilaf semata. Jelas-jelas pria itu dalam keadaan sadar saat melakukannya.

Tentu saja Radit akan melakukan berbagai cara demi membuatnya menderita. Tetapi, kenapa harus dengan tindakan sekeji itu? Walau bagaimanapun juga dia dan Jihan tetap seorang sahabat sekalipun tuduhan '*pembunuh*' masih Radit sematkan untuknya. Tidak kah pria itu sadar kalau apa yang dilakukannya justru terkesan seperti penghianatan pada Jihan?

Ngomong-ngomong sudah tiga hari ini Radit tidak mengunjunginya. Hanya mendatangkan asisten pribadi pria itu yang membawakan baju-baju miliknya dan juga keperluan sehari-hari. Mungkinkah pria itu tidak akan kembali selamanya? Bagus kalau memang seperti itu. Dia merasa sangat beruntung sekarang.

Mendesah pelan, Lana lantas berbalik sambil mengerutu.

"Kenapa juga aku repot-repot memikirkan Radit? Syukur-syukur pria itu juga sekalian menghilang untuk selamanya." makinya dengan nada menggebu namun langsung meringis saat merasakan perih disudut bibirnya.

"Kalau tahu akhirnya seperti ini, aku tidak akan pernah ikut campur." Lana kembali mendesah panjang lalu mengambil alat-alat kebersihan.

Seluruh ruangan sudah ia bersihkan kemarin, sekarang tugasnya tinggal bersih-bersih halaman depan sama bagian belakang. Sebenarnya dia mempunyai banyak kesempatan untuk kabur, sayangnya ada beberapa alasan yang membuatnya untuk tetap tinggal. Lagipula sangat merepotkan kalau harus kabur dengan cara jalan kaki. Selain jarak rumah dengan jalan raya yang cukup jauh, kemungkinan Radit menemukannya juga cukup besar. Bisa-bisa hukuman yang dirinya terima akan jauh lebih parah dari semua ini kalau sampai ketahuan.

Kurang lebih tiga jam Lana baru selesai bersih-bersih. Perutnya sedang berdemo meminta untuk diisi, sayangnya mulutnya berkata lain. Alih-alih masuk ke dalam untuk membuat sarapan yang sudah terlalu terlambat, Lana justru memilih duduk santai di taman belakang. Menikmati sepoi angin yang menerpa kulit wajahnya dengan mata terpejam.

Barulah ketika telinganya samar-samar mendengar suara deru mobil, Lana membuka mata namun tak segera beranjak berdiri. Setelah beberapa menit menenangkan diri,

barulah Lana memutuskan masuk ke dalam dan langsung dihiahi makian Radit yang menggema cukup kencang.

"Sialan kamu, Lan!"

Lana menghela napas panjang kemudian melangkah mendekat.

"Kamu memang tidak pantas diperlakukan baik. Dasar wanita jal--"

"Apa mengataiku sudah menjadi hobimu?" ia menyela cepat yang membuat Radit segera berbalik lalu mempertemukan bola mata mereka.

"Darimana saja kamu hah?!"

Lalu ia meringis saat merasakan cengkaman kuat Radit pada lengannya.

"Bisa kamu lepaskan aku dulu?" pintanya memelas. Dan kali ini pria itu menurut tanpa melakukan perdebatan seperti yang sudah-sudah.

"Aku habis dari taman belakang. Apa kamu tidak lihat kalau aku masuk dari pintu belakang?" Lana berujar sewot.

"Aku tidak akan kabur kalau itu yang kamu takutkan." lanjutnya dengan gaya santai. "Aku baru selesai bersih-bersih dan beristirahat sebentar di taman belakang. Lagipula aku juga tidak tahu kalau kamu mau kesini."

"Apa aku harus lapor dulu untuk pergi ke rumahku sendiri?" Radit berujar sinis yang dibalas Lana dengan kedinginan bahu.

"Jadi kenapa tiba-tiba kamu kemari setelah beberapa hari menghilang?" Lana melipat tangannya di depan dada. Menatap Radit dengan ekspresi santai. "Ah, mau memperkosaku lagi atau--"

"Tutup mulut kamu!"

Lana menurut dan hanya memberikan anggukan santai.

"Sepertinya kamu datang kesini memang murni ingin melihat rumah milik kamu ini. Kalau begitu aku mau pergi ke kamar."

Grep.

Lana tersentak kaget begitu Radit menarik lengannya kasar.

"Kena--Ya!! Apa yang kamu lakukan?!"

Lantas berteriak histeris karena tiba-tiba saja Radit menggendong tubuhnya ala bridal style menuju dapur.

"Radit turunkan aku!"

Persetan dengan panggilan sopannya yang selalu ia sematkan untuk pria itu. Karena mulai sekarang dia tidak per-

lu lagi bersikap ramah setelah apa yang Radit lakukan padanya.

"Bukankah kamu sudah tahu kedatanganku kemari untuk melakukan apa? Lantas kenapa harus berteriak segala heumm?"

Lana memalingkan wajah dengan gerakan kasar demi menghindari sentuhan Radit setelah pria itu mendudukannya di atas meja dapur.

"Aku menginginkan kamu, Lana." bisik pria itu yang membuat Lana merinding dan langsung terpejam rapat saat merasakan usapan tangan pria itu di pipinya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Lana membuka mata saat tak merasakan pergerakan lain dari Radit setelah pria itu memberikan usapan pada pipinya. Lalu ia dapati pria itu tengah menyorotnya tajam seolah dia telah melakukan kejahatan.

"Kenapa berhenti? Biasanya kamu bertindak sesuka hati." katanya tanpa ekspresi. Namun lagi-lagi ia dapati kediaman Radit yang membuatnya kian tak mengerti. "Kamu

nggak lagi kerasukan 'kan? Kalau iya, aku nggak bisa ngebantu kamu." ujanya cuek sambil mengedikan bahu.

"Bibir kamu kenapa?"

"Hah?"

Lana mengerjapkan mata begitu mendapati tingkah Radit yang tidak seperti biasanya. Seharusnya sekarang pria itu sedang memakinya karena sudah berkata lancang. Tetapi apa yang barusan ia dengar? Pria itu justru tampak seperti peduli.

"Apa kamu tuli?!"

Lana mengerjap sekali lagi sebelum akhirnya memberikan jawaban sebelum emosi Radit kembali naik. "Nggak sengaja nabrak tembok waktu bersih-bersih kemarin." jawabnya cepat yang membuat pria dihadapannya mengerutkan dahi.

"Mana mungkin nabrak tembok sampai segitunya!"

"Ya terus aku harus jawab apa kalau memang yang terjadi seperti itu? Nggak mungkin aku bilang kalau sudut bibirku jadi begini gara-gara kamu cium 'kan?!"

Bola mata Radit langsung melotot. "Aku nggak sudi buat cium kamu!"

"Ya udah, nggak usah mempermasalahkan. Harusnya kamu senang kalau aku terluka begini. Bukannya kamu maunya aku langsung mati?" Lana menantang sambil melipat tangan di depan dada.

"Baru aku tinggal beberapa hari tapi kamu udah berani nyolot!"

"Ya, tentu." Lana mengangguk. "Lagipula, apapun yang aku lakukan juga nggak bakal merubah apapun 'kan?" ia mencoba turun lalu mendesah lega karena Radit tidak berusaha menahannya.

"Mau beribu kali aku berusaha ngeyakinin, kamu juga nggak bakal percaya. Karena di mata kamu, aku hanya seorang pembunuh. Lalu untuk apa aku bersikap sopan? Nggak ada gunanya."

"Sudah selesai?"

Lana mengerutkan dahi.

"Tadinya aku pikir luka ini cukup parah, tapi ternyata aku salah."

"Auww!!" Lana memekik kencang begitu Radit menekan kuat pipinya hingga membuat sudut bibirnya jadi berdenyut nyeri.

"Ah, ternyata sakit ya," Radit melempar senyuman mengejek. "Aku pikir sudah baik-baik saja mengingat tadi kamu banyak bicara." ia mengedikan bahu kemudian melangkah pergi meninggalkan Lana yang sibuk menggerutu sambil mengusap sudut bibirnya.

"Duduk dan jangan kemana-mana!"

Tanpa banyak bicara, Lana segera menuruti perintah Radit. Ia menarik salah satu kursi dan mendudukinya. Sementara pria itu entah pergi kemana.

Tidak berselang lama Radit kembali. Namun pria itu tidak datang dengan tangan kosong, melainkan membawa salep di tangan kanan. Lalu pria itu menarik kursi dan membawanya ke hadapan Lana.

"Mau apa?"

Lana memundurkan wajah begitu melihat pergerakan tangan Radit yang ingin meraih pipinya. Bukan apa-apa, dia hanya khawatir kalau pria itu akan menekannya lagi. Mengingat denyut nyeri beberapa saat lalu saja belum menghilang sepenuhnya, dia tidak akan membiarkan Radit menambahkan luka lagi disana.

"Lebih baik kamu diam atau aku akan menyobek bibirmu!"

Lana tahu kalau Radit tidak mungkin merealisasikan ancamannya, tapi dia tetap saja menurut. Dari slogan-slogan yang pernah dirinya dengar, katanya lebih baik mencegah daripada mengobati. Jadi lebih baik dia diam saja daripada bibirnya sobek.

"Akhhh!!"

Lana memekik pelan saat merasakan perih di sudut bibirnya. Namun hanya sebentar sebelum akhirnya ia melarikan pandangan pada Radit yang tampak fokus mengobati luka di sudut bibirnya. Ia mencoba menahan senyum. Tetapi begitu tersadar, ia segera memaki diri dalam hati.

Tidak seharusnya dia kembali tenggelam dalam pesona seorang Raditya Utama Alfahri. Setelah apa yang pria itu lakukan pada hidupnya, dia tidak boleh lagi merasa tersanjung apalagi hanya dengan secuil perhatian yang pria itu beri. Mengobati luka di sudut bibirnya tidak sebanding dengan luka batin yang telah dirinya terima. Bahkan juga tidak akan pernah mengembalikan keperawanannya yang berharga.

Cinta yang pernah dirinya miliki untuk pria itu sudah lenyap ketika Radit mengambil kehormatannya secara paksa. Dan sekarang dia tidak akan lagi menjadi si bodoh yang

memberikan cintanya pada pria berlabel berengsek seperti Radit.

"Pastikan untuk mengurangi kecerobohanmu, karena aku tidak mau hal itu mengganggu kerjaan kamu dan akhirnya membuat rumahku terlantar." Radit mendorong kursi ke belakang sebelum beranjak berdiri.

"Aku lapar. Cepat buat makanan." pria itu beranjak pergi meninggalkan Lana yang kembali sibuk menggerutu.

"Apa matanya tidak bisa melihat kalau semua ruangan sudah bersih?! Kecuali aku kabur dan tidak pernah kembali, baru rumah ini bisa dikatakan terlantar." makinya sambil berdecak heran.

Selama setengah jam Lana berkutat di dapur. Wanita itu memilih memasak seadanya supaya bisa cepat selesai. Selain malas mendengar teriakan Radit karena harus menunggu lebih lama, perutnya juga sudah kembali mengeluarkan demo. Jadi dia hanya memasak sayur kangkung, menggoreng ayam dan ditambah sambal bawang untuk makan siang. Tepatnya sarapan yang terlanjur kesiangan.

Sebelum Lana memanggil, Radit sudah lebih dulu pindah ke ruang makan setelah mematikan televisi yang se-

dari tadi ditontonnya sebagai penghilang bosan selagi menunggu Lana selesai memasak.

"Cuma masak ini?" protesnya begitu melihat masakan yang tersaji di atas meja makan.

"Kenapa? Harusnya kamu bersyukur karena masih bisa makan ayam. Di luar sana banyak orang yang ingin berada diposisi kamu." Lana langsung terdiam begitu mendapati pelototan Radit.

"Aku tidak butuh ceramah kamu." Lana mencibir pelan. Tidak ingin mendebat lagi mengingat perutnya yang sudah keroncongan, wanita itu segera menarik kursi yang berhadapan dengan Radit.

Suasana makan pagi menjelang siang itu berjalan dengan khidmat. Tidak ada percakapan yang memicu perdebatan seperti sebelumnya. Mungkin efek lapar yang membuat keduanya memilih untuk tidak banyak bicara. Membiarkan denting sendok yang menjadi pengisi suara di meja makan siang hari ini.

Nyatanya suasana tenang itu tidak bertahan lama. Setelah selesai menghabiskannya makan siangnya, Radit segera mengeluarkan sesuatu dari kantong celana kemudian menyodorkannya pada Lana yang menatapnya bingung.

"Itu pil pencegah kehamilan. Pastikan kamu selalu meminumnya." lalu menyandarkan punggungnya dengan santai. "Jangan sampai kamu melewatkannya satu kalipun!"

Saat berada di luar kota, dia tiba-tiba teringat tentang Lana. Dia melakukannya dua kali tanpa pengaman malam itu. Tidak mau kecolongan, dia segera membeli obat itu setibanya di Jakarta. Dan untungnya hari ini membawanya di mobil.

"Memangnya kenapa kalau aku hamil?"

Alih-alih membuat semuanya berjalan tenang dengan mengiyakan permintaan Radit, Lana justru melempar pertanyaan yang terkesan menantang. Akhirnya Radit kembali tersulut emosi. Pria itu tidak lagi bersandar santai, melainkan duduk tegap setelah menggebrak meja yang membuat Lana berjengit kaget.

"Aku tidak akan membiarkannya!" Radit menatap Lana tajam. "Karena aku tidak akan pernah sudi memiliki anak dari rahim wanita jalang sepertimu."

Lana manggut-manggut sambil tersenyum kecut yang berusaha ia tutupi. Sebenarnya dia sudah bisa menebak jawaban yang akan Radit berikan, tetapi ternyata lebih menyakitkan saat mendengarnya secara langsung. Memang

dia sendiri yang mencari sumber masalah, tapi dia juga yang akhirnya merasa sakit hati saat mendengar jawabannya.

"Aku hanya sekedar bertanya karena penasaran. Lagipula aku juga tidak menginginkan anak dari pria sepertimu." balas Lana tak kalah menohok.

Brak!!

Lana terpejam sejenak sambil mengelus dadanya karena kembali dibuat terkejut akibat ulah Radit yang lagi-lagi menggebrak meja sesuka hati.

"Kalau kamu sampai hamil dan membuat kita terikat karena seorang anak, kamu akan tahu akibatnya." Radit berujar penuh penegasan sebelum akhirnya pergi meninggalkan Lana yang hanya bisa terdiam.

Part 7

Mantan Calon

Istri

Radit tidak menyangka bahwa membawa Lana kembali ke dalam hidupnya justru membuat dirinya bisa sekacau ini. Awalnya pria itu hanya ingin membalas dendam karena kematian istri dan calon anaknya. Membiarkan Lana hidup seorang diri tanpa cinta dari siapapun. Dia pikir dengan begitu akan berhasil membuat wanita itu menderita karena tak

ada seorangpun yang peduli. Tapi sialnya, dia melakukan kesalahan dalam aksi balas dendamnya.

Menyentuh Lana.

Sejujurnya hal itu tak pernah terpikirkan sebelumnya. Malam itu otaknya sedang tak waras namun sialnya dia tak sudi untuk berhenti. Ya, dia memang gila. Melontarkan kata benci namun tubuhnya berkhianat.

Dia telah mengkhianati Jihan. Memang benar. Tetapi tak menyurutkan niatnya untuk meneruskan dendamnya. Lagipula Lana terlihat tersiksa dengan setiap penyatuan paksa mereka. Bukankah itu yang dirinya inginkan? Lana menderita.

Tapi ternyata dia melewatkan kesempatan lainnya. Alih-alih mengobarkan benci di hati Lana, seharusnya dia buat wanita itu semakin mencintainya saja sampai hanya mengandalkan dirinya. Lalu saat rencananya berhasil, dia tinggalkan Lana dengan segudang luka mengerikan hingga wanita itu tak mampu menghilangkannya.

Uh, bukankah itu seharusnya menjadi alur balas dendam terbaik?

Ya, seharusnya. Tetapi sialnya dia bertindak gegabah tanpa memikirkan rencananya secara matang. Meskipun be-

gitu, tidak akan pernah menyurutkan keinginannya untuk membuat Lana hancur. Wanita itu memang tak pantas merengkuh bahagia setelah perbuatan yang dilakukannya.

Klek.

"Bang Radittttt!!"

Radit segera menghentikan putaran kursinya ketika mendengar teriakan nyaring seorang wanita yang menerobos masuk ke dalam ruang kerjanya, diikuti sekretarisnya yang menunduk ketakutan karena membiarkan orang lain masuk tanpa izin darinya. Tetapi hanya sebentar saja karena dia segera memberi anggukan dan juga kibasan tangan meminta sekretarisnya meninggalkan mereka berdua.

Dia tidak ambil pusing dengan kedatangan seorang wanita yang langsung duduk di sofa sambil mengangkat salah satu kaki tanpa sungkan.

Ngomong-ngomong, dia kembali ke kantor setelah bertengkar dengan Lana. Berlama-lama disana hanya membuatnya darah tinggi. Jadi ketimbang mencari penyakit, lebih baik merampungkan seluruh pekerjaannya.

"Kenapa kesini?" tanyanya dingin.

"Ya buat ketemu sama Abang lah! Masa iya mau mancing!"

Radit memutar bola mata lalu kembali menekuni tumpukan dokumen di atas meja. Mengabaikan kehadiran wanita cantik yang sedang memandangnya dari sofa dekat pintu.

"Aku kangen sama Bang Radit makanya kesini."

Namanya Siska. Mantan calon istrinya sekaligus tetangga rumah sebelum keluarga wanita itu memutuskan pindah saat Siska menginjak bangku SMP. Mereka sempat dijodohkan oleh para orang tua. Bahkan sudah ada pembicaraan mengenai pertunangan mereka. Tetapi sebelum hal itu terjadi, dia lebih dulu bertemu Jihan dan akhirnya perijodohan hanya tinggal wacana. Di saat dirinya mampu tersenyum bahagia, para orang tua berakhir dengan nelangsa.

Namun akhir-akhir ini Ibunya kembali gencar mendekatkan mereka. Padahal dia sendiri masih berkabung atas kematian Jihan dan juga calon anak mereka meskipun sudah enam bulan berlalu. Baginya Siska hanya seorang adik sama seperti Riana, adiknya.

"Sebentar lagi jam makan siang, kita pergi makan bareng ya, Bang? Please.."

Siska memberikan tampang memohon sambil mengusap kedua telapak tangannya. Menghela napas panjang, Radit

hanya memberi anggukan singkat yang disambut teriakan heboh wanita yang juga membangun bisnis clothing line bersama adiknya.

Lagipula dia juga sudah merasa lapar lagi setelah pertengkarnya dengan Lana.

"Kamu bisa bosan kalau nunggu disini. Tunggu saja di bawah. Kamu juga sudah kenal beberapa karyawan disini 'kan?"

Sejujurnya Radit sendiri yang merasa risih dengan keberadaan Siska di ruangnya. Seandainya saja hubungan diantara mereka hanya selayaknya kakak-beradik, mungkin dia akan merasa nyaman-nyaman saja. Sayangnya Siska tampak begitu antusias dengan rencana Ibunya yang sedang berusaha kembali untuk menjodohkan mereka.

"Aku nunggu Abang disini saja. Kalau di bawah yang ada makin bosan."

Siska melangkah menuju jendela yang langsung mengarah pada jalan raya. "Pemandangan dari ruangan Abang bagus. Betah aku kalau disini terus." ia mengeluarkan ponsel lalu mengarahkannya pada jalanan yang dipenuhi kendaraan beroda empat.

Setelah berhasil mengabadikan foto jalanan Ibu Kota di siang yang cukup terik ini, wanita itu lantas mengarahkan kamera bagian depan ke wajahnya.

"Abang lihat sini!"

Krek.

Tepat saat Radit menoleh, wanita itu segera mengambil foto mereka dengan menampilkan dirinya yang sengaja tersenyum lebar.

"Ih, lucu Bang. Aku post di *IG* ya?"

Tanpa menunggu persetujuan Radit, wanita itu kembali fokus pada ponselnya. Memberikan caption di foto mereka sebelum memposting ke akun media sosial miliknya.

"Abang banyak diemnya sekarang. Sikap Abang juga aku perhatikan semakin berubah. Kenapa sih Bang?"

Siska yang sudah kembali duduk lantas melontarkan tanya karena sedari tadi Radit tak kunjung memberikan respons.

"Kalau Abang diemin aku karena Tante Salma mau dijodohin kita lagi, Abang nggak usah khawatir. Aku nggak bakalan setuju kalau Abang juga nggak mau."

Oh, ternyata wanita itu sadar diri juga.

"Kamu yakin?"

Radit mencoba meyakinkan sekali lagi.

"Iya, Bang." Siska tersenyum manis sambil mengangguk pelan. "Asal Abang nggak jauhin aku lagi." ujar wanita 27 tahun itu.

"Oke." Radit mengangguk setuju. "Anggap saja kita sedang bekerjasama. Semua akan berjalan baik selama kesepakatan tetap pada tempatnya."

"Abang terlihat begitu mencintai mendiang istri Abang." Siska memberikan komentar yang segera Radit angguki. "Tentu. Tidak ada yang bisa menggantikan posisi Jihan." ujarnya penuh penegasan.

"Jihan pasti bangga punya suami kayak Abang."

"Sudah pasti."

Radit mengangkat bahu dengan tampang menyebalkan.

"Kamu sudah lapar? Kita pergi makan siang sekarang."

"Heum,"

Siska mengikuti Radit yang sudah melangkah lebih dulu. Diam-diam ia perhatikan punggung tegap pria dihadapannya kemudian menghela napas panjang.

"Hei, *bro!*"

Radit menoleh saat merasakan tepukan di pundak. Saat melihat wajah si pelaku, pria itu langsung tersenyum lebar.

"Dev!" serunya sambil meninju lengan teman dekatnya semasa kuliah dulu.

"Gimana kabar bro?"

"Baik gue. Lo sendiri gimana? Masih betah jadi bujang?" Radit tertawa puas begitu melihat wajah kusut Devan.

"Cariin gue cewek kek! Karyawan lo cakep-cakep 'kan?"

"Eh, bukannya lo pernah bilang kalau lagi deketin cewek di kantor?"

Devan mengedik santai. "Doi udah jadian sama yang lain. Mana gue kalah telak lagi dari cowoknya. Akhirnya mundur dong gue." kekehnya lalu menepuk pundak Radit. "Kesini sama siapa? Jangan bilang lo udah dapet pengantinya Jihan?"

Devan langsung mengumpat melihat kediaman pria dihadapannya.

"Sialan! Gue belum sekalipun naik pelaminan, tapi lo udah mau yang kedua kali?"

Radit memutar bola mata. "Gue kesini sama temen. Cewek memang, tapi bukan sebagai pengganti Jihan."

"Oh, gue kira," Devan cengengesan. "Kemarin-kemarin lo jadi makan malam bareng klien disini?"

"Jadi. Beberapa hari yang lalu. Lo bilang disini makannannya enak, tempat juga oke. Makanya gue bawa klien kesini."

Dan di malam itu dirinya juga bertemu dengan Lana. Lalu ide gila yang sebelumnya tak pernah terpikirkan tiba-tiba terealisasikan begitu saja.

Ngomong-ngomong tentang Lana, mungkin untuk beberapa minggu ke depan dia tidak akan menemui wanita itu. Selain malas berdebat, sejujurnya dia juga ingin menjaga jarak. Merasa bersalah pada Jihan atas pengkhianatan yang telah dilakukannya. Terlebih wanita itu adalah Lana. Wanita yang jelas-jelas menghancurkan keluarga kecilnya.

Kali ini dia benar-benar serius ingin menjauhi Lana. Mungkin hanya sesekali berkunjung untuk memastikan rumahnya terawat dengan baik.

"Tapi memang lumayan bagus 'kan tempatnya? Kebetulan resto ini punya sahabatnya sepupu gue." Radit menatap sekeliling lalu manggut-manggut. "Masakannya juga enak." komentarnya.

"Makanya gue kemari lagi." karena tempatnya juga tidak terlalu jauh dari kantor

"Ya udah gue tinggal duluan. Mau ke kamar mandi." Devan menepuk pundak Radit sebelum berlalu pergi.

Baru beberapa langkah, Radit kembali mendapat tepukan di pundak. Tadinya pria itu pikir adalah Devan yang tidak jadi ke kamar mandi. Tetapi ternyata dugaannya salah. Radit lantas mengerutkan dahi begitu mendapati pria asing yang kini berdiri dihadapannya.

"Maaf, Anda siapa?" tanyanya dengan nada dingin.

"Saya Haris, Mas. Beberapa hari lalu kita pernah bertemu 'kan?"

Kerutan di dahi Radit semakin dalam. Pasalnya dia tidak ingat kalau pernah bertemu dengan pria sok kenal dihadapannya ini.

"Mungkin Anda salah orang."

"Nggak mungkin." pria sok kenal itu langsung menggeleng tegas sambil memperhatikannya dengan seksa-

ma. "Mas temennya Lana 'kan? Kalau nggak salah namanya Mas Radit."

Eh, Radit ingat sekarang. Pria dihadapannya ini ternyata masih sama persis seperti pertemuan pertama mereka. Sok kenal dan sok dekat. Dia menggeleng heran dengan kelakuan kenalan Devan ini.

Oh, tentu saja dia juga ingat kalau pria sok kenal ini adalah mantan atasan Lana yang tak lain pemilik resto yang sedang dikunjunginya saat ini.

"Kalau boleh tahu kenapa mendadak Lana resign, Mas?"

"Memangnya nggak boleh?" Radit membalas dingin.

"Peraturannya memang nggak boleh. Tapi masalahnya bukan itu." kerutan di dahi Radit kembali tercipta. Untunglah sebelum dia bertanya, pria sok kenal bernama Harris ini kembali berkata. "Saya dengar dari beberapa karyawan, kemarin ada pria datang kesini nyariin Lana. Katanya Lana udah nggak tinggal lagi dikontrakkan, terus juga nggak ada kabar. Terakhir yang saya tahu, Lana pergi sama Mas Radit. Barang kali Mas Radit tahu."

"Siapa pria itu?"

"Pria itu memperkenalkan diri sebagai kekasih Lana."

Kedua tangan Radit langsung mengepal kuat.

"Saya nggak tahu kemana Lana pergi. Malam itu saya cuma datang buat jemput karena kunci motornya hilang." dustanya sebelum berlalu pergi.

"Lama banget sih Bang ke kamar mandinya?"

Radit tidak menanggapi perkataan Siska. Pria itu langsung menarik kursi dan menghabiskan makan siangnya dengan cepat hingga membuat wanita dihadapannya terheran-heran.

"Kita balik sekarang!" pria itu mendorong kursi.

"Tapi aku belum selesai, Bang."

Siska menatap Radit jengkel. "Abang kenapa sih? Balik-balik langsung nggak mood gitu?"

"Pulang bareng atau kamu mau naik taksi?"

Wanita itu mencebik sebal lalu mendorong kursi.

"Abang sekarang jadi nyebelin banget sih!" dumelnya yang segera melangkah lebih dulu.

Dengan tampang sialan tanpa merasa bersalah sama sekali, Radit mengedikan bahu lalu menyusul Siska.

Pria itu mendadak merasa kesal setelah mengetahui fakta bahwa Lana memiliki seorang kekasih.

Sejak kapan kira-kira mereka memulai hubungan? Setelah istrinya meninggal 'kah? Atau bahkan sebelum pernyataan sialan yang keluar dari mulut Lana malam itu?

Sungguh, jangan berpikir kalau dirinya cemburu. Karena hal itu tidak akan pernah terjadi. Cemburu pada pria lain karena wanita murahan seperti Lana adalah hal paling gila. Dan dia masih sangat waras untuk tidak melakukannya.

Setelah menyebabkan kematian istri dan calon anaknya, wanita sialan itu ternyata masih bisa menjalani hidup dengan begitu baik. Bahkan sampai berani mengencani seorang pria setelah pengakuan cinta pada suami sahabatnya sendiri.

Fakta bahwa Lana menjalani kehidupan tanpa sesal dan dipenuhi kebahagiaan adalah satu-satunya alasan kemarahan itu hadir.

Part 8 Awal

Mula

*Pria tampan itu memiliki wajah yang dingin namun pesonanya sungguh memabukkan. Ini pertama kalinya Lana merasakan debar menggila pada pertemuan pertama. Wanita itu pernah jatuh cinta namun membutuhkan waktu beberapa bulan untuk bisa membalas cinta mantan kekasihnya sewaktu sekolah dulu. Setelah hubungan mereka berakhir, dia tak pernah lagi mengencani seorang pria. Bukan karena tidak ada yang mau mengencani dirinya, hanya saja dia terlalu sibuk banting tulang demi menghidupi diri. Hingga berken-
can bukan lagi menjadi prioritas meskipun pernikahan jelas menjadi impian.*

Tetapi hari ini, dia kembali merasakannya setelah sekian lama. Dan yang paling tidak disangka-sangka, dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Senyum yang terukir manis pada wajah dingin itu membuatnya menggila. Dia tidak tahu apakah ini benar-benar cinta atau hanya sebatas kekaguman belaka? Yang jelas, dadanya berdesir aneh. Rasa ingin mengenal lebih dekat terdorong begitu kuat.

Pria yang sedang memberikan hadiah untuk anak-anak panti di halaman depan, tampak begitu menawan bak pangeran berkuda putih yang selalu terbayang sempurna di otaknya selama ini. Ingin rasanya menghampiri namun terlalu takut untuk melakukannya. Jadi yang bisa dirinya lakukan hanyalah memandangi dari jauh. Berdiri diambang pintu sambil senyum-senyum sendiri bak orang tak waras.

"Namanya Pak Radit."

Lana tersentak kaget begitu mendengar suara seseorang di sebelahnya.

"Duh, Mbak Asih ngagetin aja!" sambil mengelus dada, Lana tampak salah tingkah karena ketahuan sedang memandangi pria oleh salah seorang pengurus panti.

"Pak Radit masih single loh, Lan. Udah ganteng, kaya, nggak sombong, dermawan lagi." Mbak Asih mengerling jahil yang membuat Lana semakin salah tingkah.

"Apaan sih, Mbak." ucapnya malu-malu. "Lagian orang kaya seperti dia mana mau sama aku yang cuma rakyat jelata gini, Mbak." kekehnya.

"Ih, kamu mah udah pesimis duluan. Takdir nggak ada yang tahu, Lan. Siapa tahu Pak Radit ternyata jodohnya kamu 'kan?"

Lana tertawa lalu mengamini tanpa menutupi.

"Udah gih sana kenalan! Siapa tahu tiba-tiba dari kenalan jadi demenan." ledek Mbak Asih. "Sekalian suruh Pak Radit sama asistennya masuk, Mbak udah buatin teh." Lana ikut melirik ke arah meja yang sudah tersedia dua cangkir teh bersama suguhan lainnya.

"Malu tapi Mbak,"

Lana menggigit bibir bawah.

"Pak Radit orangnya super baik. Keliatannya aja dingin, aslinya humble. Udah sana!"

"Mbak,"

"Apaan lagi sih, Lan?"

Mbak Asih geleng-geleng kepala dibarengi senyuman geli.

"Lagi ngobrolin apa sih? Heboh banget diliat-liat."

Lalu Jihan datang sambil menaikkan kedua alis. Sementara Lana langsung memberi kode pada Mbak Asih supaya tidak memberitahu apa yang mereka bicarakan tadi.

"Mbak nyuruh Lana bilang ke Pak Radit supaya ke dalam, udah dibuatin teh."

"Pak Radit?" Jihan yang belum melihat pria yang dimaksud tampak mengerutkan dahi. "Siapa pria itu, Mbak?"

"Pria dermawan yang menjadi donatur tetap di panti."

Jihan tampak melongok untuk mengintip pria yang sedang dibicarakan.

"Ganteng ya, Mbak?" senyumnya tampak terbit malu-malu.

Mbak Asih sempat melirik Lana sebelum berbalik pada Jihan lalu memberikan anggukkan kepala. "Udah sana Lan, suruh Pak Radit masuk!"

Jihan menahan lengan Lana dengan senyum mengembang lebar. "Biar aku aja, Lan." dan Lana membiarkan begitu saja. Wanita itu hanya mengangguk tipis sambil

menghela napas pendek. Tanpa pernah tahu bahwa dengan membiarkan Jihan yang pergi, ternyata merubah segalanya. Termasuk cinta yang berakhir menjadi begitu rumit.

Sudah dua minggu berlalu sejak pertengkaran mereka di meja makan, Radit tak pernah lagi datang untuk berkunjung. Ah, sebenarnya mereka bukan bertengkar, pria itu saja yang terbawa emosi karena pembicaraan mereka mengenai anak. Padahal dia sendiri juga tidak berharap hamil, mengingat hubungan antara dirinya dan Radit dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Dia tidak mau kalau anak mereka akhirnya menjadi korban.

Lagipula dia belum menikah. Apa kata orang nanti kalau tahu dirinya hamil tanpa suami? Terlebih dia tidak memiliki orang tua. Yang ada orang-orang akan semakin menganggap dirinya buruk.

Ngomong-ngomong, dia baru selesai datang bulan. Artinya, perbuatan keji yang dilakukan Radit malam itu, tidak membuatnya hamil. Dia sangat bersyukur saat tahu kedatangan tamu bulanan seminggu yang lalu. Dengan be-

gitu, dia tidak akan membuat seorang anak hidup menderita. Karena dalam angannya, dia mau anak-anaknya kelak hidup dengan orang tua utuh, tidak sepertinya dirinya. Dia mau anak-anaknya juga hidup dengan kebahagiaan yang melimpah. Bukan sebagai anak yang tak pernah diharapkan hadirnya.

Brum..

Lana yang sedang duduk santai di sofa ruang tamu setelah membersihkan rumah dua lantai seorang diri, merasa terkejut dengan suara mobil yang berhenti di depan rumah. Menyangka bahwa Radit yang datang, Lana buru-buru keluar sambil berharap kalau pria itu tidak akan memarahinya karena dia belum memasak apapun hari ini. Dan sedikit berharap kalau Radit membawa makan siang sendiri meskipun ia tahu hal itu tidak akan mungkin.

"Mas Bagus?" cicit Lana cukup terkejut begitu mendapati asisten Radit yang membuka pintu pagar. Kalau asisten pria itu yang datang, artinya Radit tidak akan mengunjunginya.

Seharusnya dia merasa senang karena dengan begini, dia dan Radit tidak perlu bertengkar lagi. Baiknya, dia tidak akan menerima siksaan menjijikkan. Penyatuan paksa yang

tak hanya membuat sekujur tubuh remuk redam, tetapi juga hatinya yang turut terluka. Namun entah kenapa, ada setitik rindu yang bersemayam di hati. Dia pikir benci telah menguasai diri, ternyata dirinya salah. Sebab perasaan sialan itu masih betah mendiami hati sekalipun telah tersakiti.

Radit.

Mengapa mencintai pria itu harus menyiksa ini?

"Bahan makanan di kulkas hampir habis 'kan? Aku bawaan lagi."

Lana hanya tersenyum tipis dan menerima kantong cukup besar yang disodorkan asisten Radit. Sebenarnya di kulkas masih banyak bahan makanan mengingat dia jarang sekali memasak. Hanya sesekali saja saat dirasa sudah sangat lapar. Selebihnya dia banyak mengemil alih-alih makan nasi.

"Terima kasih."

Pria bernama Bagus itu hanya mengedik santai. "Pak Radit baru pulang dari luar kota. Tapi kamu jangan berharap kalau dia akan datang kemari." pria itu tersenyum miring yang hanya Lana balas dengan senyuman tipis.

"Pak Radit terlalu baik dengan mau menampung wanita sepertimu." pria itu jelas mencemooh.

"Dan terlalu bodoh karena menjadikanmu sebagai asisten pribadi kepercayaannya." yang Lana balas tak kalah menohok hingga menyulut amarah pria dihadapannya.

"Akh.."

"Tutup mulutmu atau akan aku buat hidupmu benar-benar hancur!" Bagas memberikan ancamannya lalu melepaskan cekalan tangannya dari pipi Lana. "Dan jangan pernah sekalipun bermimpi menjadi Nyonya Radit! Karena kamu tidak pernah pantas untuk mendapatkannya!" tandas pria itu sebelum berbalik pergi.

Lana tertawa mengejek sambil memperhatikan mobil yang dinaiki Bagas.

Tidak pantas ya?

Oh, tentu saja. Di luaran sana masih banyak pria yang jauh lebih baik dari Radit 'kan? Dan sepertinya dia lebih pantas bersanding dengan salah satu dari pria-pria itu ketimbang si berengsek Radit yang mengatasnamakan balas dendam untuk menyetubuhinya.

Bukankah sangat menjijikan?

*

Lana ingat dulu Jihan memintanya tinggal di rumah wanita itu karena sering ditinggal Radit ke luar kota hingga merasa kesepian. Dan sekarang dia seolah merasakannya sendiri meskipun mereka tidak tinggal bersama. Bahkan bisa dihitung dengan jari kapan pria itu datang menyambangnya. Tentu dia sadar diri mengingat posisinya hanya sebagai pendosa di mata Radit.

Dia bukan menyerah pada keadaan yang memojokkannya hingga menjadi si pendosa di mata orang-orang, hanya sedang berusaha bersabar hingga waktu akan memihak padanya.

Dan ngomong-ngomong, apa yang dikatakan Bagus siang tadi tidaklah benar. Karena tanpa disangka-sangka, malamnya Radit datang. Pria itu kembali berkunjung setelah dua minggu bertindak seolah sedang menjauhinya meskipun kenyataannya pria itu sedang mengurus pekerjaan.

"Kenapa tidak ada makanan?!" Radit berteriak sambil menghampiri Lana yang sedang menonton tv hingga mengabaikan dirinya. Tanpa pria itu tahu kalau sebenarnya ada setitik bahagia di hati Lana saat mengetahui kedatangannya.

"Aku tidak tahu kalau kamu datang." Lana mengedik santai. "Kembalikan hapeku, biar lain kali kamu bisa mengi-

rim pesan dulu sebelum datang kemari. Jadi aku bisa buat makanan."

Radit tidak membiarkannya memegang ponsel selama tinggal di rumah pria itu. Dia benar-benar sendirian. Hanya ada televisi yang menjadi satu-satunya hiburan.

"Jangan menjadikannya sebagai alasan! Di rumah ini masih ada telepon." omel pria yang kini berdiri dihadapannya.

"Kalau tahu ada telepon, kenapa nggak bilang mau kemari?"

"Memangnya aku butuh izin darimu untuk mengunjungi rumahku sendiri?"

Lana memutar bola mata. Wanita yang sudah kebal dengan segala omelan Radit itu, tampak santai melipat tangannya di depan dada. "Ya udah kamu nggak usah ngomel-ngomel! Aku kan nggak tahu kalau kamu mau kemari." desahnya jengkel.

"Tetap saja seharusnya kamu masak sesuatu."

Lana manggut-manggut dengan ekspresi wajah yang tampak pasrah. "Iya-iya maaf, aku salah." lalu wanita itu beranjak berdiri. "Kamu mau makan apa biar aku buatin?"

Radit mendesah panjang sebelum menjatuhkan pantatnya ke sofa bekas diduduki Lana.

"Nggak usah masak! Biar aku pesan makanan."

"Kamu yakin? Nanti ngomel-ngomel lagi karena kelamaan nunggu." Radit berdecak sambil memutar bola mata. "Memangnya kalau kamu masak bisa lima menit jadi?" omelnya sambil mengutak-atik ponsel untuk memesan makan malam.

"Bisa, kalau cuma telur ceplok."

Lana mengerutkan dahi begitu melihat pelototan pria dihadapannya. "Kenapa? Aku nggak ada ngomong macam-macam." cicitnya takut-takut. Entah kemana perginya keberanian yang beberapa menit lalu masih melingkupi dirinya.

"Mau kemana?"

Suara Radit menghentikan pergerakan Lana yang ingin berbalik pergi.

"Ke kamar."

"Siapa yang nyuruh kamu pergi?!" kedua alis Radit terangkat.

"Duduk!" serunya tegas yang segera diangguki wanita dihadapannya tanpa bantahan.

Kali ini Lana sudah tidak memiliki keberanian untuk melawan Radit. Terlebih tatapan dingin pria itu yang selalu berhasil membuat dirinya ketakutan. Dia tidak mau kalau sampai mengeluarkan bantahan, maka Radit akan melakukan hal buruk yang berpotensi melukainya. Atau parahnya sampai mengancam nyawanya.

Uh, mungkin efek kebanyakan menonton drama korea selama Radit mengasingkan dirinya, sampai membuatnya berpikiran sedrama itu.

"Aku nggak nyuruh kamu duduk di sofa!"

Lana mengernyitkan dahi tampak bingung dengan perkataan Radit. Namun wanita itu tidak ambil pusing dan segera beranjak duduk di lantai.

"Mau apa kamu duduk di bawah begitu?"

"Terus dimana lagi?!"

Tak tahan dengan omongan Radit yang sangat membingungkan, akhirnya Lana berani mengeluarkan kekesalannya. Pria itu melarang dirinya kembali ke kamar dan meminta untuk duduk. Giliran dia sudah menyanggupi, ternyata duduk versi Radit berbeda dari yang dirinya ketahui selama ini.

"Duduk disini!"

Radit mengarahkan ujung dagu pada pahanya yang sontak membuat bola mata Lana membelalak kaget.

"Cepat!"

"Ta--tapi.."

"Mau duduk sendiri atau perlu aku yang angkat?"

Menggigit bibir bawahnya takut-takut, Lana memilih melakukannya sendiri. Wanita itu tampak menghindari tatapan mata Radit yang terus mengarah padanya.

"Aku tidak mungkin datang jauh-jauh kemari hanya untuk menumpang makan, bukan?"

Radit menarik rambut Lana ke belakang lalu menjatuhkan bibirnya pada leher jenjang wanita itu.

"M--mas.."

"Ssstt.. Diam dan nikmati saja Lana!"

Dan Lana hanya bisa pasrah dengan membiarkan Radit menguasai tubuhnya.

Part 9

Mengingat

Seminggu lebih Radit berada di luar kota. Tadinya pria itu ingin sedikit lebih lama disana, namun sang Ibu tidak mengizinkan mengingat selama ini dia sudah terlalu sering bepergian ke luar kota. Terlebih setelah kematian istri dan calon anaknya, Radit lebih banyak menghabiskan waktu dengan tumpukan dokumen yang membuat kepala pusing. Namun tampaknya pria itu tetap menikmati demi mengusir sepi.

Setibanya di Jakarta, Radit belum berencana menemui Lana sampai dua atau tiga minggu ke depan, tetapi sialnya wanita itu terus-menerus memenuhi pikirannya yang kemudi-

an menjadi tak waras karena tanpa pikir panjang dia segera menancap gas ke tempat Lana.

Rencana untuk menjaga jarak tampaknya gagal dirinya lakukan. Terlebih setelah tahu kalau ternyata wanita itu telah memiliki kekasih. Membayangkan pria yang Lana kencani mengetahui apa yang telah dirinya lakukan pada wanita itu, tampaknya akan semakin menarik. Mungkin hubungan mereka akan berakhir?

Seharusnya memang begitu. Sama seperti Lana yang membuatnya kehilangan Jihan, wanita itu juga harus kehilangan orang tercinta. Dia tidak akan pernah membiarkan Lana hidup bahagia bersama pria lain setelah apa yang dilakukan wanita itu pada hidupnya. Akan ia buat Lana hidup dalam kesepian tanpa seorang suami dan anak. Hanya itu satu-satunya cara untuk menebus semua kesalahan yang wanita itu lakukan.

"Ahhh.. M--mas, pelan-pel--ahhh.."

Radit tersenyum miring dan semakin mempercepat gerakannya. Pria itu masih mengenakan pakaian lengkap, hanya celana yang sedikit diturunkan. Sangat berbanding terbalik dengan Lana yang sudah tidak mengenakan apapun lagi.

"Jangan digigit M--mas.. Ahhh.."

Tangan Lana mencengkeram kuat pundak Radit saat pria itu menggigit puting payudaranya sebelum kembali menghisapnya kuat.

"Bukankah ini yang kamu mau, Lana?" Radit mendesah pelan sambil mengecupi leher jenjang wanita yang ada dipangkuan. "Bercinta." bisiknya dan semakin mempercepat gerakan miliknya di bawah sana.

"M--mas.."

"Apa Lana?"

Senyum miring Radit kembali tercipta. "Kamu mau keluar? Kita lakukan bersama." bisiknya sebelum menghujami rahim Lana dengan cairan miliknya.

Pria itu tak mengerti mengapa tubuhnya selalu menggila setiap berdekatan dengan Lana. Juga sadar betul bahwa menyentuh wanita itu adalah kesalahan besar. Tetapi sialnya, tubuhnya berkhianat. Dia membenci Lana, tetapi juga menggilai tubuh wanita itu.

Berengsek bukan?

Dendam seolah hanya untuk menutupi kelakuan bejatnya yang ingin menguasai tubuh Lana yang selalu tampak menggoda. Wanita itu memang tidak memiliki senyum se-

manis Jihan, tetapi ia akui jika Lana memiliki paras yang tak kalah cantik dari mendiang istrinya. Bahkan dengan tubuh yang terlihat lebih kurus itu, Lana masih tetap menggoda.

Shit!

Setelah membandingkan wanita jalang itu dengan mendiang istrinya, sekarang dia juga memberinya pujian?

Double shit!

Sepertinya otaknya memang sedang tak waras. Buk-tinya saja dia sampai mengabaikan masakan Ibunya yang selalu menggugah selera dan memilih mengunjungi Lana yang justru membuat perutnya keroncongan karena wanita itu ternyata tidak memasak apapun.

Ting.. Tong..

Radit menurunkan Lana ke sofa lalu membenahi celananya.

"Sepertinya makanannya sudah datang. Kamu pakai baju dulu, biar aku yang keluar."

Sebelum pergi, tangan nakal Radit memberikan remasan kuat pada payudara Lana yang membuat wanita itu memekik kaget.

"Kamu harus makan banyak sebelum tenagamu kembali terkuras." bisiknya sebelum benar-benar pergi

meninggalkan Lana yang hanya mampu menelan ludah. Tanpa membuang waktu, wanita itu segera memunguti pakaiannya yang tercecer di lantai dan segera memakainya sebelum Radit kembali.

*

Dua orang yang saling menginginkan satu sama lain kemudian menciptakan suasana intim sebelum akhirnya melakukan penyatuan dengan perasaan membuncah penuh kebahagiaan, menurut Lana itulah yang disebut bercinta. Bukan salah satu saja yang dibiarkan tampil tanpa busana, sementara pihak satunya tampak enggan membiarkan tubuhnya dinikmati si lawan main. Jelas apa yang telah dirinya lakukan bersama Radit beberapa saat lalu bukanlah bercinta seperti yang dikatakan pria itu.

Sungguh, dia bukan kesal karena Radit tidak membiarkan dirinya menyentuh tubuh pria itu. Bukan sama sekali. Melainkan kesal karena Radit dengan santai mengklaim bahwa mereka tengah bercinta. Karena sejujurnya, dia tidak merasakan kebahagiaan sama sekali setelah penyatuan itu terjadi. Alih-alih merasa senang, hatinya justru kian terluka.

Apa yang Radit lakukan nyatanya tidak berbeda jauh dari penyatuan yang terjadi nyaris tiga minggu lalu.

"Makanlah."

Lana mendongak dan segera menerima piring yang Radit sodorkan. Wanita itu menatap tanpa minat pada sepiring nasi dengan ayam bakar dan sambal di atasnya.

"Aku suruh kamu makan, bukan menghabiskan waktu untuk memandangi nasi!" ujar Radit sengit. Pria itu beranjak duduk di sebelah Lana yang hanya diam dan perlahan mau menyuapkan nasi ke dalam mulut.

"Kenapa nggak masak? Bukannya Bagus sudah antar bahan-bahannya?"

"Malas masak." Lana menjawab seadanya yang dibalas decakan tak senang pria disisinya.

"Berarti kamu nggak makan seharian ini?"

"Heum,"

"Kamu mau mati?!"

Wanita itu menoleh dengan mata membelalak. Berpikir bahwa pria disisinya tengah memberikan ancaman.

"Kamu mau membunuhku?" tanyanya polos yang membuat Radit langsung memutar bola mata jengah. "Bodoh!" maki pria itu jengkel.

"Aku sedang bertanya! Kamu nggak makan seharian karena ingin mati?!" lalu berseru masih dengan nada jengkel. Sedangkan Lana yang baru paham langsung manggut-manggut dengan ekspresi santai yang kian membuat pria di sampingnya kesal.

"O--oh, aku kira kamu mau membunuhku."

"Jadi, kenapa nggak makan seharian?"

Seandainya saja hubungan diantara mereka berjalan normal tanpa dendam yang turut serta, mungkin Lana akan berpikir bahwa Radit sedang mengkhawatirkan dirinya. Sayangnya hubungan mereka tidak berjalan baik-baik saja, maka dari itu dia berusaha menepis pemikiran tak masuk akal yang menyambangi otaknya.

"Nggak lapar."

"Terus kemarin?"

Radit masih ingin membahas pola makannya ternyata.

"Beberapa hari ini aku nggak napsu makan nasi. Paling roti tawar atau cemilan." sungguh Lana berharap Radit sudah selesai membahas tentang dirinya. Bukan apa-apa, tetapi setelah kejadian yang menimpa pada Jihan, ini menjadi kali pertama Radit kembali memberinya setitik perhatian

meskipun dia sendiri tidak tahu apakah karena sebuah kepedulian atau ternyata ada maksud lain?

"Kamu nggak hamil 'kan?" tuduh pria itu yang Lana balas dengan gelengan kepala. "Aku baru selesai menstruasi." diam-diam Radit menghela napas lega. Tadinya pria itu menduga kalau wanita disisinya sengaja memilah makanan karena efek hamil muda.

"Ya sudah habiskan makananmu. Pastikan kamu tidak pernah telat mengonsumsi pil yang aku kasih." yang Lana balas dengan anggukkan kepala saja.

Setelah itu keheningan terjadi. Radit yang biasanya menjadi paling bawel dengan segala omongan pedasnya, kali ini tampak diam membisu. Membiarkan televisi mengambil alih meramaikan suasana diantara dua orang dewasa yang tampak santai menikmati makan malam dalam diam. Hingga tak lama kemudian, Radit kembali mengeluarkan suara tanpa menatap si lawan bicara.

"Aku mengingap." pria itu memberikan pernyataan yang menurut Lana tak perlu dibalas. Jadi wanita itu hanya memberikan lirikan sekilas dan kembali menghabiskan makan malamnya.

Sejujurnya Lana cukup terkejut dengan keputusan Radit mengingat ini pertama kalinya pria itu mau menginap. Namun mencoba tampak biasa saja supaya pria itu tidak menganggapnya macam-macam. Dengan kebencian yang Radit miliki untuk dirinya, jelas pria itu akan berpikiran lain jika dia memperlihatkan reaksi yang berbeda. Seperti menganggap dirinya tampak senang mungkin?

Sedikit senang memang, mengingat selama ini dia hanya tinggal seorang diri tanpa tetangga dan membuatnya ketakutan setiap malam. Tapi dia jelas enggan menunjukkannya pada Radit lalu pria itu akan merasa menang karena telah mengalahkannya sekali lagi.

"Kamu nggak dengar?"

Lana menoleh ke samping dengan wajah bingung. "Apa?" tanyanya yang segera menunduk saat pria disisinya memberikan tatapan tajam.

"Aku bilang mau menginap!" ulang Radit sekali lagi sambil berseru jengkel.

"Aku sudah dengar." cicit Lana sambil menggigit bibir bawah.

Sembari beranjak berdiri, Radit kembali berujar. "Selama aku disini, jangan memakai dalaman! Aku malas menyingkirkannya." lalu beranjak pergi ke dapur meninggalkan Lana yang hanya mampu mengerjap kemudian disusul rona merah di pipi.

Sialan bukan? Dia seharusnya marah mendengar titah menyebalkan Radit barusan, tetapi justru tampak malu-malu seperti perawan saja.

Ck! Sialan!

*

Radit keluar dari kamar mandi dengan rambut setengah basah. Pria itu masih mengenakan kaos hitam yang mencetak jelas otot-otot tubuhnya, dipadukan dengan celana jeans selutut. Lalu melangkah menghampiri Lana yang duduk disisi ranjang dan sudah berganti pakaian. Ia mengernyit heran mendapati wanita itu mengenakan piyama berlengan panjang dengan motif *hello kitty*.

Sungguh kekanakan.

"Kamu nggak punya *lingerie* atau semacamnya?"

Lana melirik Radit sambil menggelengkan kepala. Wanita itu lantas memperhatikan penampilannya yang tampak baik-baik saja menurutnya. Dia memang sengaja mengenakan piyama panjang karena Radit memintanya untuk tidak mengenakan dalaman. Tentu dia tak mau ambil risiko dengan memakai baju kurang bahan yang membuat dirinya terlihat sedang menggoda pria itu.

"Cepat lepas bajunya!"

"Hah?"

Sambil memutar bola mata, Radit melangkah mendekat lalu menunjuk pakaian Lana dengan ujung dagu. "Aku nggak suka dengan motifnya. Terlalu kekanakan!"

"Tapi aku nyaman memakainya." kali ini Lana tidak mau mengalah begitu saja.

"Lepas sendiri atau perlu aku yang melakukannya?!"

"Kenapa kamu selalu mengancamku?" desah wanita itu tampak kesal.

"Karena aku mampu melakukannya." senyum miring Radit tercipta. "Lepas sekarang atau aku--"

"Oke!" putus Lana final. Wanita itu segera beranjak berdiri dan berniat melangkah ke kamar mandi, namun

gerakan Radit lebih gesit. Pria itu menarik lengan Lana hingga membuat keduanya saling berhadapan.

"Lepas disini!"

Lana menggigit bibir bawah lalu menatap pria dihadapannya takut-takut. "Aku mau ganti di kamar mandi saja." pintanya dengan suara pelan sampai membuat Radit mengerutkan dahi.

"Cepat lepas, Lana!"

Menghela napas panjang, akhirnya Lana menurut. Dengan gerakan lambat, wanita itu mulai melepas satu-persatu kancing piyamanya.

"Ck! Terlalu lama."

Dengan tak sabaran, Radit langsung menyobek kasar piyama yang dipakai Lana dan membuat beberapa kancing jatuh ke lantai. Pria itu jelas tidak peduli, berbanding terbalik dari wanita dihadapannya yang menganga tak percaya atas perbuatan yang barusan dilakukan dirinya.

"Mas, apa-apaan kamu?" Lana berusaha merapatkan bajunya demi menutupi dadanya yang terekspos jelas tanpa bra yang biasanya menutupi area tersebut.

"Aku bisa membelikan baju tidur yang lebih bagus dari ini,"

Radit menyingkirkan tangan Lana yang berusaha menutupi tubuh bagian depan dengan piyama yang telah dirinya rusak.

"Mas," hanya suara cicitan pelan yang keluar dari mulut Lana saat pria dihadapannya melepas baju miliknya dan melemparnya asal.

"Kita akan bersenang-senang, Lan." bisik Radit sambil memberikan remasan pelan pada dua gundukan yang terpampang indah dihadapannya.

"Mas.."

Bruk.

Pria itu menjatuhkan tubuh Lana ke ranjang lalu menindihnya.

"Diam dan nikmati saja, Lana!" bisiknya sebelum menjamah tubuh wanita itu.

Part 10 Si

Pencuri

Perhatian

Sosok itu langsung menarik perhatiannya pada pertemuan pertama. Tak ingin wanita itu sadar sedang diperhatikan, ia segera mengalihkan pandangan pada anak-anak panti yang mengelilinginya dengan senyuman cerah yang langsung menular padanya.

"Gas, turunkan hadiahnya." pintanya pada salah seorang asisten pribadi yang disambut sorak bahagia anak-

*anak panti. Ia kembali tersenyum dan diam-diam kembali mencuri pandang pada sosok wanita yang masih berdiri di-
ambang pintu.*

Berdehem pelan, ia mencoba bersikap biasa meskipun hatinya sedang dibuat penasaran pada sosok yang sejak tadi terus meminta perhatian darinya.

Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Sebagai pria mapan dan memiliki jabatan tinggi, jelas tak sedikit wanita yang terang-terangan mendekatinya. Bukan bermaksud menyombongkan diri, hanya saja dia sedang merasa heran karena tiba-tiba saja tertarik pada sosok wanita yang baru pertama kali dilihatnya. Bahkan mereka belum saling memperkenalkan diri, apalagi mengobrol.

Sungguh, sepertinya ada yang aneh pada dirinya. Dia yang biasanya tidak mudah tertarik pada wanita, namun tampaknya pengecualian untuk hari ini.

"Terima kasih hadiahnya Om Radit,"

Radit--pria itu tersenyum manis sambil mengusap puncak kepala gadis cilik dihadapannya.

"Sama-sama sayang."

Kurang lebih dua tahun dia menjadi donatur di panti yang sedang dikunjunginya hari ini. Dulu dia tak sengaja

mengetahui panti ini dan hatinya tergerak untuk membagikan sedikit rezeki buat anak-anak disana. Tentu ini bukan menjadi yang pertama kali, karena dia juga melakukannya untuk beberapa tempat lain.

"Permisi,"

Radit menolehkan kepala pada sosok wanita yang menghampirinya. Pria itu lantas menyuruh asisten pribadinya untuk membagikan sisa hadiah pada anak-anak yang lain.

"Ada apa, Mbak?"

"Nama saya Jihan." dengan raut bingung, Radit menerima uluran tangan wanita dihadapannya. "Saya Radit." ia ikut memperkenalkan diri.

"Mas Radit diminta ke dalam. Sudah dibuatkan teh."

Radit manggut-manggut lalu menoleh ke arah pintu dan tidak mendapati wanita si pencuri perhatian disana.

"Nanti saya ke dalam." jawabnya kembali menatap wanita dihadapannya. "Eum, kamu orang baru disini?" tanya yang digeleng wanita bernama Jihan itu.

"Dulu saya dibesarkan di panti ini. Kebetulan saja hari ini sedang berkunjung bersama salah seorang teman panti."

Teman yang dimaksud pasti wanita si pencuri perhatian itu 'kan?

"Saya akan ke dalam setelah selesai membagikan hadiah untuk anak-anak."

"Tunggu, Mas!"

Radit mengurungkan langkah saat merasakan cekalan di lengannya. Pria itu melirik wanita bernama Jihan yang buru-buru menurunkan tangan dengan ekspresi salah tingkah.

"Maaf, tadi saya refleks." yang Raditanggapi dengan anggukan kepala. "Tidak masalah. Ada apa lagi?"

"Eum, boleh saya minta nomor ponsel Mas Radit?"

Radit lantas mengernyitkan dahi. Merasa aneh dengan tingkah wanita yang baru dikenalnya itu.

"Beri saya alasan kenapa harus memberikannya?" tantangnya yang ditanggapi Jihan dengan penuh keberanian.

"Karena saya tertarik pada Anda."

Radit memperhatikan wanita dihadapannya yang sudah terlelap nyaman sambil memeluk erat selimut yang

menutupi tubuh polosnya akibat pergulatan panas yang baru berakhir pukul satu dini hari. Sementara dia sendiri masih mengenakan pakaian lengkap karena tidak pernah mengizinkan Lana menikmati tubuhnya. Ia menghela napas panjang saat setitik rasa bersalah datang menghampiri.

Lana selalu pasrah dan menuruti semua titahnya meskipun sesekali bersikap keras kepala. Namun pada akhirnya tetap melakukan apa yang dirinya minta seolah wanita itu mengakui semua kesalahan dan menerima hukuman dengan lapang dada. Sejujurnya dia benci saat Lana bersikap kuat. Dia ingin wanita itu terlihat lemah dan sengsara karena dengan begitu dia tidak perlu bersikap kasar.

Walau bagaimanapun, Lana nyaris membuatnya jatuh hati, sebelum Jihan mengambil alih seluruh perhatiannya. Ia akui awalnya hanya ingin memanfaatkan Jihan sebagai alasan untuk menolak perjodohan yang Ibunya lakukan, namun akhirnya wanita itu berhasil membuatnya benar-benar jatuh hati. Dengan segala kepercayaan diri yang Jihan miliki dan kecerewetan wanita itu, ternyata mampu menyedot seluruh perhatiannya.

Lana.

Kenapa wanita itu harus mencintainya?

Seandainya perasaan itu tidak pernah ada, mungkin hubungan mereka masih baik-baik saja sampai saat ini, meskipun hubungan mereka juga tidak bisa dikatakan dekat sebelumnya. Tetapi setidaknya dia masih akan menganggap Lana sebagai salah seorang teman. Lalu kecelakaan yang menimpa Jihan, dia tidak akan menyalahkan wanita itu sepenuhnya dan mencoba mengikhhlaskan.

Tetapi sialnya, kecelakaan itu terjadi setelah Lana mengakui perasaan padanya dan membuat kebencian itu hadir.

Namun yang paling tidak bisa dirinya mengerti, kenapa balas dendam yang dirinya lakukan justru menyentuh Lana? Bahkan parahnya, dia juga menikmati tubuh wanita itu.

Seolah merasakan ada yang memperhatikannya sedari tadi, perlahan Lana membuka mata yang langsung membuat Radit gelagapan. Pria itu berdehem pelan demi menghilangkan gugup lalu pura-pura sedang menatap langit-langit kamar.

"Kamu belum tidur sedari tadi, Mas?" dengan suara paraunya Lana bertanya. Wanita itu melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari, lalu mendesah

pelan sebelum akhirnya beranjak duduk sambil menahan selimut.

"Kamu mau kemana?"

Radit yang memperhatikan gerak-gerik wanita disisinya tak tahan untuk bertanya. Pria itu ikut duduk sambil memperhatikan Lana yang tampak sedang mencari sesuatu.

"Aku haus. Mau ke dapur buat ambil minum." wanita itu menjawab tanpa menatap pria yang tengah memerhatikannya.

"Kenapa harus dirusak sih, Mas? Sayang bajunya masih bagus." Lana mendesah panjang begitu mendapati baju tidurnya rusak akibat ulah Radit. Wanita itu lantas menaruhnya kembali ke lantai.

"Besok aku belikan yang lebih bagus dari baju kekanakan milik kamu itu!" seloroh Radit dengan nada mengejek yang hanya Lana tanggapinya dengan dengusan pelan. Wanita itu tampak susah payah melilitkan selimut tebal ke tubuh rampingnya hingga membuat Radit jengah.

"Kalau memang susah pakai selimut, kamu bisa pergi tanpa mengenakan apapun. Kalau kamu lupa, aku sudah beberapa melihatmu telanjang bahkan berulang kali memasukimu."

Wajah Lana sudah seperti kepiting rebus mendengar pernyataan fulgar pria di sampingnya. Ingin rasanya menyumpal bantal ke mulut Radit yang tak pernah disaring. Sekalipun mereka sudah berulang kali melakukan penyatuan, namun tetap saja rasanya malu tampil dalam keadaan telanjang dihadapan Radit. Memangnyia pria itu pikir dirinya wanita yang tak punya urat malu?

Enggan menanggapi perkataan Radit barusan, dengan susah payah akhirnya Lana berhasil beranjak dari ranjang sambil memegang selimut tebal yang menutupi tubuh polosnya. Dia benar-benar berharap tidak akan ada drama jatuh akibat tersandung selimut.

Lana mencoba terlihat santai melangkah menuju pintu meskipun ia sadar betul sedang diperhatikan Radit di atas ranjang. Mungkin pria itu berharap dia terjatuh lalu menyalahkan dirinya yang tidak menurut untuk tampil telanjang. Jika iya, maka keinginan Radit tidak terjadi. Karena dia akhirnya bisa sampai ke dapur dengan selamat. Meskipun sebenarnya menyesali diri karena tidak sempat mengambil baju di lemari.

Ah, salahkan saja Radit yang terus-menerus memperhatikannya hingga membuat dirinya gerogi.

"Kenapa lama sekali?"

Lana yang sedang menikmati segelas air dingin dari kulkas, lantas menoleh ke arah sumber suara. Wanita itu mengernyitkan dahi ketika mendapati Radit datang menghampirinya.

"Kenapa menyusul kemari? Aku pikir kamu mau tidur."

Tadinya dia berencana akan kembali ke kamar setelah memastikan pria itu tidur, lalu diam-diam mengambil baju dan tidur di kamar sebelah atau ruang tamu juga tidak masalah. Asalkan tidak bersama Radit. Cukup tadi saat dirinya ketiduran karena kelelahan gara-gara ulah pria itu.

"Kalau aku tidur, kamu tidak akan kembali ke kamar?"

Uh, sialan! Kenapa pria itu hebat sekali dalam menebak isi pikirannya.

"Bukan begitu, tapi besok 'kan Mas Radit harus kerja." ia mencoba mengelak.

"Aku cuti selama beberapa hari." pria itu mengedik santai lalu melangkah mendekat hingga membuat Lana terpojok. Wanita itu menggigit bibir dengan punggung yang

menabrak pada pintu kulkas. Sekarang sudah tak ada lagi jalan keluar karena Radit berhasil mengunci tubuhnya.

"Mas,"

"Heum?"

Lana menundukkan wajah demi menghindari tatapan intens Radit yang membuatnya salah tingkah.

"Kenapa kamu seperti ini?"

Pria itu menaikkan kedua alis. "Memangnya aku kenapa?" lantas bertanya balik.

Menghembuskan napas pelan, Lana mencoba memberanikan diri menatap pria yang mengambil mahkotanya paling berharga tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Katanya membenciku, bukankah seharusnya kamu menjauh? Kenapa justru menyentuhku sesuka hati? Apakah benci hanya sebagai alasan saja?" cecarnya yang membuat pria dihadapannya langsung mengetatkan rahang.

"Apa kamu pikir aku menyukaimu hanya karena menyentuhmu?" Lana meringis saat Radit mencengkram kedua pipinya. "Kamu salah, Lana. Aku justru ingin kamu hancur! Jadi jangan pernah meragukan kebencian yang aku miliki." tandas pria itu penuh penegasan lalu menghempaskan kasar pipi Lana.

"Akan aku buat hidupmu kesepian tanpa seorang suami dan anak. Jadi jangan pernah berharap kamu bisa keluar dari rumah ini. Karena kalau kamu melakukannya tanpa seizinku, akan aku pastikan untuk menemukamu dan menghukummu lebih dari ini." ancam Radit dengan ekspresi yang menakutkan bagi Lana.

Wanita itu tak menyangka bahwa kehilangan orang tercinta mampu merubah sifat seseorang. Sedari dulu Radit memang tampak dingin, namun sebenarnya pria itu sangat baik dan cukup romantis menurutnya. Hanya saja setelah kehilangan Jihan, pria itu berubah drastis dan menjadi sosok yang sangat sulit dirinya sentuh.

"Aku tidak pernah membunuh Jihan." lirih Lana dengan kepala menunduk sambil mencengkram selimut yang nyaris merosot.

"Tapi karena kamu dia mengalami kecelakaan dan akhirnya meninggal!" Lana mengangguk. "Aku tahu. Tapi itu terjadi di luar dugaan. Apa kamu pikir aku menginginkan kecelakaan itu terjadi?" wanita itu menjadi berani dan menatap pria dihadapannya tanpa ragu.

"Pengakuan malam itu, aku hanya ingin mengungkapkannya dan berharap setelah itu bisa menying-

kirkannya dengan mudah," dengan raut frustrasi, Lana menatap dalam pada bola mata Radit. "Aku memang mencintaimu, Mas. Tapi aku nggak segila itu dengan menciptakan kecelakaan demi mendapatkanmu!" serunya frustrasi tanpa mampu mencegah air mata yang perlahan menuruni pipi mulusnya.

"Aku nggak masalah kamu membenciku, Mas. Aku juga nggak keberatan hidup dalam kesepian karena aku sudah terlalu sering merasakannya. Tapi tolong, berhenti menggunakan perasaan yang pernah aku miliki, sebagai alasan kamu memberiku tuduhan yang sangat mengerikan!" ia menggigit bibir demi menahan isakan yang sudah berada diujung tenggorokan.

"Jihan sudah aku anggap sebagai seorang saudara, mana mungkin aku tega mencelakainya dengan sengaja." Lana memalingkan wajah dan buru-buru mengusap air matanya.

"Harusnya kamu bertanya apa yang sebenarnya terjadi, bukan menuduhku tanpa bukti!" makinya melirik Radit sebal. "Kamu nggak tahu apapun, Mas! Kamu manusia bod--"

"Sialan, Lan!"

Bola mata Lana seketika membelalak kaget begitu merasakan hisapan kuat pada bibirnya. Bahkan saking kagetnya, wanita itu sampai harus menetralkan detak jantungnya yang mendadak menggila karena ciuman Radit.

Bukannya pria itu sendiri yang bilang kalau tak sudi menciumnya? Kenapa sekarang berubah pikiran? Atau Radit sebenarnya sedang kerasukan hantu penunggu?

Uh, sialan sekali karena mendadak bulu kuduknya jadi meremang.

"Kamu terlalu banyak bicara!" bisik Radit di dekat telinga Lana. "Bukankah bibir milikmu perlu diberi hukuman?" lalu senyum miring pria itu tercipta yang seketika membuat tubuh Lana menegang.

"Mas--"

Tanpa memberi waktu Lana untuk berbicara, Radit segera menarik tengkuk wanita itu dan kembali menyatukan bibir mereka sebelum menjatuhkan tubuh ramping itu ke meja dapur.

Part 11

Pertengahan

Sungguh tak pernah terbayang sebelumnya, ketika dirinya membuka mata di pagi hari lalu mendapati sosok yang berhasil mencuri hati berada disisinya. Pria itu masih terlelap nyaman seolah tak terganggu dengan sinar matahari pagi yang menyusup melalui celah-celah jendela. Suara cicit burung juga turut serta dalam menyambut pagi yang sangat cerah hari ini.

Lana. Wanita itu beranjak duduk dibarengi dengan ringisan pelan saat merasakan perih pada area kewanitaannya. Ia teringat setelah penyatuan mereka di dapur, Radit membawanya kembali ke kamar dan melakukan penyatuan

sekali lagi sebelum akhirnya mereka terlelap saat jam nyaris menunjukkan pukul empat pagi.

Dia tak habis pikir dengan jalan pikiran pria itu. Jika memang berniat balas dendam, kenapa harus menjadikannya layaknya pelacur? Bukankah biasanya orang-orang akan merasa jijik berdekatan dengan orang yang mereka benci?

Tapi Radit? Dengan santainya pria itu tidur di ranjang yang sama dengan dirinya. Pria itu juga tidak memperlakukannya begitu buruk sebenarnya. Setidaknya masih mau memenuhi segala kebutuhannya dan tidak membiarkan dirinya mati kelaparan. Hanya sesekali bersikap kasar saat emosi sudah merajai. Namun bagian yang paling dirinya benci adalah saat Radit seenaknya memasuki dirinya. Bukankah tindakan pria itu jauh lebih mengerikan? Menjadikannya sebagai pemuas napsu berlabel balas dendam.

Cih, sungguh menjijikan.

Tetapi sialnya, tindakan kelewatan yang Radit lakukan masih belum mampu menghapus seluruh perasaan yang dirinya miliki untuk pria itu. Hanya dengan mengingatnya saja membuatnya nyaris gila. Pria itu jelas-jelas bertindak jahat, tetapi cinta yang dirinya miliki belum bisa hilang sepenuhnya. Sialan bukan?

Kenapa dia harus jatuh cinta sedalam itu pada pria seperti Radit?

"Kenapa liat-liat?"

Lana yang terkejut mendapati pria disisinya sudah bangun, lantas buru-buru memalingkan wajah sambil mengeratkan selimut yang menutupi tubuh polosnya.

Ngomong-ngomong, dia terpaksa mengambil selimut baru di lemari karena Radit menanggalkan selimut sebelumnya di dapur.

"Nggak usah ge'er! Siapa juga yang lagi liatin kamu." balas Lana sembari menurunkan kaki ke lantai. Sebelum wanita itu sempat berdiri, Radit lebih dulu meraih lengannya lalu menariknya hingga membuat tubuh wanita cantik itu kembali jatuh ke ranjang.

"Mas!"

"Apa? Kamu masih mau mengelak?"

Lana sampai menahan napas beberapa saat ketika wanita itu dapati Radit mengambil alih posisi di atas tubuhnya.

"Apa-apaan kamu, Mas?! Aku mau mandi. Badanku lengket." protesnya dengan nada tercekat.

"Kalau begitu cepat akui perbuatan kamu tadi!"

Memutar bola mata jengah karena sikap kekanakan Radit, Lana hanya bisa mendumel sebal. "Nggak usah kayak anak-anak deh! Sikap kamu makin hari makin aneh." sindirnya tanpa rasa takut sedikitpun. Berbeda dari biasanya yang akan langsung menciut setiap berhadapan dengan Radit.

Mulai saat ini, dia ingin menanggalkan image Lana yang selalu pasrah jika sudah berhadapan dengan Raditya Hutama Alfahri. Dia tidak mau terlihat lemah dan membuat pria itu akhirnya merasa bangga karena berhasil membuatnya jatuh. Kali ini, akan dia buat Radit sadar diri dan akhirnya menderita atas kesalahpahaman yang pria itu rengkuh.

Sama seperti Radit yang ingin menghancurkan dirinya, kenapa dia tidak melakukannya juga untuk pria itu? Terdengar adil bukan? Lalu mereka semua akhirnya sama-sama terjatuh dalam lingkaran mengerikan bernama sesal. Dia sudah cukup muak dengan sikap Radit yang selalu menolak penjelasan darinya. Pria itu selalu merasa benar tanpa tahu apa yang terjadi selama ini. Alih-alih membenci dirinya, seharusnya Radit berterima kasih karena setidaknya dia masih memiliki nurani.

"Menyingkir sekarang juga, Mas! Aku gerah pengen mandi." keluh Lana karena pria dihadapannya masih enggan beranjak dari tubuhnya.

"Kalau aku tidak mau?" tantang Radit dengan senyum menyebalkan yang membuat Lana lantas mendesah pelan. "Please, Mas. Aku pengen mandi." rintih wanita itu sambil menahan tangis di ujung tenggorokan.

"Ck! Cepat mandi dan siapkan sarapan."

Sambil mendumel, Radit turun dari ranjang yang disambut Lana dengan helaan lega. Apa dia harus tampil memelas dulu baru Radit mau mengalah? Ck! Pria itu benar-benar aneh.

*

Pagi ini terasa berbeda bagi Lana. Oh, tentu saja. Bagaimana tidak, ini menjadi kali pertama dirinya menemukan Radit berada disisinya saat membuka mata di pagi hari yang menjelang siang sebenarnya, mengingat mereka baru bangun sekitar pukul sembilan pagi. Selain itu, dia juga tampak seperti istri idaman yang sibuk berkutat di dapur demi membuatkan sarapan untuk suami tercinta. Sayangnya, dia justru melakukannya untuk pria super menyebalkan bernama Radit.

Dan yang lebih anehnya lagi, pria itu bertingkah layaknya seorang suami yang tengah menanti sarapan buatan sang istri. Duduk santai di teras rumah sambil menikmati se-cangkir teh yang dia buatkan sebelum mulai sibuk di dapur. Lalu di tangan pria itu ada gadget yang berisi laporan-laporan pekerjaan yang tidak dirinya mengerti.

Bukankah mereka terlihat seperti sepasang suami istri sungguhan?

Sayangnya hubungan mereka yang sebenarnya jauh lebih parah dari tom & jerry.

"Masih lama?"

Lana menoleh ke arah pintu dapur dan mendapati Radit berdiri disana sambil mengetuk-ngetuk tembok tak sabaran.

"Sebentar lagi." jawabnya dan kembali fokus pada masakan di wajan.

Berdecak pelan, Radit lantas melangkah mendekat. Pria itu bersandar pada pintu kulkas sambil memperhatikan Lana yang sedang sibuk menyiapkan sarapan yang terlanjur kesiangan. Bak seorang mandor, Radit melipat tangan di depan dada dengan bola mata mengikuti gerak-gerik wanita dihadapannya.

"Kamu bisa nggak sih kalau masak jangan lama-lama?!" protesnya saat merasakan perutnya yang kembali berdemo. "Tahu gini tadi pesan makanan." dumelnya yang membuat Lana langsung melirik sengit.

"Kamu bisa nggak sih Mas, sabar sedikit? Kalau mau cepat matang harusnya kamu bantuin aku masak, jangan cuma bisanya protes!" omel wanita itu yang dihadahi pelototan tajam oleh Radit. Namun Lana tak peduli dan hanya mengedik santai.

"Kamu uleg sambalnya biar cepat kelar." serunya sambil mencicip hasil masakan.

"Memangnya kamu siapa sampai berani menyuruhku?"

Radit melangkah mendekat hingga membuat Lana nyaris terperanjat kaget. "Mas!" serunya nyaring karena ulah pria dihadapannya yang tiba-tiba saja menarik tangan kirinya. Bahkan hampir membuatnya menubruk tubuh pria itu.

"Apa-apaan kamu, Mas! Kalau nggak mau bantu setidaknya nggak usah ganggu."

"Mulut kamu semakin berani," Radit menunduk lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Lana. "Sepertinya kamu memang suka dihukum?" bisiknya sebelum mematikan

kompot dengan tangan satunya lalu menarik tengkuk Lana dan menyatukan bibir mereka.

"Mm--mas.."

Radit segera menahan tangan Lana yang berusaha mendorong tubuhnya. Semakin wanita itu memberikan penolakan, maka dia akan semakin kuat menghisap bibir lancang yang sialnya sangat menggodanya itu.

"Akhhh.. M--mas," dengan mata terpejam, Lana menggigit bibir bawahnya saat tangan nakal Radit meremas kuat payudara miliknya. Sementara bibir pria itu sudah berpindah ke leher jenjangnya.

"Sialan, Lan! Sudah aku bilang jangan pakai dalam!" maki pria itu yang telah menyusupkan tangan ke dalam kaos yang Lana kenakan.

"Mas, kamu bilang lapar!" seru Lana tersengal sambil menahan desahan karena ulah tangan Radit di dalam kaos miliknya.

"Sepertinya memakan kamu jauh lebih menarik dan menyenangkan." bisik pria itu dengan sudut bibir tertarik ke atas.

"Mas!"

Menahan tangan Radit yang ingin menarik kaosnya, dengan sekuat tenaga Lana mendorong tubuh pria itu dan akhirnya berhasil mencipta jarak. Tidak peduli dengan tatapan tajam pria dihadapannya, dia justru membalas dengan tatapan yang sama sambil melipat tangan di depan dada.

"Kamu itu kenapa sih, Mas? Katanya nggak sudi mencium bibirku, tapi yang kamu lakukan justru sebaliknya," ujarnya sengit. "Bilangnya benci tapi menyentuhku berulang kali. Sebenarnya tujuan kamu membawaku ke rumah ini untuk apa? Balas dendam atau justru ingin menjadikanku sebagai pemuas napsu semata?"

Kedua tangan Radit mengepal kuat mendengar perkataan lancang wanita dihadapannya. Bahkan tanpa memberinya waktu untuk mengatakan sesuatu, Lana kembali bersuara.

"Kamu tahu, Mas? Tindakan yang kamu lakukan justru lebih mengerikan dari apa yang kamu tuduhkan. Kamu marah atas kematian Jihan dan melampiaskannya padaku, tapi sayangnya cara yang kamu lakukan salah besar! Alih-alih membuat Jihan bangga, kamu justru mengkhianatinya juga dengan menyentuh wanita yang katanya membunuh istri

kamu itu." Lana mencoba mengatur deru napasnya yang tersengal.

"Mau kamu apa sebenarnya, Mas?!" wanita itu berte-riak frustrasi sambil menahan isakan.

Radit melangkah mendekat lalu menekan kuat kedua pipi Lana yang membuat wanita itu meringis pelan. "Bukankah kamu sudah tahu apa mauku? Aku ingin menghancurkanmu, Lana!"

"Dengan mengkhianati wanita yang sangat kamu cin-tai?" Radit mengangguk tanpa ragu sembari melepas cengkramannya. "Asal kamu menderita, apapun akan aku lakukan." yang disambut Lana dengan tawa miris.

"Kamu gila!"

"Begitulah," Radit tersenyum miring.

"Kamu ingin tahu rahasia yang luar biasa, Mas?"

Radit mengernyitkan dahi. Pria itu tak menyela dan membiarkan Lana melanjutkan perkataannya.

"Kamu pasti masih ingat 'kan, Mas? Malam dimana kamu membawaku ke rumah ini, kamu bilang kita akan pergi ke neraka bersama bukan? Kamu juga ingin menghancur-kanku? Bagaimana kalau kita hancur bersama saja? Terdengar menarik bukan?" Lana tertawa miris.

"Bagaimana? Jika kamu setuju, akan aku beri tahu rahasia yang sangat mencengangkan. Tapi aku juga punya syarat," mendesah jengkel, Radit kembali mencengkeram pipi Lana. "Jangan pernah berharap kamu bisa menghancurkanku, Lana! Karena hal itu tidak akan pernah terjadi." tandasnya penuh penegasan.

"Kamu yakin seka--akhh.." Lana menjerit tertahan saat merasakan kuku-kuku jemari Radit menusuk kulit pipinya.

"Berhenti membuatku marah, Lana! Lebih baik kamu siapkan sarapan sekarang juga atau aku akan memberimu hukuman yang tidak pernah kamu bayangkan sebelumnya!"

Menghembuskan napas panjang, Lana lantas mengusap pipinya yang terasa perih akibat ulah Radit barusan. Tanpa merasa takut pada ancaman pria itu, ia lantas mendongak menatap pria dihadapannya.

"Biarkan aku pergi dari sini Mas dan jangan pernah berusaha mencariku. Setelah itu, anggap kita tidak pernah saling mengenal. Aku akan mengatakan semuanya, jadi tolong dengarkan aku kali ini saja." pintanya dengan nada memohon. "Percaya sama aku, Mas." ia menatap penuh harap pria dihadapannya yang masih tidak memberikan respons.

"Mas!"

"Kamu ingin pergi supaya bisa kembali bersama kekasihmu? Kalau begitu jangan pernah berharap kamu bisa melakukannya." Lana mengernyitkan dahi bingung. "Kekasih apa maksudmu, Mas? Aku hanya ingin hidupku kembali normal. Jadi tolong dengarkan penjelasanku, Mas."

"Memangnya apa lagi yang harus aku dengar? Apa-pun yang akan kamu katakan, tidak akan mengubah fakta kalau kamu menjadi penyebab kematian Jihan dan calon anak kami!"

Kedua tangan Lana mengepal kuat. "Jihan selingkuh," ia memejamkan mata erat. "Mungkin kamu nggak akan percaya, Mas. Tapi aku berani bersumpah kalau Jihan berse-ling--"

Plak.

Lana memegang pipi kirinya yang baru saja menerima tamparan kuat dari Radit. Wanita itu mendongak menatap sendu pria dihadapannya yang memberikan sorot tajam yang jauh lebih menakutkan dari biasanya.

"Mas, aku bersungguh-sungguh. Jihan selingkuh dari kamu!"

Plak.

Kali ini pipi kanannya yang menjadi sasaran empuk tamparan kencang Radit.

"Mas!"

"Mungkin sikapku selama ini terlalu baik, sampai kamu berani bertindak lancang!" Lana menggeleng cepat sambil mengusap sudut matanya yang berair. "Aku berani bersumpah, Mas!"

Radit kembali mencengkeram kuat kedua pipi Lana. "Selagi aku masih bersikap baik, hentikan omong kosongmu itu dan jangan pernah menjelekan Jihan lagi dihadapanku!" ancamnya sambil menghempaskan pipi Lana kasar.

"Sepertinya kamu perlu merenungkan semua kesalahan yang kamu perbuat. Dan jangan pernah berharap bisa keluar dari rumah ini, karena mulai sekarang, aku akan mengurungmu dan tidak akan membiarkan kamu melangkah keluar sedikitpun."

"Mas!"

Lana hanya mampu terisak kencang sambil menatap kepergian Radit dengan sorot sendu.

Part 12

Cerperangkap

"Jihan!"

Tubuh wanita itu menegang kala netranya mendapati sahabat yang telah dirinya anggap sebagai saudara, tengah bermesraan bersama pria lain di ruang tamu. Seandainya saja Jihan masih lajang, dia bisa saja bersikap santai dan menganggap apa yang dirinya lihat sebagai angin lalu. Sayangnya Jihan sudah menjadi seorang istri dan saat ini pria yang menjadi suami Jihan sedang berada di luar kota karena urusan pekerjaan. Namun istrinya disini justru berkhianat bersama pria yang diberikan kepercayaan oleh Radit--suami Jihan.

Sungguh, bagaimana bisa kedua orang itu tega mengkhianati orang yang selama ini peduli terhadap mereka.

"Aku bisa jelaskan, Lan!"

Lana tersenyum kecut lalu melirik pria yang sekarang sudah berdiri dengan raut salah tingkah.

"Sejak kapan kalian mengkhianati Mas Radit, Ji? Kenapa kamu tega melakukannya?"

Jihan jelas tak mengira kalau dia pulang lebih awal sehingga tak ragu membawa pria lain ke rumah. Tadinya dia juga tidak berniat pulang, namun sialnya sakit kepala yang dideranya tak kunjung sembuh, sampai akhirnya dia memilih untuk izin pulang lebih cepat. Dan betapa terkejutnya begitu membuka pintu, yang dirinya dapati justru dua orang tengah bercumbu mesra tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Aku dan Jihan saling mencintai," Lana tertawa sinis mendengar pengakuan pria dihadapannya. "Cinta? Kalian bercanda?" ujarnya dengan nada mencemooh.

"Bagaimana kalau sampai Mas Radit tahu? Apa kalian tidak pernah memikirkan perasaannya?" Lana menatap dua orang dihadapannya secara bergantian dengan sorot tajam. "Mas Radit tulus mencintaimu, Ji? Kenapa harus mengkhianatinya seperti ini?" desahnya nelangsa.

"Dan kamu, Mas Bagas! Mas Radit sudah memberikan kepercayaan penuh, tetapi kenapa kamu dengan tega mengkhianatinya?"

"Sebelum mencintai Radit, Jihan lebih dulu--"

"Stop, Mas! Biar aku yang kasih penjelasan ke Lana." potong Jihan cepat. Wanita itu beranjak berdiri lalu mengusap lengan asisten suaminya. "Kamu pulanglah. Biar aku yang kasih tahu semuanya."

Jihan menggelengkan kepala saat Bagas ingin menyela. "Pulanglah. Semua akan baik-baik saja." katanya mencoba meyakinkan.

Menghela napas panjang, Bagas akhirnya memberikan anggukan. Sebelum pergi, pria itu lebih dulu menghampiri Lana yang sedari tadi memperhatikan dua orang dihadapannya itu.

"Jangan pernah berani mengadu pada Radit! Jika kamu melakukannya, aku tidak akan segan-segan membunuhmu!" ancamnya sebelum benar-benar pergi.

Sementara Lana hanya mampu mengepalkan kedua tangannya. Kecewa dan kesal jelas dirinya rasakan. Dia yang lebih dulu menyukai Radit, namun Jihan lah yang berhasil merebut hati pria itu. Dan sekarang Jihan justru

melakukan pengkhianatan. Sungguh, dia sangat mengasihani nasib Radit. Seandainya saja dulu dia yang berhasil memiliki hati pria itu, mungkin pengkhianatan ini tak pernah terjadi.

Sayangnya, takdir tidak menggariskan mereka tuk bersama.

Mereka duduk bersebelahan. Lana merasa tak perlu membuka suara lebih dulu karena menurutnya Jihan yang pantas melakukannya. Sebab wanita itu sendiri yang bilang akan menjelaskan tentang perselingkuhan yang dilakukannya.

"Kamu ingat waktu kita pertama kali melihat Mas Radit dan Mas Bagus di panti, Lan?" Jihan akhirnya membuka suara yang Lana tanggap dengan dehem pelan.

"Sejujurnya, aku lebih tertarik pada Mas Bagus saat itu," Lana menoleh dengan raut terkejut. "Lalu kenapa kamu justru mendekati Mas Radit?"

Jihan tertawa hambar. "Aku sudah terlalu lelah hidup miskin, Lan. Itu sebabnya aku mendekati Mas Radit." akunya yang membuat Lana membelalak tak percaya.

"Aku sudah terlalu lelah saat itu. Tapi pada akhirnya Mas Radit berhasil membuatku jatuh cinta." Jihan tersenyum mengingatnya. "Dia benar-benar pria yang baik dan mau

menerimaku apa adanya." kemudian wanita itu menghela napas panjang.

"Setelah menikah, Mas Radit semakin sibuk. Dia sering berpergian ke luar kota, lalu mempercayakan pada Mas Bagas untuk semua yang ingin aku lakukan. Dan semua terjadi begitu saja, Lan. Pada akhirnya kami mengkhianati Mas Radit." Jihan menunduk penuh sesal.

"Sudah sejauh apa hubungan kalian?" Lana melontar tanya sambil menahan napas.

"Lan, aku mohon jangan katakan apapun pada Mas Radit. Aku berencana akan mengakhiri hubunganku dengan Mas Bagas sesegera mungkin." Jihan menggenggam tangan Lana dengan pandangan memohon.

"Aku tanya sudah sejauh mana hubungan kalian, Jihan!"

Lana tersenyum kecut mendapati kediaman wanita dihadapannya. "Kamu keterlaluhan, Ji!" teriaknya sembari beranjak berdiri.

"Sebaiknya kamu beritahu kebenarannya pada Mas Radit sebelum dia mengetahuinya sendiri."

"Aku akan mengakhiri hubunganku dengan Mas Bagus secepatnya, Lan. Dan selama kamu diam maka Mas Radit tidak akan pernah tahu."

"Kamu egois!"

"Ya, memang Lan." angguk Jihan pasrah. "Aku juga tidak pernah menyangka akan mencintai dua pria sekaligus. Aku memang egois, Lana. Tapi setidaknya aku ingin memperbaiki semuanya sebelum terlambat. Jadi aku mohon, jangan katakan apapun pada Mas Radit."

Lana memilih memalingkan wajah.

"Terserah. Lagipula bukan urusanku 'kan?" lirihnya sebelum beranjak pergi meninggalkan Jihan yang hanya mampu mendesah penuh sesal.

Bak rapunzel dalam dunia nyata, Radit benar-benar merealisasikan perkataannya. Pria itu mengurung Lana dengan membawa seluruh kunci yang memberikan akses keluar rumah. Artinya selain hidup sendiri, Lana juga harus menerima fakta bahwa dia terperangkap tanpa bisa menik-

mati udara segar dari luar rumah seperti yang sering dirinya lakukan.

Hidup seorang diri di rumah yang jauh dari tetangga dengan dikelilingi pepohonan bak tinggal disebuah hutan, sudah cukup membuatnya ketakutan. Apalagi sekarang Radit benar-benar mengurungnya, sungguh ketakutan itu semakin merajai. Bagaimana jika ada hal buruk terjadi dan dia tidak bisa keluar untuk meminta pertolongan?

Setelah mengetahui perselingkuhan yang Jihan lakukan, perasaan yang telah ia singkirkan justru kembali hadir dan kian menggebu. Melupakan Radit seolah tak lagi menjadi prioritas, sebab dirinya ingin menjelma sebagai dewi penolong yang akan menjauhkan pria itu dari sakit hati yang sulit terobati.

Di saat dia berjuang demi kebahagiaan Radit, pria itu justru menginginkan kehancuran hidupnya. Bahkan pria itu mungkin juga menginginkan kematiannya.

Sungguh tragis bukan?

Dia yang mencintai pria itu sepenuh hati justru mendapatkan kebencian yang mengerikan. Sementara yang melakukan pengkhianatan kian dibela tanpa cela.

Hidup memang kadang tak seadil itu. Dan pada akhirnya cinta yang sempat menggebu mulai tertutup kabut bernama benci.

Ya, nyatanya perasaan yang dirinya miliki untuk Radit sudah tak semenggebu dulu. Bahkan tengah berpotensi menjadi benci yang teramat dalam.

Lana memperhatikan pemandangan dari balik jendela ruang tamu dengan tatapan kosong. Wanita itu duduk di sofa sambil mendekap erat kedua kakinya. Tubuhnya kian kurus karena dua minggu ini napsu makannya terjun bebas. Selama itu juga Radit tidak datang mengunjunginya. Tampaknya pria itu masih marah perihal pengakuannya tentang perselingkuhan Jihan dua minggu yang lalu.

Sungguh, dia tidak masalah bila Radit tidak ingin bertemu dengannya. Karena yang dirinya butuhkan adalah setitik kepercayaan pria itu.

Di tengah-tengah lamunannya, Lana dibuat terperanjat oleh suara mobil. Wanita itu sangat berharap bahwa Radit lah yang datang lalu pria itu berhenti menjadikannya tawanan. Namun sayangnya Bagas lah yang datang. Dan seperti biasa, pria itu membawa kantong berukuran besar yang ia tebak berisi bahan makanan.

Lana buru-buru turun dari sofa begitu melihat asisten kepercayaan Radit tengah membuka pintu.

"Di kulkas masih banyak makanan, sebaiknya kamu bawa sa--"

Plak.

Suara ringisan Lana terdengar begitu satu tamparan kencang mampir ke pipi kanan wanita itu.

"Apa-apaan kamu!" makinya di depan wajah Bagas yang tampak murka.

Plak.

Satu tamparan kembali terulang dan membuat Lana meringis sekali lagi.

"Sialan! Aku sudah memperingatkan kamu untuk diam. Tapi apa yang telah kamu katakan pada Radit hah?!"

Bruk.

"Akhhh.."

Lana menjerit tertahan saat Bagas menarik rambutnya kasar lalu melemparnya hingga nyaris membentur pinggiran meja.

"Aku tidak bercanda saat mengatakannya padamu, Lana!" Bagas berjongkok dan kembali menarik rambut Lana yang kini tersungkur di lantai. "Aku tidak segan-segan me-

nyingkirkanmu kalau sampai berani mengatakan semua kebenarannya pada Radit!" ancamnya sungguh-sungguh.

"KALIAN YANG MELAKUKAN PENGKHIANATAN! TAPI KENAPA HARUS AKU YANG MENDERITA HAH?!" teriak Lana tanpa mampu mencegah lagi air matanya. "Harusnya kamu sadar diri, bukan justru menghakimi seolah aku yang menjadi tersangka!" makinya frustrasi.

Sebelum Radit membawanya ke rumah ini, dia berniat melupakan segalanya. Termasuk perselingkuhan yang Jihan lakukan. Dia ingin kembali hidup normal, sampai akhirnya takdir kembali mempertemukan dirinya dengan Radit. Setelah itu dia tahu bahwa hidupnya tidak akan baik-baik saja.

Bukan Radit yang berada diposisi pertama sebagai seseorang yang ingin dirinya jauhi. Melainkan Bagas lah yang menempati posisi tersebut. Setelah tahu dia kembali ke hidup Radit, pria itu memberikan ancaman yang tak main-main.

Bibirnya pernah terluka saat itu dan beralasan pada Radit bahwa dia mendapatkannya karena tak sengaja menabrak tembok. Alasan yang tak masuk akal memang. Nyatanya

luka itu dirinya dapatkan dari Bagas yang saat itu datang membawakan bahan makanan atas perintah Radit. Pria itu marah karena dia yang kembali hadir ke dalam hidup pria yang telah dikhianatinya. Mereka sempat cek-cok dan berakhir dengan luka di bibirnya.

"Selama kamu diam, maka semua akan berjalan tanpa masalah. Jadi pastikan kamu tidak mengatakan apapun lagi pada Radit atau nyawamu akan melayang, Lana!" Bagas kembali memberikan ancamannya.

"Walaupun sulit mengakui pengkhianatan, setidaknya kamu harus memiliki sedikit rasa bersalah. Apakah kamu tidak malu berada disekitar Radit setelah apa yang kamu lakukan di belakang atasanmu sendiri?!" Lana berdecih pelan. "Kamu benar-benar tidak tahu diri!" makinya.

Plak.

Lana tersenyum kecut saat tamparan ketiga kembali mampir ke pipinya.

"Lebih baik kamu diam atau aku akan menyobek mulutmu detik ini juga!" ancam Bagas untuk kesekian kali. Pria itu memberikan tatapan tajam pada Lana sebelum akhirnya beranjak pergi dan kembali mengunci pintu dari luar.

Rasa sakit di pipinya belum seberapa dibanding sakit yang menyentak ulu hatinya. Dia pikir Radit akan mencoba memikirkan pengakuannya meskipun hanya sedikit saja. Ternyata dia salah besar. Pria itu nyatanya tidak peduli tentang perselingkuhan Jihan. Bahkan parahnya sampai memberitahu pada Bagas mengenai pengakuannya dua minggu yang lalu.

Sungguh, dia tidak meminta banyak. Hanya ingin Radit percaya padanya sekali saja lalu membiarkannya pergi ke tempat yang sangat jauh sehingga baik Radit maupun Bagas tak mampu menemukannya. Dia hanya ingin pergi sejauh mungkin lalu mulai menata hidupnya lagi tanpa membawa masa-masa kelam yang telah dirinya lewati.

Sayangnya hal itu masih menjadi angan belaka tanpa tercipta nyata. Karena yang ada justru dia sendiri yang semakin terperangkap ke dalam luka yang mengerikan.

Radit. Pria itu seolah menghilang ditelan bumi. Bukan hanya satu atau dua minggu, melainkan sudah sebulan lebih pria yang telah menorehkan luka dihatinya itu tak ada kabar.

Apakah ini artinya harapannya telah musnah? Pada akhirnya dia tak bisa merengkuh bahagia. Kehidupan normal yang dirinya damba juga tak bisa dirinya rasakan.

Hidupnya penuh kemalangan bukan?

Karena mencintai pria yang salah, dia harus hidup semenderita ini.

Part 13

Mencipta Jarak

Kepalanya masih terasa pening karena amarah yang tiba-tiba memuncak. Belum lagi perut yang sedari tadi terus berdemo meminta untuk segera diisi, mengingat dirinya tak jadi makan lantaran perkataan Lana yang menyulut emosi hingga membuatnya memilih pergi. Dia tidak mau melakukan hal yang jauh lebih buruk lagi bila tetap berada disana. Dan menjauh dari Lana jelas menjadi pilihan yang sangat tepat.

Jihan selingkuh.

Bagaimana bisa wanita itu memberikan tuduhan mengerikan pada seseorang yang katanya dirinya anggap se-

bagai saudara. Terlebih kecelakaan yang menimpa Jihan juga terjadi karena kelalaian Lana. Tetapi wanita itu justru dengan tidak tahu diri menunduh Jihan. Mungkin Lana berpikir bahwa dia akan percaya begitu saja lalu membiarkannya pergi?

Maka jangan pernah berharap hal itu akan terjadi. Karena demi apapun dia tidak akan pernah membebaskan Lana semudah itu.

Jihan jelas seorang istri yang nyaris sempurna. Selama pernikahan mereka, tak pernah sekalipun dirinya dapati sikap aneh istrinya. Bahkan Jihan nyaris tak pernah pergi tanpa persetujuan darinya lebih dulu. Mana mungkin dia bisa mempercayai perkataan Lana yang jelas-jelas hanya karangan belaka demi bisa kabur darinya.

"Makanya nggak usah gaya-gayaan mau tinggal di rumah sendirian. Ujungnya lapar juga pulang ke rumah Mamah, 'kan?" sambil mendumel, Salma menyiapkan makan siang untuk sang putra yang pulang-pulang langsung mengeluh lapar.

"Sayang rumahnya Mah, kalau nggak ditinggali."

Salma mendengus pelan sembari menaruh nasi serta lauk ke piring Radit.

"Makasih, Mah." setelah memberikan anggukan, wanita paruh baya itu lantas duduk di kursi sebelah.

"Saran Mamah mending rumahnya dijual atau dikontrakan saja deh, Dit. Ketimbang nggak dipakai, 'kan?" yang segera digeleng oleh Radit. "Itu rumah kenangan sama Jihan. Nggak bakal Radit jual atau dikontrakan ke orang." putusnya yang membuat sang Ibu hanya mampu menghela pelan.

Anak dan Ibu itu tampak santai dengan suasana sepi yang mendadak terjadi. Di samping Radit yang tampak menikmati sarapan yang terlanjur kesiangan, Salma yang menyadari sang putra sedang kelaparan memilih memperhatikan saja.

"Dit,"

"Iya Mah?"

Radit yang sudah selesai makan, lantas menoleh pada sang Ibu yang terlihat ragu. Pria itu tampak tersenyum manis sambil mengusap lembut pundak wanita paling berharga di dalam hidupnya itu.

"Katakan saja, Mah." pintanya memberikan anggukan meyakinkan.

Salma tersenyum tipis lalu mengusap lembut pipi putranya. "Mamah tahu kalau kamu sangat kehilangan Jihan.

Tapi jangan sampai membawa kesedihan itu berlarut-larut. Mamah ingin kamu selalu bahagia, Dit. Mulai sekarang cobalah membuka hati untuk wanita lain." ia mencoba memberikan pengertian pada sang putra.

"Mah,"

"Dit, kamu membutuhkan pasangan yang bisa menemani kamu sampai tua nanti. Mamah nggak tahu ada di dunia ini sampai kapan, begitu juga Riana yang mungkin sebentar lagi akan menikah lalu memiliki keluarga sendiri." Salma menghela panjang. "Mamah cuma nggak mau kamu nanti hidup sendiri dan terus-menerus kepikiran Jihan. Kamu jelas membutuhkan pasangan hidup, Dit."

"Tapi nggak sekarang, Mah. Radit belum ingin Jihan tergantikan oleh siapapun." tolak Radit yang kemudian membawa kedua tangan sang Ibu ke dalam genggamannya. "Suatu hari nanti, Radit pasti akan mencobanya, Mah." ujarnya meyakinkan.

"Jihan nggak bakal tergantikan oleh siapapun selama namanya selalu tersimpan di hati kamu. Lagipula kamu juga sudah bukan anak muda lagi, Dit. Malahan sudah cocok punya anak SD." Radit mencebik pelan. "Kan jodoh ada di tangan Tuhan, Mah. Radit cuma bisa ngikutin alurnya saja."

"Sebagai manusia yang mengharapkan pasangan hidup, kamu jelas harus berusaha untuk menemukannya. Jangan cuma bisa menunggu tanpa usaha." Salma berujar sewot yang justru disambut kekehan sang putra.

"Radit lagi pusing, Mah. Malas ah suruh nyari-nyari sekarang. Lain kali saja deh kalau udah punya banyak tenaga." balas pria 32 tahun itu.

"Ish, kamu tuh. Ya udah sama Siska saja gimana? Kamu nggak perlu repot buat nyari-nyari, Dit? Dulu kalian nggak jadi dijodohkan, karena kamu membawa Jihan sebagai calon istri. Mungkin memang sekarang takdirnya buat kalian bersama." Salma menatap sang putra penuh harap.

Saat Ibunya mulai membahas perihal pasangan hidup, Radit jeles paham kemana sang Ibu akan membawa alur percakapan mereka. Ibunya sangat menginginkan dirinya menikahi Siska dengan alasan bahwa keluarga mereka sudah saling mengenal dekat. Terlebih adiknya, Riana, juga mendi-rikan usaha bersama Siska. Bahkan ketika dirinya membawa Jihan pun, Ibunya tak langsung memberikan restu. Butuh waktu beberapa bulan sampai akhirnya Ibunya mengalah.

Tentu dengan adanya kesempatan yang terbuka lebar, Ibunya akan kembali berusaha keras untuk menjodohkannya dengan wanita pilihannya.

"Siska udah Radit anggap sebagai seorang adik seperti Riana. Kami nggak bisa bersama, Mah." ia mencoba memberikan pengertian sekali lagi pada sang Ibu yang tampaknya memiliki jiwa pantang menyerah.

"Makanya kamu usaha dulu dong, Dit. Coba buka hati kamu buat Siska. Siapa tahu nanti pelan-pelan perasaan kamu mulai berubah."

Lihat, kan?

Ibunya mana mungkin akan mundur begitu saja. Terlebih dengan statusnya yang sudah menduda, tentu akan semakin menguatkan tekad Ibunya.

"Nanti kalau Radit udah siap ya, Mah?" tak ingin berdebat lebih lama lagi, Radit justru seolah tengah memberi harapan pada sang Ibu yang seketika menerbitkan senyum lebarnya.

"Pokoknya Mamah tunggu kabar baiknya." Radit hanya mengangguk singkat sambil tersenyum tipis. Kepalanya sedang pening dan dia tidak mau omelan sang Ibu membuatnya kian tak karuan. Maka dari itu tidak ada jalan

lain, selain mengiyakan keinginan wanita nomor satu dalam hidupnya itu.

Sudah sekitar dua minggu dia mengurung Lana tanpa berniat menemui wanita itu. Tentu saja dia tidak setega itu dengan membiarkan seorang wanita mati kelaparan. Walau bagaimanapun juga, dia masih memiliki hati nurani meskipun benci jelas masih mendominasi. Tuduhan tak berdasar yang Lana lontarkan menjadi salah satu alasan kenapa dirinya enggan bertemu wanita itu. Dia tidak ingin mereka kembali berdebat yang membuat emosinya meluap dan pada akhirnya dia tak segan menyakiti Lana.

Sejujurnya, terkadang dia merasa tak tega melihat sisi lemah yang wanita itu tunjukkan. Tetapi juga merasa marah atas semua yang telah terjadi pada hidupnya. Sebab dia tak hanya kehilangan seorang wanita yang sangat berarti hadirnya, tetapi juga seorang anak yang telah dirinya nantikan selama ini. Lalu dalam sekejap dia harus kehilangan keduanya sekaligus. Dan semua itu terjadi karena kelalaian seorang wanita bernama Lana. Wanita yang pernah membuatnya terpesona, sekaligus wanita yang ternyata juga mencintainya.

"Pak,"

Radit tersentak dari lamunannya. Pria itu lantas membenarkan posisi duduknya sebelum beralih menatap asisten pribadinya.

"Ah, kamu sudah datang ternyata."

"Saya sudah panggil berulang kali tapi Pak Radit tidak menjawab, makanya saya langsung masuk karena khawatir terjadi sesuatu yang buruk." Radit manggut-manggut sambil melepas dasi yang melilit lehernya.

"Tolong kamu pergi ke supermarket buat belanja kebutuhan Lana. Habis itu langsung antar sekalian, takutnya ada beberapa bahan makanan yang sudah habis. Dan ini kunci rumahnya."

Bagas mengambil kunci di meja atasannya dengan raut bingung. "Kenapa dikunci rumahnya, Pak? Memangnya Mbak Lana kemana?" tanyanya ingin tahu.

"Sengaja saya kunci biar dia tidak bisa kemana-mana."

"Mbak Lana pernah nyoba buat kabur ya, Pak? Makanya sekarang harus dikunci segala."

Masih dalam *mode* penasaran, Bagas mencoba menggali lebih dalam informasi lebih lanjut tentang Lana dari Radit yang tampak santai memberikan jawaban padanya.

"Lana ingin kebebasan setelah mengatakan kalau Jihan berselingkuh. Dia pikir saya akan percaya begitu saja lalu membiarkannya pergi. Sayangnya saya tidak sebodoh itu dengan mempercayainya begitu saja." tanpa Radit sadari, ekspresi wajah Bagas berubah tegang. Bahkan kedua tangan pria itu juga mengepal kuat disisi tubuh.

"Selama Jihan meminta bantuanmu, ada dia bilang aneh atau menemui seseorang tanpa sepengetahuan saya?" yang digeleng cepat oleh Bagas. "Tidak pernah, Pak. Ibu Jihan hanya meminta saya untuk mengantar belanja atau ke salon. Selain itu paling pergi ke panti." jawabnya diakhiri dengan senyuman tipis yang diangguki Radit.

"Ya sudah, kamu pergi sekarang saja."

"Baik, Pak."

Dengan tangan mengepal kuat, Bagas lantas beranjak keluar dari ruangan sang atasan yang diam-diam telah dirinya khianati.

Tadinya Radit berkeinginan untuk mengurus kantor cabang di Surabaya selama beberapa bulan sambil menenangkan diri sekaligus mencoba menciptakan jarak antara dirinya dan Lana. Namun Ibunya jelas menentang keputusannya itu dan memaksanya untuk tetap berada di Jakarta

selama beberapa bulan ke depan tanpa mengambil pekerjaan di luar kota. Mau tak mau dia menuruti keinginan Ibunya yang sudah sering dirinya tinggal.

Sungguh dia tidak masalah tetap di Jakarta, namun yang menjadi sumber masalah adalah kehadiran Lana yang selalu memenuhi pikirannya. Terakhir kali wanita itu bilang katanya sedang tidak napsu makan nasi dan kalau diperhatikan lagi, tubuh Lana memang jauh lebih kurus dari kali pertama saat mereka bertemu di resto. Dan sialnya dia justru jadi kepikiran. Takut sewaktu-waktu wanita itu akan nekad melakukan hal-hal buruk mengingat yang terakhir dirinya lihat, Lana tampak begitu menggebu ingin keluar dari rumah.

Meskipun telah memberikan kepercayaan pada Bagas untuk memenuhi semua kebutuhan Lana, entah kenapa tangannya justru memutar setir ke rumah yang wanita itu tempati.

Saat ini jam telah menunjukkan pukul sebelas malam. Dia baru saja selesai lembur dan tadinya berniat langsung pulang, tetapi justru memutar setir ke arah yang berlawanan.

Radit, pria itu menghela napas panjang sambil memperhatikan rumah dihadapannya yang sudah gelap. Seolah memberikan tanda bahwa sang penghuni telah beristirahat,

yang diam-diam dirinya syukuri. Dia tidak mau kalau Lana sampai tahu tentang kedatangannya. Sebab dia hanya berniat mampir untuk memastikan keadaan wanita itu lalu pulang. Dia tidak mengatakan apapun pada Ibunya tentang aktivitas lembur hari ini. Dan bisa dipastikan kalau dia akan mendapatkan omelan panjang lebar sesampainya di rumah.

Radit tampak begitu hati-hati melangkah ke dalam. Bahkan sampai harus menahan napas saking khawatirnya Lana akan menyadari kedatangannya. Atau parahnya, wanita itu ternyata belum tidur.

Menyadari rumah benar-benar sepi dan tidak ada tanda-tanda Lana masih terjaga, Radit lantas mencoba membuka pintu kamar dengan gerakan super hati-hati. Saat pintu berhasil terbuka, pria itu tampak tercekak saat mendapati Lana tidur dengan posisi meringkuk layaknya anak kecil di pinggir ranjang. Bahkan yang paling menyentak dadanya adalah kondisi tubuh Lana yang kian kurus.

Apa selama dia tidak melakukan kunjungan, wanita itu masih tidak bernapsu makan?

Kenapa dia mendadak mengkhawatirkan kondisi wanita itu? Bukankah seharusnya merasa senang karena Lana tampak menderita? Itu 'kan keinginannya?

"Kenapa pipinya memerah?" Radit tampak mengernyitkan dahi begitu mendapati kondisi pipi Lana yang terdapat bekas kemerahan meskipun tidak begitu jelas. Pria itu mencoba mengusapnya perlahan dan buru-buru menarik tangannya saat merasakan pergerakan dari Lana.

"Seharusnya aku merasa bahagia melihatmu menderita, tapi kenapa aku justru ikut sakit melihatmu seperti ini? Apa aku sudah keterlaluan? Tapi memaafkanmu begitu saja juga tidak mudah, Lana." gumannya lirih dibarengi helaan napas.

Sebelum wanita itu sadar tentang kedatangannya, Radit buru-buru keluar. Nyatanya pria itu tidak benar-benar pulang seperti yang telah direncanakan. Alih-alih langsung pergi, Radit justru hanya memundurkan mobil sedikit menjauh dari area rumah. Lalu tanpa rasa takut sedikitpun, pria itu mencoba memejamkan mata dan perlahan mulai terlelap nyaman di dalam mobil seorang diri dan di tengah-tengah kegelapan yang merengkuhnya.

Part 14

Pangeran

Berkuda Putih

"Kamu harus mengatakan sejujurnya pada Mas Radit, Ji! Terlalu jahat jika kamu hanya diam saja seperti ini." Lana mendesah berat sambil menatap Jihan yang tetap fokus menyetir tanpa meliriknnya sama sekali.

"Jihan!"

"Ini rumah tanggaku Lan! Kamu nggak berhak ikut campur!"

Kedua tangan Lana langsung mengepal kuat. "Aku nggak akan ikut campur Jihan, kalau apa yang kamu lakukan masih diambang wajar. Tapi kenyataannya kamu selingkuh Ji!" serunya dengan deru napas tak beraturan.

"Hubungan aku sama Mas Bagas sudah selesai!"

"Kamu pikir ini hanya tentang hubungan kalian?" Lana menggeleng. "Kamu salah. Anak itu juga bukan milik Mas Radit!" lalu mendesah berat dengan tenggorokan tercekak.

"Anak itu milik kamu sama Mas Bagas!"

"Jangan sok tahu kamu, Lana!"

Jihan segera menepi. Ia tatap wanita disisinya dengan sorot tajam. "Ini anak Mas Radit! Berhenti menuduhku, Lan! Aku memang salah karena berselingkuh, tapi bukan berarti kamu bisa menuduhku sesuka hati."

"Aku mendengarnya sendiri! Kamu sama Mas Bagas bertengkar dan memperdebatkan anak kalian." Lana masih kekeuh. Kali ini dia tidak akan membiarkan Jihan bersikap semena-mena lagi pada pria sebaik Radit. Dia juga tidak mau jika pria itu mengetahui sendiri dan pada akhirnya melukai banyak orang. Termasuk anak yang sedang dikandung Jihan.

"Sebelum kamu pergi bersama Mas Bagas, aku sudah lebih dulu mendengar pertengkaran kalian, Ji. Dan kamu tahu? Aku juga terpaksa berbohong pada Mas Radit dan mengatakan kalau kamu menginap di rumah seorang teman. Setelah itu, aku harus kasih dia alasan apalagi Ji?"

Selain berbohong, semalam dia juga melakukan hal gila lainnya. Yaitu mengakui perasaannya pada Radit. Setelah mengetahui bahwa anak yang Jihan kandung adalah milik Bagas, dia tiba-tiba mendapatkan keberanian untuk mengungkapkan perasaan yang sudah lama ia pendam. Karena pengakuannya semalam, dia terpaksa harus menjauhi Radit. Termasuk pindah kembali ke kontrakan.

Namun sebelum benar-benar pergi, Jihan memintanya untuk datang menjemput wanita itu. Lalu dia mencoba memberanikan diri membawa mobil milik Jihan dengan tujuan bisa memaksa wanita yang telah dirinya anggap sebagai saudara itu, menemui Radit kemudian mengatakan semua kebenarannya.

Sungguh, dia bukan melakukan semuanya semata-mata demi Radit. Melainkan juga demi kebaikan Jihan dan anak yang tidak bersalah namun turut menjadi korban karena keegoisan orang tua.

"Mas Bagus jelas menginginkan anak itu 'kan? Kenapa kalian tidak hidup bersama saja?"

Jihan langsung melirik sinis. "Harus berapa kali aku katakan kalau anak ini milik Mas Radit?!" lalu wanita itu segera keluar. Memutari kap mobil lalu membuka pintu kursi penumpang. "Turun, Lan!" pintanya yang dituruti Lana.

"Kalau kamu masih ingin memperdebatkan status anakku, lebih baik kamu pulang naik taksi. Kepalaku sudah cukup pusing. Tolong jangan menambahi!"

"Berhenti bersikap egois, Jihan! Temui Mas Radit dan katakan kebenarannya."

"Kenapa harus melakukannya?" kedua alis Jihan terangkat. "Ah, supaya kami bercerai lalu kamu bisa memiliki Mas Radit?" ujarinya diakhiri dengan senyuman miring. "Apa kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu diam-diam menyukai Mas Radit?"

Kedua tangan Lana mengepal kuat.

"Sayang sekali, Lan. Nyatanya Mas Radit lebih memilihku dibanding kamu."

"Aku nggak peduli, Jihan. Perasaan yang aku miliki jelas lebih tulus. Jadi nggak bersama pun, bukan masalah

besar. Bagiku, asal kamu sama Mas Radit bahagia, aku juga ikut bahagia, Jihan."

"Cih! Jangan sok suci kamu Lan!" maki Jihan.

"Kamu telah melakukan kesalahan besar, Jihan. Bukankah memang sudah seharusnya untuk bertanggung jawab?"

"Mau kemana kamu, Lan?!" Jihan berteriak histeris melihat Lana yang tiba-tiba masuk ke mobil lalu duduk dibalik setir kemudi.

"Ke kantor Mas Radit dan mengatakan kebenarannya."

"Sialan kamu, Lan!" Jihan segera masuk dan duduk di kursi penumpang. "Turun Lana!" teriaknya sambil menahan tangan Lana yang ingin menyalakan mobil.

"Tutup pintunya atau kamu bisa celaka!"

"LANA!!"

Dan Lana tidak peduli pada teriakan Jihan. Karena baginya, Radit perlu mengetahui kebenarannya. Dia akan membawa Jihan ke kantor pria itu lalu mengungkapkan pengkhianatan yang telah dilakukan oleh Bagas dan Jihan. Setelah itu, dia akan pergi sejauh mungkin dan berusaha melupakan perasaan yang dirinya miliki untuk Radit.

Lana menghela napas panjang ketika mengingat kembali kecelakaan yang dirinya alami bersama Jihan. Seandainya dulu dia memilih untuk tidak peduli, maka Jihan dan anaknya akan baik-baik saja sampai sekarang. Dia tidak akan kehilangan seorang saudara yang selama ini selalu menemaninya. Lalu Radit juga tidak akan memperlakukan dirinya seburuk ini. Sayang sekali dia justru bertingkah seleyaknya dewi penolong yang berakhir menyedihkan.

Saat itu Jihan berusaha menghentikannya sampai mereka berebut mengendalikan setir kemudi. Lalu semua terjadi begitu saja. Dia yang tidak bisa fokus mengendarai mobil akhirnya berujung dengan kecelakaan cukup parah yang membuat Jihan meninggal bersama anak yang wanita itu kandung. Jika saja waktu bisa diputar kembali, maka dia akan memilih untuk bersikap masa bodoh.

Bukankah dengan sikap Radit yang sekarang, pria itu tak pantas untuk dikasihani?

Ya, nyatanya ada sedikit sesal yang dirinya rasa karena memilih peduli pada seorang pria yang akhirnya membencinya sampai separah ini.

Selama sebulan ini, tak banyak yang yang dirinya lakukan. Hanya bersih-bersih rumah seadanya saja dan lebih banyak melamun. Seperti sekarang. Duduk sambil memeluk kedua kakinya di sofa ruang tamu. Menatap halaman rumah yang mulai dihiasi rumput-rumput liar. Karena selama Radit mengurungnya di rumah, dia tidak bisa membersihkan halaman. Kala bosan menghampiri, dia akan berakhir di depan tv.

Sungguh, rasanya dia ingin mati saja kalau terus-menerus hidup seperti ini.

"Aku ingin keluar." Lana mendesah panjang sambil mengusap sudut matanya yang berair. Dia sudah terlalu bosan berada di rumah setiap harinya. Ingin rasanya menghirup udara segar, tapi sayangnya Radit tak pernah datang lagi. Apalagi berniat membebaskan dirinya.

Kabur dari jendela pun percuma. Karena tak ada seseorang yang bisa membantunya pergi atau setidaknya mengajaknya berkeliling demi menikmati suasana luar. Rasanya memang sangat tidak mungkin, sampai akhirnya dia tiba-tiba teringat pernah menyimpan nomor seseorang

diselembar kertas. Dan sangat berharap jika kertas itu masih ada di dalam dompetnya.

Tanpa menundanya lagi, Lana segera beranjak ke kamar. Mengecek kembali dompet yang terakhir dirinya bawa ke tempat kerja. Tak berselang lama, senyum wanita itu mengembang saat melihat kertas berisikan nomor telepon masih berada disana. Sungguh, dia tidak pernah terpikirkan sebelumnya dan tiba-tiba merasa beruntung karena mendadak seperti memiliki secercah harapan.

"Semoga saja dia masih di Jakarta." ujarnya penuh harap lalu segera pergi menuju meja telepon.

"Halo."

Senyum di wajah Lana langsung merekah begitu mendengar suara seseorang diujung telepon.

"Mas Arsyad, ini Lana."

*

Namanya Arsyad Hanafi. Mantan kekasihnya semasa SMA. Setelah kelulusan, mereka tak pernah lagi bertemu. Terakhir yang dirinya dengar, pria itu pulang ke kampung halaman. Lalu mereka bertemu lagi di restoran tempatnya bekerja. Arsyad yang sedang makan disana, langsung meng-

hampirinya. Pria itu juga memberikan nomor ponsel dan untungnya dia tak langsung membuangnya setelah menyimpan nomor Arsyad ke ponsel miliknya.

"Waktu itu aku sempat nyari kamu ke resto soalnya nomor kamu susah dihubungi, tapi kata karyawan disana kamu sudah resign." Lana tersenyum tipis. "Maaf ya, Mas. Sekarang aku malah hubungi kamu cuma buat dibikin repot gini." kekehnya.

"Santai saja, Na. Kayak sama siapa. Lagipula aku senang direpotin sama kamu." Arsyad tersenyum manis sambil memperhatikan wanita cantik dihadapannya.

"Kamu laper banget ya?" kekehnya saat melihat piring Lana nyaris tandas.

"Akhir-akhir ini aku nggak napsu makan. Terus tiba-tiba pengen makan sate, malah jadi makan banyak gini."

"Mau aku pesenin lagi?"

Sambil meringis malu, Lana menggelengkan kepala. "Sudah, Mas. Ini saja sudah dua porsi, loh."

Ngomong-ngomong, Arsyad menjemputnya di rumah dengan senang hati yang dirinya syukuri. Karena akhirnya bisa terbebas meskipun harus keluar dengan susah payah me-

lalui jendela yang memiliki celah tak begitu besar. Baginya, asalkan bisa keluar, dia akan melakukan dengan cara apapun. Lagipula Radit juga tidak akan tahu kalau dia pergi.

Bukan kabur seperti keinginannya. Dia hanya ingin menghirup udara segar dan memanjakan perutnya yang akhir-akhir ini sangat pemilih. Bahkan sekarang dia lebih sering makan roti tawar alih-alih nasi, karena susah membuat lauk yang pas.

"Kamu tinggal sama siapa di rumah sebesar itu, Na?"

"*Eh,*" Lana mendongak kaget. "Eum, aku kerja jadi pelayan disana, Mas." sekarang giliran Arsyad yang memberikan ekspresi serupa.

"Kenapa nggak di resto saja sih, Na? Disana lebih baik loh. Ketimbang ngurusin rumah orang. Mana rumahnya jauh dari tetangga." Arsyad berkata dengan raut khawatir.

"Yang punya rumah jarang pulang, Mas. Jadi kerjanya juga enak. Cuma ya gitu, sepi. Takut juga sebenarnya." Lana mengukir senyum tipis.

"Mau aku ceriin kerjaan lain?" Arsyad memberikan bantuan yang segera digeleng Lana. "Nggak usah, Mas. Mungkin lain kali." jawabnya sambil memaksakan seulas senyum.

Untuk saat ini dia tidak bisa pergi. Karena Radit pasti akan terus mencarinya sampai menemukannya. Dia tidak mau kepergiannya justru sia-sia karena lagi-lagi berakhir bersama Radit. Setidaknya sampai dia bisa meluruskan semuanya lebih dulu.

"Mas Arsyad nggak habisin satenya?" ujar Lana yang diangguki Arsyad.

"Na, kalau kamu butuh sesuatu, jangan ragu buat hubungin aku seperti tadi ya? Mumpung aku masih di Jakarta untuk beberapa bulan ke depan. Kayaknya kita perlu sering-sering bertemu."

"Memangnya nggak repotin ya, Mas? Tadi juga sebenarnya nggak enak pas mau minta tolong. Cuma aku sudah bosan banget di rumah. Mumpung yang punya belum pulang-pulang, makanya pengen keluar." Lana meringis malu lalu meraih tisu.

"Kan aku senang direpotin kamu, Na. Tapi ngomong-ngomong, majikan kamu memangnya galak ya?" yang segera Lana angguki. "Banget, Mas. Pokoknya kalau aku nggak hubungin, Mas Arsyad nggak usah kesana ya?" Arsyad yang tak ingin Lana terkena masalah bila tidak menurut, lantas mengganggu kepala.

"Sebaiknya kamu *resign* dari sana, Na. Mana kamu juga nggak boleh pegang hape 'kan?"

Lana tersenyum kecut lalu mengangguk pelan. Biarlah Arsyad berpikiran seperti itu. Karena masih terlalu dini untuk mengatakan kebenarannya.

"Atau gini saja, nanti pas kerjaanku di Jakarta kelar, kamu ikut sekalian ke Semarang? Aku bisa cariin kamu kerjaan disana." Arsyad mencoba memberikan penawaran lain.

"Nggak ah, Mas. Aku nggak kenal siapa-siapa disana selain Mas Arsyad."

"Nanti aku kenalin ke keluargaku, Lan. Sebagai calon istri juga bisa kalau kamu mau." goda pria itu sambil menaik-turunkan alis yang Lana balas dengan gelengan kepala.

"Sudah ah, Mas. Kita pulang yuk? Takut kemalaman."

"Baru jam tujuh juga." mau tak mau Arsyad ikut berdiri.

"Tapi aku pengen pulang sekarang." karena mendadak Lana merasakan aura tak menyenangkan. Meskipun kenyataannya, dia masih ingin jalan-jalan ke tempat lain. "Oh iya, aku yang traktir ya, Mas." katanya yang segera digeleng Arsyad.

"Nggak. Biar aku saja."

"Nggak bisa gitu dong. Kan aku yang ngajak Mas Arsyad pergi."

"Kalau kamu yang traktir, artinya kita pulang nanti." Arsyad tersenyum menang.

"Oke! Kamu yang bayar." putus Lana yang akhirnya mengalah.

"Gitu dong. Masa laki-laki dibayarin." Lana mencebik sebal namun juga tak mampu menahan senyumnya.

Dulu Lana yang memutuskan Arsyad dengan alasan ingin fokus bekerja. Pria itu juga mengatakan akan pulang ke kampung halaman. Baginya ketimbang melakukan hubungan jarak jauh, lebih baik menyudahinya saja. Dan Arsyad menyetujui keputusannya, walaupun sempat menolak. Bahkan sampai pernah menawarkan sebuah pernikahan dan keinginan membawa dirinya ke Semarang. Tetapi jelas ia tolak mengingat masa depannya masih panjang. Sampai akhirnya mereka hilang kontak dan dipertemukan lagi di resto yang menjadi tempat kerjanya. Namun belum sempat mereka bertemu lagi, Radit lebih dulu datang lalu membawanya pergi.

"Aku minta maaf, Na."

Lana menoleh dengan kerutan di dahi.

"Minta maaf kenapa Mas?"

Berdehem salah tingkah, Arsyad menatap Lana sebentar lalu kembali fokus ke arah jalanan.

"Karena memperkenalkan diri sebagai pacar kamu ke karyawan resto."

Lana tersenyum tipis sambil geleng-geleng kepala. Jadi pacar yang dikatakan Radit maksudnya adalah Arsyad?

"Kali ini aku maafkan. Soalnya Mas Arsyad sudah menjadi pangeran berkuda putihku untuk malam ini."

Giliran Arsyad yang mengerutkan dahi. "Pangeran berkuda putih?" yang diangguki Lana.

"Iya, soalnya aku ngerasa jadi putri yang terkurung. Tapi akhirnya bisa bebas karena ada pangeran yang datang buat jemput." kekeh Lana yang menular pada Arsyad.

"Bisa saja kamu ya, Na. Tapi ngomong-ngomong aku masih gagal *move on* dari kamu, loh. Nggak ada niatan buat tanggung jawab?" kedua alis Arsyad bergerak naik-turun menggoda mantan kekasihnya.

"Eum, aku pikir-pikir lagi deh. Soalnya sekarang aku susah banget dimilikin." balas Lana sambil terkekeh beli. Sejujurnya dia tak masalah kembali bersama Arsyad. Tapi yang jadi sumber masalah adalah dirinya yang telah dijamah

pria lain. Dia takut setelah Arsyad tahu, pria itu akan kecewa dan akhirnya menjauhinya.

"Kamu ada kekasih, Na?" Lana menggeleng. "Nggak ada, Mas."

"Berarti nggak susah dong buat dimilikin?" timpal Arsyad sambil tersenyum lebar yang Lana balas dengan senyuman juga. Namun senyum itu hanya bertahan sebentar begitu Lana mendapati sebuah mobil yang dirinya sangat hafal siapa pemiliknya, berada di depan rumah yang ia tinggali.

"Mas, berhenti disini saja." seru Lana tiba-tiba yang membuat Arsyad terkejut.

"Memangnya kenapa Na?"

"Majikanku pulang. Dia suka marah kalau aku pergi tanpa izin." barulah Arsyad paham setelah melihat mobil tak jauh dari keberadaan mereka.

"Biar aku yang ngomong ke majikan kamu." Lana menggeleng kuat sambil melepas seatbelt buru-buru. "Nggak usah, Mas. Nanti aku jelaskan sendiri saja, majikanku pengertian kok." tapi jelas kebohongan semata.

Menghela napas pelan, Arsyad menganggukkan kepala dan membiarkan Lana turun.

"Makasih ya Mas buat traktirannya hari ini. Hati-hati dijalan."

"Iya, Na. Kamu juga kalau ada apa-apa bilang ya?"

"Iya, Mas."

Setelah memastikan mobil Arsyad pergi, Lana segera pulang dengan detak jantung tak karuan. Dia tidak tahu kalau Radit akan datang. Apa itu sebabnya dia merasakan aura tak enak saat makan tadi?

Sekarang dia benar-benar ketakutan hanya dengan membayangkan apa yang akan Radit lakukan.

"Jadi sekarang sudah berani kabur?"

Lana hanya bisa menunduk ketakutan begitu masuk ke dalam rumah dan mendapati Radit duduk di sofa ruang tamu sambil mengangkat salah satu kakinya.

"A--aku cuma bosan, Mas." lirihnya sambil menggigit bibir bawah. "Aku nggak kabur, cuma pergi sebentar. Buk-tinya aku kembali 'kan?"

"SEBENTAR? KAMU PIKIR AKU BARU DATANG LIMA MENIT YANG LALU HAH?!"

Lana memekik tertahan saat Radit menarik kencang rambutnya.

"Kamu tahu hukuman karena menentangku 'kan?"

"M--mas.."

"Kali ini akan aku buat kamu tidak bisa pergi kemanaapun, Lana." bisik Radit sambil tersenyum miring.

Part 15 Darah

Radit menuruni anak tangga dengan wajah kusut. Tampak sekali baru bangun tidur. Tadinya pria itu berniat tidur sampai siang, namun suara nyaring sang Ibu seketika membangunkan dirinya yang terpaksa buru-buru beranjak dari ranjang demi menghampiri nyonyah rumah. Tentu saja tanpa mencuci muka kasutnya lebih dulu. Meskipun begitu, tak akan menyurutkan kadar ketampanannya sama sekali.

"Kebiasaan deh kalau libur pasti bangunnya siang!" omel Salma sambil berkacak pinggang saat mendapati anak sulungnya sudah berada di ruang makan.

"Baru kali ini, Mah. Biasanya 'kan Radit bangun pagi." Radit langsung menyahuti yang dibalas decakan sang Ibu. "Ya sudah sekarang mandi sana!" seketika bola mata Radit membelalak tak percaya.

"Tahu gitu tadi Radit nggak usah turun." keluhnya.

"Mamah ada arisan di rumah Mbak Siska. Aku nggak bisa anter, sudah ada janji sama temen."

Radit melirik tak senang ke arah adiknya yang tampak santai menikmati sarapan. "Nggak usah alasan kamu, Ri. Anter Mamah dulu 'kan bisa?" protesnya sambil menyentil kening Riana--adiknya.

"Ih, apaan sih, Mas. Sakit tahu!!" Riana menatap kakaknya dengan bibir monyong.

"Kamu yang anter Mamah. Nanti Mas kirimin uang jajan tambahan ke rekening kamu." Radit mencoba membuat kerjasama yang langsung ditolak mentah-mentah. "Nggak mau! Yang ada nanti aku kesiangan. Lagian cuma ke rumah Mbak Siska, apa yang perlu dikhawatirkan sih, Mas?"

"Cuma nganter, Radit! Bukan mau dinikahin." celetuk sang Ibu yang akhirnya diangguki Radit dengan wajah pasrah. Lalu dengan santainya pria itu menduduki kursi di sebelah Riana yang langsung mengernyit jijik. "Setidaknya cuci muka dulu kali, Mas. Bisa-bisanya baru bangun terus makan."

"Nggak usah berisik deh, Ri. Atau kamu yang nganter Mamah!" Riana sibuk menggerutu.

"Mbak Siska orangnya super baik loh, Mas. Nggak kalah cantik juga dari Mbak Jihan, mana mandiri banget. Ma-sa Mas Radit masih nggak mau sih?"

"Kata Mas mu ini, Siska sudah dianggap sebagai adik. Padahal kalau mau membuka hati, pasti nggak sulit buat jatuh hati ke Siska." Salma ikut mengompori yang didukung penuh oleh si bungsu.

"Ya pasti dong, Mah. Mbak Siska itu istri idaman banget. Pinter masak juga loh, Mas." Riana melirik kakaknya yang tampak tak menggubris perkataan mereka.

"Coba sesekali ajak Mbak Siska jalan, Mas. Pergi makan malam atau kemana gitu?" tampaknya wanita berusia 24 tahun itu masih kekeuh ingin menjodohkan sang kakak.

"Males ah kalau jalan kaki. Dikira nggak capek?!"

"Th, Mas Radit!!"

Radit tertawa puas melihat bibir manyun adiknya untuk kesekian kali. Belum lagi Ibunya yang hanya bisa geleng-geleng kepala saja.

"Eh, Mas. Bulan depan aku nginep di rumah yang dekat pinusan ya? Sekalian mau ngerayain ultahnya Meta. Nanti sama yang lain juga, niatnya nginep dua harian disana."

Bola mata Radit seketika membelalak mendengar perkataan adiknya. Tak ingin dicurigai, pria itu segera menggelengkan kepala. "Rumahnya sudah Mas sewakan ke orang. Soalnya jarang ditinggali. Kamu nginep saja di rumah Mas sama Mbak Jihan." Riana mencebik tak senang.

"Kan suasana disana lebih enak, Mas."

"Kenapa kamu nggak cerita sama Mamah kalau rumah dekat pinusan disewakan, Dit?"

"Lupa, Mah." Radit memberikan cengiran pada sang Ibu yang langsung mendengus. "Hanya sementara, Mah. Nggak akan lama. Lagian rumahnya juga jarang ditinggali, makanya Radit sewakan ke orang." dustanya terangkai begitu lancar. Untungnya lagi, Ibu dan adiknya tidak memberikan kecurigaan sama sekali yang dirinya syukuri.

Lana.

Dia tidak mungkin membiarkan wanita itu tinggal disana selamanya 'kan? Tapi juga tak berniat meminta wanita itu pergi dalam waktu dekat ini. Lana jelas akan merasa menang jika dia membebaskannya sekarang, karena memang sudah menjadi keinginan terbesar wanita itu untuk pergi darinya.

Selain itu, entah kenapa hatinya juga merasa belum siap kehilangan Lana. Oh, tentu saja bukan karena perasaan sialan bernamakan cinta. Bukan sama sekali. Dia sudah jelas sangat membenci wanita itu meskipun tak mampu memungkiri fakta bila dia pernah dibuat jatuh hati. Tetapi menahan Lana benar-benar murni karena ingin membuat wanita itu menderita. Namun sialnya, menyatu bersama Lana seolah menjadi candu yang kadang membuatnya merasa gila.

Bahkan terkadang juga membuatnya ragu, antara memang ingin melihat Lana menderita atau justru hanya menginginkan tubuh wanita itu semata?

Ya, dia memang berengsek dan cukup sadar diri tanpa perlu diingatkan orang lain. Menggunakan alasan balas dendam untuk menguasai tubuh Lana meskipun awalnya dia memang tak berniat melakukannya. Lalu sisi egois langsung meronta saat bayangan pria lain menyentuh Lana menguasai pikirannya. Tidak ada yang boleh menyentuh wanita itu selain dirinya. Tetapi pertanyaannya, kenapa dia sampai merasa tak rela? Bukankah nantinya mereka juga akan menjadi orang asing lagi?

Shit!

Otaknya semakin tak waras saja rupanya.

"RADITTTT!!"

Dengan wajah bingung, Radit menoleh pada sang Ibu yang mendengus sebal sambil melipat tangan di depan dada.

"Ada apa Mah?"

"Kamu daritadi Mamah panggilin nggak denger-denger! Ayo turun sebentar! Ketemu sama Tante Maya dulu." Salma memberikan omelan pada sang putra yang mengantarnya ke tempat arisan. Tadi diperjalanan putranya juga lebih banyak diam ketimbang biasanya. Bahkan setibanya di tempat arisan malah melamun.

"Kamu kenapa sih, Dit? Ada masalah di kantor? Atau nggak suka karena nganter Mamah ke rumah Siska?" sebelum melangkah ke dalam, Salma menanyakan keadaan putranya lebih dulu. Yang dibalas Radit dengan senyuman manis.

"Radit baik-baik saja, Mah. Nggak masalah juga pergi ke rumah Siska."

"Soalnya habis sarapan kamu jadi pendiam. Tadi di jalan juga nggak banyak bicara." sungut Salma yang langsung dirangkul sang putra. "Maafin Radit, Mah. Tadi kayaknya gara-gara kekenyangan deh, jadinya ngerasa ngantuk sama sedikit pusing." keluhnya.

"Ya sudah kita ke dalam sekarang. Nanti habis ketemu Tante Maya, kamu langsung pulang saja."

Radit mengganggu lalu melangkah beriringan bersama Ibunya memasuki rumah yang dulu sering dikunjunginya sebelum menikahi Jihan. Dulu Ibunya begitu gencar mendekatkan dirinya dengan Siska dan mau tak mau dia menurut setiap diminta untuk pergi berdua. Sebelum akhirnya Jihan datang lalu membebaskan dirinya dari hubungan yang tidak nyaman itu.

"Eh, ada calon mantu."

Radit meringis begitu mendengar panggilan orang tua Siska yang memang sudah biasa memanggilnya seperti itu sebelum dia menikah. Pria itu segera menyalami wanita paruh baya dihadapannya yang sekaligus menjadi si tuan rumah.

"Tumbenan Dit kamu yang nganter? Biasanya Riana."

"Riana sedang pergi sama temannya, Tan." Maya manggut-manggut mengerti.

"Ya sudah ayo masuk ke dalam. Ayo, Mbak, sekalian nunggu yang lain dateng. Kalau Siska mah lagi bantu-bantu di dapur."

"Eum, maaf Tante. Radit mau langsung pamit soalnya ada urusan, jadi nggak bisa lama-lama disini." padahal hari ini dia tidak ada pekerjaan sama sekali. Hanya ingin cepat-cepat pulang dan kembali tidur karena kepalanya memang sering pusing akhir-akhir ini. Riana juga sudah setuju untuk menjemput Ibu mereka. Jadi dia bisa tidur panjang tanpa gangguan.

"Kamu tuh sibuk terus makanya jarang main kesini." Radit cengengesan saja sambil menggaruk tengkuk. "Besok-besok kayaknya kita perlu bikin acara makan malam keluarga deh, Mbak?" lalu Maya beralih pada Salma yang langsung mengangguk setuju.

"Boleh May. Kamu atur saja waktunya."

Sebelum ikut tenggelam ke dalam obrolan kedua Ibu itu, Radit buru-buru pamitan pergi karena kepalanya kembali terasa pusing. Perutnya juga tiba-tiba bergejolak tak mengenakan. Mungkin memang karena efek kekenyangan. Padahal dia merasa sarapan sedikit.

Mungkin sudah sekitar sebulan mereka tak pernah bertemu pandang. Terakhir dia melihat wajah wanita itu adalah dua minggu yang lalu dengan cara diam-diam. Tubuh kurus Lana juga turut menjadi pusat perhatiannya. Wanita itu sepertinya masih tak bernapsu makan. Memangnya siapa yang membuatnya seperti itu?

Oh, tentu saja dirinya. Maka dari itu, malam ini dia berbaik hati ingin mengajak Lana pergi mencari makan malam di luar. Mungkin dengan begitu akan membuat napsu makan wanita itu kembali. Tapi ngomong-ngomong, kenapa dia begitu mengkhawatirkan Lana?

Radit mengusap wajahnya kasar sebelum beranjak turun dari mobil kemudian melangkah ke dalam. Sayangnya niat baiknya tak terlaksana dengan baik. Karena lagi-lagi Lana berhasil membuat amarahnya memuncak.

"SIALAN KAMU, LAN!" teriak pria itu kalap sambil meninju kencang pintu kayu dihadapannya.

Wanita itu kabur dari jendela kamar. Dan sialnya dia tak pernah berpikir sampai sejauh itu.

Sambil menyugar rambutnya tampak frustrasi, Radit pergi ke ruang tamu dengan mata yang terus tertuju pada benda pipih di tangan. Mencoba menghubungi Bagus, namun

sialnya asistennya itu tak kunjung bisa dihubungi. Lalu ketika amarahnya sudah memuncak, telinganya mendengar suara gerbang terbuka. Sambil melipat kaki, Radit terlihat sangat menunggu kedatangan Lana.

"Jadi sekarang sudah berani kabur?" ia melirik sinis wanita yang baru saja masuk ke dalam rumah. Raut wanita itu juga tampak ketakutan saat mendapati dirinya di ruang tamu.

"A--aku cuma bosan, Mas." Lana berkata lirih sambil menggigit bibir bawah. "Aku nggak kabur dan cuma pergi sebentar. Buktinya aku kembali 'kan?"

"SEBENTAR? KAMU PIKIR AKU BARU DATANG LIMA MENIT YANG LALU HAH?!"

Radit segera beranjak berdiri lalu menarik rambut Lana. Tak peduli pada rintihan wanita dihadapannya. Nyatanya dia memang belum lama datang, namun tetap saja menjadikan Lana sebagai pusat kemarahan karena wanita itu sudah berani membangkang dan tidak menuruti perintahnya agar tetap di rumah.

"Kamu tahu hukuman karena menentangku 'kan?"

"M--mas.."

"Kali ini akan aku buat kamu tidak bisa pergi kemanaapun, Lana." bisik Radit sambil tersenyum miring.

Tidak peduli pada ketakutan di wajah Lana, Radit segera menyeret wanita itu ke dalam kamar dan melemparnya ke ranjang tanpa menanggalkan senyum liciknya.

"M--mas, maafkan aku." Lana berusaha duduk namun dengan sigap Radit kembali mendorong tubuhnya.

"Aku akan memaafkanmu, tapi nanti setelah menghukummu. Bukankah seharusnya kamu senang karena aku memberikan hukuman yang menyenangkan?" Lana menggeleng ketakutan melihat Radit yang sudah melepas celana pria itu. "Jangan, Mas. Aku nggak mau." ujarinya tercekat.

"Jangan lakukan lagi, aku mohon." pintanya memelas namun tak Radit gubris.

"Kamu yang membuatku seperti ini."

Radit menunduk lalu meraup kasar bibir Lana. Tidak mempedulikan rontaan wanita di bawahnya yang berusaha memutus tautan bibir mereka. Semakin Lana menolak, dia justru semakin tertarik memberikan siksaan.

"CUKUP MA--MMPPHHHH.."

Radit menyingkirkan tangan Lana yang berusaha menahan tangannya yang ingin menurunkan celana wanita itu. Lalu ia kembali meraup bibir yang sudah semakin berani menentangnya.

"Kali ini aku benar-benar akan membuatmu kesulitan berjalan, Lan."

Tanpa melakukan pemanasan lebih dulu, Radit segera memasukkan miliknya ke dalam lubang kenikmatan milik Lana. Tidak peduli pada setiap penolakan yang wanita itu tunjukkan, dia terus menggerakkan tubuhnya dengan tempo cepat.

Sementara Lana yang sudah tak berdaya, hanya pasrah menerima perlakuan menjijikkan Radit. Wanita itu hanya mampu meneteskan air mata sebagai bukti atas rasa sakit yang teramat sangat di bawah sana. Juga merasa jijik setiap mendengar lolongan puas pria itu ketika berhasil klimaks tanpa mempedulikan dirinya yang kesakitan.

Setelah berjam-jam, barulah Radit mau menyudahi penyatuan menjijikkan itu. Bahkan pria itu masih bisa terlelap nyaman setelah menyiksanya hingga untuk memejamkan mata pun rasanya berat sekali.

"Akhhh.."

Lana merintih sambil memegang perutnya yang tiba-tiba terasa kram. Wanita itu memejamkan mata dengan tangan mencengkeram kuat pada ujung baju yang masih dikenakannya.

"Akhhh.." rasa sakit itu kian menyerang bahkan sampai membuat tubuhnya berkeringat dingin. "Sakitttt.." rintihnya sambil terisak pelan.

Radit yang mendengar rintihan Lana lantas terbangun. Ia mengerutkan dahi melihat wanita disisinya meringkuk disisi ranjang sambil mengeluarkan isakan.

"Lana!"

Bola matanya membelalak kaget begitu membalikan tubuh Lana lalu mendapati bibir pucat wanita itu.

"Sakitttt.."

Radit menatap tangan Lana yang memegang perut dengan penuh sesal. Mungkin apa yang dilakukannya tadi sudah sangat keterlaluhan sampai membuat wanita itu jatuh sakit.

"Kita ke dokter sekarang." ia segera menyibak selimut dan langsung terkejut begitu mendapati bercak darah pada seprei.

"Kamu datang bulan?" Lana menggeleng lemah dengan mata terpejam.

Tubuh Radit seketika menegang. Tanpa berpikir panjang lagi, pria itu segera mengambil celana baru di lemari lalu memakaikannya ke tubuh Lana.

"Kita cari klinik terdekat." katanya sambil membopong tubuh lemah Lana.

Part 16

Kehamilan

Lana

Jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam lewat. Walaupun begitu, jalanan tetap saja dipenuhi kendaraan yang sibuk lalu lalang. Meskipun tak semacet siang hari, namun berhasil membuat Radit mengumpat karena mobil dihadapannya tak kunjung melaju, padahal lampu lalu lintas sudah berganti warna.

"Sialan!" makinya sambil terus menekan klakson hingga akhirnya mobil itu melaju. Ia kembali melirik Lana yang tampak semakin pucat dan kian membuatnya khawatir.

"Kamu tahan sebentar lagi. Masih kuat 'kan?" tanyanya yang mendadak menjadi sangat ketakutan melihat keadaan wanita disisinya yang tampak seperti mayat hidup. "Lana, kamu masih bisa mendengarku 'kan?" tanyanya sekali lagi dengan kekhawatiran yang tampak begitu jelas.

"Heum,"

Barulah Radit bisa menghela napas lega begitu mendengar balasan Lana meskipun suara wanita itu masih terdengar lemah. Kepalanya juga kembali berdenyut nyeri karena selain mengkhawatirkan keadaan Lana, perutnya juga belum sempat diberi asupan lagi. Niat mengajak Lana pergi makan malam langsung sirna ketika dirinya dapati wanita itu pergi dari rumah tanpa sepengetahuannya. Lalu karena kemarahannya, Lana sampai berakhir seperti ini.

Radit menghentikan mobil di klinik kandungan. Hanya tempat itu yang terpikir oleh otaknya. Dia berharap apa yang ada dipikirkannya saat ini ternyata salah. Dan tanpa menunggu lama, segera membopong wanita itu ke dalam.

"Sebaiknya Anda tunggu di luar." Radit menuruti titah dokter. Pria itu duduk di kursi tunggu dengan wajah lelah dan kekhawatiran yang tampak begitu jelas.

Selagi menunggu Lana diperiksa, ia mencoba mengecek ponsel yang tak lupa dirinya bawa. Disana ada beberapa panggilan tak terjawab dari Bagas dan Ibunya. Sementara adiknya mengirimkan beberapa pesan yang menanyakan keberadaannya yang tak lantas dirinya balas. Ia memasukkan kembali benda pipih itu ke dalam kantong celana setelah memastikan tak ada pesan penting lainnya.

Dulu saat bersama Jihan, dia tak pernah seperti ini. Mereka tak jarang melakukan hubungan suami-istri, namun tak segila apa yang telah dirinya lakukan pada Lana. Hanya melihat wanita itu saja, dia sudah seperti binatang buas yang siap menerkam kapanpun. Terlalu bejat memang tingkahnya dan sialnya dia tak mampu menahan diri setiap berdekatan dengan Lana. Wanita itu seolah memilih magnet tersendiri yang menariknya ke dalam lubang kenistaan yang dirinya cipta.

Setelah menunggu cukup lama, Radit mengikuti dokter yang memanggilnya untuk memberitahukan keadaan Lana. Detak jantungnya mendadak bergemuruh tak tenang

namun tetap memaksakan seulas senyum pada dokter wanita dihadapannya.

"Kandungan istri Anda sangat lemah, Pak. Tapi untungnya, janinnya masih bisa bertahan."

Butuh sekian detik bagi Radit mencerna perkataan dokter. Lalu bahu pria itu seketika merosot bersama nyata yang menyentak dirinya layaknya sebuah mimpi. Dia masih berharap apa yang didengarnya barusan bukanlah kebenaran. Namun sayangnya takdir tak sebaik itu memberinya lega.

Lana hamil. Anaknya. Oh, tentu saja anaknya. Memang siapa lagi yang menyentuh wanita itu selain dirinya. Apakah Lana sedang berusaha balas dendam atas tindakannya selama ini dengan menggunakan seorang anak? Ck! Berani sekali wanita itu menjebak dirinya seperti ini.

"Usia kandungan Ibu Lana sudah menginjak 5 minggu. Demi menjaga kesehatan Ibu dan janin, selama awal kehamilan jangan dulu melakukan hubungan suami-istri ya, Pak? Karena bisa mengancam keselamatan janin." Radit mengangguk kikuk.

"Tolong diperhatikan juga pola makan si Ibu. Harus dinaikkan lagi berat badannya dan tidak boleh kecapekan, apalagi banyak pikiran." pesan dokter yang Radit angguki

saja. tanpa berniat menimpali. Pikirannya benar-benar kacau sekarang.

Lana hamil.

Artinya mereka akan terus terikat bukan? Sementara dia dan Lana jelas tak bisa bersama. Lalu akhirnya anak mereka yang akan menderita. Jadi apa yang harus dirinya lakukan sekarang? Memaksa bersama dan berakhir saling menyakiti. Atau berpisah tapi mengorbankan seorang anak?

*

Radit memejamkan mata sambil bersandar pada tembok samping pintu. Pria itu jelas sedang tak baik-baik saja sekarang dan membutuhkan sedikit waktu sebelum akhirnya memutuskan masuk ke dalam untuk menemui Lana yang langsung memalingkan wajah saat bola mata mereka bertemu pandang.

"Aku sudah menyuruhmu untuk rutin minum pil, kenapa masih melewatkannya? Sengaja ingin hamil dan berharap bisa mengikatku dengan kehadiran seorang anak?"

Radit mendesah jengkel melihat Lana yang bersikap dingin. Padahal seharusnya dirinya lah yang berhak

melakukannya setelah dijebak dengan kehamilan wanita itu. Bahkan dia harus menahan diri mengeluarkan semua kekesalannya mengingat kondisi Lana yang sedang tidak baik-baik saja.

"Anak itu hanya akan menderita, karena sampai kapanpun kita tidak akan pernah bisa bersama. Kamu jelas tahu itu 'kan?'"

"Kalau begitu biarkan aku pergi. Aku bisa membesarkannya sendiri tanpa campur tangan darimu." Lana berbalik dengan sorot sendu namun berusaha kuat demi darah dagingnya yang tak pernah dirinya sangka kehadirannya. "Dan satu hal yang harus kamu tahu, aku tidak pernah berusaha melakukan hal menjijikan yang kamu tuduhkan." lalu kembali memalingkan wajah sambil menahan tangis di ujung tenggorokan.

Bahkan dengan keadaannya yang sedang hamil pun, Radit masih saja bersikap kejam dengan segala tuduhan yang tak pernah dirinya lakukan. Dia memang pernah lupa tidak mengkonsumsi pil setelah melakukan penyatuan. Radit hanya bisa memberinya tuduhan tanpa pernah bercermin. Memang siapa yang membuatnya lupa? Tentu saja Tuan Radit yang

terhormat. Karena pria itu sendiri yang tidak memberinya waktu untuk melakukannya.

Dan sekarang saat tahu dirinya hamil, pria itu justru menuduhnya. Benar-benar menyebalkan. Sebagai seorang wanita, dia tentu berharap bisa melihat reaksi bahagia dari suaminya saat tahu kabar kehamilannya. Bukan sebuah penolakan seperti yang Radit lakukan.

Ah, dia hampir saja lupa. Dia dan Radit memang tidak memiliki hubungan apapun 'kan? Pria itu hanya menjadikannya sebagai pemuas napsu belaka. Seharusnya penolakan menjadi hal wajar yang dirinya terima. Namun entah kenapa dadanya justru terasa nyeri.

Seandainya tahu kehamilan ini sedari awal, mungkin dia akan menjaga pola makannya dengan baik. Meskipun tak pernah berharap hadirnya seorang anak di tengah-tengah hubungan orang tua yang tidak terjalin dengan baik, namun dia tetap akan menyayangi anaknya.

"Kamu boleh membenciku sebesar yang kamu inginkan, tapi jangan pernah membenci anakku." Lana memeluk perut ratanya lalu memberikan usapan lembut disana.

Radit lantas menyugar rambut frustrasi. "Aku tidak bilang membencinya. Kamu jelas tahu kita tidak pernah mengharapkannya sejak awal bukan?"

"Jadi sekarang mau kamu apa? Menggugurkannya?" Lana berbalik dengan sorot tajam. Jika pria itu tidak membenci anaknya, seharusnya mau menerimanya. Bukan memberikan penolak yang terlihat begitu jelas. "Kamu merasa sangat terpukul saat kehilangan anak Jihan, tapi merasa lega dengan kematian anakku?" ia mengepalkan kedua tangannya.

Radit memijit kepalanya yang kembali berdenyut nyeri. "Istirahatlah. Aku tidak mau kita membuat keributan disini." desahnya lemah.

"Kamu yang memulainya!" seru Lana tertahan sambil memegang perutnya yang tiba-tiba kembali terasa nyeri.

"Aku bilang istirahat." suara Radit melemah. Pria itu menarik selimut sampai ke bagian dada. "Kita pulang setelah memastikan keadaan kamu membaik."

"Apa kamu masih tidak mau mempercayaku tentang perselingkuhan Jihan?" Radit yang sudah duduk di kursi dekat ranjang lantas menghela pendek. "Bisa berhenti membahas omong kosong itu? Karena apapun yang kamu katakan tidak

akan merubah pendirianku. Kamu tidak akan bisa pergi sampai aku yang memintanya sendiri." desahnya lelah sambil mengurut pangkal hidung.

"Aku mengatakannya bukan semata-mata karena ingin pergi, tapi memang itulah kenyataannya. Jihan selingkuh."

"Berhenti, Lan! Aku tidak mau kita bertengkar disini."

Lana tersenyum kecut. "Tapi sedari tadi kita sudah melakukannya kalau kamu lupa." lirihnya.

"Kalau begitu sekarang kamu diam dan istirahat saja. Dengan keadaan kamu yang seperti ini, tolong jangan membuatnya semakin parah." Radit memejamkan mata sambil menyandarkan punggungnya. Sementara Lana mencebik sebal melihat tingkah santai pria dihadapannya setelah berhasil menaikkan kadar emosi dirinya.

"Jihan memang selingkuh! Anak yang dia kandung juga bukan milik kamu." Lana nyatanya tak ingin berhenti. Wanita itu masih tak terima dengan kemarahan Radit setelah tahu tentang kehamilannya. Berbeda sekali dengan perlakuan ketika tahu kehamilan Jihan.

Ya, dia sedikit cemburu. Seharusnya dia sadar diri atas posisinya yang bukan siapa-siapa. Tetapi yang tidak bisa dirinya terima adalah saat Radit lebih peduli pada anak yang bukan milik pria itu. Namun menoreh benci pada darah dagingnya sendiri. Bukankah memang sudah sepantasnya pria itu mengetahui fakta mengerikan lainnya? Biar tak hanya dia saja yang mendapat derita. Pria itu juga harus merasakan penyesalan berlipat ganda.

"Kamu sudah sangat keterlaluhan, Lana! Hanya demi sebuah kebebasan, kamu tega menuduh Jihan seperti itu? Padahal selama ini dia memperlakukanmu dengan begitu baik. Tapi apa balasanmu hah? Kamu justru memberikan tuduhan mengerikan."

Radit mendorong kursi dan melemparkan tatapan tajam pada sosok wanita yang beberapa saat lalu tampak begitu lemah. Namun sekarang kembali menjadi si pembangkang. Dia yang sudah berusaha menahan emosi akhirnya tersulut seiring perkataan Lana yang semakin menjadi.

"Aku mengatakan kebenarannya. Terserah kamu mau percaya atau tidak!" Lana tampak tak peduli. Jelas-jelas pria itu yang memberikan tuduhan mengerikan bahkan sampai

melakukan balas dendam hingga membuatnya hamil seperti ini. Tetapi justru bertingkah sebagai korban.

"Apa kamu memiliki bukti perselingkuhan Jihan?"

Melihat kediaman wanita dihadapannya, Radit hanya mampu menghela berat. "Sudahlah, Lan. Berhenti mengada-ada." dia cukup sadar diri dimana mereka berada. Rasanya tak pantas mereka membuat keributan di tempat yang tak seharusnya. Apalagi dengan kondisi Lana yang belum sepenuhnya membaik, dia tak ingin memperparah keadaan meskipun wanita itu sendiri yang menyulut pertengkaran.

"Aku mau keluar sebentar cari angin. Kita pulang subuh nanti. Aku terlalu lelah untuk membawa mobil." tanpa menoleh ke arah Lana, Radit segera berlalu meninggalkan wanita yang menatap punggungnya dengan pandangan sendu.

"Nanti kamu akan tahu sendiri, Mas. Saat itu tiba, kamu hanya bisa menyesali kebodohanmu selama ini. Dan jangan harap, aku bisa memaafkanmu dengan mudah." ucapan Lana lantas menghentikan pergerakan tangan Radit yang hendak membuka pintu.

Tanpa berbalik sama sekali, pria itu berkata santai. "Aku tidak akan pernah menyesali apapun. Karena semua

yang kamu katakan hanya aku anggap sebagai kebohongan semata."

"Kamu memang bodoh, Mas. Pantas saja begitu mudah dipermainkan oleh orang-orang terdekatmu." Lana berdecih pelan.

Radit lantas berbalik dengan rahang mengeras serta kedua tangan mengepal kuat.

"Selagi aku masih berbaik hati, hentikan omong kosong kamu. Dokter memintamu untuk istirahat, bukan banyak bicara seperti ini." dia hanya sedang berusaha menahan diri, namun jika Lana tetap seperti ini, dia bisa saja lepas kendali dan akhirnya menyakiti wanita itu sekali lagi.

"Aku sedang berusaha untuk tidak menyakitimu, Lan. Jadi berhenti membicarakan omong kosong!" ujarinya memberikan penegasan.

"Bukan omong kosong belaka, karena memang kenyataannya seperti itu. Jihan selingkuh. Dan kamu tahu siapa pria itu?"

"Cukup Lan!"

Lana menggeleng lemah sambil tersenyum miring. "Sayangnya aku tidak mau berhenti, Mas. Kamu harus tahu sekalipun tidak mau mempercayainya. Aku sudah terlalu

muak memendamnya sendiri, itu sebabnya aku ingin berbagi. Tenang saja, kamu tidak perlu memberiku kebebasan, asalkan bisa menjamin kalau selingkuhan Jihan tidak turut menyakitiku."

"Cukup! Aku pergi sekarang."

"Bagas. Jihan berselingkuh dengan asisten kamu, Mas."

Radit yang sudah berbalik lantas tertawa miris. Pria itu memejamkan mata sejenak lalu membalas santai.

"Sepertinya kamu memang sudah gila, Lan. Kasihan anak kamu memiliki Ibu tak waras sepertimu."

Dan baamm.. Pria itu pergi meninggalkan Lana yang hanya mampu tersenyum kecut.

Anak kamu?

Ah, memangnya dia harus berharap seperti apa? Radit yang mau mengakuinya sebagai anak mereka?

Apakah mungkin? Sepertinya tidak.

"Kamu punya Mamah, sayang. Maaf sudah bikin kamu terluka." gumamnya pelan sambil mengusap-usap perutnya.

Part 17 Anak

Kita

Dia mencoba tak percaya demi mengusir sesal. Tak ingin bila kenyataan pahit yang menjadi kebenaran justru menjadi serangan balik untuk dirinya. Lalu akhirnya tak mampu memaafkan diri karena telah menyakiti wanita yang tak bersalah namun selama ini menjadi pelampiasan atas rasa kehilangan. Dia hanya tak ingin menjadi gila jika memilih untuk percaya lalu kebenaran menghantamnya begitu kuat.

Pengecut?

Ya, memang begitulah dirinya. Demi menepis sesal, dia mengabaikan perkataan Lana. Fakta bahwa dia telah menyakiti wanita tak bersalah seolah menjadi angan yang

mengerikan. Oleh sebab itu, lebih baik tidak mengetahui apapun. Karena nyatanya dia lebih memilih menjadi pria bodoh demi menghindari rasa sakit. Tapi dia justru menyakiti wanita lain?

Oh, sialan sekali. Bukankah dia memang pantas untuk dikutuk?

Bertingkah sok benar dengan menggunakan balas dendam padahal tahu bahwa Lana tak sepenuhnya bersalah. Nyatanya dia menggunakan wanita itu sebagai alat pelampiasan semata. Namun akhirnya terjebak ke dalam kebodohan yang dirinya buat sendiri.

Dan sekarang wanita itu sedang mengandung darah dagingnya. Sungguh, dia tak mengerti dengan perasaannya saat ini. Merasa bahagiakah? Atau justru sedang menyesali perbuatannya sendiri?

Tetapi yang pasti, dia tidak sekejam itu meminta Lana menggugurkan kandungan. Walau bagaimanapun juga, anak yang wanita itu kandung adalah darah dagingnya meskipun hadirnya tak pernah mereka harapkan. Namun jika memang hadir, bukankah sebagai orang tua harus mensyukurinya?

Anak mereka jelas tak bersalah, karena dialah yang pantas untuk disalahkan. Anak mereka juga tak layak

mendapat kebencian, karena dia juga yang turut menjadikannya ada. Bahkan menjadi yang paling menikmati dalam prosesnya. Terlalu berengsek jika memberikan sebuah penolakan, meskipun sempat dibuat kesal karena kelalaian Lana. Tetapi marah pun percuma karena semua sudah terjadi.

"Rotinya dimakan dulu buat ngisi perut."

Radit tadi sempat turun di minimarket untuk membelikan Lana roti dan cemilan lainnya sebelum kembali melajukan mobil membelah jalanan ibu kota yang sudah mulai ramai padahal waktu baru menunjukkan pukul enam pagi.

"Kamu tidak dengar?" pria itu melirik wanita disisinya yang sedari tadi memilih memandangi jalanan dari balik jendela. Terlihat sekali wanita itu tengah melakukan perang dingin. Sengaja mendiaminya setelah pertengkaran mereka semalam. "Terserah kalau kamu memang tidak mau makan!" desisnya jengkel.

Lana masih diam. Suara Radit seolah wanita itu anggap sebagai angin lalu yang tak perlu dipedulikan lagi.

"Mau mampir beli bubur ayam?"

Setelah cukup lama sibuk dengan pikiran masing-masing dan membiarkan hening melingkupi keduanya, Radit akhirnya kembali mengeluarkan suara. Pria itu memilih

menurunkan ego demi bayinya. Dia tidak bisa membiarkan Lana bertingkah seenaknya dalam keadaan sedang mengandung. Walau bagaimanapun, anak itu juga miliknya.

"Kamu sebenarnya ingin mempertahankan anak kita atau mau menggugurkannya?" Radit yang sudah tampak frustrasi dengan tingkah Lana yang kian tak tersentuh, lantas menepikan mobil. "Bisa jangan diam saja? Kamu mau marah aku nggak peduli. Tapi tolong jangan abaikan anak kita. Kalau masih mau mempertahankannya, tolong menurut."

Lana kembali dibuat mengerjap dengan perkataan Radit. Barusan pria itu mengatakan anak kita? Bukan hanya sekali, melainkan untuk kedua kalinya pria itu menyebutnya seperti itu. Apakah artinya Radit mau menerima anak yang dirinya kandung? Kira-kira apa yang membuat pria itu akhirnya berubah pikiran setelah sebelumnya terlihat begitu marah?

"Kamu dengar 'kan, Lan?!"

Lana mendongak menatap pria dihadapannya lalu memberikan anggukan pelan sebelum kembali memalingkan wajah menatap pemandangan luar dari balik jendela. Sementara Radit hanya mampu mendesah pelan melihat tingkah wanita disisinya itu lalu melanjutkan kembali mobilnya.

"Aku nggak mau makan bubur ayam." ucap Lana tiba-tiba dipertengahan jalan. Wanita itu berkata tanpa menoleh sedikitpun pada Radit. Seolah pemandangan di luar jendela jauh lebih menarik dari keberadaan pria disisinya itu.

"Terus mau makan apa?"

Radit mencoba bersabar dengan tingkah Lana mengingat wanita itu sedang mengandung sekarang. Disisi lain, pria itu juga tengah memikirkan bagaimana cara mengatakannya pada Ibu dan adiknya. Dia tidak mungkin menutupi keadaan Lana selamanya bukan? Keluarganya juga harus tahu mengenai keberadaan anak mereka sekalipun dia dan Lana tak bisa bersama. Tetapi untuk saat ini, dia masih memilih untuk bungkam. Mungkin jika dirasa waktunya telah pas, dia baru mengatakan pada keluarganya.

"Beli soto ayam tapi nggak usah pakai ayam."

Radit yang mendengar jawaban Lana lantas memutar bola mata. "Kalau begitu namanya bukan soto ayam lagi." ia segera menimpali yang disambut decakan tak terima wanita disisinya.

"Terserah!"

Tanpa pria itu sadari, kedua sudut bibirnya tertarik tipis ke atas. Sementara kepalanya menggeleng tak habis pikir.

"Makan di rumah saja. Keadaan kamu masih belum sepenuhnya membaik."

"Heum," yang Lana balas dengan dehem pelan tanpa menoleh sedikitpun ke arah Radit.

*

Lana benar-benar dibuat heran dengan tingkah Radit hari ini. Tidak seperti semalam yang masih membuatnya emosi bahkan setelah dirinya memberitahu perselingkuhan Jihan, pria itu masih saja tidak mempercayainya. Mungkin itu yang orang sebut sebagai cinta buta. Ck! Kalau menurutnya, tidak ada yang namanya cinta buta. Adanya orang bodoh yang mau-mau saja dipermainkan oleh cinta.

Tapi ngomong-ngomong, Radit memang berbeda sekali hari ini. Tidak seperti biasa yang selalu mengeluarkan otot ketika berbicara dengannya, kali ini jauh lebih baik. Meskipun sesekali terselip nada menyebalkan, tetapi pria itu tidak memarahinya. Malahan cenderung lembut dari segi tutur kata maupun kelakuan.

Eh, tapi jangan berpikir bahwa dia akan mudah luluh hanya dengan sikap lembut Radit. Selama ini pria itu jauh

lebih banyak menorehkan luka. Sikap yang berbeda hari ini jelas belum seberapa dibanding luka dan sakit yang dirinya terima selama beberapa bulan terakhir. Apalagi sekarang ada seorang bayi di dalam rahimnya.

Bahkan dia masih belum lupa penolakan Radit semalam atas bayi mereka. Tetapi hari ini justru menunjukkan sikap yang berbeda seolah pria itu menerima keberadaan bayi yang sedang dirinya kandung.

"Habiskan nasinya."

Radit membawakan semangkuk soto tanpa ayam sesuai permintaan Lana dan juga nasi satu piring ke dalam kamar. Bak seorang suami siaga, pria itu tidak memperbolehkan Lana turun dari ranjang. Bahkan pria itu juga yang menyiapkan makanan tanpa melibatkan wanita itu sama sekali.

"Kamu ambil terlalu banyak. Mana aku kuat makan nasi sebanyak itu? Memangnya tadi nggak sekalian beli ketupat ya?" kalau Radit berubah menjadi pria yang cukup lembut, maka Lana sebaliknya. Jika biasanya wanita itu cenderung menerima tanpa sering membantah, sekarang justru senang sekali mengomel dan memberikan protes.

Dan anehnya lagi, Radit tidak marah sama sekali. Hal itu yang Lana syukuri. Mungkin dengan kehamilannya ini, dia bisa sedikit memanfaatkannya untuk membalas sedikit perlakuan kejam Radit selama ini. Hanya sedikit. Sisanya mungkin akan menyusul?

Uh, kenapa dia jadi pendendam begini? Tapi kalau orang itu adalah Radit, tidak masalah bukan?

Lana menghela napas pelan sambil mengusap perutnya dan berdoa supaya sang anak tidak meniru sikap tak terpujinya ini.

"Ketupatnya habis. Lagian dokter juga nyuruh kamu makan banyak." bibir Lana mencebik tak senang mendengar jawaban pria yang masih berdiri di samping ranjang itu.

"Cepat dimakan sebelum dingin. Atau mau aku suapin?" kedua alis Radit langsung terangkat.

"Nggak usah! Lebih baik kamu pulang atau berangkat kerja saja sana!"

"Kenapa kamu ngusir? Ini rumahku." pria itu tersenyum miring sebelum kemudian menjatuhkan tubuhnya ke sisi ranjang satunya. "Aku capek, mau tidur." katanya yang tidak terbukti kebenarannya.

Alih-alih tidur, Radit justru sibuk dengan ponselnya sambil bersandar santai pada kepala ranjang. Sementara Lana mulai memakan sarapannya tanpa mempedulikan keberadaan pria disisinya.

"Jangan lupa vitaminnya diminum." ujar pria itu tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel. Lana hanya menoleh sekilas dengan kerutan di dahi.

"Bukannya kamu nggak suka aku hamil? Kenapa terlihat begitu peduli?"

Radit mengalihkan pandangan dari layar ponsel demi merangkum wajah Lana yang tampak begitu santai. "Memangnya salah mempedulikan anak sendiri?"

"Kamu mau mengakuinya? Aku kira kamu menunggu kematiannya."

Semenjak hamil, Lana semakin berani dan selalu mengeluarkan sarkas yang membuat Radit harus menahan diri agar tidak tersulut emosi. Tetapi jika dibiarkan, mulut lancang Lana pasti kian menjadi.

"Tidak baik makan sambil bicara."

Lagi-lagi memilih mengalah, Radit kembali sibuk dengan benda pipih di tangannya tanpa melirik Lana sama

sekali yang sedang mengembungkan pipi sambil memberikan lirikan tajam.

"Aku sudah selesai." setelah menaruh mangkuk dan piring ke atas nakas, Lana melipat tangan dengan ekspresi jengkel. Mungkin karena hormon ibu hamil yang membuatnya gampang marah. Atau hanya berlaku jika di dekat Radit saja? Buktinya kalau dia sendirian seperti tadi, moodnya sangat baik.

"Diminum dulu vitaminnya baru istirahat."

Radit beranjak turun untuk mengambil piring kotor bekas makan Lana. Namun gumaman wanita itu mengurungkan niatnya.

"Kamu aneh,"

"Kenapa?"

Kedua alis Radit terangkat bingung. Perasaan dia tidak banyak bicara demi menghindari pertengkaran. Kenapa Lana harus menyebutnya aneh? Bukankah wanita itu yang seharusnya bercermin? Semenjak tahu hamil, tingkahnya justru semakin menjadi.

"Apa kamu tidak bisa secuek biasanya saja? Melihatmu perhatian begini malah membuatku bingung. Atau

semalam waktu kamu di luar tiba-tiba kerasukan setan makanya jadi aneh?"

Sambil berdecak, Radit kembali memutar ranjang untuk mengambil piring kotor. "Sepertinya kamu butuh kaca." balasnya tak kalah menohok.

"Perlu aku lepas kaca lemari supaya kamu bisa bercermin?" tampaknya pria itu masih ingin mengeluarkan uneg-unegnya perihal sikap Lana yang nyatanya tak jauh berbeda.

"Memangnya aku kenapa?" tidak mau kalah, Lana kembali mendebat perkataan Radit. Kehamilan seolah menjadi kekuatan tersendiri bagi wanita itu. Jika biasanya dia akan pasrah dan membiarkan Radit berada dipuncak, maka kali ini dia akan membuat hasil yang berbeda.

"Selain membangkang, kamu juga menyebalkan."

"Kamu yang membuatku seperti itu! Kamu juga nggak mau mendengarkan apa yang aku bilang 'kan? Jadi buat apa aku menurut?" Lana semakin jumawa melihat kekalahan di wajah Radit. "Kalau kamu mau menamparku, silahkan. Mau mengusirku apalagi, sangat diharapkan." lalu memalingkan wajah demi tak melihat wajah Radit yang menurutnya jauh lebih menyebalkan dari kelakuannya.

"Mulut kamu juga semakin lancang."

Lana tersentak kaget begitu Radit merengkuh kedua pipinya.

"M--mau apa kamu?!" suaranya terbata yang membuat dirinya langsung merutuki kebodohnya yang tiba-tiba merasa gerogi.

"Tentu saja ingin memberi pelajaran pada bibir lancang ini," sontak Lana memundurkan wajah ketika tangan Radit membelai bibirnya. "Apa? Memangnya kamu nggak dengar apa yang dokter katakan? Kamu nggak boleh menyentuhkan!"

"Aku hanya ingin memberi pelajaran pada bibir lancang ini, tidak lebih. Dan yang pasti, tidak akan masuk ke dalam larangan dokter."

Radit tersenyum miring. Sebelum Lana kembali bersuara, dia segera menarik tengkuk wanita itu lalu menyatukan bibir mereka. Memberikan lumatan lembut disana yang perlahan semakin memanas tanpa peduli pada pasokan oksigen yang kian menipis. Juga mengabaikan pukulan Lana pada lengannya, pria itu terus memberikan hisapan kuat hingga akhirnya menyerah karena kurangnya oksigen.

"Kamu gila!" maki Lana setelah berhasil menetralkan deru napasnya. Sementara Radit memamerkan senyum miring sambil mengedikan bahu.

"Karena kamu." balas pria itu sebelum pergi membawa piring kotor ke dapur. Meninggalkan Lana yang hanya mampu menganga tak percaya.

"Semalam dia mengataiku tak waras, padahal kenyataannya sedang mengatai diri sendiri." gerutunya jengkel.

Part 18 Ada Apa dengan Radit

Lana mendesah panjang sambil melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Dia tidak bisa tidur. Selain perutnya yang terus bergejolak hingga memutuskan menaruh baskom di dekat ranjang supaya tak perlu bolak-balik ke kamar mandi, kepalanya juga pusing karena memikirkan hubungan dirinya dengan Radit. Sebab sekarang

bukan hanya tentang mereka, ada seorang anak yang juga turut hadir melengkapi kisah rumit keduanya.

Lana melirik Radit yang sudah tertidur pulas setelah sebelumnya ikut sibuk membantunya yang harus bolak-balik ke kamar mandi.

Sikap pria itu berubah setelah seorang anak hadir di tengah-tengah mereka, yang juga menghadirkan kebingungan bagi dirinya. Karena mereka tidak mungkin menjalani hidup seperti ini terus-menerus bukan?

Hidup berdua tanpa ikatan. Dia tentu tidak pernah membayangkan hal seperti itu terjadi pada hidupnya. Fakta bahwa sikap Radit mulai berubah, tak serta merta membuatnya lupa atas apa yang dialaminya selama ini. Anaknya tentu membutuhkan status yang jelas. Bila Radit tak mampu memberikannya, bukankah lebih baik membiarkannya pergi saja?

Dia mungkin bisa kabur tanpa sepengetahuan pria itu, namun Radit jelas tak akan melepasnya begitu saja. Karena dia yakin pria itu pasti akan mencarinya. Sungguh, dia hanya tidak mau hidup selayaknya pencuri. Dia ingin ketenangan. Tanpa perlu takut jika Radit maupun Bagas akan

menemukannya lalu akan menyakitinya lagi. Sejujurnya, dia merasa seperti penjahat. Padahal dia adalah korban disini.

"Kamu belum tidur?"

Lana menoleh ke samping dan mendapati Radit yang terbangun dengan suara paraunya. Wanita yang duduk bersandar pada kepala ranjang itu, menggeleng pelan lalu kembali memutar kepala menatap dinding kamar dengan pandangan menerawang. Lalu Radit bangun dan ikut duduk bersandar.

"Kenapa? Masih mual?"

Kebenciannya pada Lana mendadak sirna berganti dengan rasa iba ketika melihat kerepotan wanita itu yang sedang mengandung. Dia merasa tak tega sekaligus bingung dengan sikapnya yang tiba-tiba berubah seperti suami siaga hingga melupakan tujuan awalnya membawa Lana ke rumah ini.

"Enggak, cuma belum ngantuk." Lana membalas dingin yang membuat Radit menghela napas. "Mau aku buatin susu? Siapa tahu jadi ngantuk. Dokter juga nyuruh kamu istirahat yang cukup." yang lagi-lagi digeleng oleh Lana.

"Kamu nggak perlu seperhatian itu, Mas. Nanti kalau sudah ngantuk juga aku tidur."

"Kamu sedang mengandung anakku, Lan. Aku hanya memikirkan kesehatannya setelah hampir kehilangan dia." Lana memutar kepala sambil tersenyum miring.

Radit peduli pada anaknya? Bahkan sebelum menerimanya, pria itu lebih dulu memberikan penolakan. Tetapi sekarang justru bertingkah sok peduli seolah dia yang menjadi tidak memikirkan kesehatan sang anak.

"Bukannya kamu merasa senang kalau aku keguguran? Dengan begitu tidak ada yang mengikat kita." Lana menatap Radit sinis. "Tolong, Mas. Bersikap seperti biasanya saja. Jangan bertingkah sepeduli ini, seolah kamu sedang memberikan harapan yang akhirnya berujung tanpa kepastian."

Dia sudah lelah sungguh. Entah karena memang hormon ibu hamil, atau dirinya saja yang sedang dalam mood yang buruk, hingga membuat emosinya mudah meledak. Apalagi kalau sudah menyangkut tentang Radit. Rasanya muak melihat sikap tak jelas yang pria itu tunjukkan. Bilang benci tapi menyentuh dirinya sesuka hati. Katanya tak menginginkan anak dari rahimnya, tapi sekarang justru bertingkah sebaliknya.

"Sekarang lebih baik kamu tidur. Kalau nggak dipaksa yang ada kamu bakal terjaga sampai pagi."

Lana menepis tangan Radit yang berniat membantunya untuk tidur. "Nggak usah mengalihkan pembicaraan ya, Mas! Aku juga nggak suka kamu sentuh-sentuh seenaknya." suaranya kembali meninggi sampai membuat Radit memijit kepala, berusaha menahan diri supaya tidak ikut terbawa emosi.

"Memang benar kalau aku tidak menginginkan anak diantara kita." Radit manggut-manggut tanpa berusaha menampik. "Tapi tidak benar jika aku mengharapkan kematiannya di saat dia sudah terlanjur hadir. Jadi tolong berhenti berpikir bahwa aku menginginkan hal buruk terjadi pada anak kita, Lana."

"Kalau begitu beri aku kejelasan, Mas! Aku tidak mau hidup seperti ini, dengan membiarkan kamu bertingkah seenaknya. Jika memang tidak mampu menikahi, biarkan aku pergi dan jangan pernah berusaha untuk mencari."

"Kamu sudah tahu kalau kita tidak bisa bersama 'kan, Lan? Jadi berhenti mengungkitnya lagi. Dan juga jangan berharap bisa pergi dari sini kecuali aku yang memintanya sendiri."

"Kalau begitu kamu egois!"

Radit memberikan anggukkan. "Memang. Maka dari itu berhenti berpikir kalau kamu bisa pergi dari sini."

"Mau kamu sebenarnya apa sih, Mas? Balas dendam?! Aku sudah menebus kelalaianku. Tapi kalau kamu mau meneruskan balas dendam tak masuk akal itu, maka kamu salah besar. Jihan jelas-jelas berselingkuh, tapi kamu sendiri yang menolak untuk percaya. Jadi berhenti menyalahkanku sepihak, Mas! Justru akulah yang menjadi korban disini." Lana mengusap kasar air matanya sambil menatap Radit penuh amarah.

Dia salah besar telah memberikan hatinya pada seorang pria bodoh yang mengabaikan kebenaran demi keegoisan semata. Seolah hanya pria itu yang merasa kehilangan. Mengabaikan perasaannya yang juga tersakiti dan hidupnya yang kian nelangsa. Sebagai seseorang yang tak pernah merasakan kasih sayang orang tua, dia hanya menginginkan kasih sayang orang-orang sekelilingnya. Tetapi karena cintanya pada pria yang salah, hidupnya hanya penuh derita tanpa tawa yang selalu dirinya damba di tiap hidupnya.

Lalu kelak mungkin anaknya juga akan merasakan hal serupa. Meskipun tanpa Radit, dia akan berusaha membuat

sang anak tidak kekurangan kasih sayang. Anaknya mungkin tak pernah diharapkan, namun dia mencintainya sepenuh hati bahkan berani merelakan nyawanya demi anaknya yang tak bersalah tetapi harus menanggung derita.

"Tidurlah,"

Lagi-lagi Lana menepis tangan Radit. "Kenapa kamu tidak pernah mau mempercayaiiku sih, Mas? Kamu selalu saja mengambil kesimpulan sendiri. Jihan selingkuh, Mas! Harus berapa kali aku katakan biar kamu percaya hah?!" lalu berte-riak histeris yang membuat perutnya kram.

"Akh..," sambil menggigit bibir bawah, Lana me-megangi perutnya yang sontak membuat Radit ketakutan.

"Kita ke dokter sekarang."

Kembali menepis tangan Radit, Lana lantas men-dorong tubuh pria itu hingga kembali terduduk.

"Nggak usah dekat-dekat! Aku begini juga gara-gara kamu, Mas! Lebih baik kamu tidur di luar atau kamar lain. Berdekatan sama kamu cuma bikin anakku stres."

Radit menghela napas dengan raut sendu. Namun tampaknya pria itu tidak memiliki daya untuk memberikan penolakan. Jika biasanya dia yang bertingkah seenaknya

sendiri, maka sekarang sebaliknya. Dan entah kenapa, dia tetap saja menurut tanpa menantang balik seperti biasa.

"Aku tidur di ruang tv, tapi kamu janji harus segera tidur. Kalau butuh apa-apa langsung bilang. Jangan memaksakan diri kalau memang nggak bisa."

Lana memilih memalingkan wajah tanpa mempedulikan Radit yang sedang memberikan wejangan.

"Kamu dengar 'kan, Lan?"

"Heum."

"Apa perut kamu masih terasa sakit?"

"Sudahlah Mas, sana keluar! Anakku baik-baik saja kalau nggak ada kamu." Lana menoleh dengan wajah jengkel.

"Anak kita, Lana!" ralat Radit yang membuat wanita 28 tahun itu memutar bola mata jengah.

"Keluar, Mas!"

Kembali menghela napas untuk kesekian kali, Radit memberikan anggukan singkat sebelum benar-benar keluar meninggalkan Lana seorang diri.

*

Pria itu masih terjaga sambil menatap langit-langit ruangan dengan pandangan menerawang. Jarum jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi, namun matanya masih enggan untuk kembali terpejam. Dia juga memutuskan tidur di ruang tv alih-alih kamar kosong lainnya untuk berjaga-jaga jika Lana membutuhkan bantuannya.

Kehamilan Jihan dulu tidak separah yang Lana alami. Bahkan dia merasa tenang meninggalkan istrinya bekerja meskipun tak jarang mereka melakukan video call. Tetapi untuk Lana jelas pengecualian. Dia merasa tak tega meninggalkan wanita itu sendirian. Terlebih dalam kondisi yang belum benar-benar sehat. Sekalipun Lana mengatakan tidak membutuhkan bantuan dirinya, tetapi untuk sekarang ini dia tidak bisa egois dengan membiarkan wanita itu tinggal seorang diri di rumah yang cukup besar ini. Apalagi dalam keadaan sedang hamil muda.

Dia juga belum mengabari keluarganya tentang keberadaannya saat ini. Bahkan sengaja mengabaikan pesan-pesan yang adiknyanya kirimkan. Kepalanya benar-benar pusing sekarang. Selain karena Lana yang tiba-tiba meminta kejelasan hubungan mereka, perselingkuhan Jihan juga tak mampu dirinya tampik lagi.

Tatapan Lana jelas tidak menunjukkan kebohongan saat mengatakannya, tetapi dia sendirilah yang enggan untuk mencari tahu demi menghindari rasa sakit. Sepengecut itu dirinya hingga takut jatuh ke dalam lubang mengerikan bernama derita.

Jihan dan Bagus berselingkuh.

Benarkah mereka melakukan hal semenjijikan itu di belakangannya? Tapi bagaimana bisa? Selama ini Jihan telah menjadi istri yang sangat baik. Mana mungkin wanita itu tega mengkhianatnya, apalagi Bagus yang notabene telah menjadi orang kepercayaannya selama ini. Atau bisa saja Lana salah paham, kan? Mengingat dia sering meminta Bagus membantu Jihan saat berada di luar kota. Bisa saja Lana salah mengartikan kedekatan mereka.

Tapi jika Jihan dan Bagus benar-benar berselingkuh lalu anak yang Jihan kandung memang benar bukan miliknya..

"Ah, sial!"

Radit menjambak kasar rambutnya sambil geleng-geleng kepala. "Tidak mungkin Jihan setega itu." gumamnya menolak percaya. Dia mencoba duduk dan tepat saat

melakukannya, pintu kamar terbuka. Menampilkan sosok Lana yang keluar sambil mengucek mata.

Mungkin wanita itu terbangun karena membutuhkan sesuatu. Bodohnya dia tidak menaruh telepon di kamar hingga membuat Lana harus keluar sendiri. Harusnya dia paham jika wanita itu tidak mungkin meminta bantuannya.

Radit turun dari sofa lalu menyusul Lana ke dapur. Pria itu memilih memperhatikan dari ambang pintu sambil bersandar. Melihat gerak-gerik Lana yang sedang menuangkan air ke dalam gelas.

"Harusnya kamu bilang kalau air minum di kamar habis. Aku ada di depan tv."

Lana menggerutu karena nyaris dibuat jantungan. Sejak kapan Radit ada disana?

Dia pikir pria itu hanya bercanda tidur ruang tv. Kenapa harus repot-repot tidur disana kalau ada banyak kamar kosong?

"Kalau minta tolong ke kamu artinya aku harus ke ruang tv dulu 'kan? Sementara jarak kamar ke dapur jauh lebih dekat."

Lana menarik kursi lalu mendudukinya. Wanita itu meneguk habis air di dalam gelas. Dan saat ingin beranjak

berdiri untuk mengisi air yang akan dibawanya ke kamar, Radit lebih dulu mengambil alih gelas dari tangannya.

"Nanti aku bawa airnya ke kamar."

"Kenapa gelasnya ditaruh?" Lana memprotes tindakan Radit yang justru menaruh gelas di meja alih-alih mengisi ulang.

"Aku bantu kamu ke kamar."

"Nggak usah, Mas!"

Mengabaikan penolakan Lana, Radit segera meraih tubuh wanita itu ke dalam gendongan.

"Turunkan aku, Mas! Aku bisa jalan sendiri."

"Dokter minta kamu jangan banyak aktivitas dulu. Jadi berhenti menentangku, Lana!"

Lana memutar bola mata jengah. "Aku hanya pergi ke dapur bukan lari-lari keliling rumah."

"Tetap nggak boleh. Kamu bisa teriak panggil aku dari pintu."

"Nggak usah berlebihan deh, Mas! Tabiat kamu makin aneh tiap harinya."

Radit menurunkan Lana di ranjang tanpa menggubris ocehan wanita itu.

"Kamu tidur lagi, nanti aku bawakan airnya ke kamar. Jangan banyak pikiran, aku nggak mau kandungan kamu kenapa-napa lagi." ia menarik selimut hingga sebatas dada.

"Aku banyak pikiran juga karena kamu."

Radit tersenyum manis yang sontak membuat Lana mengerjapkan mata. Setelah sekian lama, baru kali ini dia dapati lagi senyuman Radit yang tampak begitu tulus.

Sebenarnya apa yang terjadi pada pria itu? Kenapa mendadak tingkahnya jadi berbeda 180 derajat?

"Maaf." Radit mengusap puncak rambut Lana. "Sekarang tidurlah. Besok nggak boleh begini lagi. Kamu harus banyak istirahat." lalu pria itu beranjak pergi meninggalkan kebingungan dalam diri Lana.

"Kayaknya Mas Radit memang kerasukan deh. Tingkahnya semakin aneh." Lana bergidik ngeri dan buru-buru memejamkan mata sebelum Ayah dari calon anaknya itu kembali ke kamar untuk mengantar air.

Part 19

Pengakuan

Menjadi seorang ibu adalah ketakutan sendiri bagi Lana. Sejak kecil dia tak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, bahkan untuk sekedar melihat wajah perempuan yang telah melahirkannya pun tak pernah dirinya rasakan. Dia takut jika kelak tak mampu mengurus anaknya dengan baik. Namun dia berjanji akan melakukan yang terbaik untuk anaknya sekalipun hadirnya sempat tak diharapkan. Bukan sebuah benci yang melatarbelakangi, karena dia jelas menginginkan seorang anak dalam hidupnya. Hanya saja bukan dengan cara yang salah seperti ini dan akhirnya turut melukai sang buah hati.

Semua gara-gara pria menyebalkan bernama Radit. Pria menjengkelkan yang bodohnya di atas rata-rata namun herannya bisa menjadi salah satu pengusaha sukses. Kalau saja pria itu bisa menahan diri, sudah pasti tidak akan seperti ini akhirnya. Sudah menghamili tapi tidak mau menikahi.

Kenapa sih dia bisa jatuh hati pada pria sejenis Radit? Padahal di luar sana masih banyak pria yang jauh lebih baik. Dan pastinya bisa menghargai dirinya sebagai seorang wanita.

Nyatanya cinta itu bisa membutakan segalanya dan bisa merubah orang menjadi bodoh ya?

Kring.. Kring..

Lana melirik segala penjuru. Memastikan Radit tidak mendengar dering telepon rumah. Dia yang tengah menikmati cemilan sambil menonton tv di pagi hari lantas beranjak berdiri lalu meraih gagang telepon.

"Halo,"

"Lana. Ini aku Arsyad."

Sontak saja bola mata Lana membelalak kaget. Setelah memastikan kembali bahwa Radit tidak menyadari ada telepon masuk, dia kembali fokus pada panggilan telepon dari Arsyad.

"Kenapa tiba-tiba telepon, Mas?"

"Aku hanya ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja, Lan. Sejak malam kita bertemu, aku belum tahu kabarmu lagi."

"Aku baik-baik saja kok, Mas. Em, besok-besok jangan telepon kalau bukan aku yang menghubungi lebih dulu ya, Mas."

"Memangnya kenapa Lan? Majikan kamu marah?"

"Iya, Mas. Majikanku itu nyebelin banget, mana galak lagi. Sekarang juga lagi sering di rumah."

Sejujurnya dia juga merasa bersalah pada Arsyad. Terlebih setelah tahu jika pria itu ternyata masih memiliki perasaan padanya. Dengan keadaannya sekarang yang sedang mengandung anak pria lain, dia benar-benar merasa bersalah karena telah membohongi pria sebaik Arsyad. Seharusnya malam itu dia katakan saja kebenarannya tanpa perlu menutupi. Maka dengan begitu Arsyad bisa benar-benar melupakannya. Atau mungkin juga kecewa padanya yang tak mampu menjaga diri hingga pria lain dengan mudah menyentuhnya.

Uh, mendadak dia tak rela jika Arsyad mengetahui keadaannya saat ini lalu melihat kekecewaan di wajah pria itu.

"Nomor kamu masih nggak aktif sampai sekarang Lan? Atau memang nggak boleh pegang ponsel?"

"Ponselku rusak, Mas. Sudah dulu ya, Mas? Nanti aku hubungin lagi."

Tanpa menunggu jawaban dari Arsyad, Lana buru-buru menutup telepon. Ia menggigit bibir bawah sebelum berbalik dan mendapati Radit sedang membawa sarapan ke meja makan sambil menatapnya dengan kernyitan dahi.

"Sedang apa kamu disana? Kan sudah aku suruh duduk diam di sofa kalau memang nggak mau di kamar." omel Radit dengan raut tak senang melihat Lana yang kembali membantah titahnya. Pria itu buru-buru menaruh sarapan lalu melangkah menghampiri Lana.

"Aku capek duduk terus."

Merasa bahwa Radit tidak mengetahui adanya telepon masuk, Lana mencoba mencari alasan.

Ngomong-ngomong, Radit benar-benar berubah. Bahkan sering kali Lana dibuat menganga dengan sikap pria itu yang tak lagi menyebarkan sebelumnya. Herannya,

justru sekarang Lana lah yang bersikap sebaliknya. Selain semakin berani, wanita itu tak jarang mengeluarkan kekesalannya pada Radit. Dan mengherankannya lagi, Radit tidak marah sama sekali. Hanya terlihat menahan emosi saja. Namun diam-diam Lana merasa bersyukur karena kehamilannya mampu meluluhkan sikap keras kepala Radit. Sebab dia sempat berpikir jika pria itu akan semakin menyiksanya setelah tahu kabar kehamilannya, namun yang terjadi justru di luar dugaan.

Tadi saja Radit yang membopongnya ke ruang tv. Sebenarnya dia sudah menolak dan bisa berjalan kesana sendiri, tapi dasar Radit si keras kepala tetap saja memaksa membopong dirinya. Kalau tidak menurut maka dia akan tetap berakhir di atas ranjang yang mau tak mau dirinya angguki saja keinginan pria itu meskipun sambil menahan dongkol.

"Kamu bisa panggil aku 'kan? Dokter bilang kamu harus istirahat total. Belum boleh jalan-jalan seenaknya."

Lana memutar bola mata jengah. "Aku cuma jalan beberapa meter bukan berkilo-kilo, Mas!Nggak usah berlebihan deh. Kamu kenapa sih sekarang jadi lebay gini." ia mengomel balik yang membuat Radit berdecak pelan.

"Kita sarapan sekarang."

Lana segera menahan tangan Radit yang ingin membopong dirinya lagi.

"Aku bisa jalan sendiri. Lagipula sekarang keadaanku sudah membaik."

"Nggak usah keras kepala ya, Lan! Kamu belum pulih sepenuhnya." tak peduli pada decakan tak senang ibu dari calon anaknya, Radit tetap membawa Lana ke dalam gendongannya bak pengantin baru. Lalu segera membawanya ke ruang makan.

"Kamu harus makan yang banyak."

Bola mata Lana seketika membulat melihat banyaknya nasi yang Radit taruh ke atas piringnya. Ia mendongak dan memberikan tatapan tak senang yang diabaikan pria dihadapannya.

"Tapi nggak sebanyak itu juga, Mas! Kamu pikir perutku terbuat dari karet?!"

Radit hanya mengedik santai lalu beranjak duduk.

"Habiskan. Aku buatkan opor kesukaan kamu."

Lana mengerjap mendengar penuturan Radit barusan. Kenapa pria itu mendadak menjadi super perhatian? Bahkan tak lupa dengan makanan kesukaannya. Dan yang paling

mengherankan adalah Radit yang mau repot-repot berurusan dengan dapur. Padahal pria itu bisa saja memesan makanan dari luar.

"Tapi sayangnya aku meragukan rasa masakan kamu."

"Makanya cepat di makan biar tahu rasanya. Kamu pikir aku nggak bisa masak?" yang Lana angguki dan akhirnya membuat Radit mendesah jengkel. "Sudahlah lebih baik kamu makan saja ketimbang banyak protes." sungut pria itu tak senang.

"Siapa juga yang protes." dumel Lana yang segera mencicipi masakan Radit. Wanita itu mengernyitkan dahi lalu manggut-manggut setelah memastikan bahwa masakan Radit cukup enak di lidahnya. Tidak menyangka juga sebenarnya kalau pria itu bisa memasak.

"Kapan kamu berangkat kerja lagi? Aku bisa melakukan semuanya sendiri seperti biasa."

Radit menatap Lana tak senang. "Aku yang punya perusahaan, jadi terserah aku mau berangkat kapanpun."

"Sombong sekali," dumel Lana tanpa repot-repot menatap pria dihadapannya.

"Mulai sekarang kamu nggak usah bersih-bersih rumah lagi. Nanti siang Bi Darmi sama suaminya bakal datang kesini dan akan mengurus semuanya. Mereka juga yang selama ini mengurus rumah ini sebelum kamu mengambil alih." Radit menerangkan lebih lanjut ketika ia dapati kebingungan di wajah Lana.

"Mereka cuma kerja dari pagi sampai sore. Rumahnya nggak jauh dari sini. Jadi kalau kamu butuh sesuatu dan aku nggak bisa kesini, tinggal hubungi mereka. Nomornya sudah aku simpan di telepon."

Lana hanya melirik Radit sekilas lalu kembali fokus dengan sarapannya meskipun dengan ekspresi wajah yang kurang minat.

"Bukannya kamu membawaku kesini buat menyiksaku ya, Mas? Lantas kenapa sekarang malah memperlakukanku seolah aku Ratu di rumah ini? Kamu lagi nggak kesambet 'kan, Mas?" sontak Radit memutar bola mata.

"Nggak usah percaya diri kamu, Lan. Aku melakukan semuanya semata-mata demi anakku. Setelah dia lahir, semua akan kembali seperti semula."

Lana hanya manggut-manggut saja.

"Sebaiknya besok kamu mulai kerja saja. Nggak usah sering-sering kesini juga nggak masalah. Kamu nggak usah khawatir, Mas. Aku nggak bakalan pergi sebelum lihat kamu menyesal." ujanya begitu percaya diri dan hanya mengedik santai ketika dirinya dapati pelototan tajam pria dihadapannya.

"Kamu tuh nggak usah bodoh-bodoh banget bisa nggak sih, Mas? Sudah aku bilangin berulang kali kalau Bagus itu selingkuhan Jihan. Harusnya kamu tuh waspada, jangan terlalu mempercayai pria modelan Bagus. Apa kamu nggak ngeri kalau tiba-tiba dia mengambil alih perusahaan kamu? Bisa jadi kan, kalau Bagus tiba-tiba menukar dokumen yang isinya pengalihan hak kepemilikan perusahaan terus kamu asal tanda tangan gitu saja. Kalau kamu tiba-tiba jadi miskin, aku sih nggak peduli. Tapi sebagai manusia aku masih memiliki nurani." okeh Lana yang tidak mempedulikan reaksi Radit yang tampak bosan mendengar ocehannya.

"Sudah ceramahnya? Sekarang habiskan sarapan kamu."

Lana langsung menghentakkan kaki dengan wajah sebal. Ia melipat tangan di depan dada sambil menatap Radit jengkel.

"Kamu kapan sih Mas, bisa percaya sama omongan aku sekali saja? Awas ya nanti kalau kamu sampai nangis darah, aku nggak bakal peduli sama sekali. Aku juga bakal buktikan ke kamu kalau apa yang aku katakan selama ini adalah kebenaran. Setelah itu, aku bakal pergi dan kamu nggak berhak buat menahanku lagi."

Radit hanya mengedik santai. "Jangan harap kamu bisa membawa anakku pergi, Lan. Karena aku nggak akan membiarkan kamu melakukannya."

"Terserah aku dong, kan aku yang mengandung. Lagipula kamu juga awalnya nggak mau menerimanya. Nggak usah berlagak jadi Ayah yang baik. Bahkan setelah apa yang kamu lakukan padaku, rasanya kamu nggak pantas disebut sebagai Ayah."

Kedua tangan Radit mengepal kuat mendengar perkataan Lana barusan.

Dia tidak pantas menjadi seorang Ayah? Apa-apaan Lana hingga berani menyebutnya seperti itu. Sekejam apapun dirinya selama ini, dia tidak akan mungkin tega melukai darah dagingnya sendiri sekalipun membenci wanita yang mengandung anaknya.

Tapi sejujurnya dia ragu dengan benci yang selalu dirinya sematkan untuk Lana. Benarkah dia membenci wanita itu? Atau justru menggunakan kata benci demi menutup perasaan yang tak seharusnya dirinya miliki untuk seseorang yang telah menyebabkan istri dan calon anaknya meninggal?

"Aku mungkin bukan pria yang baik, tapi aku bisa menjadi Ayah yang terbaik untuk anakku. Jadi berhenti meragukanku, Lana."

"Seorang anak tak hanya membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya, Mas. Lebih dari itu, mereka butuh sebuah pengakuan. Bagaimana bisa kamu menjadi Ayah yang baik, kalau kamu saja menutupi keberadaannya dari semua orang. Daripada menjadi anak tak kasat mata, bukankah lebih baik aku membawanya pergi saja? Dengan begitu dia bisa hidup normal tanpa takut ketahuan."

Kali ini perkataan Lana berhasil membuat Radit diam seribu bahasa. Nyatanya Radit memang belum siap mengatakan keberadaan Lana dan juga sang anak pada keluarga besarnya. Dia masih mencari waktu yang tepat dan sialnya belum menemukannya sampai saat ini. Dan yang pasti, dia juga harus siap mendapati raut kecewa sang ibu untuk kedua kalinya.

"Aku akan pulang setelah memastikan Bi Darmi sama suaminya datang kesini. Nanti malam aku nggak bisa menginap. Tapi bukan berarti kamu bisa pergi seenaknya seperti kemarin-kemarin."

Lana hanya melirik Radit tanpa minat sama sekali.

"Kalau butuh sesuatu kamu bisa menghubungiku atau Bi Darmi. Kamu dengar?"

"Heum,"

Radit yang hendak mengambil piring kotor, tiba-tiba dicegah oleh Lana hingga membuat kening pria itu mengernyit dalam.

"Ada apa?"

Tanpa mengatakan apapun, Lana menggerakkan jari telunjuknya meminta Radit untuk mendekat. Meskipun sambil mendumel, pria itu tetap menurut dan mencondongkan wajah.

"Kamu ingin bukti perselingkuhan Jihan 'kan Mas? Aku akan memberikannya. Syaratnya, dengarkan aku baik-baik."

Lana tersenyum miring lalu ikut mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Radit dengan wajah puas.

Part 20

Berusaha

Menahan

Cinta itu penuh kerumitan. Kadang kala yang datanganya begitu menggebu akhirnya menjadi jenuh, namun yang tak diharapkan justru menjadi si pemilik tetap. Ketika tak lagi mendekapnya erat, melepasnya tampak begitu mudah. Namun saat sosoknya sudah terlalu sulit untuk digapai, kehilangan menjadi sesal paling mengerikan. Bahkan tak jarang yang memilih untuk tetap berjuang meskipun banyak

rintangan yang menghadang. Sementara dirinya hanya mampu mendamba tanpa berusaha. Mengabaikan rasa demi sosok asing yang berani menawarkan cinta. Dia hanya mencoba memanfaatkan kesempatan sebelum akhirnya mendekap perasaan yang serupa.

Dia pikir setelah menikah semua akan baik-baik saja. Namun ternyata dirinya salah. Lana tetaplah menjadi si pencuri perhatian. Merasa tak benar dengan perasaan yang masih dirinya miliki, ia mencoba bersikap dingin demi menutup rasa yang tak seharusnya. Semua tampak baik-baik saja sebelum akhirnya Lana mengutarakan perasaan wanita itu lalu esok harinya ia dapati kabar bahwa istri dan calon anaknya meninggal dalam sebuah kecelakaan.

Dia marah karena kehilangan orang-orang yang dirinya cintai. Tetapi sialnya, sudut hati juga turut mengkhawatirkan keadaan Lana. Wanita itu memang tak sepenuhnya bersalah, namun dia memilih mengabaikannya dan menjadikannya sebagai tersangka utama. Entah apa yang dipikirkannya saat itu, yang jelas dia merasa tak senang melihat Lana yang sudah bisa kembali hidup normal dan memamerkan senyumnya pada orang lain. Lalu balas dendam yang dirinya lakukan pada akhirnya menjadi boomerang.

Entahlah, dia sendiri juga bingung. Antara marah atas kematian Jihan atau justru menginginkan Lana untuk dirinya sendiri? Semuanya mendadak menjadi begitu buram.

"Kamu punya hape sebenarnya buat apa sih, Dit? Beberapa hari ini nggak bisa Mamah hubungi. Setidaknya kalau ke luar kota ya bilang, jadi nggak bikin khawatir." omel Salma yang mendatangi putra sulungnya sambil membawa buah apel yang telah ia kupas. Lalu beranjak duduk di samping sang putra yang memilih duduk di teras rumah.

"Mulai sekarang suruh Bagas saja yang pergi ke luar kota, nggak usah lah kamu yang sibuk kesana-kemari. Mamah tuh pusing lihat kamu bolak-balik berasa nggak punya anak buah saja kamu!"

Radit meringis sambil mencomot apel yang Ibunya bawa. Setelah memastikan kedatangan Bi Darmi dan Pak Bejo, ia memutuskan untuk pulang mengingat hanya memiliki beberapa helai pakaian saja di rumah pinus. Selain itu juga belum memberi kabar pada Ibu dan adiknya mengenai keberadaannya beberapa hari terakhir. Dan seperti dugaannya, Ibunya langsung mengeluarkan omelan dan satu-satunya alasan yang bisa dirinya beri hanyalah perjalanan bisnis ke luar kota. Memang dia harus mengatakan apalagi selain itu?

Bahwa dia tengah menemani wanita yang dirinya hamili? Oh, bisa dipastikan Ibunya jantungan detik itu juga.

Tetapi menyembunyikannya pun sebenarnya bukan pilihan baik bukan?

"Dit, nanti malam ke rumah Tante Maya ya?"

Radit menoleh dengan ekspresi bingung yang begitu ketara. "Memangnya ada acara apa Mah? Siska mau tunangan?" tanyanya ngasal yang langsung mendapat cubitan dari sang Ibu.

"Gimana mau tunangan, kalau kamunya saja masih nggak mau gerak cepat!" sontak saja Radit mengernyitkan dahi. "Loh, kenapa jadi Radit? Kami nggak ada hubungan apapun. Mamah jelas tahu itu 'kan?"

Salma berdecak sebal sambil melipat tangannya di depan dada. "Memang apa kurangnya Siska sih Dit? Dulu Mamah mau loh berusaha menerima Jihan meskipun tadinya nggak mau kasih restu. Sekarang coba giliran kamu nurut sama Mamah. Siska itu perempuan yang baik, Dit. Kita juga udah kenal keluarganya 'kan?"

Radit memijit kepalanya yang mendadak kembali pening. Selain karena desakan sang Ibu yang selalu menginginkan dirinya menikahi Siska, juga perkataan Lana

yang kembali memenuhi pikiran. Wanita itu memberinya sebuah tantangan demi menyingkap perselingkuhan Jihan yang sebenarnya tak ingin dirinya cari tahu lebih dalam. Tak ingin sakit hati yang terlambat itu mengacaukan segalanya. Mengamang sepegecut itu dirinya. Lalu sekarang Ibunya ikut-ikutan menambah masalah baru dengan rencana perjodohan antara dirinya dan Siska.

"Mamah tahu 'kan kalau Radit nggak bisa menjadikan Siska lebih dari seorang teman maupun adik? Jadi tolong Mah, berhenti memaksa kami untuk bersama." desahnya frustrasi. "Radit hanya menyukai Siska sebatas teman saja."

"Mamah juga awalnya nggak suka sama Jihan, tapi kamu lihat sendiri 'kan? Mamah bisa menerima dia."

"Tapi Radit tetap nggak bisa, Mah. Tolong jangan memaksa kami untuk bersama, karena jika hal itu terjadi, akhirnya kami hanya akan saling menyakiti." Radit menatap Ibunya penuh kelembutan lalu meraih tangan yang mulai keriput itu ke dalam genggamannya.

"Mamah mau Radit bahagia 'kan?" melihat anggukan sang Ibu, ia lantas kembali berkata. "Kalau begitu biarkan Radit menentukan kebahagiaan sendiri. Karena jika tetap

memaksa bersama Siska, yang ada Radit hanya memberikan luka sebab dari awal tak pernah menjanjikan bahagia."

"Tapi kamu tidak bisa terus-menerus seperti ini, Dit. Mamah tahu kamu sangat mencintai Jihan, tapi Mamah tidak mau kalau kamu memutuskan untuk tidak menikah lagi. Kamu jelas butuh pasangan hidup untuk menemani masa tua kamu nanti, juga anak yang bisa merawat dan memberikan kebahagiaan lain dalam hidup kamu."

Radit mengerti kekhawatiran sang Ibu yang sebenarnya begitu memikirkan kebahagiaan dirinya. Tetapi bukan bersama Siska yang sampai kapanpun tak bisa dirinya anggap lebih dari seorang adik. Ibunya hanya belum tahu saja kalau sebentar lagi dia akan memberikan seorang cucu namun tanpa mantu. Sungguh dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Ibunya nanti. Bahkan untuk mengakuinya saja dia bingung memulainya darimana.

"Memangnya Radit pantas menerima cinta dari wanita lain ya, Mah?" dengan pandangan menerawang, pria 32 tahun itu menatap langit yang hari ini tampak begitu cerah. Sambil menghela napas, ia kembali memikirkan Lana yang mungkin masih tidur siang. Dia mendapat informasi itu dari Bi Darmi yang dirinya minta untuk selalu memberikan kabar mengenai

kegiatan Lana selama dirinya tak bisa berada di samping wanita itu.

Mungkin saja jika dulu dia memilih untuk berjuang mendapatkan Lana alih-alih memanfaatkan Jihan, semua ini tidak akan pernah terjadi. Dia tidak akan melukai Lana lalu mereka bisa hidup bahagia bersama calon anak mereka dan Jihan tak perlu merenggut nyawa. Atau seandainya saja dia memilih menjauhkan Lana dari keluarga kecilnya sejak awal, mungkin dia dan Jihan bisa hidup bahagia. Tetapi semua hanyalah pengandaian yang tak mungkin berwujud nyata. Sebab semua telah digariskan oleh Tuhan.

Dan sekarang dia justru mendapat kabar mengenai perselingkuhan yang Jihan lakukan bersama Bagas. Dia memang membutuhkan bukti untuk membenarkan perkataan Lana, tetapi juga tak ingin terlalu cepat mendapatkannya. Karena jika hal itu terjadi, maka Lana akan benar-benar pergi dari hidupnya. Hanya membayangkannya saja sudut hati merasa tak terima. Namun untuk bersama juga tidak bisa.

Dia telah menyakiti Lana sedemikian rupa dan jika perselingkuhan Jihan terbukti benar, bukankah terlalu kurang ajar meminta Lana untuk tetap tinggal setelah apa yang di-

perbuatnya selama ini? Satu-satunya cara untuk menahan Lana adalah dengan mengabaikan perkataan wanita itu.

"Kamu sangat pantas mendapatkannya, Radit. Jadi berhenti menutup hati kamu buat perempuan lain. Jihan pasti sedih kalau tahu kamu seperti ini." Radit tersenyum kecut mendengar perkataan sang Ibu.

"Tapi apakah pantas jika Radit menerima cinta dari seorang wanita yang telah Radit sakiti?" sekarang giliran Salma yang mengernyitkan dahi. "Memang siapa yang kamu sakiti, Dit?"

Radit menggelengkan kepala. "Hanya pengandaian saja, Mah." tuturnya diakhiri dengan helaan napas.

"Mamah tidak suka kamu menyakiti wanita ya, Dit. Tapi kalau misalnya terjadi seperti itu, semua keputusan ada di tangan si wanitanya. Kalau dia mau bertahan, maka kamu harus memperlakukannya dengan sangat baik. Tapi jika dia memilih mundur, kamu tidak berhak melarang. Sebab sedari awal apa yang kamu lakukan sudah salah."

Ya, Radit mengerti. Dia memang tidak berhak melarang Lana pergi. Namun sudut hati merasa tak terima. Dia jelas menginginkan wanita itu tetapi masih saja berpura-pura membenci. Harusnya sedari awal dia tidak melakukan

balas dendam sialan yang pada akhirnya membuat keadaan semakin rumit. Seharusnya malam itu dia abaikan saja keberadaan Lana, bukannya menunggui wanita itu pulang dan menjadikannya tawanan. Lalu sekarang setelah semua sesal berkumpul menjadi satu, dia tidak bisa berbuat apapun.

Belum lagi nasib sang anak yang jelas membutuhkan pengakuan keluarganya. Namun sampai saat ini dia masih menutupi semuanya tanpa berani mengatakan kebenarannya pada sang Ibu.

"Nanti malam kita tetap ke rumah Tante Maya karena ada undangan makan malam. Tapi sebelumnya kamu jemput Riana dulu ya, Dit? Mobilnya baru masuk bengkel kemarin." ujar Salma sebelum beranjak ke dalam.

"Kenapa nggak suruh nyari calon suami sih Mah? Biar ada yang antar jemput." ujar Radit setengah berteriak dan hanya bisa mendesah jengkel karena tak ada balasan dari sang Ibu.

*

Sudah sekitar lima belas menit dia menunggui sang adik di depan gerbang. Memilih untuk tidak masuk ke dalam

demi menghindari Siska yang mungkin akan menahannya lebih lama. Bukan karena membenci wanita itu, hanya sedang malas untuk berbasa-basi.

Tak tahan karena Riana tak kunjung keluar, dengan tak sabaran Radit segera mendial nomor sang adik yang untungnya langsung mengangkat panggilan darinya.

"Kalau masih lama Mas tinggal ya Ri! Kamu pulang naik taksi."

"Ini udah keluar, Mas. Nggak sabaran banget sih jadi cowok!"

Dengan tampang santai, Riana melambaikan tangan pada sang kakak yang langsung berdecak sebal. Wanita 25 tahun itu lantas berlari kecil menghampiri kakaknya yang kini melipat tangan layaknya bos besar.

"Kalau kerjaan belum selesai harusnya kamu nggak usah nyuruh Mas supaya buru-buru dateng!" omel Radit yang segera membuka pintu mobil.

"Ya kan siapa tahu macet, Mas. Lagian kenapa nggak mau masuk dulu sih?" Riana mendumel sembari beranjak duduk di kursi penumpang.

"Kamu pakai parfum apa sih Ri? Kenapa baunya nyengat gini?"

Radit mengibaskan tangan di depan wajah sambil mengerutkan dahi. "Kamu pindah ke belakang saja deh Ri. Mas nggak kuat sama baunya." ocehnya sambil menutup hidung yang membuat sang adik langsung berdecak sebal.

"Perasaan aku pakai parfum yang biasa deh. Mungkin hidung Mas Radit banyak kotorannya jadi indra penciumannya bermasalah." mendapati pelototan dari sang kakak, bibir Riana langsung manyun. Lalu tanpa memprotes apapun lagi, dia segera pindah ke belakang tanpa repot-repot keluar dari mobil.

"Tadinya aku mau neror semua sosial media kamu loh, Mas. Soalnya susah dihubungi, mana Mamah nanyain terus. Besok-besok kalau ada urusan, bisa bilang dulu kali Mas. Nanya ke Mas Bagas katanya sedang izin tapi nggak tahu kemana." Radit mendorong wajah Riana yang sengaja mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Nggak usah dekat-dekat! Sudah Mas bilang nggak kuat sama baunya."

"Ih, nyebelin banget sih Mas! Ini aku wangi banget loh." Riana kembali mendumel sambil mencium bajunya. "Jangan-jangan Mas Radit lagi hamil ya? Biasanya kalau

hamil kan suka sensitif sama bau." ledeknya yang disambut decakan sang kakak.

"Mana ada laki-laki hamil. Ngaco kamu!" Radit menggosok ujung hidung. Mungkin dia ikut terkena efek dari kehamilan Lana yang membuat indra penciumnya jadi lebih sensitif sekarang.

"Eh, Mas. Mampir beli martabak yuk? Tiba-tiba pengen makan itu."

Radit mengangguk dan langsung teringat Lana. Mungkinkah wanita itu juga menginginkannya?

"Mobil kamu kapan jadinya Ri?"

"Suruh diambil hari ini, tapi tadi banyak kerjaan makanya mau diambil besok sekalian."

"Ya sudah kita ambil sekarang. Masih bisa 'kan?"

"Bisa sih, Mas. Tapi besok saja deh, aku capek. Malas bawa mobil sendiri." Riana tersenyum manis. Sayangnya tidak mempan sama sekali untuk Radit si keras kepala.

"Kita ambil sekarang biar nanti kamu bisa bawa mobil sendiri ke rumah Tante Maya. Kata Mamah ada acara makan malam disana 'kan?"

"Loh kan ada Mas Radit? Jangan bilang Mas nggak mau ikut ya?"

"Mas ikut, tapi nggak bisa lama-lama disana. Ada urusan penting. Kamu nggak mau 'kan pulang naik taksi?" Riana mencebik tak senang. "Urusan apa sih, Mas? Perasaan akhir-akhir ini lagi sibuk banget. Kenapa nggak minta yang lain saja kalau memang buat urusan kerjaan? Ada Mas Bagus juga 'kan?"

"Nggak bisa. Masalahnya harus Mas yang langsung turun tangan."

Karena mendadak dia ingin makan martabak bersama Lana. Selain itu juga merasa tak tega meninggalkan Lana sendirian dengan kandungan yang belum sepenuhnya membaik.

Bukankah dia sudah tampak seperti suami sungguhan? Dan kenapa juga dia jadi begitu peduli?

Part 21

Dibalik

Kebohongan

Radit tampaknya sedang tak mampu memahami diri. Benci yang sempat terucap kini seperti angin lalu yang tak lagi terasa keberadaannya. Anehnya, dia justru merasakan rindu yang menggebu pada sosok yang pernah dirinya benci sekaligus dirinya damba. Belum genap sehari berpisah, dia serasa telah melakukannya selama sehari-hari. Nyatanya Lana sudah seperti candu yang memabukkan. Ingin terus be-

rada disisi wanita itu namun ia sadar betul bahwa status hubungan mereka berada diambang ketidakjelasan.

Dan siapa yang membuatnya seperti itu? Oh, tentu saja dirinya yang berengsek ini.

Sebenarnya dia bisa saja membuat hubungan yang lebih baik. Seperti menikahi Lana misalnya. Hanya saja yang jadi pertanyaan apakah Lana mau menerima dirinya setelah semua yang dilakukannya selama ini? Dan jika hal itu terjadi, bukankah dia sama saja dengan menjilat ludah sendiri? Lihatlah seberapa menjijikan dirinya yang tak mampu memiliki pendirian jika menyangkut tentang Lana.

Tak mampu menahan diri lebih lama, Radit memutuskan menghubungi telepon rumah. Namun hingga panggilan ketiga, Lana tak kunjung mengangkat telepon yang membuatnya diserang rasa khawatir. Satu kali lagi ia mencoba melakukan panggilan. Jika kali ini juga tidak diangkat, maka dia tak akan segan-segan menghampiri Lana. Tak peduli dengan makian sang Ibu yang akan dirinya terima karena melewatkan acara makan malam bersama keluarga Siska. Bayangan Lana pergi dari rumah cukup mengusiknya.

"Kamu habis darimana saja Lana? Kenapa teleponnya baru kamu angkat?" Radit berkata dengan nada sedikit tinggi

begitu panggilan terhubung. Dia tidak berniat memarahi Lana sebenarnya, hanya saja rasa khawatir tengah mendominasi dirinya saat ini.

"Kenapa? Sedang berpikir kalau aku kabur? Kamu nggak usah khawatir, Mas. Aku nggak akan pergi sebelum melihat kamu menyesali semuanya."

"Aku bertanya kamu habis darimana, bukan untuk mendengar ceramahmu, Lan."

"Aku kira kamu sedang berpikir kalau aku kabur, makanya aku jawab begitu."

"Aku serius, Lana!"

"Habis dari kamar mandi."

"Masih mual-mual?"

Radit yang tadinya sudah bersiap pergi justru kembali duduk di tepi ranjang.

"Enggak. Kan nggak ada kamu."

"Memangnya ngaruh ada aku atau enggak?"

"Ya ada, buktinya aku nggak mual kalau nggak ada kamu."

"Tapi aku nggak percaya."

Radit tersenyum tipis sambil membayangkan wajah Lana yang mungkin sedang kesal sekarang.

"Terserah! Aku mau tidur."

"Nanti aku ke rumah. Pengin beli martabak dulu tapi, kamu mau?"

"Enggak."

"Ya udah, tapi nanti temenin makan ya Lan?"

"Kamu kenapa sih Mas? Makin aneh!"

Dia juga tidak tahu apa yang terjadi padanya akhir-akhir ini. Terlebih setelah mengetahui kehamilan Lana, sikapnya berubah drastis. Dia bukan tidak sadar, hanya berpikir bahwa semata-mata berlaku baik demi anak mereka. Tetapi semakin lama dirasa, anggapannya tampak salah. Sebab dia jelas-jelas sangat peduli pada Lana bahkan merasa nyaman dengan kebersamaan mereka.

"Mas, cepat keluar! Kita pergi sekarang."

"Aku ada acara sebentar, setelah selesai langsung ke rumah." pesannya sebelum mengakhiri panggilan begitu mendengar seruan Riana dari luar kamar.

"Lama banget sih, Mas. Mamah udah nungguin di depan." Radit hanya mengangkat bahu santai mendengar omelan sang adik.

"Kenapa nggak berangkat duluan? Kamu bawa mobil sendiri 'kan?"

"Kalau aku duluan nanti yang ada Mas Radit nggak jadi ngikut." Riana lantas berdecak sebal. "Sepenting apa sih urusan kamu, Mas? Kayaknya makin jarang di rumah sekarang."

"Mas lagi ada kerjaan penting, mungkin untuk beberapa bulan ke depan bakal jarang pulang."

"Mending jadi pengangguran aja deh, Mas. Tabungan udah banyak 'kan?" seloroh Riana yang dibalas Radit dengan gelak tawa.

*

Radit pikir acara makan malam di rumah Siska hanya bertujuan untuk menjalin silaturahmi biasa. Walaupun tak mungkin juga jika tak membawa dirinya ke dalam topik pembicaraan. Karena selain masalah pekerjaan, para orang tua jelas masih sibuk membahas hubungan antara dirinya dan Siska yang sampai kapanpun tidak akan pernah berubah. Dia pikir setelah menegaskan pada sang Ibu bahwa dia dan Siska tidak bisa bersama, Ibunya akan mengerti dan memahami dirinya. Ternyata dia salah. Karena nyatanya Ibunya masih berharap atas hubungan mereka yang bisa lebih dari seorang teman.

"Kapan kamu siap jadi mantu Tante, Dit?"

Meringis tak enak, Radit menyikut lengan Riana yang duduk di sampingnya mencoba meminta bantuan yang sialnya sama sekali tidak digubris. Alih-alih membantunya, adiknya justru bertindak kurang ajar dengan memberikan dukungan penuh pada keinginan orang tua Siska.

"Tahu nih Tan, padahal mah Mbak Siska diajak nikah bulan depan juga mau ya 'kan, Mbak?" Riana mengerling jahil yang Siska balas dengan gelengan kepala. Namun tatapan wanita 27 tahun itu tak terlepas dari sosok pria dihadapannya yang sedari tadi lebih banyak diam.

"Mas Radit sekarang tuh jadi makin super sibuk. Siapa tahu kalau nikah jadi bikin betah di rumah."

Radit hanya mendesis pelan begitu sang adik menyenggol lengannya bukan membela dirinya supaya tak terpojokan.

"Memangnya kamu benar-benar nggak cocok sama Siska ya, Dit?" Maya yang tampaknya masih kekeuh ingin menjadikan Radit sebagai menantu lantas kembali mencerca dengan pertanyaan yang membuat pria 32 tahun itu kian salah tingkah.

"Kayaknya Radit sama Siska lebih cocok sebagai teman deh Tan."

"Jadi mantuku juga cocok ya 'kan, Mbak?" sambil tertawa, Maya menoleh pada Salma yang langsung manggut-manggut. "Radit ini susah-susah gampang kalau dibilangin. Padahal hidup bersama seseorang yang kita cintai juga belum tentu bahagia. Yang awalnya biasa saja justru lama-kelamaan bisa bikin nyaman." Salma geleng-geleng kepala mengingat watak sang putra yang terkadang masih keras kepala. Dia bukan berniat memaksa sang putra, hanya saja sebagai seorang Ibu, dia merasa khawatir jika kelak tak ada yang mengurus putranya bila Radit masih tak mau membuka hatinya untuk wanita lain.

"Siska sama Bang Radit kayaknya memang lebih cocok jadi teman, Mah. Nggak nyaman juga kalau tetap memaksa untuk bersama." tak tega melihat Radit yang terus terpojokan dengan obrolan para orang tua, Siska akhirnya memilih buka suara. Meskipun dia menyukai Radit, dia tidak segila itu membiarkan dirinya hidup bersama seseorang yang tidak mengharapkannya. Apalagi jika dilakukan atas dasar keterpaksaan.

Tersenyum manis pada pria yang menatapnya penuh kelegaan, Siska sengaja memberikan kerlingan jahil yang membuat Radit langsung mendengus namun tetap tersenyum tulus. Seolah tengah berterima kasih pada wanita dihadapannya yang telah sudi mengeluarkan dirinya dari obrolan yang tak mengenakan.

"Lagian Bang Radit bukan tipenya Siska juga sih. Nggak ada brewok soalnya." katanya diiringi gelak tawa. Sementara yang dikatai hanya mendesah pasrah.

"Ya udahlah kalau itu mau kalian, kita nggak bisa maksa." berbeda dari Maya yang mendesah berat, Radit yang mendengarnya justru langsung menghela lega. Kenapa tidak dari dulu saja mereka menyudahi ajang perjodohan ini? Karena sampai kapanpun jawabannya akan tetap sama.

"Tante, Radit pamit pulang duluan ya? Soalnya ada urusan penting. Terima kasih buat makan malamnya dan titip salam juga buat Om Ari."

Tak ingin berlama-lama berada disana, Radit lantas segera pamit yang menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian.

"Loh, mau kemana kamu Dit? Malam-malam gini masih saja sibuk kamu."

"Ada kepentingan, Tan." Radit memamerkan cengiran lebarnya lalu beralih pada sang Ibu. "Mah, Radit nggak pulang ya? Nanti mau cari hotel terdekat saja soalnya urusannya sampai malam. Suka ngantuk kalau di jalan." dustanya terangkai begitu apik.

"Percuma kamu punya rumah kalau tidurnya di hotel." omel Salma sambil mengulurkan tangan pada sang putra. "Kalau kamu masih seperti ini terus, Mamah seriusan mau nyariin kamu jodoh biar nggak sok sibuk gini." kelakarnya yang langsung Raditanggapi dengan gaya santai.

"Radit mau nyari sendiri biar Mamah nggak usah repot-repot." selorohnya yang membuat sang Ibu berdecak jengkel.

"Ya sudah sana pergi! Hati-hati di jalan."

"Siap Mah." setelah memberikan kecupan di pipi Ibunya, Radit kembali berpamitan pada tuan rumah sebelum benar-benar berlalu pergi.

"Eum, Mah. Riana juga pergi bentar ya? Nanti balik kesini buat jemput Mamah."

"Loh, kok kamu juga ikut-ikutan pergi sih Ri?"

Riana memamerkan deretan giginya. "Cuma sebentar kok, Mah. Lagian Mamah jadi bisa ngobrol banyak sama Tante Maya. Iya 'kan, Tan?"

Maya mengangguk penuh antusias. "Lagian Om Ari juga sedang ke luar kota, kalau ada temen ngobrol rumah jadi nggak sepi."

"Ya udah kalau gitu Riana tinggal bentar ya Tan, Mbak."

"Iya Ri, hati-hati."

*

Dia sepertinya sudah gila. Hanya karena Radit mengatakan akan datang, matanya mendadak tak bisa diajak kompromi. Niatan tidur lebih awal segera sirna. Berganti dengan gelisah karena sudah pukul setengah sembilan malam namun pria itu tak kunjung datang. Acara yang katanya sebentar nyatanya memakan waktu nyaris dua jam lamanya. Yang paling mengherankan adalah dirinya yang tampak begitu antusias menyambut kedatangan pria yang seharusnya dirinya benci. Atau mungkin ini semua karena efek kehamilannya?

Bisa saja bukan? Bagaimanapun juga anaknya pasti menginginkan perhatian seorang Ayah meskipun hanya sebentar. Ya, hanya sebentar. Karena mungkin tidak akan lama lagi, dia benar-benar pergi dari hidup Radit. Baginya, lebih baik anaknya tak mengenal sosok Ayah sejak awal daripada bergantung pada seorang Ayah yang tak bisa membuat keberadaannya diakui semua orang. Bukankah sangat menyakitkan jika kehadirannya tak diakui oleh siapapun kecuali orang tuanya sendiri?

Dia tidak mau anaknya menderita dengan pengakuan yang tak akan pernah didapatkan dari keluarga besar Radit.

Mendengar samar suara deru mobil, Lana langsung menarik selimut dan pura-pura tidur supaya Radit tidak berpikir jika dia tengah menunggu kedatangan pria itu sejak tadi. Cukup lama dia menanti sampai akhirnya pria yang sedari tadi ditunggunya membuka pintu kamar.

"Lan, bisa bangun dulu? Temani aku makan martabak yuk?"

Radit mencoba menggoyangkan lengan Lana yang sudah terlelap nyaman pikirnya.

"Lan! Bangun bentar. Aku nggak bisa makan sendirian." tepatnya hanya ingin makan jika ditemani oleh Lana.

Bahkan di rumah Siska saja dia cuma makan sedikit begitu juga dengan makanan di rumah Ibunya. Entah kenapa dia sedang tidak berselera. Hanya bernapsu makan jika ditemani Lana. Benar-benar aneh bukan?

"Lan!"

"Heum, apaan sih Mas?"

Lana mengucek kedua matanya mencoba meyakinkan Radit atas aktingnya barusan. Lalu pelan-pelan mencoba beranjak duduk.

"Aku barusan beli martabak."

"Ya udah tinggal kamu makan. Aku udah kenyang."

"Temenin ya? Nggak napsu makan kalau sendirian." pinta Radit dengan wajah memohon yang membuat Lana semakin dibuat keheranan. "Kamu nyadar nggak sih Mas, kalau makin hari tingkah kamu makin aneh?"

Bahkan kekejaman Radit juga luntur berganti dengan sikap manja yang menurutnya sangat aneh mengingat bagaimana perlakuan pria itu padanya selama ini.

"Aku nggak peduli. Pokoknya kamu harus temenin aku."

"Kamu mau apa?"

Lana langsung menahan Radit yang tiba-tiba mencondongkan tubuh kearahnya.

"Mau bawa kamu ke depan. Memangnya apalagi?"

"Aku bisa jalan sendiri." Radit menggeleng tegas. "Nggak boleh! Kamu lupa pesan dokter?" sontak Lana memutar mata jengah.

"Jangan berlebihan kamu ya, Mas. Kamu pikir sedari siang aku ke kamar mandi pakai apa? Aku bisa jalan sendiri. Lagipula sekarang aku udah baik-baik saja. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan."

Radit tetap menggeleng tegas. "Selama ada aku, kamu nggak bisa seenaknya."

Lana memekik tertahan saat Radit tiba-tiba mengangkat tubuhnya.

"Padahal selama ini kamu yang seenaknya kalau kamu lupa!"

"Aku memang nggak ingat." Lana berdecak sebal mendengar jawaban menjengkelkan yang keluar dari mulut Radit.

"Kamu kenapa sih Mas?"

Sambil mengernyitkan dahi, Lana segera mendongak menatap Radit yang mendadak menghentikan langkah

dengan wajah penuh ketegangan. Dan saat ia mencoba mengikuti arah pandang pria itu, reaksinya juga tak berbeda jauh. Dengan cepat dia segera turun dari gendongan Radit dan buru-buru merapikan pakaiannya yang tampak kusut.

"Jadi, ini yang kamu maksud dengan urusan penting ya, Mas? Ternyata selama ini kamu hanya sedang membohongi kami."

Radit terpejam kuat sambil mengepalkan kedua tangannya.

"Akan Mas jelaskan, Ri."

Part 22

Kejujuran

Riana bukan tak percaya pada sang kakak, hanya saja merasa janggal dengan tingkah kakaknya akhir-akhir ini. Selain menjadi super sibuk, kakaknya juga susah dihubungi. Tak ingin berlarut-larut dalam kecurigaan, dia memutuskan mencari tahu kebenarannya demi mendapatkan fakta sesungguhnya.

Kecurigaan itu justru kian menjadi ketika dirinya dapati mobil kakaknya memasuki jalanan hutan pinus yang mengarah ke rumah pemberian sang Ayah. Rumah yang kata kakaknya tengah disewakan pada orang lain. Dia sengaja tidak menghidupkan lampu mobil supaya tidak menaruh

kecurigaan. Juga mengambil jarak yang cukup jauh mengingat hanya ada segelintir orang yang menggunakan jalanan yang mereka lewati. Itupun kalau siang hari.

"Bukannya Mas Radit bilang ada urusan kerjaan, tapi kenapa ke rumah pinus? Kalau urusannya sama penyewa, masa iya tidak bisa ditunda sampai besok?" Riana mencoba berpikir keras sambil mengetuk-ngetuk jari ke setir mobil.

Radit sudah masuk ke dalam rumah, sementara dia menunggu di depan sambil membuat praduga yang lebih masuk akal.

"Apa mungkin penyewanya teman kerja Mas Radit ya? Terus mereka bertemu buat bahas masalah kerjaan?" masih menduga-duga, Riana merasa kesal sendiri karena rasa penasaran yang kian menggebu.

Tak tahan hanya berdiam diri di dalam mobil tanpa mengetahui kebenarannya, Riana memutuskan keluar dan melangkah hati-hati memasuki halaman rumah yang sudah lama tidak ia kunjungi. Terakhir ingin kesana, kakaknya mengatakan kalau rumah sudah disewakan ke orang lain. Tapi malam ini dia justru mendapati kakaknya mengunjungi rumah yang katanya sedang disewakan.

"Kenapa pintunya dibiarkan terbuka gini," mengernyitkan dahi, Riana masuk ke dalam sambil celingukan. "Kemana Mas Radit? Rumahnya juga sepi." gumamnya ketika tak mendapati satu orang pun disana. Hanya ada dua box martabak di atas meja ruang tamu yang dibeli sang kakak di tengah perjalanan tadi.

Tepat saat ingin memasuki area ruang tengah, Riana dibuat terkejut dengan kedatangan sang kakak yang tidak sendirian. Melainkan bersama seorang wanita yang dirinya kenal sebagai sahabat kakak iparnya. Jika saja mereka berjalan beriringan, dia mungkin masih bisa berpikir positif. Tetapi yang dirinya lihat justru adegan yang kelewat romantis. Dimana sang kakak menggendong wanita itu bak pengantin baru.

Jadi urusan penting yang kakaknya maksud adalah menghabiskan waktu bersama seorang wanita? Mungkinkah kakaknya juga berbohong mengenai penyewaan rumah yang ternyata sengaja diberikan sebagai tempat tinggal kekasih barunya. Tetapi dari sekian banyak wanita, kenapa harus wanita itu?

"Jadi, ini yang kamu maksud dengan urusan penting ya, Mas? Ternyata selama ini kamu hanya sedang membohongi kami."

"Akan Mas jelaskan, Ri."

Riana tersenyum kecut mendengar perkataan sang kakak. "Kenapa baru menjelaskan setelah aku memergoki kalian? Aku tidak akan berpikir macam-macam jika saja melihat kamu bersama wanita lain, Mas. Kenapa harus Mbak Lana? Jangan bilang selama ini kalian mengkhianati Mbak Jihan." tuduhnya sambil melirik wanita yang kini menundukkan kepala. Sengaja sekali menghindarinya.

Dulu dia sempat mengutarakan ketidaksukaannya saat mendiang kakak iparnya membawa Lana tinggal bersama. Bukan karena membenci wanita itu, hanya saja merasa kurang nyaman mengingat kakaknya adalah seorang laki-laki. Dia khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan sepertinya dugaannya memang tidak meleset.

Pada akhirnya pengkhianatan itu terjadi juga.

"Kami tidak mengkhianati, Jihan." Radit mengurut pangkal hidung. "Duduklah. Biar Mas jelaskan." desahnya frustrasi. Tak menyangka jika sang adik sampai mengikutinya. Bodohnya dia tidak menyadari hal itu.

"Jadi, apalagi yang harus aku dengar?"

Riana melipat tangan di depan dada tanpa mengalihkan pandangan dari sosok wanita yang kini duduk di sebelah sang kakak.

"Jangan mencoba mengelak ya, Mas! Dari apa yang aku lihat barusan, pasti ada sesuatu diantara kalian."

Menghela nafas panjang, nyatanya Radit memang tidak bisa mengelak. Pria itu tampak mengangguk pasrah hingga membuat bola mata Riana membelalak kaget meskipun wanita itu telah menerka sebelumnya.

"Lana hamil, Ri." akunya dibarengi hela napas berat.
"Anak Mas."

Butuh sepersekian detik bagi Riana mencerna perkataan kakak laki-lakinya. Wanita itu jelas terkejut dengan fakta yang barusan didengarnya. Ternyata kakaknya telah melangkah terlalu jauh.

"Mas!"

Radit mengusap wajah frustrasi. "Kami memulainya belum lama ini dan semua yang terjadi karena kesalahan Mas, Ri. Mas yang membawa Lana kemari lalu membuat kekacauan ini."

Sekarang giliran Riana yang memijit kepala dengan raut wajah yang tak kalah frustrasi. "Kenapa harus membohongi kami sih, Mas? Kenapa tidak mengatakan kebenarannya saja sejak awal?"

"Maafkan Mas, Ri."

Riana hanya menggeleng lalu beralih pada Lana yang tak juga mengeluarkan suara.

"Kamu juga Mbak, apa Mbak Lana nggak merasa malu pada mendiang Mbak Jihan? Bagaimana bisa kalian tega melakukan ini semua!" serunya tak habis pikir.

"Semua salah Mas Radit, Ri. Mas yang memaksa Lana kemari. Bahkan lebih dari itu, Mas telah melukai Lana."

"Cukup, Mas!" Riana beranjak berdiri. "Aku tidak mau mendengar apapun lagi. Pikirkan saja apa yang harus kalian katakan pada Mamah. Karena jika tetap diam, maka aku sendiri yang akan mengatakannya. Aku pergi." sebelum benar-benar pergi, wanita 25 tahun itu melirik Lana dengan desah kecewa.

"Kalian berdua sangat mirip."

Radit memutar kepala ke samping sambil mengernyitkan dahi. Tak menyangka jika Lana menanggapi

kedatangan Riana dengan begitu santai. Bahkan tampak tak terganggu setelah apa yang dikatakan adiknya.

"Sama-sama tidak mau mendengarkan penjelasan orang lain dan akhirnya memberikan tuduhan mengerikan." Lana tersenyum miring sambil melipat tangan di depan dada. "Atau memang akunya saja yang tidak beruntung karena bertemu dengan orang-orang seperti kalian?" menatap Radit dengan kedua alis terangkat.

"Sebenarnya akulah yang menjadi korban disini. Tapi kenapa kalian beranggapan seolah aku ini tersangka utama?" ujanya tak terima.

"Seandainya saja kamu mau mendengarkan penjelasanku sejak awal dan tidak bertingkah seenaknya sendiri, semua ini tidak akan pernah terjadi. Kamu benar-benar egois, Mas!"

Lagi-lagi Radit tidak mengeluarkan bantahan. Pria itu mengangguk dengan wajah pasrah. "Maafkan aku, Lan." desahnya pelan.

"Kamu pikir dengan kata maaf akan mengembalikan keadaan seperti semula? Tidak akan pernah bisa, Mas." Lana memejamkan mata sejenak sambil menyentuh perutnya yang mencipta khawatir pada diri Radit.

"Perut kamu kram lagi?"

Lana segera menepis tangan Radit. "Sudahlah, Mas. Kamu tidak perlu mengatakan apapun pada keluarga kamu. Minta Riana buat tutup mulut. Sama seperti kamu yang tidak menginginkan kehadiranku, aku yakin keluargamu juga akan memberikan tanggapan yang serupa. Bahkan aku sendiri juga tidak yakin kalau mereka akan menerima anakku. Mulai sekarang tolong berhenti mempedulikan kami."

"Bagaimana bisa aku tidak mempedulikan anakku? Jangan macam-macam kamu Lan!"

Radit mencengkram pergelangan tangan Lana. Menahan wanita itu yang hendak meninggalkannya.

"Kalau memang kamu peduli, seharusnya jangan diam saja setelah aku mengatakan kebenarannya! Setidaknya kamu harus memberi Bagus pelajaran. Karena pria itu jauh lebih pantas hidup menderita daripada aku!"

Usaha Lana yang ingin melepaskan diri dari Radit tampaknya gagal. Pria itu mencengkram pergelangan tangannya terlalu kuat. Jika memaksakan diri, maka dia yang akan terluka nantinya.

"Jika ternyata yang kamu katakan adalah kebenaran, apa artinya kamu akan pergi?"

Lana mengangguk tanpa keraguan sedikitpun. "Tentu saja. Untuk apa aku harus bertahan demi pria yang tidak memiliki hati sepertimu. Lagipula kamu juga tidak pernah mengharapanku 'kan, Mas? Aku pikir seharusnya kamu merasa senang."

"Bagaimana dengan anak kita? Apa kamu pikir aku akan membiarkan kalian pergi begitu saja?"

"Kamu tenang saja, Mas. Aku akan menjaganya dengan baik. Lagipula untuk apa bertahan jika tidak mendapatkan pengakuan? Pada akhirnya anakku hanya akan menderita. Sebab hadirnya terasa seperti petaka bagi keluarga kamu."

"Siapa bilang, Lan! Aku tidak akan membiarkannya menderita." Radit ikut beranjak berdiri lalu menatap Lana penuh penegasan. "Kamu jangan sok tahu!"

"Sejak awal kamu memang tidak pernah menginginkannya 'kan, Mas? Berhenti bertingkah kalau kamu peduli. Membuktikan aku tidak bersalah saja kamu tidak berani 'kan? Bahkan terasa sengaja mengulur-ulur waktu. Lalu bagaimana aku bisa mempercayai kamu, Mas?" Lana buru-buru memalingkan wajah. Menahan bulir air mata supaya tidak terjatuh.

"Kamu tidak pernah tahu penderitaan aku selama ini! Aku sudah mati-matian menjauhi rasa sakit, tapi kamu justru membawaku kesini dan menciptakan luka lain." Lana menatap Radit tajam. "Kamu tahu, Mas? Selama ini aku memilih diam karena takut. Bagus selalu mengancamku, lalu tiba-tiba kamu datang dan membuat semua usahaku sia-sia."

"Apa yang Bagus lakukan ke kamu, Lan?" suara Radit terdengar lirih. Bahkan tanpa sadar pria itu juga melepas cengkramannya.

"Kamu ingat saat bibirku terluka? Apa kamu percaya begitu saja saat aku bilang menabrak tembok? Itu semua karena ulah Bagus! Gara-gara kamu membawaku kesini, lagi-lagi aku yang jadi korban. Selain kamu, Bagus juga turut melukaiku. Aku korban, Mas! Tapi kenapa kalian selalu menjadikanku tersangka?! Aku sudah lelah. Jadi tolong segera sudahi semuanya." Lana mendesah berat lalu mengusap sudut matanya.

"Aku sudah lelah selalu mendekap derita, sekarang biarkan aku merengkuh bahagia." pintanya lirih.

"Seandainya saja aku tahu kalau mencintai kamu harus menyakitkan ini, mungkin aku akan menghindari perasaan itu sejak awal, Mas."

Tanpa mengatakan apapun, Radit segera membawa Lana ke dalam dekapannya sambil terus merapalkan kata maaf. Semua terjadi karena keegoisannya. Dia menyalahkan Lana atas semua yang terjadi pada keluarganya meskipun tahu jika wanita itu tidak sepenuhnya bersalah. Sejak awal dia hanya sedang mencari target untuk meluapkan kemarahannya. Lana hanyalah korban keegoisannya. Lalu sekarang dia justru membuat hidup wanita itu menderita.

"Maafkan aku, Lan. Maaf."

Ingatan tentang semua perlakuan kasarnya selama ini seketika membuat dadanya berdesir nyeri. Bahkan dia merasa tak sanggup membayangkan penderitaan yang Lana alami selama ini. Dia memang telah menyakiti wanita itu, tetapi mengetahui ada pria lain yang turut menyakiti Lana, dia merasa tak terima. Seolah hanya dia yang berhak melakukannya meskipun pada akhirnya dia menyesali semua tindakannya. Karena sesungguhnya, Lana tidak pantas mendapatkan perlakuan jahat. Sebab wanita itu memang tidak bersalah. Mereka lah yang terlalu egois dan menyalahkan wanita selemah Lana. Sungguh, dia menyesali semuanya.

Sayangnya waktu tak mampu dirinya putar kembali. Luka yang Lana terima juga tidak semudah itu untuk disem-

buhkan. Lalu sekarang apa yang harus dirinya lakukan? Menahan wanita itu untuk tetap disisinya atau membiarkannya pergi seperti yang Lana inginkan? Tetapi membiarkan Lana pergi, artinya mereka akan sulit untuk bertemu bukan? Sementara dia tak sanggup membiarkan hal itu terjadi. Dia tidak bisa kehilangan Lana. Membayangkannya saja dia merasa begitu hampa.

Dia tidak tahu kapan tepatnya, tetapi kehadiran Lana sudah seperti candu yang memabukkan. Terlepas dari perlakuan kasarnya selama ini, nyatanya dia membutuhkan Lana untuk tetap disisinya. Jadi satu-satunya cara agar Lana tidak pergi adalah menjadikan wanita itu sebagai miliknya seutuhnya bukan?

"Lan,"

Radit mencengkram pelan kedua bahu Lana lalu ia tatap wanita dihadapannya dengan penuh keyakinan.

"Aku tidak membutuhkan bukti apapun lagi, tapi bukan berarti aku akan diam saja, Lan. Aku akan tetap melakukan apa yang kamu katakan, tapi tolong, jangan pernah pergi."

Lana tersenyum sinis lalu melepas paksa kedua tangan Radit. "Setelah perlakuan semena-mena kamu selama ini, apa kamu pikir aku masih sanggup untuk bertahan, Mas?"

"Perjanjiannya sejak awal aku akan pergi setelah kamu mendapatkan keinginan kamu, Mas. Jadi berhenti bertingkah seenaknya sendiri. Buat Bagus mengakui kesalahannya lalu biarkan aku menentukan pilihanku sendiri." ujar Lana penuh penegasan lalu meninggalkan Radit yang termenung seorang diri.

Part 23

Mengungkap

Kebenaran

Penyesalan memang selalu menempatkan diri di akhir, dengan harapan agar semua orang bersyukur atas apa yang mereka miliki. Sebab jika kita tidak mensyukurinya, maka sesal akan datang menghampiri. Bahkan terkadang datangnya teramat mengerikan hingga rasanya ingin mengembalikan waktu dengan taruhan nyawa sekalipun. Sayangnya waktu tidak akan pernah terulang kembali. Lalu

yang bisa kita lakukan hanyalah memperbaiki diri dengan harapan bisa menyatukan kembali kepingan-kepingan yang telah kita hancurkan. Meskipun pada akhirnya tak bisa sesempurna di awal.

Sama seperti yang tengah Radit rasakan saat ini. Sesal sudah terlanjur menghampiri. Nyatanya dia hanyalah seorang pecundang. Yang memilih menyembunyikan perasaan lalu menumpukan kesalahan pada seorang wanita yang tidak sepenuhnya bersalah. Parahnya, dia bahkan tidak mampu memberikan sebuah kepastian untuk sesuatu yang sudah jelas menjadi tanggung jawabnya.

Lantas apakah pantas pecundang seperti dirinya mendapatkan pintu maaf yang terbuka lebar lengkap dengan kesempatan kedua?

Oh, tentu saja dirinya tak layak bukan? Ya, dia cukup sadar diri akan hal itu. Dia telah banyak memberikan luka pada sosok wanita yang kini terlelap nyaman di atas ranjang. Wanita yang pernah membuat dadanya berdegup kencang. Wanita yang pada akhirnya menjadi pelampiasan atas semua kesalahan yang tak seharusnya wanita itu tanggung.

Lana. Wanita itu hanyalah korban dari keegoisan orang-orang terdekat. Termasuk dirinya. Bahkan setelah per-

buatan kejam yang dirinya lakukan, dia masih saja berusaha menahan wanita itu supaya tidak pergi. Namun juga tidak memberikan kejelasan atas hubungan mereka. Ya, dia memang sepecundang itu.

Lana. Wanita itu, bukankah berhak mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik darinya? Seseorang yang mencintai wanita itu sepenuh hati tanpa pernah melukai.

Menghela nafas pelan, Radit yang duduk disisi ranjang sambil memperhatikan wajah damai Lana lantas mengulas senyum tipis. Ia ulurkan salah satu tangannya lalu mengelus lembut pipi kanan Lana.

"Maafkan aku, Lana." lirihnya. "Seandainya saja aku tidak membawamu kemari, mungkin kamu bisa hidup dengan baik. Aku minta maaf untuk semua kebodohanku." ia berujar penuh sesal.

Dia pernah mendapati pipi Lana memerah dan bertanya-tanya darimana wanita itu mendapatkan bekas kemerahan itu. Ternyata selain dirinya, Bagas juga turut menyiksa Lana. Fakta yang sialnya baru dirinya ketahui dan membuat dadanya berdesir nyeri.

"Jangan pernah pergi, Lan. Tetap disini. Kamu tenang saja, setelah semuanya beres, aku tidak akan pernah kembali

kesini jika memang itu yang kamu inginkan. Maafkan aku. Dan sesuai perjanjian kita, aku pasti akan mengungkapkan kebenarannya lalu setelah itu hiduplah dengan bahagia seperti keinginan kamu." Radit kembali menghela nafas lalu mengusap wajahnya kasar. Dia tidak bisa membiarkan Lana pergi dari rumah ini tanpa tujuan yang jelas. Jika tetap disini, setidaknya dia bisa memastikan kalau Lana dan anak mereka hidup dengan baik meskipun dia akan sulit bertemu mereka secara langsung.

Dia pikir malam ini mereka bisa bersantai. Menikmati martabak yang dirinya beli sambil sesekali menggoda Lana yang akhir-akhir tampak lebih galak. Entah karena hormon ibu hamil atau kesabaran wanita itu yang sudah menipis, dia pikir Lana juga jauh lebih berani sekarang. Dan anehnya, sikapnya juga turut berubah. Alih-alih bersikap kasar seperti biasanya, dia justru merasa ingin selalu berada di dekat wanita itu dan sedikit manja sebenarnya. Buktinya saja dia selalu ingin makan sesuatu bersama Lana. Aneh bukan?

Lana yang hamil tapi dia yang ikut ribet. Tapi entah kenapa, hatinya justru merasa senang.

"Jaga dia dengan baik. Seperti janjiku, aku tidak akan membiarkannya menderita dan memastikan dia mendapatkan

pengakuan." Radit mengusap lembut perut Lana dengan kedua sudut bibir tertarik ke atas. "Kamu tenang saja, Lan. Kehadirannya bukanlah sebuah petaka. Keluargaku pasti akan mencintai kehadirannya." lirihnya penuh kelembutan.

"Kamu harus sehat-sehat disana." bisiknya tepat di depan perut Lana.

Radit menghembuskan nafas panjang lalu beranjak berdiri. Ia pandangi wajah cantik Lana sekali lagi sebelum akhirnya berbalik pergi meninggalkan Lana yang dia pikir sudah terlelap nyaman. Pada kenyataannya wanita itu hanya berpura-pura tidur saat mendengar derap langkah kakinya memasuki kamar beberapa waktu lalu.

Sepeninggal Radit, Lana beranjak duduk. Bersandar pada kepala ranjang dibarengi dengan helaan napas.

"Seharusnya kamu tetap berlaku kasar saja seperti biasa, Mas. Karena dengan begitu aku akan terus membencimu." lirihnya sambil memandangi pintu yang telah tertutup rapat.

Setelah memastikan Radit pergi bersama mobil pria itu, Lana segera bergegas mengambil gagang telepon dan menghubungi satu-satunya orang yang dirinya percaya saat ini.

"Mas Arsyad, ini Lana."

Sejujurnya dia tidak ingin merepotkan pria itu, hanya saja dia tidak memiliki seorang teman yang bisa membantunya saat ini. Hanya Arsyad yang menurutnya mampu melakukannya.

"Maaf baru bisa menghubungi lagi. Aku ingin minta tolong, Mas."

*

Tadinya Radit berniat untuk menginap di tempat Lana. Menghabiskan sepanjang malam bersama wanita itu. Tentu saja bukan untuk melakukan kegiatan panas seperti yang sering mereka lakukan meskipun atas paksaan dirinya. Dia masih memiliki sisi waras dan tidak ingin membahayakan bayinya jika tetap memaksakan melakukan hal gila di atas ranjang. Kesehatan Lana jelas menjadi yang utama mengingat wanita itu sedang mengandung bayinya.

Ah, seandainya saja Riana tidak mengikutinya mungkin sekarang dia sedang bersama Lana dan mendengar omelan wanita itu. Bukannya ditinggal tidur seperti tadi. Bahkan martabak yang dibelinya terpaksa dirinya taruh ke

dalam kulkas mengingat dia sudah tidak napsu memakannya lagi. Semua rencananya hancur lebur dan dia tidak bisa menyalahkan Riana sepenuhnya. Jika saja dia menyadari lebih awal bahwa adiknya menaruh kecurigaan, mungkin rahasia diantara dia dan Lana masih bisa dirinya jaga.

Tetapi bukankah bagus juga kalau Riana sudah tahu? Setidaknya dia tidak akan terlalu sulit untuk mengatakan pada ibunya nanti. Tetapi bagaimana caranya?

Dia tahu betul watak adiknya. Riana tidak akan mungkin diam saja setelah mengetahui hubungannya dengan Lana. Terlebih adiknya juga tahu kalau saat ini Lana sedang hamil. Mana mungkin dia bisa menghentikan Riana seperti yang Lana inginkan. Lagipula dia juga tidak akan membiarkan wanita itu pergi membawa anaknya. Meskipun sejak awal dia tidak pernah mengharapkan seorang anak diantara mereka, namun jika akhirnya mereka memilikinya, dia tidak bisa berpura-pura membenci anaknya yang tak bersalah.

Radit menginjak putung rokok yang dibelinya di pertengahan jalan tadi. Lalu pria itu segera memasuki mobil dan kembali membelah jalanan ibu kota yang tidak pernah sepi. Dia hampir tidak pernah merokok kecuali dalam keadaan tertentu. Seperti saat ini misalnya ketika otaknya se-

dang tidak baik-baik saja. Sebab banyak hal yang tengah dipikirkannya. Tepat saat dirinya tiba di rumah, dia juga melihat mobil adiknya yang baru saja tiba.

"Loh, urusan kamu sudah selesai Dit? Mamah pikir bakalan ngep lagi di luar." Salma berjalan menghampiri putranya yang baru keluar dari mobil. "Kamu bukan berniat menghindari acara makan malam 'kan, Dit?" wanita paruh baya itu lantas menyipitkan mata menatap sang putra yang langsung memberikan gelengan kepala.

"Kalau Radit memang menghindar, mana mungkin tadi ikut ke rumah Tante Maya." Radit berkata sambil melirik adiknya yang sedang membuka pintu rumah. Riana terlihat sekali sedang menghindarinya. Tapi dia juga tidak berharap jika adiknya akan memberitahu Ibu mereka dalam waktu dekat. Dia ingin memberitahukan kebenarannya sendiri. Hanya saja sedang memikirkan kapan waktu yang tepat untuk mengutarakannya.

"Ya udah kamu langsung istirahat saja ke kamar. Pokoknya Mamah mau kamu banyakin waktu di rumah. Nggak usah pergi-pergi ke luar kota dulu, biar yang lain saja. Urusan kerjaan juga dibagi sama yang lain supaya kamu nggak kecapekan."

Radit tersenyum manis lalu merangkul pundak Ibunya. "Iya, Mah. Radit nggak bakal ke luar kota selama beberapa bulan ke depan."

"Bagus kalau begitu." Salma menanggapi dengan antusias. "Mamah mau langsung istirahat. Kalian berdua jangan mainan laptop atau ponsel, bersih-bersih lalu tidur."

"Mamah tenang saja, kami bukan anak kecil lagi kok." jawab Radit yang dibalas decakan sang Ibu.

"Bukan anak kecil tapi apa-apa harus dibilangin dulu." gerutu Salma sambil berlalu ke kamar meninggalkan kedua anaknya yang tampak canggung namun tidak disadarinya. Sebenarnya hanya Radit yang merasakan kecanggungan itu. Sementara Riana tampak cuek meskipun hatinya juga dongkol.

"Aku nggak main-main ya Mas sama perkataanku. Kalau Mas Radit nggak bilang ke Mamah secepatnya, maka aku sendiri yang bakal bilang." ancam Riana dengan tangan terlipat di depan dada.

"Apapun yang terjadi diantara Mas sama Mbak Lana, aku harap hubungan kalian segera berakhir. Walau bagaimanapun juga, Mbak Lana tetaplah sahabat Mbak Jihan. Bagaimana bisa Mas tega menghamili sahabat dari istri

sendiri? Kalian benar-benar tidak punya hati!" semprotnya namun masih mencoba menahan diri supaya tidak menarik kecurigaan Ibu mereka.

"Semua adalah kesalahan Mas, Ri. Mas yang membawa paksa Lana ke hutan pinus. Mas juga yang menghancurkan hidup Lana dengan alasan balas dendam atas kematian Jihan. Jadi berhenti memojokkan Lana karena dia tidak bersalah sama sekali."

Riana berdecak mendengar pembelaan kakaknya. "Apapun itu, segera selesaikan urusan kalian. Mas bisa bawa bayinya ke rumah ini, tapi jangan harap kami mau menerima Mbak Lana." tegasnya sebelum berlalu pergi meninggalkan Radit yang hanya mampu menyibak rambut frustrasi.

Sesampainya di kamar, Radit hanya bisa termenung di pinggir ranjang. Menatap foto pernikahan dirinya dengan Jihan dengan pandangan menerawang. Sejujurnya, dia masih tidak ingin mempercayai apa yang Lana katakan sekalipun sebuah kebenaran.

Jihan si pemberani dan selalu menjadi istri yang sempurna, bagaimana mungkin wanita itu tega mengkhianatinya. Rasanya sangat sulit untuk mempercayai hal itu. Tetapi jika memang Jihan melakukan perselingkuhan dengan karyawan

kepercayaannya, mungkinkah ada yang salah dengan dirinya? Misalnya dia yang terlalu sering meninggalkan wanita itu sendirian di rumah hingga akhirnya Jihan menemukan pelampiasan sebagai pengganti sosoknya? Atau kemungkinan Jihan sudah tidak mencintainya lagi.

Tapi bagaimana mungkin. Jihan selalu tampak antusias setiap mereka menghabiskan waktu bersama.

"Kenapa harus dengan perselingkuhan sih, Ji? Jika memang sudah tidak tahan denganku, kamu seharusnya bilang saja. Aku bisa memperbaiki sikapku atau seandainya berpisah pun, kita masih bisa melakukannya dengan baik-baik tanpa saling menghancurkan." Radit menghela napas lalu mencengkram kuat bingkai foto di tangannya.

"Kamu tahu, Ji. Aku telah menyakiti Lana. Pada akhirnya dia menjadi korban keegoisan kita. Maafkan aku karena telah menyakiti sahabatmu." Radit memejamkan mata sejenak. "Sejujurnya aku ingin sekali marah atas apa yang kamu lakukan, Ji. Tapi percuma. Kamu juga sudah tidak ada disini 'kan? Jadi aku hanya bisa marah pada diriku sendiri yang terlalu bodoh. Karena selain tidak tahu telah dikhianati, aku juga melukai seorang wanita yang tidak bersalah."

"Sekarang aku ingin menyudahi semuanya Ji. Maaf karena sepertinya aku sudah tidak bisa mengingat kenangan manis kita dalam waktu yang lama. Anggap saja ini adalah pengampunan dariku."

Radit menghembuskan nafas panjang kemudian beranjak berdiri. Pria itu segera meraih kardus berukuran sedang yang tadi dibawanya dari gudang. Lalu mulai menaruh semua foto-foto Jihan yang masih tersisa di kamar miliknya dan juga barang-barang lainnya. Mungkin besok dia juga masih akan melakukan hal serupa di rumah mereka. Dia juga sedang berpikir untuk menjual rumah yang tak lagi berarti.

Jika memang Jihan mengkhianatnya, semua kenangan mereka tak lagi memiliki arti. Dan untuk Bagas, dia akan memastikan pria itu akan menerima ganjaran setimpal atas pengkhianatan yang telah dilakukannya.

Lalu untuk dirinya yang telah menyakiti wanita tak bersalah, kira-kira hukuman apa yang pantas dirinya dapatkan?

Part 24 Mari

Kita Akhiri

"Pak, tolong anterin saya ya," Lana melangkah hati-hati menghampiri Pak Bejo yang tampaknya baru selesai memotong rumput halaman depan. Sekarang dia benar-benar terlihat bak seorang majikan, tidak seperti kedatangannya saat pertama kali di rumah ini. Dia merasa sangat bersyukur dengan kehamilannya. Karena berkat anak yang tengah dikandungnya, sikap Radit mengalami perubahan yang cukup signifikan. Selain tak lagi menyiksanya, pria itu juga menjadi lebih pengertian.

Uh, walaupun begitu tetap saja tidak akan mudah untuk meluluhkan hatinya lagi. Lana yang dibodohkan oleh

cinta sudah menghilang. Kini dia sudah berhasil membangun tembok yang kokoh supaya tidak mudah untuk kembali membiarkan hatinya dimiliki oleh orang lain. Sebab, terkadang kita terlalu percaya memberikan hati, sementara orang yang mendapatkannya hanya mampu melukai. Jadi lebih baik menjauhi lubang percintaan sebelum akhirnya terjatuh ke dalamnya lalu mendapatkan label jatuh cinta. Percayalah, kadang yang terjatuh duluan akan mendapatkan luka yang lebih besar dan sialnya susah untuk menghilangkan bekasnya.

"Memangnya Mbak Lana mau pergi kemana?" sambil mengelap keringat dengan lengan kaos panjang yang dikenakannya, Pak Bejo menatap istri majikannya dengan raut bingung. Pria paruh baya itu tidak tahu saja kalau Lana sebenarnya bukanlah istri Radit. Melainkan wanita malang yang terkurung dalam sangkar yang Radit ciptakan.

"Mau bertemu sama teman sebentar. Tapi jangan bilang-bilang ke Mas Radit ya, Pak? Janji cuma sebentar saja kok." Lana mengerjapkan mata dengan pandangan memohon. "Nanti Pak Bejo juga boleh nungguin. Pokoknya habis makan siang langsung balik. Bapak juga nggak perlu khawatir, soalnya Mas Radit nggak bakalan kesini."

"Beneran nggak apa-apa nih, Mbak? Nanti kalau Mas Radit tiba-tiba kesini terus tahu kalau Mbak Lana pergi bisa marah."

Sebelumnya Pak Bejo dan istrinya sudah diwanti-wanti untuk menjaga Lana. Bahkan sekedar jalan ke dapur pun harus melapor. Karena kandungan istri majikannya sedang lemah, jadi tidak diperbolehkan untuk banyak gerak. Apalagi keluar rumah seperti ini. Bisa-bisa kena semprot kalau sampai ketahuan.

"Tenang saja, Pak. Mas Radit nggak bakalan tahu selama Bapak nggak bilang apapun. Atau mau saya naik taksi saja?" Lana menahan senyum begitu melihat reaksi terkejut Pak Bejo. Ternyata idenya berhasil juga. Mana mungkin dia akan dibiarkan pergi sendirian. Lagipula Radit juga tidak akan datang ke rumah. Entah kenapa dia terlalu yakin akan hal itu.

"Ya sudah saya anterin, tapi Mbak Lana tunggu sebentar ya? Saya mau cuci muka dulu sama ganti baju."

Nah, benar 'kan tebakannya.

"Siap, Pak." dengan penuh semangat Lana segera masuk ke dalam. Dia juga perlu mengganti baju lebih dulu sebelum bertemu dengan Arsyad yang katanya sudah di jalan.

Padahal dia meminta pria itu untuk berangkat nanti saja. Tapi katanya takut dirinya menunggu, jadi lebih baik sampai dulu.

Arsyad memang semanis itu. Bila saja waktu itu dia dan Radit tidak bertemu, mungkin dia sudah memikirkan ulang untuk kembali menjalin hubungan bersama Arsyad. Lagi pula tidak akan sulit untuk mencintai pria sebaik dan semanis Arsyad. Pria menyebarkan seperti Radit saja berhasil membuatnya jatuh hati sedalam-dalamnya, apalagi tipe pria seperti Arsyad yang dari segi sifat benar-benar jauh lebih baik dari Radit.

"Ya ampun Mbak Lana, Bi Darmi baru keinget loh."

Lana yang baru saja membuka pintu kamar lantas berbalik sambil mengernyitkan dahi. "Memangnya ada apa, Bi?" ia melangkah menghampiri wanita paruh baya yang juga istri dari Pak Bejo.

"Ini loh, Mbak. Tadi pagi-pagi sekali, Mas Radit mampir ke rumah saya terus nitipin ponsel. Katanya suruh dikasih ke Mbak Lana."

Bi Darmi merogoh saku daster yang dikenakannya lalu menyodorkan benda pipih itu ke Lana.

"Mas Radit pas ngasih ini lagi nggak mabuk 'kan, Bi?" sambil tertawa lucu, Bi Darmi menabok pelan lengan istri majikannya. "Ya nggak dong, Mbak. Mas Radit ngasih dengan kesadaran seratus persen." mengangkat sepuluh jarinya yang membuat Lana menggeleng geli.

"Itu mah jarinya cuma sepuluh, Bi. Bukan seratus." ledeknya yang langsung membuat Bi Darmi menepuk dahi. "Lupa saya, Mbak. Tadi refleks." sambil tertawa, Lana manggut-manggut saja.

"Ya sudah Bi, terima kasih. Oh iya, saya mau keluar sebentar diantar Pak Bejo. Nanti jangan bilang ke Mas Radit ya, Bi? Janji cuma sebentar."

"Duh, Mbak Lana ini suruh diem di kamar susahnya minta ampun. Nanti kalau ketahuan gimana?" Bi Darmi tampak begitu khawatir.

"Tenang, Bi. Nggak bakal ketahuan kok selama nggak ngasih tahu." Lana mengerling jahil sebelum masuk ke dalam kamar. Hari ini dia akan membuat pengakuan pada Arsyad sekaligus ingin meminta tolong pada pria itu. Dan secara kebetulan Radit juga mengembalikan ponselnya. Dia merasa keadaan benar-benar mendukungnya.

Menghela napas pelan, Lana memperhatikan dirinya di cermin. Berulang kali meyakinkan diri jika keputusan mengakui semua yang terjadi pada Arsyad adalah pilihan terbaik. Hanya pria itu yang mampu membantunya keluar dari sangkar mengerikan ini. Dia ingin terbebas dari Radit. Karena itu dia juga membutuhkan orang lain yang bisa menolongnya. Hanya Arsyad satu-satunya orang yang terpikirkan oleh dirinya. Tetapi sebelum meminta tolong, dia juga perlu memberitahukan kebenarannya. Dengan begitu, dia tidak perlu merasa bersalah lagi.

Perkataan Radit semalam membuat hatinya merasa kelegaan yang luar biasa sebab pria itu berniat melepaskan dirinya meskipun tidak menginginkannya pergi. Namun setidaknya Radit sadar diri atas semua perlakuan pria itu dan tidak berhak untuk tetap disisinya. Tetapi dia juga merasa takut. Entah kenapa hatinya tak terima bila Radit melepaskannya begitu saja. Dia ingin diperjuangkan meskipun terdengar mustahil.

Bukan. Dia bukan ingin kembali pada Radit sekalipun pria itu memintanya. Karena dia tahu betul jika semua yang nanti Radit lakukan pasti semata-mata hanya untuk anak mereka. Bukan menjadikannya sebagai alasan untuk tetap

tinggal. Radit tidak pernah mencintainya, dia saja yang terlalu bodoh hingga jatuh hati pada pria yang salah. Tetapi mendengar sendiri jika Radit berniat melepasnya tanpa perjuangan apapun, ada sisi hatinya yang merasa tak terima. Seolah pria itu tidak benar-benar menyayangi calon anak mereka. Setidaknya Radit mengajaknya menikah demi anak mereka bukan? Tetapi pria itu tidak melakukannya sama sekali.

Padahal dia berniat menolaknya jika Radit melakukan hal itu sekaligus memberi pelajaran. Sayangnya berharap pada pria itu hanya akan berakhir sakit hati. Karena sudah jelas Radit tidak pernah memiliki perasaan padanya. Lantas apa yang perlu diharapkan lagi dengan hubungan mereka? Lebih baik pergi daripada bertahan dan lama-lama membuat hatinya kronis. Lalu dia akan mencari kebahagiaannya sendiri. Hidup berdua bersama anaknya tanpa tekanan dari pihak manapun. Ah, dia benar-benar tidak sabar menantikan hari kebebasannya.

"Tunggu sebentar lagi ya, sayang. Nanti kita pergi dari sini oke?" ia usap lembut perut ratanya dengan seulas senyum.

Ya, dia akan segera mengakhiri semuanya demi hatinya yang sudah lelah tersiksa.

*

Sarapan kali ini terasa begitu tenang. Tidak ada celotehan Riana yang biasanya meramaikan suasana. Meskipun bukan hal-hal yang terlalu penting yang keluar dari mulut wanita 25 tahun itu. Namun cukup untuk menghibur anggota keluarganya yang lain. Tetapi kali ini Riana tengah melakukan perang dingin. Dan semua karena ulah sang kakak yang sudah melebihi batas menurutnya. Bukan hanya membohongi dia dan Ibunya saja, ternyata sang kakak juga telah menghamili wanita yang tak lain sahabat dari mendiang kakak iparnya.

Selain kecewa karena tidak ada kesempatan lagi baginya untuk merayu sang kakak supaya mau mencoba menjalin hubungan bersama Siska, juga yang paling mengecewakan adalah wanita pilihan kakaknya. Lana memang tipe wanita sederhana dan tidak neko-neko, namun sayangnya dia sudah terlanjur sebal ketika kakak iparnya membawa serta

sahabatnya tinggal bersama. Terlebih Lana seolah pasrah begitu saja tanpa mencari cara lain sebagai upaya penolakan.

Sejujurnya dia juga sempat tidak menyetujui hubungan kakaknya dengan Jihan pada awalnya, hanya saja kadar kekesalannya tidak sebesar yang dirinya miliki untuk Lana. Meskipun kakaknya telah menjelaskan jika semua yang terjadi bukan kesalahan wanita itu, melainkan kakaknya sendiri, tetap saja dia masih merasa kesal.

"Mah, Radit mau ngomong sesuatu."

Menghela napas pelan, Radit menatap adiknya yang hanya memberikan lirikan sekilas. Lalu beralih pada sang Ibu yang langsung menatapnya penuh antusias yang seketika membuat hatinya tersentil. Mendadak dia merasa berat untuk mengatakannya. Padahal tadi sudah begitu yakin untuk memberitahukan Ibunya tentang Lana dan calon anak mereka. Selain tidak ingin didahului oleh Riana, dia juga tidak ingin terus menundanya. Beberapa bulan ke depan perut Lana pasti akan membesar dan anaknya perlu pengakuan dari seluruh keluarganya. Dia hanya tidak ingin menyembunyikan keberadaan sang anak.

Dan untuk Lana, dia akan menuruti apapun keinginan wanita itu tanpa pengecualian sebagai salah satu bentuk penebusan darinya. Meski ia rasa itu saja tidak akan cukup.

"Kenapa diam saja, Dit? Katanya ada yang mau kamu katakan." Salma tampak bingung mendapati kediaman putranya.

Radit tersenyum tipis sambil menimbang-nimbang kalimat yang sekiranya pas sebagai pembuka.

"Mah,"

"Iya Dit?"

Salma mengerutkan dahi saat lagi-lagi sang putra memilih diam.

"Mas Radit meng--"

"Riana!"

Tak tahan dengan keraguan kakaknya, Riana yang hampir mengatakan kebenarannya langsung dipotong oleh Radit.

"Kamu nggak usah ikut campur! Mas yang akan bilang sendiri."

Menggertakan kaki dengan wajah kesal, Riana memilih pergi ke dapur sambil membawa piring bekas makannya.

"Ada apa sih sebenarnya? Hal penting apa yang sedang kalian sembunyikan dari Mamah, Dit?" Salma melirik anak perempuannya sekilas sebelum berbalik menatap sang putra.

"Mah, maafkan Radit karena sudah mengecewakan Mamah."

Sambil berdecak pelan, Salma mengibaskan tangan. "Sudahlah Dit, anggap saja kamu sama Siska memang bukan jodoh. Kami sebagai orang tua sudah tidak bisa memaksakan lagi."

"Bukan masalah itu yang ingin Radit katakan, Mah."

"Lalu?" Salma kembali dibuat bingung. Namun setelah diingat-ingat lagi, dia mulai paham sekarang. "Jangan bilang kamu mau ke luar kota lagi ya, Dit?" mulai memberikan tatapan penuh ancaman yang segera digeleng oleh Radit.

"Radit melukai seorang wanita, Mah. Dia tidak salah, tapi Radit justru menjadikannya sebagai tersangka utama dan membuatnya tersiksa atas semua perlakuan Radit."

"Dit,"

"Wanita itu adalah Lana, Mah."

Salma mengerutkan dahi. Merasa familiar dengan nama perempuan yang disebutkan sang putra barusan.

"Wanita yang tinggal di rumah kalian?"

Radit mengangguk. "Radit sudah melukai Lana sedemikian rupa, Mah. Berpikir bahwa dia penyebab utama kematian Jihan."

"Apa yang sudah kamu lakukan, Dit?" Salma mendadak takut kalau sewaktu-waktu putranya akan dijemput pihak kepolisian. Wanita paruh baya itu berpikir jika sang putra melakukan kejahatan seperti yang ada diberita-berita. "Kamu nggak berbuat macam-macam 'kan, Dit? Seharusnya kamu itu bisa menahan diri. Lagipula Lana juga korban kecelakaan, tidak seharusnya kamu menghakiminya begitu."

Ya, seharusnya Radit berpikiran seperti Ibunya. Hanya saja pengakuan cinta dari Lana malam itu membuatnya tak bisa berpikiran jernih hingga akhirnya memilih melukai wanita yang tidak benar-benar bersalah. Lalu ketika sesal sudah mendekap erat, dia tidak bisa berbuat apapun selain menyesali tindakannya sendiri yang terlalu gegabah mengambil keputusan.

"Radit! Katakan sama Mamah apa yang sudah kamu lakukan pada Lana? Nggak usah bikin Mamah khawatir gini ya, Dit."

Radit menatap Ibunya dengan penuh sesal.

"Lana hamil, Mah. Anak Radit."

Dia akan mengakhiri semua masalah yang dirinya ciptakan meskipun harus memberi kecewa pada orang-orang yang dirinya sayangi.

Part 25

Selamat Tinggal

Radit tahu jika pengakuan yang baru saja keluar dari mulutnya akan menyakiti hati sang Ibu. Namun dia tidak memiliki pilihan selain mengakui perbuatannya. Dia hanya ingin menyelesaikan segala permasalahan satu-persatu hingga tak lagi menyisahkan sesak dalam dada. Juga telah berjanji pada Lana bahwa dia tidak akan membiarkan anak mereka menderita. Lalu untuk memberinya bahagia, dia tentu harus membuat pengakuan meskipun akan berat bagi sang Ibu untuk menerima.

"Dit, kamu cuma bercanda 'kan? Menghamili Lana hanya salah satu alasan supaya Mamah nggak ribut soal nikah?"

Dengan wajah penuh sesal, Radit menggelengkan kepala. "Radit memang menghamili Lana, Mah. Usia kandungannya sekarang sedang jalan enam minggu." akunya tanpa berani menatap wajah Ibunya.

"Maafkan Radit karena menutupi kenyataan itu, Mah. Semua salah Radit, jadi kalau Mamah mau marah silahkan lampiaskan saja ke Radit, jangan ke Lana."

"Kenapa kamu mengatur Mamah?! Kalian berdua jelas bersalah. Bagaimana bisa orang dewasa seperti kalian melakukan perbuatan tidak terpuji? Terlebih wanita itu adalah Lana." omel Salma sambil mengelus dadanya berulang kali. Mencoba menahan diri supaya tidak terlanjur emosi dan akhirnya mempengaruhi kesehatan jantungnya.

Dia kira selama ini anaknya benar-benar sibuk karena mengurus banyak pekerjaan, tapi tebakannya ternyata salah. Alih-alih disibukkan dengan tumpukkan dokumen, sang anak tampaknya menikmati hari-harinya bersama wanita yang dicintai sampai lupa diri dan akhirnya memberi kecewa padanya.

"Sejak kapan kalian memulainya? Apa sejak Lana tinggal di rumah kamu dan Jihan?" Salma bertanya tanpa ekspresi yang kian mencipta sesal di hati Radit.

"Bukan, Mah." Radit menggeleng cepat. "Jauh sebelum menikah, Radit memang menyukai Lana lebih dulu. Tapi tidak benar-benar membawa perasaan itu sampai ke rumah tangga Radit sama Jihan." terangnya yang membuat sang Ibu berdecih pelan.

"Apa kamu pikir Mamah bisa percaya begitu saja? Jika memang menyukai Lana, kenapa harus menikahi Jihan? Sejak awal kamu sudah salah langkah, Radit." Salma menghembuskan napas panjang sambil menyabarkan hatinya atas tingkah putranya yang berada di luar dugaan.

"Jujur saja, Mamah memang tidak akan menyetujui begitu saja seandainya kamu memberitahu sedang menjalin hubungan dengan Lana. Setelah Jihan, Mamah tidak bisa membiarkan kamu menikahi sembarang wanita lagi. Tapi bukan berarti kamu bisa bertingkah seenaknya. Apalagi sampai membuatnya hamil di luar pernikahan. Mamah benar-benar tidak habis pikir sama jalan pikiran kamu, Radit!" lebih baik dia mendiami anaknya berminggu-minggu sebelum

akhirnya memberikan sebuah restu, daripada dibuat malu seperti ini.

Sama seperti saat putranya membawa Jihan lalu memperkenalkannya sebagai calon istri, dia memang tidak menyetujui pada awalnya, namun setelah dirasa cukup mampu meredakan ego, pada akhirnya bisa menerima. Dan mungkin akan berlaku sama untuk Lana jika saja Radit memperkenalkan wanita itu lebih awal. Bukan setelah dibuat hamil seperti ini.

"Kami tidak memiliki hubungan apapun, Mah." Salma mengerutkan dahi. Menatap putranya dengan raut bingung. "Tidak memiliki hubungan, tapi sampai menghamili? Woahhh.. Bagus sekali kamu ya, Dit? Diajarin sama siapa?"

Mendapat balasan menohok dari sang Ibu, Radit langsung kalah telak. Nyatanya dia memang telah melakukan kesalahan fatal. Bahkan juga tak mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Sungguh dia bisa saja menikahi Lana, hanya saja merasa tidak yakin jika wanita itu mau menerimanya.

"Radit belum bisa mengikhlaskan Jihan saat itu hingga akhirnya terbawa emosi untuk menyakiti Lana. Radit tahu

ini salah, Mah. Dan sekarang benar-benar menyesali semuanya."

"Penyesalan tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Jadi silahkan bertanggung jawab atas apa yang telah kamu perbuat. Tidak perlu menikahi jika dasarnya saja keterpaksaan. Yang ada kalian tidak akan pernah menemukan titik bahagia. Tapi bukan berarti kamu lepas tangan. Bagaimana pun juga, kamu harus bertanggung jawab penuh atas anak kamu." masih tanpa ekspresi, Salma beranjak berdiri. Sebelum berbalik pergi, ia tatap sang putra sekali lagi.

"Dimana Lana sekarang?"

"Rumah pinus, Mah."

Ah, jadi rumah itu tidak benar-benar disewakan. Dia pikir telah mengenal putranya dengan baik, tapi ternyata dugaannya lagi-lagi melesat jauh.

"Kalau dia sudah siap, bawa kemari. Atau Mamah sendiri yang akan datang menemuinya." ujarinya datar kemudian berlalu pergi meninggalkan Radit yang merasakan sedikit kelegaan. Namun tidak sepenuhnya lega sebab masih ada urusan penting lainnya yang harus segera dirinya urus.

Merasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan dengan sang Ibu, Radit segera berangkat ke kantor setelah nyaris seminggu mengambil cuti dadakan. Sebenarnya dia ingin mengunjungi Lana lebih dulu, namun merasa waktunya belum pas. Jadi dia hanya datang untuk menitipkan ponsel milik wanita itu ke rumah Bi Darmi setelah itu baru ke kantor. Dia harus melakukan sesuatu yang memang sudah menjadi tugasnya sejak awal. Adalah sumber kerumitan yang terjadi dalam hidupnya.

Radit mengulas senyum tipis pada setiap karyawan yang menyapanya setibanya di kantor. Lalu ketika netranya menemukan Bagas yang sedang mengobrol dengan karyawan lain, dia segera menghampiri.

"Selamat pagi, Pak." Radit hanya memberikan anggukkan singkat pada dua karyawannya itu. "Kamu ke ruangan saya sekarang. Ada yang mau saya bicarakan." menunjuk Bagas dengan ujung dagu sebelum melangkah lebih dulu. Sementara asisten kepercayaannya itu hanya mengerutkan dahi bingung. Merasa janggal dengan tingkah atasannya yang tidak seperti biasanya.

"Ada apa sih sama Pak Radit? Tumben mukanya kayak sinis gitu. Lo bikin masalah, Gas?"

Bagas hanya mengulas senyum tipis lalu menepuk pundak temannya. "Gue nyusulin si Bos dulu ya," pamitnya sebelum beranjak pergi.

*

Klek.

Radit mengarahkan pandangan ke pintu ruangan yang terbuka dan menampilkan sosok asisten kepercayaannya yang akan segera kehilangan predikat itu setelah dia berhasil membuktikan perkataan Lana. Dia bisa saja langsung memecat Bagas, tapi rasanya terlalu mudah setelah apa yang pria itu perbuat. Bukan hanya berselingkuh, tetapi juga menghamili istrinya. Dan untuk memberikan balasan atas rasa sakit hatinya, dia membutuhkan bukti untuk menghancurkan pria itu.

Sekarang dia merasa telah menjadi pria paling bodoh di dunia. Hingga istri berselingkuh pun, dia baru mengetahuinya setelah melukai wanita yang tak bersalah. Rasanya tidak adil bagi Lana jika dia membebaskan Bagas dengan mudah sementara wanita itu dirinya siksa hingga memberi luka yang mungkin akan sulit untuk disembuhkan.

Maka dari itu, kali ini dia akan mengikuti permainan yang Lana buat.

"Duduklah,"

Bagas menurut. Duduk dihadapan Radit dengan raut bingung yang begitu ketara.

"Santai saja, saya hanya ingin mengobrol biasa." Radit mencoba mencipta suasana yang menyenangkan pada awalnya. "Bagaimana dengan pekerjaan kamu selama saya ambil cuti? Sudah beres semua?"

"Sudah, Pak. Termasuk berkas kerjasama dengan PT. Angkasa Putra. Perwakilan dari mereka meminta untuk bertemu hari kamis minggu ini." Radit manggut-manggut sambil memainkan kursi kerjanya.

"Oke, bagus kalau begitu." lalu ia menanggapi santai. "Terlepas dari pekerjaan, saya ingin menanyakan hal pribadi ke kamu."

"Memangnya ada apa ya Pak?"

"Kamu sudah punya kekasih, Gas?" Radit menyandarkan punggung sambil menatap intens asisten pribadinya sekaligus juniornya semasa kuliah. Salah satu alasan dia menjadikan Bagas sebagai orang kepercayaan. Selain sudah mengenal cukup lama, Bagas juga terkenal se-

bagai mahasiswa berprestasi. Sayangnya pria yang dirinya percaya justru tega mengkhianati.

"Hanya belum menemukan seseorang yang tepat."

"Bagaimana dengan Jihan?"

Bola mata Bagas langsung membeliak terkejut mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Radit barusan.

"Kenapa kamu terkejut begitu? Saya hanya penasaran tanggapan kamu mengenai Jihan. Menurut kamu istri saya itu bagaimana? Soalnya Mamah saya sedang neror saya buat nikah lagi."

"Em--Mbak Jihan orang yang baik. Meskipun kadang tidak sabaran, tapi semangatnya membuat saya kagum."

Radit mengernyitkan dahi. Dia merasa Bagas terlalu menunjukkan kekagumannya pada mendiang istrinya. Terlihat bagaimana ekspresi pria itu saat mengatakannya.

"Kamu mencintai istri saya?" todongnya langsung yang sontak membuat Bagas kelabakan.

"Mana mungkin, Pak. Saya hanya mengutarakan pendapat saya seperti yang Bapak tanyakan." elak pria yang satu tahun lebih muda dari Radit itu.

"Lana bilang kamu mencintai istri saya, makanya saya ingin memastikan sendiri."

Bagas menggeleng cepat. "Tidak benar, Pak. Lana hanya salah paham dengan kedekatan kami." Radit manggut-manggut. "Baguslah kalau begitu. Saya hampir percaya waktu Lana bilang kalian berselingkuh di belakang saya."

"Hal seperti itu tidak pernah terjadi. Percaya sama saya, Pak. Lana pasti sengaja memberikan tuduhan palsu supaya bisa keluar dari rumah pinus."

"Ya, saya percaya sama kamu." Radit tersenyum getir. "Sekarang keluarlah dan lanjut bekerja."

Meski tak rela Radit menyudahi begitu saja, Bagas tetap menurut dan segera keluar dari ruangan atasannya dengan tangan mengepal kuat.

"Lana sialan!" makinya begitu tiba di depan pintu. "Awat saja kamu, Lan! Kali ini aku tidak akan melepaskanmu dengan mudah."

*

Lana baru sempat membuka ponselnya lagi ketika sore menjelang. Dia ketiduran setelah tadi siang bertemu dengan Arsyad. Pria baik hati yang ia buat kecewa dengan segala pengakuannya. Namun sekali lagi, Arsyad memang

pria yang sangat baik. Bahkan setelah ia kecewakan, pria itu mengatakan siap membantu kapan pun dirinya membutuhkan bantuannya.

Ah, seandainya saja Radit tidak melihatnya waktu itu, mungkin dia tidak ragu untuk kembali menjalin hubungan dengan Arsyad.

Lana mengernyitkan dahi ketika mendapati beberapa pesan yang Radit kirimkan. Dia lantas membukanya. Selain menyuruhnya makan siang beserta perintah-perintah lainnya, pria itu juga memberikan kabar yang sudah dirinya duga akan segera datang.

Dari Mas Radit :

Aku sudah menuruti perkataan kamu. Kalau apa yang kamu katakan adalah kebenarannya, tolong jaga diri dengan baik.

Jangan ge'er, aku hanya mengkhawatirkan anakku.

Menghela napas pelan, Lana lantas menaruh kembali ponselnya ke atas nakas.

"Memangnya aku peduli siapa yang dia khawatirkan." dumelnya begitu membaca pesan terakhir yang Radit kirimkan. Percaya diri sekali pria itu.

Melirik jam yang sudah menunjukkan pukul setengah lima sore, Lana segera beranjak ke kamar mandi. Dia tidak mengira bisa tertidur cukup lama. Mungkin karena efek kelelahan meskipun tidak melakukan pekerjaan apapun selain tadi keluar menemui Arsyad. Dia juga harus melakukan persiapan bukan?

Bersiap menghadapi Bagas yang mungkin tidak hanya memberikan tamparan. Bisa jadi lebih parah dari itu. Namun bedanya sekarang dia sudah mempersiapkan semua risiko yang akan dirinya terima. Pria itu maupun Radit, tidak akan pernah bisa melukainya lagi setelah ini. Hanya tinggal satu langkah lagi, lalu dia bisa meninggalkan segala luka yang tak seharusnya dirinya terima.

Dengan perasaan gusar, Lana yang sudah selesai mandi berusaha menghabiskan makanan yang telah disiapkan Bi Darmi sebelum pulang. Beserta sebuah catatan yang ditinggalkan di atas meja. Karena tak enak membangunkannya, Bi Darmi dan Pak Bejo langsung pulang tanpa berpamitan dengannya.

"Seharusnya dia sudah kemari," melirik jam yang telah menunjukkan pukul setengah tujuh petang. Semua rencananya bisa kacau jika pria itu tidak datang. Dan semakin lama pula dia pergi dari rumah ini.

Tidak berselang lama, senyum di wajah Lana merekah ketika telinganya samar mendengar deru mobil. Buru-buru dia merapikan bekas makanannya.

Sepertinya sudah saatnya permainan dimulai.

Brak.

Lana yang sedang melangkah menuju ruang tamu langsung terperanjat kaget begitu mendengar suara bantingan pintu.

"Apa-apaan kamu, Bagas!" persetan dengan panggilan formal yang selalu dirinya sematkan untuk pria menjijikkan seperti Bagas. Selain tidak tahu diri, pria itu juga tidak punya sopan santun.

"Mau kabur setelah mengadu ke Radit?"

Bagas tersenyum sinis sambil melirik koper yang tergeletak di samping sofa sebelum beralih pada Lana yang menatapnya tak kalah sinis.

"Bukankah memang sudah seharusnya? Kenapa? Kamu tidak terima karena aku mengadukannya? Woahhh..

Benar-benar tidak tahu diri sekali." decak wanita itu yang jauh lebih berani dari kali terakhir pertemuan mereka.

Plak.

Lana nyaris tersungkur ke lantai karena tamparan kuat yang Bagus layangkan seandainya tidak berpegangan pada pinggiran sofa.

"Sialan kamu, Lan!" Lana menahan jeritan saat tangan kekar Bagus menarik kencang rambutnya. "Kamu merasa berani setelah Radit menjadikanmu pelacurnya hah?!" kali ini Lana benar-benar menepiskan segala ketakutannya demi bisa terbebas dari dua orang pria mengerikan yang hadir ke dalam hidupnya. Meskipun sebenarnya Radit sedikit lebih baik.

"Kalau aku pelacur, lalu kamu apa hah?! Kamu hanyalah benalu menjijikkan Bagus! Setelah berselingkuh dan menghamili istri atasanmu sendiri, kamu masih berani bekerja di perusahaan Radit. Apa kamu sudah kehilangan otak?!"

Bruk.

Lana memekik pelan begitu Bagus mendorong kuat tubuhnya bahkan sampai membuat dahinya membentur pinggiran meja. Mungkin sedikit terluka karena tiba-tiba dia merasakan perih disana.

"Asal kamu tahu!" Bagas berjongkok lalu mencengkram kuat kedua pipi Lana. "Sejak awal akulah yang dicintai Jihan. Kami berdua saling mencintai. Alasan dia lebih memilih Radit semata-mata hanya demi harta!"

"Pada akhirnya Jihan jatuh cinta pada Radit bukan? Tapi sialnya kamu mengacaukan segalanya."

"Jangan sok tahu! Dasar jalang sialan! Jihan bahkan nyaris menceraikan Radit supaya bisa hidup bersamaku. Kami berniat pergi jauh sampai akhirnya sahabat sialanmu itu berubah pikiran dan ingin menjadikan Radit sebagai Ayah dari anak kami." Bagas semakin mengeratkan cengkramannya.

"Salahkan saja Radit yang selalu meninggalkan istrinya. Jangan salahkan aku jika pada akhirnya kami menginginkan untuk terus bersama."

Lana menggerakkan kepalanya kuat hingga cengkraman tangan Bagas di pipinya terlepas.

"Cuih.." lalu wanita itu tersenyum puas setelah berhasil meludahi wajah pria dihadapannya.

"Kalian yang berbuat kesalahan, tapi akhirnya aku yang menjadi korban. Kamu tidak mau disalahkan, apalagi aku hah?!"

"Berengsek kamu Lan!"

Refleks Lana memejamkan mata kuat-kuat saat melihat tangan Bagus terayun ke atas.

"Lo yang berengsek, dasar bajingan!"

"Pak--"

Bugh. Bugh. Bugh.

"RADIT *STOP!*"

Segera beranjak berdiri, Lana mencoba menghentikan Radit yang berlari menghampiri Bagus lalu tanpa pikir panjang langsung memberikan pukulan membabi buta.

"Minggir kamu, Lan!"

Lana menganggu dan segera menjauh. Tak ingin meleraikan lagi, kali ini dia memilih menjadi penonton. Memangnya kapan lagi bisa menikmati tontonan menyenangkan seperti ini?

Kalau bisa, dia juga ingin bergabung. Bukan hanya Bagus yang ingin dia pukul, tapi juga Radit.

"Sudah pukul-pukulannya?" Lana maju beberapa langkah setelah dirasa Radit puas memukuli Bagus yang terlihat pasrah. Benar-benar dia dibuat heran karena Bagus tidak berkutik sama sekali. Mungkin otak pria itu sudah

kembali dan menganggap pukulan Radit sebagai balasan yang setimpal.

"Seperti yang kamu inginkan, hari ini aku sudah memberikan bukti perselingkuhan Jihan. Bahkan langsung dari salah satu tersangkanya." Lana melirik Bagas yang tersungkur lemah di lantai sebelum berbalik pada Radit yang tahu-tahu saja sudah berdiri dihadapannya.

"Lan," Radit menghela napas sembari mengusap wajah penuh sesal. "Maafkan aku." ujarinya tanpa berani menatap wajah cantik Lana.

"Maaf untuk semuanya. Aku tahu permintaan maaf dariku tidak berarti apapun."

Bagus kalau pria itu sadar.

"Untuk menebus kesalahanku, aku akan melakukan apapun yang kamu minta." barulah Radit berani menatap Lana dengan wajah sendu. "Katakan apapun yang kamu mau, aku janji akan melakukannya."

"Kalau begitu biarkan aku pergi." Radit menggeleng cepat. "Kecuali itu."

"Kamu bilang apapun 'kan? Aku ingin pergi dari sini. Jangan pernah berusaha mencariku dan jangan biarkan Bagas menemukanku. Aku ingin kalian menjauh. Kali ini, tolong

biarkan aku merengkuh bahagia setelah kalian mencipta neraka untukku." Lana berkata dengan nada frustrasi. "Aku sudah lelah, Mas. Sekarang waktunya sudah tepat untuk merengkuh bahagia milikku."

"Anak kita--"

"Aku akan menjaganya dengan baik." Lana memotong cepat. "Kamu jangan khawatir." lalu menghembuskan napas dan mengambil koper yang telah dirinya siapkan setelah mandi sore tadi.

"Lan--"

"Kamu sudah berjanji akan melakukan apapun yang aku minta 'kan? Tolong tepati janji kamu." setelah mengatakannya, Lana buru-buru memalingkan wajah. Menghindari tatapan Radit yang entah kenapa membuat dadanya sesak.

Bukankah ini yang dirinya tunggu-tunggu? Dia tidak boleh goyah hanya karena wajah memelas yang Radit tunjukkan.

"Selamat tinggal, Mas." tanpa menatap pria itu lagi, dia segera keluar. Meninggalkan kekosongan di hati Radit. Namun untuk merengkuh wanita itu lagi, tampaknya dia sudah terlalu terlambat.

"Kamu ingin bukti perselingkuhan Jihan 'kan, Mas? Aku akan memberikannya. Syaratnya, dengarkan aku baik-baik."

Lana tersenyum miring lalu ikut mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Radit dengan senyuman puas.

"Provokasi Bagas. Katakan kalau aku memberitahu tentang perselingkuhannya. Jika benar, dia pasti akan datang menemuiku. Mungkin menyiksaku juga. Kamu hanya perlu mengikutinya tanpa ketahuan. Akan aku pastikan kamu mendengarnya langsung dari mulut Bagas. Hubungi aku jika kamu sudah melakukannya."

Part 26

Sudah

Terlambat

Lana hanya mampu menunduk sambil memainkan ku-ku-kuku jarinya di bawah meja. Ia tak mampu untuk sekedar menatap pria baik hati yang berada satu meja dengannya. Adalah Arsyad yang rela meluangkan waktu untuk wanita pembohong seperti dirinya. Sungguh, dia belum sanggup untuk mengatakan kebenarannya pada pria itu, namun keadaan mengharuskannya bergerak cepat demi bisa keluar dari

sangkar mengerikan yang Radit ciptakan. Meskipun dirinya akui jika Ayah dari calon anaknya telah banyak berubah.

"Lihat kamu jadi pendiam gini, bikin aku ngeri tahu, Lan. Ada apa sih? Bilang saja, nggak usah ragu. Kayak sama siapa," Arsyad terkekeh sambil memangku wajahnya dengan punggung tangan. Memperhatikan Lana yang tampak menggemaskan dengan raut kebingungan yang wanita itu tunjukkan.

"Pengin pesan makanan lagi tapi malu?" ledeknya yang sontak dibalas Lana dengan decakan pelan. "Nggak. Aku juga udah kenyang." balas wanita itu sedikit sewot yang justru menarik tawa pria dihadapannya.

Ngomong-ngomong, dia menyuruh Pak Bejo langsung pulang begitu mengantarnya. Tentu saja setelah melewati perdebatan lebih dulu. Dan akhirnya diputuskan kalau Pak Bejo tetap akan menjemputnya meskipun dia sudah bilang akan diantar teman. Itu lebih baik daripada menunggunya.

"Mas Arsyad kapan balik ke Semarang?"

"Rencananya dua hari lagi disini. Niatnya besok baru aku mau bilang ke kamu. Eh, ternyata kamu hubungin aku duluan. Kenapa? Mau ikut?" Arsyad memainkan kedua alisnya menggoda.

"Memangnya boleh?"

"Hah?" mulut Arsyad sontak menganga begitu mendengar jawaban tak terduga dari mulut Lana. "Kamu serius apa lagi bercanda nih?"

"Serius, Mas. Aku mau ikut. Nanti carikan kontrakan bisa?"

"Demi apa, Lan?"

Arsyad masih tidak percaya dengan keputusan mantan kekasihnya itu. Tetapi sudut hatinya sudah lebih dulu bersorak senang.

"Terus kerjaan kamu gimana? Memangnya udah bilang ke Bos kamu?"

Lana menggigit bibir bawahnya. Ia mengepalkan kedua tangannya lalu memberanikan diri menatap bola mata Arsyad. Dia hanya memiliki kesempatan hari ini, jika menyia-nyiakannya maka dia tidak akan pernah bisa pergi.

"Mas,"

"Ya, Lan?"

"Sebenarnya.. Aku disana bukan untuk bekerja."

Arsyad mengernyitkan dahi bingung. "Terus kamu ngapain?"

"Maafkan aku karena sudah membohongi kamu, Mas." Lana memejamkan mata sejenak. "Aku.. Aku hamil, Mas. Pria itu membawaku kesana untuk balas dendam lalu mengacaukan segalanya." ia menunduk tanpa berani menatap Arsyad yang pasti sangat terkejut mendengar perkataannya.

"Aku mencintainya, Mas. Tapi karena perasaan itulah hidupku jadi hancur. Aku ingin pergi dari sana. Apakah kamu mau membantuku, Mas?" ia kembali menatap Arsyad dengan pandangan memohon. "Maaf karena bikin kamu kecewa. Tapi kali ini saja, Mas. Tolong bantu aku pergi dari sana. Setelah itu terserah kamu mau membenciku atau tidak mau lagi mengenalku."

"Apa-apaan kamu, Lan!" Arsyad berseru tak senang. "Aku tidak tahu apa saja yang telah kamu lalui dan aku juga nggak berhak buat menghakimi. Tapi kalau memang pergi bisa bikin kamu bahagia, aku bakal nolongin kamu, Lan. Dan satu hal yang pasti, aku nggak pernah bisa buat ngebenci kamu."

"Mas," kedua bola mata Lana berkaca-kaca.

"Kapan aku bisa bawa kamu pergi?" Arsyad berujar sungguh-sungguh.

"Secepatnya, Mas. Aku akan menghubungi kamu jika semuanya sudah siap."

Arsyad mengangguk dengan seulas senyum tipis terpatri di wajah tampannya.

"Aku pasti akan datang buat kamu, Lan."

Meskipun cintanya tak lagi berbalas, namun rasa sayangnya tak pernah pudar. Karena baginya, Lana tetaplah si rapuh yang berpura-pura kuat. Jika tidak bisa bersama, bukankah tali pertemanan harus tetap terjalin?

*

"Lan,"

Lana mencengkeram kuat pegangan koper tanpa memutar tubuhnya ke belakang.

"Jangan mendekat, Mas!" serunya begitu mendengar derap langkah di belakangnya.

Dengan pandangan sendu, Radit yang langsung berlari mengejar Lana lantas memberikan anggukan pelan meskipun pria itu tahu jika wanita dihadapannya tidak melihat apa yang dirinya lakukan.

"Maafkan aku, Lan."

"Berhenti meminta maaf, Mas. Aku tidak akan pernah merubah keputusanku."

"Aku harus melakukan apa supaya kamu tetap disini, Lan?" Radit berujar dengan nada tersiksa. "Jangan pergi, aku mohon."

"Kamu ingin aku tetap disini supaya bisa menyiksaku lagi, begitu maksud kamu, Mas?"

Radit menggeleng cepat. "Tidak akan pernah terjadi lagi, Lan."

"Sayangnya semua sudah terlambat. Hatiku sudah terlanjur kamu buat sakit. Kamu nggak perlu melakukan apapun, Mas. Karena aku tidak mau untuk tetap tinggal. Dan terima kasih buat semua luka yang kamu beri."

Lana kembali melanjutkan langkah dengan sebelah tangan mengepal kuat. Bersamaan dengan itu, Arsyad yang sudah menunggu sejak tadi segera keluar dari mobil lalu mengambil alih koper dari tangan Lana. Ia memberikan lirikan sinis pada pria yang tampak terkejut dengan kehadirannya. Mengedik santai, ia lantas menyusul Lana lalu menarik pinggang wanita itu ke dalam pelukannya.

"Mas!"

"Sstttt.. Kita kasih pelajaran pria di belakang itu." seringainya licik.

Meskipun sebenarnya ingin menyingkirkan tangan Arsyad dari pinggangnya, kali ini Lana terpaksa mengalah. Mungkin dengan begini Radit benar-benar membiarkannya pergi tanpa berharap lebih untuk hubungan mereka.

"Dahi kamu kenapa terluka begini? Apa yang sudah pria itu lakukan?" Arsyad langsung mencerca Lana begitu masuk ke dalam mobil. Memperhatikan luka yang di dapat wanita itu.

"Ini ulah Bagus. Tapi aku nggak apa-apa kok, Mas."

Arsyad yang sudah diberitahu perihal rencana Lana hari ini, lantas berdecak sebal. "Kenapa kamu harus berurusan dengan pria-pria menyebalkan seperti mereka sih,"

"Aku juga nggak tahu." Lana terkekeh pelan mencoba menghibur.

"Apa yang bikin kamu cinta sama pria tadi Lan?" Arsyad bertanya dengan nada tak terima sambil menjalankan mobilnya. "Gantengan aku kemana-mana padahal." ujarinya penuh percaya diri.

Lana mengulas senyum tipis sambil melirik kaca spion yang masih memperlihatkan Radit di belakang sana.

Sampai akhirnya jarak menenggelamkan pria itu dari pandangannya.

"Kamu kenapa sih, Lan? Kamu sendiri yang bilang ingin pergi, tapi kenapa sekarang justru terlihat ragu? Setelah disakiti sedemikian rupa, jangan bilang kamu masih memiliki perasaan untuk pria itu?" Arsyad yang memperhatikan gerak-gerik wanita di sampingnya lantas mengutarakan ketidaksukaannya.

"Aku nggak ragu, Mas. Hanya sedang memikirkan nasib anakku nanti. Apakah aku bisa merawatnya dengan baik, atau justru keputusanku ini menyakitinya." entah kenapa Lana merasa keputusannya ini sudah benar tetapi juga merasa salah di waktu yang bersamaan.

Tetapi jika memaksa untuk tetap bertahan, bukankah dia harus siap menerima segala rasa sakitnya? Sayangnya, hatinya sudah terlalu rapuh. Dia lelah terus menanggung derita tanpa dihampiri bahagia.

"Aku yakin kamu bisa jadi Ibu yang luar biasa, Lan." Arsyad menoleh sebentar ke samping lalu memberikan senyuman manis.

"Tapi aku takut sama tanggapan orang-orang, Mas." bagaimana kalau mereka mengatai anaknya dengan hal-hal

tidak pantas? Sungguh, dia takut membuat hidup anaknya menderita. Sementara yang dirinya harapkan adalah kehidupan yang bahagia untuk anaknya.

Arsyad menghentikan laju mobilnya ketika mendapati lampu merah. Lalu ia miringkan tubuh ke samping dengan senyum menenangkan.

"Kalau begitu ayo kita menikah. Biar aku yang jadi Ayah buat anak kamu." ujarinya bersungguh-sungguh. Sontak saja Lana membelalakan mata tak percaya.

"Apa-apaan kamu, Mas. Menikah itu bukan buat main-main."

"Loh, aku serius Lan. Kamu khawatir sama tanggapan orang-orang 'kan? Ya udah aku ajakin nikah biar kamu nggak kepikiran." seolah menikah adalah hal yang mudah untuk dilakukan, Arsyad mengatakannya tanpa beban.

"Kamu manusia apa bukan sih, Mas? Di saat kamu seharusnya marah karena aku bohongi, kamu justru dengan senang hati membantuku. Bahkan sekarang ingin bertanggung jawab untuk apa yang tidak kamu lakukan. Sebenarnya kamu ini gila atau memang cinta mati ke aku sih?"

Arsyad nyaris terbawa suasana sebelum mendengar perkataan terakhir Lana dan akhirnya terbahak kencang. Ia melajukan lagi mobilnya sambil mengusap sudut matanya yang berair.

"Mau bilang kamu kepedean tapi aku memang masih cinta, gimana ini Lan?" kekehnya yang dibalas Lana dengan decakan sebal.

"Aku lagi serius ya, Mas!"

"Aku malahan dua rius, Lan."

"Mas Arsyad!" Lana berseru jengkel.

Menghentikan tawanya, Arsyad kini manggut-manggut. "Oke deh, aku tanya. Tapi kamu jawab jujur."

"Apa?"

"Kamu pergi karena benar-benar ingin terbebas dari pria tadi, atau takut perasaanmu justru semakin kuat tapi ragu pria itu akan membalasnya?"

"Tentu saja ingin terbebas. Lagipula aku sudah tahu sejak awal kalau perasaanku tidak akan pernah terbalas." Lana menjawab sambil memainkan jemarinya pada kaca jendela. Sementara Arsyad hanya tersenyum tipis saja.

"Aku tidak bohong waktu bilang ingin menikahi kamu, Lan. Bukan sekedar karena masih cinta, tapi karena aku memang ingin menjadi Ayah dari anak kamu."

"Mas,"

Arsyad menoleh sekilas ke samping hanya untuk mengusap puncak kepala Lana. "Kalau kamu nggak mau, aku nggak bakalan paksa. Jadi berhenti merasa terbebani. Kita menikah atau nggak, akan aku pastikan kalau orang-orang tidak akan menyakiti kalian. Lagi pula kamu sudah aku anggap sebagai adik sendiri."

"Mana ada menganggap adik tapi ingin menikahi juga," dumel Lana yang lagi-lagi membuat Arsyad tertawa keras.

"Ya kan hitung-hitung bonus." Lana geleng-geleng kepala saja.

"Tidurlah. Kalau sudah sampai nanti aku bangunkan."

"Terima kasih ya Mas buat semuanya. Kalau nggak ada kamu, mungkin aku nggak bakal ngerasa sebebas ini." Arsyad mengangguk dan sekali lagi memberikan usapan lembut pada puncak kepala Lana.

*

Dua hari ke depan Lana akan menumpang tinggal di kontrakan milik Arsyad. Oh, jangan bayangkan mereka tinggal bersama. Tadinya dia memang ingin menginap di hotel, namun Arsyad menawarkan kontrakan pria itu sebagai tempat tinggal. Sementara dua malam yang tersisa di Jakarta, Arsyad akan menumpang menginap di kontrakan sebelah yang kebetulan pemiliknya sudah pria itu kenal baik.

"Kalau kamu menginap di hotel yang ada bikin aku khawatir. Ada kemungkinan juga kamu bisa bertemu pria itu 'kan, Lan?" pria yang Arsyad maksud adalah Radit. Meskipun sudah ia beritahu, pria itu masih enggan menyebutkan namanya.

"Tapi kamu nggak apa-apa Mas tinggal di kontrakan sebelah?" Lana masih merasa tak enak hati setelah banyak dibantu oleh Arsyad. Dia benar-benar merepotkan pria itu dengan segala permasalahannya. Tetapi hanya Arsyad yang dirinya punya sekarang. Meskipun memiliki beberapa orang teman, namun dia tidak bisa tiba-tiba datang dengan keadaan sekacau ini. Terlebih hubungan pertemanan mereka tidak sedekat dirinya dengan Arsyad.

"Ya nggak apa-apa dong, Lan. Lagian orangnya juga nggak keberatan. Yang penting aku bisa memantau kamu disini. Besok aku bakal selesaikan semua pekerjaanku biar kita secepatnya pergi ke Semarang." Lana tersenyum tipis sambil mengangguk pelan.

"Terima kasih ya, Mas. Maaf juga udah bikin kamu repot." Arsyad buru-buru menggeleng. "Nggak repotin sama sekali, Lan. Aku justru senang bisa bantu kamu. Ayo kita masuk, kamu harus istirahat."

Lana kembali mengangguk lalu mengekori Arsyad. Namun langkah wanita itu terhenti di dekat pintu saat merasakan nyeri dibagian perut.

"Kamu kenapa, Lan?" mendongak menatap Arsyad yang turut menghentikan langkah, Lana memberikan gelengan kepala. "Nggak apa-apa kok, Mas." kedua tangannya mengepal kuat. Berusaha menahan nyeri yang lagi-lagi menghampiri setelah tadi diperjalanan merasakan hal serupa. Namun tidak sesakit ini.

"Lan,"

Merasa khawatir dengan keadaan wanita dihadapannya, Arsyad segera menghampiri.

"Kamu yakin baik-baik saja? Muka kamu pucat gitu loh, Lan. Kita ke dokter sekarang oke?"

"Nggak usah, Mas. Aku nggak apa-apa."

Berdecek kesal karena penolakan Lana yang jelas terlihat sedang tidak baik-baik saja, Arsyad lantas menaruh koper di dekat tembok. "Kita ke klinik dekat sini. Nggak usah keras kepala ya, Lan. Nurut sama aku kalau mau ikut ke Semarang."

"Tapi aku memang udah nggak apa-apa kok, Mas. Cuma perutku sedikit nyeri tadi." Arsyad mengarahkan pandangan ke perut Lana yang masih terlihat rata. Namun justru dibuat terkejut dengan darah yang mengalir dari kaki wanita itu.

"Lan, kamu berdarah."

"Hah?"

Lana mengikuti arah pandang Arsyad dan nyaris limbung jika pria itu tidak sigap memeganginya.

"Kita ke dokter sekarang." kali ini dia tidak bisa menolak. Bahkan juga membiarkan Arsyad menggendongnya ke mobil.

Part 27 Dia Tak Kembali

*Aku kira kita tak bisa bersama
Meskipun memiliki rasa yang serupa
Ternyata aku hanya salah sangka
Bersamamu seharusnya bisa ku jadikan nyata
Sayangnya yang kulakukan justru membuat perkara
Dan akhirnya akulah yang paling merana
Kini ku paham bahwa sesal paling mengerikan adalah
menyakiti orang yang kita cinta
Sayang.. Maaf untuk segala luka
Kembalilah, nanti kan ku beri bahagia*

Salma dibuat khawatir dengan keadaan putranya yang sangat kacau sepulangnya ke rumah. Entah apa yang sedang terjadi pada sang putra, sampai membuat wajah yang biasanya terlihat tampan kini justru tampak pucat. Saat ditanya pun putranya hanya mengatakan baik-baik saja. Padahal yang terlihat sebaliknya. Hingga kekhawatiran yang dirinya rasakan menjadi.

Tak tahan melihat sang anak duduk di lantai sambil melamun, Salma yang sedari tadi memperhatikan dari ambang pintu lantas berjalan menghampiri. Berharap si sulung sudah mau membagi masalah yang sedang menyimpannya. Ia berjongkok di samping sang putra dibarengi helaan napas panjang.

"Nak, kamu tidak perlu memberitahu Mamah saat hidupmu sedang bahagia. Tapi tolong ceritakan pada Mamah jika kamu sedang merasa sedih. Jangan dipendam sendiri, karena Mamah akan selalu ada buat kamu."

Radit menatap Ibunya berkaca-kaca. "Dia sudah pergi, Mah." adunya sambil memukul-mukul dadanya. "Karena kebodohan yang Radit lakukan, dia memilih pergi, Mah." tak

mampu menahan sesak yang mendera, pria itu terisak. Menumpahkan segala sesal yang mendekapnya begitu kuat.

"Disini rasanya sangat sakit, Mah." tangisnya sambil mencengkeram dadanya. "Radit tidak bisa kehilangan dia, Mah. Tapi menahannya justru hanya memberikan luka. Sekarang apa yang harus Radit lakukan, Mah?"

Salma menarik putranya ke dalam dekapan hangatnya. Tanpa perlu bertanya lagi, dia sudah tahu siapa yang anaknya maksudkan.

"Menurut kamu, apa Lana bahagia dengan pilihannya?" Radit mendongak menatap sang Ibu lalu menggeleng ragu. "Lana tersiksa bersama Radit, Mah. Tapi tidak benar-benar bahagia saat memilih pergi." itulah yang dirinya tangkap dari tatapan Lana. Mungkin wanita itu bisa berpura-pura bahagia setelah terbebas darinya, namun pancaran matanya tak bisa membohonginya.

Mungkinkah Lana sebenarnya ingin tetap tinggal? Namun terlanjur kecewa atas sikapnya selama ini? Ya, apa yang dirinya lakukan memang sudah sangat keterlaluan. Wanita seperti Lana tak seharusnya mendapatkan perlakuan kasar. Lana adalah korban namun dia justru menjadikannya tersangka utama. Tanpa pernah menyadari bahwa dia lah

yang menjadi sumber masalah. Seandainya saja dia memberikan banyak waktunya untuk Jihan, atau setidaknya tidak membiarkan Bagas untuk membantu sang istri, mungkin dia tidak akan pernah menyakiti Lana.

Atau jika saja sejak awal dia tetap menjadikan Lana sebagai pusat perhatian lalu mempercayakan hatinya untuk wanita itu sepenuhnya, mungkin saat ini mereka bisa hidup bahagia tanpa luka yang lebih dulu menyapa. Sayangnya dia hanya mampu berandai. Sementara waktu tak pernah bisa dirinya putar kembali. Begitulah penyesalan terjadi. Karena kedatangannya tak pernah berada di awal cerita.

"Kalau kamu merasa Lana tidak bahagia, kenapa tidak mencoba mengejarnya lagi? Lepaskan semua rasa sakit yang kamu beri dan buat Lana benar-benar bahagia saat bersama kamu."

"Mah," Radit menatap Ibunya dengan pandangan tak percaya. "Apakah ini artinya Mamah mau menerima Lana?"

"Tergantung kalian," Salma mengusap punggung sang putra. "Jangan sakiti dia lagi, Dit. Apa yang terjadi pada Jihan adalah takdir Tuhan. Kamu tidak berhak untuk menghakimi. Besok kamu cari Lana dan pastikan memba-

wanya ke hadapan Mamah. Kamu bilang dia sedang hamil, 'kan?" Radit mengangguk lemah.

"Jadilah pria yang bertanggung jawab. Pastikan Lana dan cucu Mamah dalam kondisi sehat." Salma tersenyum menenangkan. "Sekarang sebaiknya kamu istirahat, jangan mengurung diri seperti ini lagi."

"Tapi bagaimana kalau Lana tidak mau kembali Mah?"

Nyatanya Radit masih belum mampu menghilangkan resah yang menghampiri. Terlebih ketika ia teringat pria yang membawa Lana. Mereka juga terlihat sangat dekat. Mungkin-kinh pria itu kekasih Lana? Lalu setelah tahu apa yang dirinya lakukan pria itu lantas membawa Lana pergi darinya?

Jika memang benar, bukankah artinya dia berpotensi kehilangan Lana untuk selamanya? Hanya membayangkannya saja dadanya kembali berdenyut nyeri. Sesal yang menghimpitnya terasa begitu menyesakkan.

"Radit tidak bisa kehilangan Lana, Mah. Bagaimana kalau dia benar-benar pergi jauh? Apa yang harus Radit lakukan?" pria itu menjambak kasar rambutnya sambil menepuk-nepuk dadanya. Seandainya saja dia mengakui sejak awal jika masih memiliki perasaan untuk Lana dan

memberikan hubungan yang jelas, mungkin wanita itu memilih untuk tetap bertahan. Namun semuanya sudah terlambat. Lana terlanjur pergi bersama kecewa yang dirinya beri.

"Kalau begitu kamu harus cari Lana sampai ketemu," Salma yang tak kuat melihat keadaan putranya yang sangat kacau, tetap mencoba memberikan seulas senyum.

"Tapi Lana melarang Radit mencarinya, Mah."

"Jadi kamu ingin menuruti permintaan Lana?"

Radit menggeleng lemah. "Tidak, Mah. Radit mau bertemu Lana lalu membawanya kembali." persetan dengan pria yang menjemput wanita itu. Apapun yang terjadi, dia pasti bisa menemukan Lana dan meyakinkan wanita itu untuk kembali.

"Memang sudah saatnya kamu berjuang dan menebus semua kesalahan yang kamu perbuat." Salma menepuk pundak sang putra kemudian beranjak berdiri. "Mandi dulu sana. Biar Mamah buatin teh."

"Mah,"

Radit meraih tangan sang Ibu sebelum benar-benar pergi. Rasanya tak benar jika dia masih menutupi apa yang sebenarnya terjadi diantara Jihan dan Bagas. Meskipun akhirnya akan melukai hati Ibunya, dia tetap harus menga-

takan kebenarannya. Juga merasa tak adil bagi Lana karena Ibu dan adiknya sempat berpikiran buruk tentang wanita itu. Sementara yang terjadi justru sebaliknya. Lana, wanita itu tak pernah pantas mendapatkan perlakuan buruk dari siapapun. Termasuk dari keluarganya.

Mungkin dia terdengar tidak tahu diri karena masih menginginkan wanita itu untuk kembali. Namun membayangkan hidup tanpa Lana rasanya sangat hampa dan mengerikan. Nyatanya dia membutuhkan wanita itu untuk tetap berada disisinya.

"Mah," Radit mengulangi panggilannya sambil memejamkan mata sejenak. "Se.. Sebenarnya, Jihan.." ia menunduk tak kuat untuk mengatakan kebenarannya.

"Ada apa, Dit? Kenapa kamu bawa-bawa Jihan?"

"Mah," membuang napas perlahan, Radit lantas mengangkat kepala menatap sang Ibu dengan sorot sendu dan penuh penyesalan. "Jihan sama Bagas selingkuh. Selama ini Radit mengira Lana berbohong dan memilih mengabaikannya. Tapi hari ini, Lana benar-benar menepati ucapannya dan memberikan Radit bukti sebelum pergi."

Tubuh tua Salma langsung luruh ke atas ranjang. Wanita paruh baya itu langsung mengelus dadanya yang baru saja dibuat terkejut dengan pengakuan sang putra.

"Dan anak yang Jihan kandung ternyata milik Bagas, Mah." Radit terpejam kuat sambil mencengkram seprai begitu mendengar tangisan kencang sang Ibu.

"Maafkan Radit, Mah. Maaf telah membuat Mamah kecewa. Tolong maafkan Jihan."

*

Riana menghela napas panjang melihat kondisi kakaknya yang seminggu terakhir sudah seperti mayat hidup. Hampir setiap sore ia mendapati kakaknya duduk di dekat jendela dengan pandangan tak bernyawa. Dia sudah diberi tahu sang Ibu tentang apa yang sebenarnya terjadi dan seketika menyesali perkataannya pada Lana di rumah pinus. Dia sudah terlanjur berpikiran buruk dan memberikan tuduhan menyakitkan pada wanita itu.

"Mas, makan dulu yuk? Kata Mamah dari pagi Mas belum makan?" ia peluk kakaknya dari belakang dan be-

rusaha menghalau air mata yang nyaris terjatuh setiap melihat kondisi kakaknya.

Lana benar-benar pergi tanpa jejak. Bahkan di minggu pertama, kakaknya selalu berusaha mencari keberadaannya tanpa mengenal lelah. Namun wanita itu tak kunjung ditemukan hingga membuat sang kakak mengalami stres berat dan memilih untuk mengambil cuti kerja sampai waktu yang belum ditentukan.

"Nanti kalau Mbak Lana pulang ke rumah pinus terus tahu Mas kurusan kayak gini, yang ada bisa bikin Mbak Lana berpaling." oceh Riana sambil mengeratkan dekapannya. "Makan ya, Mas? Riana bawain kesini deh." tawarnya penuh harap.

"Lana nggak mungkin kembali, Ri. Dia sudah pergi meninggalkan Mas." Radit menghela berat. "Lana bilang ingin merengkuh bahagia setelah Mas hanya memberinya luka. Menurut kamu, apa sekarang dia sudah bahagia Ri? Bagaimana dengan perutnya ya kira-kira? Mungkin sudah keliatan sedikit membuncit." racanya yang lantas tertawa miris.

"Mungkin sekarang Mbak Lana butuh waktu sendiri-an. Bisa jadi setelah perasaannya membaik, dia mau kembali." Riana mengusap pundak kakaknya.

"Setelah Mas memberinya banyak luka, mana mungkin Lana mau kembali Ri."

Riana mendesah panjang. Ia lantas berjongkok dihadapan sang kakak yang tampak tak bersemangat.

"Mas nggak usah pesimis dong. Pokoknya Mas Radit nggak boleh nyerah dulu. Setidaknya pikirkan anak kalian yang suatu saat pasti membutuhkan sosok Ayahnya. Memangnya Mas Radit nggak mau ketemu sama anak sendiri?"

"Mana mungkin Mas nggak mau."

"Ya udah kalau gitu semangat lagi dong, Mas. Jangan pantang menyerah. Mungkin sekarang Mbak Lana belum ketemu, tapi siapa yang tahu kalau besok kalian bisa kembali dipertemukan." Riana menepuk lengan kakaknya kemudian beranjak berdiri. "Kalau Mas kayak gini terus nanti makin kelihatan tuanya, loh. Besok pergi ke salon dulu deh Mas buat perawatan. Mbak Lana mana mau sama modelan kakek tua gini." Iedeknya sambil menunjuk sang kakak dengan ujung dagu. Mau tak mau Radit tertawa mendengar ocehan adiknya itu.

"Banyakin ketawa kayak gini ya Mas? Biar kelihatan semakin muda. Aku juga pengen Mas Radit bisa kerja lagi. Soalnya aku pusing ngurusin kerjaan Mas disana. Belum lagi bantuin Mbak Siska. Rasanya kepalaku mau meledak." adu Riana begitu menggebu.

Sudah seminggu lebih dia bergabung di perusahaan kakaknya untuk menggantikan sementara. Sebenarnya dia sudah menolak, namun Ibunya memaksa. Selain sang Ibu, Siska yang juga menjadi partner bisnisnya turut memberikan izin. Akhirnya dia pun menurut dan ikut ke dalam beberapa rapat penting yang seharusnya dihadiri sang kakak.

"Kamu bisa nyuruh orang lain buat ngebantu Siska ngurusin usaha kalian. Mulai sekarang kamu bantu Mas ngurus perusahaan."

Bahu Riana sontak terkulai lemas. Wanita muda itu menatap kakaknya tak berdaya. "Nggak bisa gitu dong, Mas. Aku sama Mbak Siska memulainya bersama-sama, masa iya aku lepas tangan gitu aja." protesnya.

"Ya udah kalau gitu kamu tinggal bagi waktu." Radit mengedik santai.

"Mas!"

"Ri, kali ini saja bantu Mas, oke? Cuma kamu yang bisa Mas percaya."

"Tapi Mas--"

"Jalani pelan-pelan, Mas yakin kamu bisa. Kamu boleh kok pulang kantor lebih awal biar bisa bantuin Siska."

Riana mendesah panjang. "Ya udah nanti aku coba. Tapi kalau aku nggak sanggup, jangan paksa lagi." kedua sudut bibir Radit tertarik ke atas. Pria itu lantas memberikan anggukan kepala.

"Tapi Mas yakin kalau kamu bisa melakukannya." dan Riana hanya mampu memanyunkan bibirnya saja.

"Ya udah sebagai gantinya Mas sekarang makan. Aku nggak mau Mas sakit gara-gara kurang memperhatikan diri. Mamah juga udah nungguin di bawah." Radit kembali memberikan anggukkan kepala. "Nanti Mas bakalan turun. Kamu duluan saja." yang segera dituruti oleh Riana.

Radit, pria itu menghela panjang sambil memperhatikan pemandangan dari balik jendela kamarnya. Terhitung dua minggu sudah Lana pergi tanpa ada kabar sama sekali. Ponsel wanita itu juga tak bisa dirinya hubungi hingga membuatnya kian frustrasi. Entah dimana wanita itu berada sekarang, namun dia berharap jika suatu saat takdir berbaik

hati mempertemukan mereka kembali. Setelah banyaknya luka yang dirinya beri, dia ingin menghabiskan sisa hidupnya untuk membahagiakan Lana demi menebus segala rasa sakit yang wanita itu terima.

"Lan, maafkan aku." lirihnya sembari mengusap sudut matanya yang kembali menetasakan bulir bening. "Maaf karena terlalu takut menyadari perasaanku dan akhirnya hanya bisa melukaimu. Maafkan aku, Lan." dan dia hanya mampu terisak sambil memukul-mukul dadanya. Berharap dengan begitu rasa sesak yang selalu menghimpitnya bisa langsung lenyap.

Part 28

Membawamu

Zulang

Radit nyaris frustasi bahkan hampir menyerah karena sudah satu bulan ini mencari keberadaan Lana namun wanita itu tak kunjung dirinya temukan. Entah kemana pria sialan itu membawa Lana pergi. Tapi yang pasti, dia akan memastikan sendiri jika Lana benar-benar kembali.

"Lana belum ada kabar, Pak Radit?"

Radit menggeleng lesu dibarengi helaan napas. "Belum, Mbak. Saya sudah berusaha mencari kemanapun, tapi belum berhasil menemukan keberadaan Lana."

Hari ini dia kembali mengunjungi panti setelah sebelumnya datang untuk memastikan jika Lana ada disana, namun ternyata nihil. Orang-orang panti juga tidak ada yang tahu mengenai keberadaan Lana. Dan akhirnya dia menceritakan tentang hubungan mereka. Tidak mendetail memang, hanya mengatakan bahwa dia telah menyakiti Lana dan membuat wanita itu pergi. Juga mengenai perasaan yang dirinya miliki namun sayangnya terlambat disadari.

"Sebenarnya saya ingin membantu Pak Radit, hanya saja saya tidak tahu teman-teman Lana selain Jihan." ujar Mbak Asih penuh sesal.

"Tidak apa-apa, Mbak. Saya kesini cuma ingin tanya-tanya beberapa hal tentang Lana," karena pada saat kunjungannya beberapa minggu lalu, dia belum sempat menanyakannya. Saat itu dia merasa berburu dengan waktu, jika telat sedikit saja bisa membuatnya kehilangan Lana untuk selamanya. Namun sekarang dia meyakini satu hal bahwa sejauh manapun wanita itu melangkah, takdir pasti akan membantu mempertemukan mereka lagi.

"Apa dulu Lana sangat pendiam, Mbak? Atau justru sangat cerewet?" selama tinggal di rumahnya, wanita itu jarang berbicara padanya. Hanya sapaan biasa. Mungkin karena sikapnya yang terlalu dingin. Namun setelah cukup mengenal, dia merasa bahwa Lana tidak sependiam yang dirinya kira.

"Sebenarnya Lana bukan seseorang yang pendiam, dia hanya begitu ketika baru mengenal seseorang atau kurang nyaman pada situasi yang ada." Radit manggut-manggut. "Setahu Mbak Asih, apa Lana memiliki kekasih?" dia ingin memastikan jika pria yang membawa Lana bukanlah kekasih wanita itu.

Mbak Asih tampak mengerutkan dahi kemudian menggeleng ragu. "Yang saya tahu Lana hanya pernah sekali berpacaran. Itu juga semasa SMA. Kalau sekarang, saya rasa belum ada, Pak. Atau mungkin Lana belum sempat menceritakannya."

Kedua sudut bibir Radit tertarik ke atas. Artinya dia masih memiliki kesempatan bukan? Pria itu, mungkin hanya sekedar teman. Ya, semoga saja.

"Sebelum Jihan, sebenarnya Lana menyukai Pak Radit lebih dulu," Mbak Asih tersenyum tipis ketika memba-

yangkan masa lalu. "Lana tidak seberani Jihan, itu sebabnya dia kalah mencuri start." lalu ia terkekeh pelan.

"Sebenarnya Lana ingin menghampiri Pak Radit saat itu, hanya saja keduluan Jihan. Ah, mengingatnya membuat saya gemas sendiri Pak. Tapi saya ikut senang karena Bapak dan Jihan hidup bahagia. Dan sekarang saya berharap Lana bisa merasakan hal serupa. Mereka anak-anak yang baik dan saling mengasihi selayaknya saudara kandung." Mbak Asih menyeka sudut matanya yang berair.

"Setelah kematian Jihan, Lana hanya sekali kemari. Dia menangis tersedu saat itu dan terus menyalahkan dirinya. Lalu sekarang saya mendapati dia pergi entah kemana. Saya hanya bisa berdoa, dimanapun Lana berada, dia akan merasa bahagia."

Kedua tangan Radit mengepal kuat. Dia baru saja dihantam fakta yang kian membuat dadanya berdesir nyeri. Lana jelas-jelas kehilangan Jihan tetapi dia justru berpikir jika wanita itu berniat melukai. Sungguh, kenapa dia sampai bisa sepicik itu.

"Sejujurnya Lana pernah datang kemari seorang diri tanpa Jihan yang selalu menemani. Dia mengingap di panti semalam dan mengatakan jika dirinya gila karena masih saja

mencintai Pak Radit. Dia takut perasaannya itu akan membuat Jihan terluka. Namun untuk melupa rasanya begitu sulit." Mbak Asih menghela napas. Dia memaklumi perasaan Lana. Karena saat mencintai seseorang dalam diam, rasanya sangat sulit untuk menyingkirkannya. Berbeda jika telah mengakui lalu mendapat penolakan, melupakan bisa dilakukan secara perlahan bahkan terkadang bisa menyingkirkannya dengan mudah.

"Saya juga heran karena ini baru pertama kali Lana jatuh cinta sedalam itu pada seseorang. Dia sangat tersiksa mencintai suami sahabatnya sendiri tapi tidak bisa berbuat apapun," dan semakin tersiksa lagi karena harus tinggal se-rumah.

Radit terpejam sejenak. Menikmati nyeri yang lagi-lagi menghantam dadanya. Kenapa dia bisa bertindak bodoh dengan mengabaikan perasaannya tanpa berjuang lebih dulu. Jika sejak awal tetap memilih Lana, dia tidak akan mungkin dikhianati. Lana jelas tulus mencintainya dibanding Jihan yang hanya memanfaatkannya sejak awal. Yang Jihan cintai pertama kali adalah Bagas. Sementara Lana hanya mencintai dirinya.

Sungguh, kenapa dia harus menjadi manusia bodoh hingga tak mampu menyadarinya sejak awal.

"Jika memang Pak Radit benar-benar mencintai Lana, bawa dia pulang, Pak. Setelah itu jangan menyakitinya lagi, karena Lana tidak pantas untuk disakiti. Saya tidak meminta apapun, hanya minta tolong Pak Radit bahagiakan Lana." pinta Mbak Asih begitu tulus.

"Saya pasti akan membahagiakan Lana, Mbak. Setelah memberi luka dan akhirnya membuat dia pergi, saya tidak akan pernah mengulangnya lagi." itulah janjinya. Dia akan berusaha membahagiakan Lana dan anak mereka selama sisa hidupnya. Tak akan dirinya biarkan mereka hidup menderita lagi.

"Tapi bagaimana jika Lana tidak memaafkan saya dan memilih untuk tidak kembali?" nyatanya masih ada resah yang dirinya dekap. Ketakutan kehilangan Lana untuk selamanya menjadi momok paling mengerikan. Hingga dia tak sanggup untuk sekedar membayangkannya.

Entah sejak kapan tepatnya, Lana telah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Kepergian wanita itu membuatnya merasa hampa. Hidupnya juga tak lagi

berwarna. Nyatanya kehadiran Lana begitu berarti hingga dia tak mau kehilangan lagi.

"Lana pasti mau memaafkan, Pak. Dan mengenai kembali bersama, itu tergantung dari usaha Pak Radit sendiri. Jika memang mampu meyakinkan, Lana pasti mau kembali, Pak." Mbak Asih memberikan senyuman lembut dibarengi dengan anggukkan meyakinkan.

"Terima kasih, Mbak. Saya pasti akan menemukan Lana dan membawa dia kembali."

Sambil mengepalkan tangan, Radit mengangguk penuh semangat. Pria itu melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya kemudian menghabiskan sisa teh di dalam cangkir.

"Sepertinya saya harus kembali ke kantor sekarang, Mbak. Terima kasih untuk waktunya hari ini." Mbak Asih membalas uluran pria dihadapannya.

"Sama-sama, Pak. Jangan lupa untuk datang kemari lagi bersama Lana. Saya dan anak-anak panti akan selalu menunggu kedatangan kalian."

"Tentu, Mbak. Saya pasti akan membawa Lana kesini sebagai calon istri." lalu keduanya terkekeh namun dalam hati sama-sama mengamini.

"Saya pergi sekarang, Mbak. Salam buat anak-anak panti."

"Baik, Pak. Hati-hati di jalan."

Radit mengangguk kemudian segera melangkah menuju mobilnya. Dia berjanji akan membawa Lana ke panti bersama-sama. Sungguh, dia tidak sabar menantikannya momen itu terjadi.

Wanita cantik itu mendekap sweater yang membalut tubuhnya yang kini lebih berisi. Ia pejamkan mata sejenak demi menikmati udara segar di pagi hari dari teras rumah. Terhitung tiga bulan sudah dia tinggal di Semarang. Mengontrak disalah satu rumah di daerah pedesaan yang asri. Dia sudah betah tinggal disana bahkan merasa sangat nyaman dengan suasana yang ada. Kini sudah tidak ada lagi gelisah yang mendera, juga tidak ada ketakutan yang terkadang membuatnya sulit tidur.

Setelah mengikhlaskan semua yang terjadi di dalam hidupnya, sekarang dia benar-benar merasa terbebas dan bisa menikmati hidup dengan tenang. Meski ketika mengingatnya,

hatinya terkadang masih merasa sakit. Dia telah berkorban banyak hal untuk sesuatu yang tak pernah dirinya lakukan. Kehilangan juga sudah seperti hal biasa dalam hidupnya. Namun sekarang, dia tidak akan membiarkan dirinya kehilangan apapun lagi. Termasuk kebahagiaan.

"Sudah sarapan?"

Lana--wanita itu menggelengkan kepala dengan senyuman lebar begitu mendapati Arsyad berdiri di depan pagar pembatas yang hanya sebatas dada sambil mengangkat bungkusannya di tangan.

"Aku mampir beli nasi uduk depan gang. Masuk ke dalam yuk? Kita sarapan dulu."

Lana mengangguk dan segera membukakan pintu untuk Arsyad. "Wanginya kecium sampai kesini. Padahal tadi belum laper, tapi mendadak perut jadi keroncongan." katanya yang membuat pria yang sudah duduk di sofa langsung tertawa.

"Makanya cepat ambil piring. Tadinya Ibu minta kamu ke rumah buat sarapan, tapi tiba-tiba aku pengen makan nasi uduk bareng kamu." Arsyad memamerkan cengiran lebarnya yang Lana balas dengan gerutuan pelan. "Padahal aku

kangen masakan Ibu, loh. Tapi nggak nolak juga dibeliin nasi uduk sih, semuanya aku suka."

Arsyad lantas memutar bola mata. "Kayaknya ada yang nggak beres sama otak kamu deh, Lan. Perasaan tiap hari juga numpang makan di rumah." Lana tertawa dari arah dapur. Sambil membawa dua piring, wanita itu berjalan menghampiri Arsyad yang sudah menungguinya.

"Kecuali kemarin ya, Mas! Aku kan pergi sama Elin terus makan di luar." Elin itu adik perempuan Arsyad yang usianya lebih muda 3 tahun darinya. Kebetulan jarak rumah mereka memang dekat karena masih berada di satu kompleks. Makanya tak jarang menghabiskan waktu bersama atau sekedar mampir buat makan di rumah Arsyad. Dia benar-benar bersyukur karena keluarga Arsyad menerimanya dengan tangan terbuka bahkan sudah menganggap dirinya sebagai keluarga sendiri.

"Jadi interview kerja?" Lana mengangguk penuh semangat sembari menaruh sarapan yang Arsyad beli ke dalam piring.

"Hari ini keputusannya. Kalau diterima, senin besok aku sudah mulai kerja."

"Kamu yakin mau kerja, Lan?" sontak Lana mengernyitkan dahi. "Ya yakin dong, Mas. Aku kan butuh uang buat hidup. Tabungan cuma punya dikit, udah mau habis pula." kekehnya.

"Kamu yakin mau kerja tapi mau jadi istri aku pakai mikir." Lana tertawa renyah mendengar gerutuan pria disisinya itu. "Ya kan, aku butuh waktu buat memikirkannya, Mas."

"Sampai kapan coba? Mana Ibu neror terus kapan kamu dinikahi."

Lana tersenyum tipis. "Kasih aku waktu buat memikirkannya lagi ya, Mas. Kalau aku sudah benar-benar yakin, kita cuma tinggal menikah saja 'kan?'"

"Yakin nggak mau pacar-pacaran?" Lana menggeleng. "Di umur kita ini, pacaran udah bukan jamannya lagi." ujarannya yang disambut cengiran lebar oleh Arsyad.

"Awes ya, Lan. Kalau kamu berubah pikiran. Pokoknya langsung nikah, nggak ada pacar-pacaran oke?"

"Iya, Mas! Nggak percaya banget sih," Lana menggeleng lucu.

"Ya kan takutnya kamu tiba-tiba berubah pikiran, Lana sayang." Arsyad memberi kedipan jahil yang membuat Lana seketika bergidik geli.

"Kamu persis om-om gatel kalau kedip-kedip kayak gitu, Mas."

"Enak saja!" Lana terkekeh puas.

Mereka terdiam beberapa saat sampai akhirnya Arsyad kembali membuka suara. Memecah hening yang sempat terjadi demi menikmati sarapan kesukaan keduanya.

"Lan," panggilnya yang langsung membuat Lana menoleh.

"Kenapa Mas?"

"Pria itu.. Tidak mengganggumu lagi, kan? Aku bukan bermaksud membahas masa lalu, hanya saja masih merasa khawatir jika pria itu kembali membuatmu terluka."

Lana tersenyum tipis seraya menggelengkan kepala. "Aku sudah mengganti nomor ponselku, jadi kamu nggak usah khawatir lagi, Mas. Radit, dia tidak akan mencariku."

"Bagaimana jika dia ternyata mencari dan akhirnya berhasil menemukanmu disini?" Lana tampak berpikir sejenak kemudian mengangkat bahu santai.

"Aku tidak peduli lagi, Mas. Apapun yang akan dia lakukan, tidak akan berpengaruh apapun. Karena ketakutan itu sudah hilang entah kemana. Baik Radit maupun Bagas, aku tidak akan membiarkan keduanya melukaiku lagi."

Arsyad tersenyum manis sembari menganggukkan kepala. "Maaf ya, Lan. Karena aku sudah mengungkit mereka lagi."

"Tidak apa-apa, Mas. Aku sudah benar-benar memperbaiki. Aku justru sangat berterima kasih sama kamu, karena sudah membantuku sampai sejauh ini." Lana berujar tulus.

"Aku pasti akan melakukan apapun, Lan. Asal kamu bahagia."

"Dasar bucin!" ejek Lana yang membuat Arsyad langsung berdecak.

"Kamu benar-benar ngerusak suasana, Lan." desah pria itu terdengar berat namun Lana tanggap dengan tawa puas. "Tunggu saja ya Lan, nanti pasti giliran kamu yang jadi bucin."

"Bucin? Mana mungkin." kali ini Lana benar-benar dibuat terbahak dengan ekspresi kesal yang terpampang nyata di wajah Arsyad.

Part 29 Nyaris

Gila

Wanita itu menghela napas sembari mengusap kedua lengannya. Malam telah menyapa namun ia masih enggan beranjak dari teras rumah. Memilih menikmati malam sambil menatap bintang yang telah menjadi rutinitasnya nyaris setiap malam. Setidaknya sebelum dia kembali bekerja. Namun sekarang hanya bisa dirinya lakukan jika mendapatkan jatah *shift* pagi. Kesendirian dan kesepian memang sudah menjadi sahabat karibnya, namun dia sangat membenci kedua hal itu. Meski sudah 8 bulan berada di Semarang, entah kenapa dia merasa belum sepenuhnya merengkuh bahagia. Masih ada

sesuatu yang menggajal di hati tetapi takut untuk sekedar mencari tahu.

Tawaran menjadi istri Arsyad memang sempat dirinya pikirkan baik-baik, tetapi sampai sekarang dia masih belum memberikan kepastian. Seharusnya dia tidak perlu berpikir dua kali ketika pria sebaik Arsyad yang mau menerima seluruh masa lalunya, mengajaknya membangun sebuah rumah tangga. Tetapi lagi-lagi, dia diserbu kegamangan. Sejujurnya, mencintai pria seperti Arsyad sangatlah mudah, hanya saja dia merasa masih membutuhkan waktu untuk mengobati hatinya. Dia benci kesendirian dan kesepian namun juga merasa nyaman dengan posisi itu. Entahlah, dia sendiri bingung apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya.

Lana--wanita itu tersenyum tipis sembari mengusap perutnya.

"Seharusnya dia sudah lahir sekarang, lalu aku tidak akan pernah merasa kesepian lagi setelahnya."

Malam dimana dia pergi dari rumah pinus bersama Arsyad, dia juga kehilangan calon anaknya. Ya, anaknya bersama Radit. Seorang anak yang tak pernah diharapkan kehadirannya namun berhasil mencuri hatinya hingga dia me-

rasa jatuh cinta. Tetapi ternyata Tuhan jauh lebih mencintai anaknya.

Dia mengalami pendarahan yang mengakibatkan keguguran. Kandungannya sudah tidak bisa lagi diselamatkan yang membuatnya meradang. Dia merasa sangat terpukul saat itu namun perlahan mencoba menerima takdir yang digaris-kan untuknya. Mungkin itulah yang terbaik. Anaknya akan sangat terluka jika kelak tahu bahwa hadirnya sebenarnya tidak pernah diharapkan. Terlebih anaknya juga tidak akan merasakan kehangatan sebuah keluarga yang lengkap.

Sejak kecil dia tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua dan dia tidak menginginkan anaknya merasakan hal serupa. Oleh sebab itu dia merasa bahwa inilah takdir terbaik meskipun harus merelakan sesuatu yang sangat berharga.

"Bagaimana keadaan dia sekarang? Apakah hidup bahagia setelah aku pergi atau justru merasa kehilangan?" gumamnya seraya menatap gelapnya langit. Jika sedang sendiri seperti ini, ingatannya selalu melayang pada sosok pria yang tak seharusnya dirinya ingat.

Pria itu jelas-jelas telah melukainya sedemikian rupa namun otaknya masih sudi untuk mengingatnya. Tetapi dirinya akui jika sikap Radit mulai berubah semenjak tahu

kehamilannya. Pria itu tak pernah bersikap kasar lagi. Dan saat dia pergi, bukankah Radit juga tampak begitu tidak rela dan terlihat sangat menyesali perbuatannya?

Ah, sial. Kenapa dia tidak bisa hanya mengingat hal buruknya saja. Jika terus begini bukankah akan sulit untuk menyingkirkan bayang-bayang pria itu sepenuhnya?

"Aku berharap hidupmu tidak sebahagia yang ku bayangkan," lirihnya dibarengi helaan napas.

Sebenarnya Radit masih mengiriminya uang dengan nominal yang cukup besar setiap bulannya. Dan itu dimulai lagi saat dia dibawa ke rumah pinus. Setelah dirinya pergi pun, pria itu masih tetap melakukannya. Bahkan dengan jumlah yang jauh lebih besar. Mungkin karena dia sedang mengandung anaknya hingga merasa memiliki tanggung jawab. Dengan uang yang tak sedikit itu, dia sebenarnya tidak perlu repot-repot bekerja namun dia merasa uang itu bukan haknya.

Dia pikir setelah pergi dari kehidupan Radit, hidupnya akan bahagia. Tetapi pada kenyataannya, dia justru merasa hampa. Dan selama belum merengkuh bahagia, dia ingin pria itu juga merasakan hal serupa seperti yang tengah dirinya alami. Radit tidak boleh bahagia sebelum dia mendekapnya

lebih dulu. Bahkan yang lebih kejamnya lagi, dia ingin pria itu hidup menderita setelah kepergiannya.

Tapi, mungkinkah?

Pria seperti Radit pasti akan mudah melupakan wanita seperti dirinya bukan? Bahkan sangat mungkin untuk menggaet banyak wanita kalangan atas sekaligus.

"*Ish!* Kenapa aku harus repot-repot mengingat pria itu segala sih! Sikap menyebalkannya bahkan jauh lebih tinggi presentasinya ketimbang kebajikannya yang hanya secuil." gerutu Lana gemas sendiri sambil menyentil jari telunjuk untuk menunjukkan seberapa kecilnya kebaikan Radit pada dirinya.

"Oh, ayolah Lana.. Lupakan yang bikin sakit hati, pikirkan saja yang serius ingin menikahi." gerutunya lagi sambil meniup poninya.

Seharusnya dia pikirkan saja Arsyad yang jelas-jelas bikin hati dan pikirannya tenang. Bukan pria yang bisanya hanya bikini dia makan hati setiap hari.

Ah, kenapa dia masih saja ragu untuk menerima pinangan pria sebaik Arsyad sih? Apa lagi yang sebenarnya mengganggu hatinya ini?

*

"Kayaknya gue bakal gila sebentar lagi," Radit mendesah berat dan kembali meneguk segelas wine setelah menghabiskan nyaris dua botol. Dengan mata yang sudah sayu, pria itu menyandarkan punggungnya ke sofa yang dudukinya.

"Kalau gua jadi orang gila, kira-kira lo masih mau temenan sama gue nggak sih, Van?" ia menoleh ke samping. Tepatnya pada pria yang sebenarnya super sibuk namun masih sudi menemaninya minum-minum disalah satu bar.

"Ya menurut lo aja deh, Dit. Masa iya gue temenan sama orang gila. Yang ada orang-orang mikirnya gue sama gilanya." Devan--pria itu mendumel sembari meneguk air mineral yang dibelinya.

Sekejam-kejamnya ibu kota, dia tetaplah pria tampan yang tidak ingin tenggorokan seksinya ternodai minuman berlabel haram.

Uh, bukankah dia sebenarnya pantas menjadi role model? Ck! Tahu begini dia dulu terjun ke dunia modelling atau jadi pemain film saja. Oh, jangan berpikir kalau dia mau menjadi pemain sinetron dengan ribuan episode. Nanti bukannya lelah karena sibuk bekerja, yang ada merasa capek dengan alur cerita yang kian tak jelas.

Oke, sekarang kita fokus lagi pada pria disisinya yang sangat kacau setelah kehilangan wanita yang sangat dicintainya.

"Kalau lo nggak mau jadi temen gue lagi, apa kabar sama Lana? Nanti dia makin nggak mau sama gue." Radit kembali mendesah berat. Sementara Devan yang merasa gemas dengan temannya yang satu itu, lantas memberi jitan kencang. Tapi herannya Radit tidak merasa kesakitan sama sekali.

Benar-benar aneh!

"Ya kalau gitu lo nggak usah jadi gila, bego!" Devan terpaksa berteriak karena merasa terganggu dengan suara musik yang sangat memekakkan telinga. Belum lagi lampu kerlap-kerlip yang membuat matanya gatal. Kalau bukan karena mengatasnamakan teman, mana mau dia pergi kesana.

"Ngomong-ngomong lo udah mati rasa ya, Dit? Masa gue jitan kencang lo nggak ada ngaduh sama sekali."

"Soalnya disini," Radit memukul dadanya dengan pandangan kosong. "Rasanya jauh lebih menyakitkan."

"Dih, najis!" Devan terbahak kencang menyingkirkan sejenak rasa ibanya pada temannya itu.

"Udahlah *bro*, lo nggak usah jadi gila gara-gara cewek. Contoh gue ini, merelakan cewek yang gue idamkan buat sepupu sendiri. Bisa bayangkan sendiri perihnya seperti apa," katanya diiringi helaan napas. "Tapi lo lihat sendiri sekarang, gue bisa hidup bahagia 'kan? Katanya di atas langit masih ada langit lagi. Artinya hilang satu cewek, masih ada cewek lain lagi."

Devan mengaduh begitu Radit menempeleng kepalanya.

"Gue cuma pengen dia doang, nggak ada yang lain! Lagipula kisah kita jauh berbeda."

"Dasar bucin!" maki Devan sambil menggelengkan kepala. "Ya udah nih gue kasih petuah siapa tahu berguna." ia menepuk pundak Radit berulang kali dengan wajah yang telah dirinya buat seserius mungkin.

"Berhubung lo udah terlanjur kehilangan seseorang yang sangat lo cintai, yang harus pertama kali lo lakuin adalah percaya sama takdir Tuhan. Kalau memang dia jodoh lo, sejauh manapun kaki melangkah, pasti ada saja jalan yang ngebuat kalian bertemu dan akhirnya bisa kembali bersama."

"Yang kedua, lo harus berusaha semaksimal mungkin buat ngebuktiin bahwa lo udah berubah dan bisa menjadi

yang terbaik. Pokoknya jangan pantang menyerah. Karena menyerah sama saja artinya dengan merelakan dia bersama orang lain." seperti dirinya yang merelakan Sera untuk Sena.

Tapi tenang saja, dia sudah sangat mengikhlaskan.

"Dan yang ketiga, lo harus mempertahankan kewarasan lo, Dit. Kalau lo gila, ya kali Lana mau balik cuma buat ngurusin laki yang udah nyakitin dia. Malah yang ada senang karena menganggap itu karma buat lo."

Radit yang hanya merasakan kepalanya pusing tanpa mabuk itu, mendengarkan masukan Devan dengan sangat serius.

"Gue nggak sepenuhnya yakin sih ketiga hal itu bakal bikin Lana balik. Tapi setidaknya lo udah mencoba yang terbaik 'kan? Selama lo nggak nyerah, Tuhan pasti berbaik hati dengan memberi lo kemudahan."

Radit. Pria itu memejamkan mata dan mengamini perkataan Devan yang dirinya semogakan menjadi nyata.

Bukankah seharusnya Lana sudah melahirkan? Bagaimana keadaan wanita itu sekarang? Lalu kira-kira anak mereka mirip siapa?

Ah, terlalu banyak jawaban yang ingin dirinya temukan. Tapi untuk saat ini, dia hanya bisa memanjatkan doa untuk kebaikan Lana dan anak mereka.

Dia yakin jika takdir pasti akan membawa mereka untuk bertemu lagi. Dan saat itu tiba, dia berjanji akan melakukan yang terbaik supaya Lana kembali.

Pagi ini Radit menuruni anak tangga dengan wajah sumringah yang membuat Ibu dan adiknya merasa terheran sekaligus senang dengan perubahannya. Karena semenjak ditinggalkan Lana, satu-satunya pria yang ada di rumah itu selalu terlihat murung. Bahkan badan yang dulunya kekar, kini terlihat kurusan yang membuat sang Ibu khawatir.

"Mau pergi kemana Nak? Wajah kamu terlihat sangat bahagia. Apa sudah ada kabar mengenai keberadaan Lana?"

Radit mengecup pipi Ibunya sebelum menarik salah satu kursi di meja makan dan mendudukinya.

"Belum, Mah. Tapi Radit yakin bisa menemukan Lana."

Salma tersenyum hangat dan memberikan usapan lembut pada bahu putranya. "Mamah selalu berdoa supaya kalian kembali bertemu. Bawa dia kemari ya, Nak. Perkenal-

kan ke mamah sebagai calon istri." yang Radit angguki dengan penuh antusias.

"Pasti Mah," Salma tersenyum haru melihat perubahan putranya. Entah apa yang sudah terjadi, tapi dia merasa sangat bahagia karena putranya sudah kembali ceria. Dia berjanji akan menerima Lana jika wanita itu kembali nanti.

"Ri, katanya besok kamu mau ke luar kota?"

Riana menganggukan kepala. "Iya, Mas. Mau kunjungan ke kantor cabang. Rencananya cuma tiga harian sih disana, soalnya nggak enak sama Mbak Siska kalau kelamaan. Sekarang aku jadi jarang bantu disana." sebenarnya Siska tidak keberatan karena sudah ada karyawan yang mengambil alih sebagian pekerjaannya. Namun tetap saja itu bisnis mereka dan dia harus tetap ikut terlibat.

"Ya udah biar Mas saja."

"Nggak bisa!" Riana langsung mengutarakan ketidaksetujuannya. "Udah beberapa bulan terakhir Mas sibuk ke luar kota. Ini saja baru balik seminggu, masa mau pergi lagi. Mas nggak usah khawatir, aku bisa menanganinya kok. Lagi-an ditemani sama Sania." Sania itu sekretaris Radit yang sementara membantunya.

"Mas bisa pergi sendiri. Kamu ngurusin kantor pusat saja sekalian nemenin Mamah di rumah."

"Mas!"

"Mas ambil kerjaan ke luar kota juga sekalian nyari Lana, Ri. Siapa tahu takdir berbaik hati buat mempertemukan kami. Mas nggak tahu pasti dia ada dimana dan satu-satunya cara ya Mas harus nyari ke luar kota." Riana mendesah berat dan kali ini tidak bisa mendebat sang kakak lagi.

Radit sudah kembali ke kantor setelah satu bulan mengambil cuti. Selain kasihan karena melimpahkan seluruh pekerjaan secara mendadak pada adiknya, juga merasa gila jika tetap di rumah. Sebab otaknya tak pernah berhenti mengingat Lana dan anak mereka.

"Kemungkinan Lana sudah lahiran dan Mas nggak bisa hanya diam saja," lirihnya dibarengi helaan napas.

Salma menepuk pundak sang putra mencoba menenangkan. "Mamah yakin kalau kamu bisa menemukan Lana, Dit." yang Radit amini dalam hati.

"Besok memangnya mau kunjungan ke cabang mana, Dit?"

"Semarang, Mah."

Part 30

Pertemuan

Bruk.

Lana yang sedang menyulam lantas menoleh ke sofa sebrang dan mendapati Elin dengan wajah lesunya. Adik dari Arsyad itu tampaknya baru pulang kerja. Jika Elin sudah mampir ke rumahnya lebih dulu, artinya ada yang ingin wanita itu ceritakan. Jadi dia berinisiatif untuk menghentikan kegiatannya lebih dulu.

"Baru pulang, Lin? Tumben telat." komentarnya yang Elin angguhi bersama helaan napas.

"Lembur hari ini, Mbak. Besok ada kunjungan dari pemilik perusahaannya langsung. Pokoknya riweuh banget

tadi di kantor, Mbak. Lemburin laporan gara-gara takut ada yang kelewat pas nanti dicek." curhat Elin dengan wajah lelahnya.

"Memang biasanya nggak pernah kunjungan ke kantor kamu, Lin?"

"Selama aku kerja disana belum pernah sih, Mbak. Kadang perwakilan dari pusat yang datang, biasanya yang punya perusahaan lebih sering kunjungan ke cabang-cabang besar. Nggak tahu deh ini lagi ada angin apa tiba-tiba kesini," Lana manggut-manggut menanggapi.

"Kamu mau Mbak buatin teh, Lin?"

"Air dingin saja deh, Mbak. Panas banget soalnya." keluh adik Arsyad itu sambil mengipasi wajah.

"Ya kamu, kenapa nggak mandi dulu baru kesini," Lana menggelengkan kepala sembari berjalan ke dapur untuk mengambil minum.

"Males di rumah lagi sepi, nggak ada orang."

"Lah, memangnya pada kemana Lin?" Lana yang masih bisa mendengar jelas jawaban Elin karena memang letak dapur dan ruang tamu berdekatan, lantas menyahut.

"Nah itu juga yang mau aku bahas sama Mbak Lana."

Lana yang kembali ke ruang tamu sambil membawa sebotol air dingin dan gelas sontak mengernyit bingung. "Mbak juga nggak tahu Bapak sama Ibu kamu pergi kemana Lin. Kalau Mas Arsyad paling belum pulang kerja. Akhir-akhir ini Mas kamu juga sering lembur 'kan?" Elin mengibas-kan tangan.

"Bukan itu yang mau aku bahas, Mbak,"

"Terus apa?" Lana kembali duduk tanpa menghilangkan kernyitan dahinya.

"Bapak sama Ibu lagi pergi ke rumahnya Mbak Heni."

"Ohh, yang minggu lalu datang ke rumah kamu itu 'kan?" dia tahu karena saat itu mau mampir namun mengurungkan niat begitu tahu ada tamu. Lalu Elin mengatakan jika yang datang adalah teman ayahnya bersama anak perempuannya yang bernama Heni.

Elin mengangguki dengan wajah bingung karena melihat ekspresi santai yang Lana tunjukan. "Mas Arsyad memangnya belum cerita ya, Mbak?" tanyanya hati-hati.

"Memangnya ada apa Lin?"

"Eum, kalau boleh tahu sebenarnya Mbak Lana suka nggak sih sama Mas Arsyad?" Lana kembali mengerutkan

dahi. "Ya suka dong, Lin. Mas kamu baik gitu, mana pantas buat dibenci," kekehnya.

"Kenapa tiba-tiba kamu tanya begitu?"

Elin menghela panjang sembari menyandarkan punggungnya.

"Aku tuh lebih seneng kalau Mbak Lana yang jadi kakak iparku. Kenapa Mbak sama Mas Arsyad nggak mutusin buat nikah saja sih?" keluhnya. "Apa yang harus dipikirkan lagi, Mbak?"

Lana menggeleng bingung. Dia sendiri juga tidak mengerti kenapa masih ragu untuk menerima Arsyad. Padahal pria itu sangat baik bahkan dia juga pernah berpikir untuk menjalin hubungan bersama Arsyad lagi jika saja Radit tidak membawanya ke rumah pinus saat itu. Tetapi entah kenapa, ragu itu tiba-tiba hadir dan membuatnya harus berpikir ulang.

"Bapak berniat menikahkan Mas Arsyad sama Mbak Heni. Hal itu yang ngebuat Mas Arsyad sering lembur supaya bisa menunda waktu buat ngasih jawaban ke Bapak, Mbak." Elin menjelaskan dengan wajah sendu. "Mas Arsyad masih ingin menunggu Mbak Lana. Tapi kalau Mbak nggak kasih

jawaban secepatnya, mungkin Mas Arsyad bakal menuruti keinginan Bapak."

Lana memejamkan mata sejenak. Sekarang dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Menerima lamaran Arsyad atau membiarkan pria itu menikahi wanita lain? Tapi kenapa dia merasa tak terima jika Arsyad menikahi wanita selain dirinya?

Jika seperti ini, bukankah dia sangat egois? Bagaimana pun Arsyad adalah anak pertama dan usianya sudah matang untuk menikah. Orang tua mana yang membiarkan anak mereka menunggu seseorang yang belum pasti seperti dirinya? Sungguh dia tidak marah justru memaklumi. Namun untuk melepaskan Arsyad rasanya dia belum siap. Hanya pria itu yang bisa dirinya andalkan. Tetapi juga egois jika tetap menahannya tanpa kepastian.

Bukankah satu-satunya cara supaya Arsyad tetap disisinya hanyalah menerima lamaran pria itu? Dengan begitu Arsyad tidak akan menikahi wanita lain.

"Besok akan Mbak bicarakan sama Mas Arsyad ya, Lin."

Bola mata Elin langsung berbinar. Ia duduk tegap dengan wajah sumringah.

"Beneran Mbak?" dan saat melihat anggukan dari Lana, dia berseru semangat. "Aku sama Ibu selalu dukung Mbak sama Mas Arsyad. Jadi tolong jangan ragu lagi ya, Mbak?"

Lana tersenyum manis sembari menganggukkan kepala.

"Semoga ya, Lin."

Lagipula tidak ada seseorang yang sedang dirinya tunggu. Ragu yang menghampiri mungkin akan menghilangkan seiring berjalannya waktu. Bukankah begitu?

Ya, semoga saja nanti dia tidak salah mengambil keputusan.

Besoknya Arsyad datang menjemput ke restoran tempat kerja Lana. Pria itu melambaikan tangan dari salah satu kursi dibagian sudut ruangan. Tepat di sebelah jendela yang mengarah ke area parkir.

"Loh, tumben nggak lembur Mas?"

Lana yang sudah menyelesaikan shiftnya lantas menarik kursi dihadapan Arsyad.

"Pengin jemput kamu makanya nggak lembur dulu," jawab pria itu dengan senyuman lebarnya. "Eum, Lan."

"Ya, Mas?"

Lana mengernyitkan dahi melihat gelagat aneh pria dihadapannya itu. Tanpa menghilangkan senyum di wajah tampannya, Arsyad mengetuk-ngetuk jarinya ke meja. Sesekali melirik Lana yang menatapnya kebingungan.

"Ada apa sih, Mas? Nggak usah bikin penasaran gini deh,"

Arsyad terkekeh geli lalu mengusap ujung dagunya yang kian membuat Lana kesal sendiri.

"Mas!"

"Hahaha.. Sabar dong, Lan. Ini mau ngomong tapi akunya malu." Arsyad menyentil gemas dahi Lana ketika dirinya dapati bibir manyun wanita dihadapannya itu.

"Memangnya mau ngomong apa sih? Biasanya juga malu-maluin 'kan?"

"*Ish*, itu mulut suka bener." Arsyad kembali tertawa. Sementara Lana hanya membalas dengan putaran bola mata.

"Kata Elin kamu mau ngomong sesuatu, tapi aku tungguin kamunya nggak ada kabar."

Senjata makan tuan.

Kalau tahu Arsyad akan membahas tentang percakapannya dengan Elin semalam, dia akan memilih untuk bersabar tanpa repot penasaran segala. Bukan bermaksud untuk menundanya, hanya saja dia perlu mempersiapkan diri. Tadinya dia berniat akan membicarakan dengan Arsyad nanti malam. Tapi pria itu terlanjur membahasnya sekarang. Kalau sudah begini mana mungkin dia mengelaknya lagi.

"Bapak udah pengen aku nikah, Lan. Sebenarnya udah lama niatan mau nikahin aku sama anak temennya, tapi aku belum siap. Dan puncaknya ya sekarang-sekarang ini," tidak melihat tanda-tanda Lana akan mengatakan sesuatu, Arsyad memilih memulainya lebih dulu. "Kebetulan aku ada kerjaan di Jakarta waktu itu dan tanpa sengaja bertemu kamu disana. Aku berpikir jika pertemuan kita saat itu memberiku sebuah harapan baru. Jujur aku belum bisa melupakan kamu sepenuhnya, Lan. Lalu takdir mempertemukan kita dan membuatku sangat yakin bahwa mungkin kita berjodoh." kekehnya.

"Aku mau menunggu sampai kamu benar-benar yakin, Lan. Tapi kalau memang kamu belum siap atau bahkan terpaksa menerimaku dengan alasan tak enak hati, tolong katakan saja. Sungguh aku tidak akan memaksa Lan, justru

merasa lega dan siapa tahu aku benar-benar bisa membuka hati buat wanita lain setelah kamu tolak 'kan?" Arsyad menyelipkan candaan yang menerbitkan senyum tipis di wajah Lana. Ia raih tangan wanita itu yang berada di atas meja kemudian memberinya usapan lembut.

"Aku tidak memaksa kamu buat bersamaku Lan, tolong jangan menjadikannya sebuah beban oke?"

"Sejujurnya aku sendiri juga bingung, Mas." Lana mendesah panjang. "Aku masih saja ragu entah untuk alasan apa padahal kamu benar-benar orang yang sangat baik. Tapi melepaskan pria sebaik kamu buat wanita lain rasanya juga berat." akunya.

"Maaf ya Mas, karena aku udah egois dan bikin kamu bingung selama ini. Aku meminta waktu sebentar untuk berpikir tapi sepertinya aku udah melawatkan banyak waktu."

Arsyad menepuk-nepuk punggung tangan Lana dengan senyuman penuh pengertian.

"Nggak apa-apa. Jadi akhirnya aku ditolak?"

Lana mengernyit bingung.

"Siapa yang bilang?"

"Loh, maksud perkataan kamu tadi bukannya sedang menolakku dengan cara halus ya?"

Sambil berdecak, Lana mencubit gemas punggung tangan Arsyad.

"Makanya nggak usah ambil kesimpulan sendiri!"

"Jadi?" Arsyad tersenyum lebar sambil menaik-turunkan alis menggoda.

"Kita coba dulu ya, Mas? Kamu nggak keberatan 'kan? Maaf karena kita nggak bisa langsung nikah seperti perkataanku waktu itu."

Arsyad menggeleng dengan wajah sumringah.

"Nggak masalah, Lan. Kita jalani saja dulu dan aku akan berusaha buat meyakinkan kamu. Tapi kalau kamu masih tetap ragu, aku siap buat mundur."

Lana tersenyum tipis seraya menganggukkan kepala.

"Terima kasih, Mas. Aku juga akan berusaha buat menghilangkan keraguan itu."

"Aku percaya kalau kamu bisa melakukannya, Lan. Nanti aku bakal bilang ke Bapak tentang hubungan kita."

Dan tanpa keduanya sadari, ada seorang pria yang tengah memperhatikan dari jauh dengan sorot terkejutnya.

*

"Mau makan dimana Pak Radit?"

Radit menoleh pada pria tambun disisinya dengan senyuman hangat.

"Rumah makan yang dekat kantor saja Pak Rudi. Ini sudah sore juga biar nggak kemalaman."

"Baik, Pak. Kebetulan di dekat sini ada restoran yang enak,"

"Ya, kita kesitu saja."

Dia baru sampai di Semarang pagi tadi dan langsung ke kantor singnya setelah beristirahat sejenak di hotel. Ini pertama kalinya dia mengunjungi cabang Semarang karena biasanya dia akan mengutus perwakilan untuk melakukannya. Kantor cabang Semarang masih tergolong baru dan tidak begitu besar, maka dari itu dia lebih sering mengutus orang lain. Namun kali ini dia memilih untuk terjun sendiri. Selain ingin berkunjung sesekali, juga karena ingin menenangkan pikirannya.

Berada di Jakarta hanya terus membuatnya teringat Lana dan akhirnya bikin sakit kepala bersama rindu yang kian mendekapnya erat lalu turut membuat dadanya sesak.

Ah, Lana. Sebenarnya kemana wanita itu pergi? Apakah kesalahannya tidak layak untuk dimaafkan sampai takdir tidak mengizinkannya untuk bertemu Lana lagi?

"Mari Pak, kita sudah sampai."

Radit mengangguk dan segera turun dari mobil. Restoran rekomendasi Pak Rudi ternyata sangat dekat dengan kantor. Bahkan tidak sampai lima menit mereka sudah tiba disana. Ia menghela pendek sebelum melangkah mengikuti Pak Rudi yang dirinya minta untuk jalan lebih dulu.

Selagi menunggu Pak Rudi selesai memesan makanan, Radit celingukan mencari tempat duduk untuk mereka. Sampai akhirnya netranya tak sengaja menangkap sosok yang tak asing. Dia menggerakkan kaki beberapa langkah demi menuntaskan rasa penasarannya pada sosok wanita yang duduk membelakanginya dan hanya bisa dirinya perhatikan dari samping. Dia memperhatikan cukup lama sampai akhirnya menjatuhkan pandangan pada sosok pria yang duduk berhadapan dengan wanita itu.

"Pria itu, kenapa rasanya tidak asing?" gumamnya sambil memperhatikan pria yang sedang menggenggam tangan wanita dihadapannya. "Aku pernah melihatnya tapi

dimana?" dia berusaha keras untuk mengingatnya sampai akhirnya ingatan malam itu menyentakunya begitu kuat.

"Jika pria itu sama dengan pria yang membawa Lana, artinya wanita itu.."

Kedua tangan Radit mengepal kuat dan buru-buru memalingkan wajah dengan detak jantung yang sudah menggila. Dia mencoba mencubit tangannya sendiri demi memastikan penglihatannya benar dan semua yang terjadi hari ini bukanlah mimpi lalu wanita yang berada di dekat jendela benar-benar Lana.

"Pak Radit?"

Radit tersentak begitu mendengar panggilan Pak Rudi yang sudah berdiri dihadapannya.

"Sudah pesan makanannya, Pak?"

"Sudah, Pak. Mau makan di lantai satu atau atas ya Pak?"

"Lantai satu saja, Pak." Radit menjawab cepat. Dia tidak mau kehilangan jejak Lana lagi. Dia akan memastikan sendiri tempat tinggal wanita itu lalu menuntaskan segala tanya yang berkumpul di otaknya saat ini. Tentang hubungan apa yang sedang Lana jalani bersama pria dihadapannya itu. Dan yang paling utama adalah mengenai anak mereka. Kena-

pa Lana meninggalkannya sendirian? Bukankah seharusnya wanita itu juga masih di rumah setelah melahirkan?

"Maaf Pak Rudi, saya ada keperluan mendesak. Apa tidak masalah kalau nanti Pak Rudi naik taksi buat ngambil mobil di kantor?"

"Tidak masalah, Pak. Lagipula kantornya juga dekat sini." Radit mengangguk dengan senyuman tipis.

"Terima kasih Pak."

Dia tidak akan melepaskan Lana kali ini. Nyatanya takdir masih berbaik hati mempertemukan mereka dan dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini begitu saja.

Part 31 Dia

Memilih Pergi

Pria itu mencengkeram kuat stir mobil tanpa mengalihkan pandangan dari dua orang yang tampak begitu bahagia dengan saling melempar tawa di teras rumah. Bahkan sebelumnya dia tidak pernah melihat Lana sampai tertawa selepas itu. Ah, tentu saja. Karena yang dirinya lakukan hanya menyakiti wanita itu saja 'kan?

Radit--pria itu memejamkan mata guna menikmati sesak yang menghantamnya begitu kuat. Penyesalan memang tak pernah menempatkan diri di awal, namun dia tetap melakukan sesuatu yang pada akhirnya memberi sesal. Sungguh, dia sangat merindukan Lana hingga rasanya

teramat bahagia sekaligus bersyukur karena takdir masih sudi mempertemukan mereka. Tetapi saat melihat wanita itu bahagia bersama pria lain, rasanya begitu menyakitkan.

Ya, dia tengah cemburu sekarang. Entah sejak kapan tepatnya, dia merasa sangat membutuhkan Lana. Wanita yang telah dirinya sakiti sedemikian rupa itu memiliki pengaruh besar dalam hidupnya. Kehilangan wanita itu sama saja mengikis kewarasannya secara perlahan. Jujur saja dia tidak mau gila lalu membiarkan Lana berakhir dengan pria lain. Terlebih anak mereka yang akan memanggil pria lain dengan sebutan Ayah. Oh, tidak akan pernah dirinya biarkan. Membayangkannya saja membuatnya kesal.

Kedua sudut bibir Radit tertarik ke atas begitu melihat pria yang mengantar Lana sudah berbalik pergi. Sekarang giliran dirinya mengambil kesempatan. Dia tidak mau lagi kehilangan Lana jika memilih menunda pertemuan mereka. Lagipula, selama wanita itu belum menikah, artinya dia masih memiliki kesempatan bukan?

Biar saja orang lain akan mengatainya tidak tahu diri. Karena yang paling penting adalah takdir telah merestuinnya. Buktinya dia bisa bertemu lagi dengan Lana.

Radit berdehem pelan guna menetralkan detak jantungnya kemudian melangkah menghampiri Lana yang sudah berbalik hendak masuk ke dalam rumah.

"Lan," panggilnya tepat saat wanita itu berhasil membuka pintu. Kedua sudut bibirnya seketika tertarik ke atas. Tanpa mempedulikan keterkejutan wanita dihadapannya, dia melangkah mendekat hingga mereka akhirnya saling berdiri berhadapan.

"M--mas Radit?"

Kedua tangan Lana mengepal kuat. Wanita itu memperhatikan pria dihadapannya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Memastikan bahwa penglihatannya tidak salah dan apa yang dirinya lihat bukanlah mimpi.

Pria itu benar-benar Radit. Tapi bagaimana bisa pria itu tahu tempat tinggalnya?

"Aku memang mencarimu Lan, tapi pertemuan kita hari ini bukan aku yang merencanakan. Takdir lah yang mempertemukan." seolah tahu apa yang tengah dipikirkan wanita dihadapannya, Radit lantas memberi sedikit penjelasan.

Lana memundurkan langkah hingga tanpa sadar menabrak pintu. Wanita itu mengangkat sebelah tangan saat

melihat Radit ingin melangkah mendekat. Bahkan sorot matanya juga masih terlihat kebingungan. Tak pernah menyangka jika pertemuan mereka kembali terjadi. Dia merasa telah pergi sejauh mungkin dan beranggapan bahwa pria itu tak akan menemukannya. Namun dugaannya salah. Kenapa takdir harus sekejam ini padanya? Tidak cukupkah dengan penderitaannya selama ini, sampai dia masih harus berurusan lagi dengan Radit?

"Akhhh.."

Tubuh Lana luruh bersama jerit tertahan. Wanita itu mencengkram kuat dadanya tanpa bisa menahan bulir air mata.

"Lan," Radit memanggil lirih dengan dada yang kembali terasa sesak saat melihat Lana berjongkok dihadapannya dan tampak begitu tersiksa setelah melihat kedatangannya.

"Maafkan aku Lan,"

Pria itu memejamkan mata sejenak sembari menikmati nyeri yang menghantam dadanya begitu kuat. Ingin rasanya merengkuh wanita dihadapannya untuk menumpahkan segala rindu serta mengutarakan penyesalannya. Namun dia harus sadar diri dengan posisinya saat ini.

"Maaf karena aku sudah bertindak bodoh, maaf karena aku telah melukai kamu, maaf karena aku tidak bisa melupakan kamu, Lan. Maafkan aku."

"Pergi Mas! Aku tidak mau melihatmu lagi." Lana berteriak sambil mengarahkan jari telunjuknya ke udara. "Tolong pergi dan jangan pernah kembali." pintanya dengan wajah memelas.

Radit menggelengkan kepala. "Tolong beri aku satu kesempatan lagi Lan untuk menebus semuanya,"

"Cukup pergi dan jangan pernah kembali. Hanya itu yang perlu kamu lakukan Mas, jika benar-benar ingin melakukan penebusan."

Lana mencoba berdiri sambil berpegangan pintu. Wanita itu terang-terangan menolak bantuan Radit yang ingin membantunya.

"Hanya melihat wajah kamu saja aku merasa tersiksa Mas, bagaimana aku bisa memberimu kesempatan?" ia tatap Radit dengan wajah yang sama tersiksanya. "Sekarang aku sudah merasa cukup bahagia, jadi tolong jangan menghancurkannya lagi." pintanya memohon yang membuat Radit menatapnya nelangsa.

"Anak kita--"

"Aku keguguran," Lana tersenyum kecut. Dadanya kembali berdenyut nyeri ketika mengingat calon bayinya yang tak mampu dirinya jaga dengan baik. "Di malam kepergianku dari rumah pinus, aku kehilangannya. Mungkin dia tahu bahwa hadirnya tak pernah diharapkan, itu sebabnya dia memilih pergi."

Tubuh Radit terhuyung begitu mendengar perkataan Lana. Untunglah dia langsung berpegangan pada tiang pintu.

Anaknya telah tiada. Di saat dia tengah berjuang untuk pertemuan mereka, anaknya justru memilih menyerah. Hadirnya memang tak pernah diharapkan, namun berhasil membuatnya jatuh cinta ketika tahu hadirnya benar-benar nyata.

"Sekarang sudah tidak ada lagi yang memberatkan kamu, Mas. Pergilah dan jangan pernah kembali lagi."

Radit menahan lengan Lana ketika melihat wanita itu hendak masuk ke dalam. Dengan mata berkaca-kaca, ia jatuhkan kening ke atas pundak Lana dan membiarkan isakannya keluar.

"Mas,"

"Biarkan seperti ini dulu, Lan."

Kedua tangan Lana mengepal kuat disisi tubuh. Ingin rasanya mendorong Radit menjauh namun ada sudut hatinya yang merasa tak tega. Pria itu tampak begitu terpukul dengan fakta yang dirinya beri. Sejahat apapun perlakuan Radit padanya, dia tahu betul jika pria itu juga jatuh cinta dengan calon anak mereka. Dan melihatnya terpukul seperti ini, dia justru merasa senang. Sebab akhirnya dia tahu bahwa banyak yang mencintai anaknya.

"Maaf karena aku tidak bisa menjaga kamu dengan baik dan membuat kita kehilangan dia, Lan."

Lana melirik Radit sekilas. Ingin rasanya mengusap punggung pria itu dan berusaha menenangkannya, namun saat teringat perlakuan Radit dulu seketika saja membuatnya jengkel dan mengurungkan niat dalam sekejap.

"Sudahlah Mas, lagipula sejak awal kandunganku memang lemah." tak ingin terlalu lama tenggelam dalam situasi yang cukup dramatis, Lana memundurkan langkah dan memberi jarak diantara mereka.

"Tolong jangan pernah datang lagi ke dalam kehidupanku, Mas. Biarkan ini menjadi yang terakhir lalu mari kita jalani hidup seperti orang asing." ia menarik napas dalam. "Aku ingin bahagia Mas, jadi silahkan pergi dan jangan

pernah muncul lagi dihadapanku. Cerita diantara kita sudah selesai. Kamu tidak perlu lagi meminta maaf maupun merasa bersalah. Karena aku sudah menganggap masa lalu kita sebagai mimpi buruk yang tak seharusnya aku ingat." ujanya kemudian berbalik pergi.

"Aku mencintaimu, Lan."

Lana mengurungkan langkah dengan tangan mengepal kuat ketika mendengar pengakuan Radit barusan.

"Setelah memperlakukanmu dengan buruk, aku tahu jika aku tidak pantas untuk mengatakannya. Tapi itulah kebenarannya. Aku tersiksa tanpa kamu disisiku, Lan. Bahkan nyaris gila karena tak kunjung menemukanmu. Tapi hari ini takdir berbaik hati mempertemukan kita," Radit menghela panjang sambil memperhatikan punggung Lana.

"Aku sungguh-sungguh mencintaimu, Lan. Maaf karena aku terlambat mengatakannya dan maaf untuk segala luka yang telah aku beri. Setelah memastikan kamu hidup dengan nyaman selama ini dan mengetahui tentang anak kita, itu sudah lebih dari cukup. Aku tidak lagi meminta kesempatan kedua jika memang itu menyiksamu."

Lana menggigit bibir bawah. Menahan isak tangis yang sudah berada diujung tenggorokan.

"Aku pergi ya, Lan. Selamat tinggal."

Radit berbalik. Pria itu mendongakkan kepala demi menahan bulir air matanya supaya tak terjatuh. Ia tolehkan kepalanya sebentar untuk melihat punggung Lana sekali lagi sebelum akhirnya melangkah pergi.

Mendengar derap langkah menjauhi rumahnya, Lana segera masuk ke dalam dan mengunci pintu. Alih-alih masuk ke kamar, wanita itu justru duduk dibalik pintu sambil memeluk erat kedua kakinya lalu menyembunyikan kepalanya disana.

Dia bingung dengan hatinya. Pertemuannya dengan Radit tak pernah dirinya bayangkan sebelumnya lalu tiba-tiba pria itu datang dan mengacaukan hatinya sekali lagi. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya dirinya inginkan. Tetapi yang jelas, hatinya merasa sakit melihat kepergian pria itu namun juga tak ingin menahannya untuk tetap tinggal.

"Kenapa kamu harus datang lagi sih, Mas? Seharusnya kamu pura-pura tidak mengenalku saja, dengan begitu aku bisa melanjutkan hidup tanpa perlu memikirkan tentang kita lagi." karena nyatanya efek seorang Radit masih cukup besar. Pria itu tak hanya membuatnya kembali mengingat

masa lalu menyakitkan itu, tetapi juga tentang perasaannya yang pernah menggebu.

Pria itu, Radit. Sebesar apapun luka yang pernah pria itu berikan, kenapa dia masih bisa merasakan secuil bahagia ketika melihatnya kembali? Hal itulah yang kian membuatnya tersiksa. Tidak seharusnya dia merasa bahagia karena pria seperti Radit lebih pantas untuk dirinya benci. Bukankah seharusnya seperti itu? Namun kenapa dia justru tak bisa sepenuhnya membenci.

*

Sementara Radit yang sudah tiba di hotel tempatnya menginap, memilih duduk di lantai sambil menyandarkan punggungnya pada ranjang. Pria itu menghela napas panjang sambil menatap langit-langit dengan pandangan kosong.

Ternyata dia tak hanya kehilangan Lana tetapi juga anaknya. Kini penyesalan itu kian menumpuk. Seandainya saja dia bisa menjaga mereka dengan baik, mungkin sekarang dia dan Lana sudah memiliki peran baru sebagai orang tua. Nyatanya Tuhan lebih menyayangi calon anak mereka. Jika bertahan pun, mungkin suatu saat anaknya akan menyesal

karena memiliki Ayah seperti dirinya. Seorang pria yang tega menyakiti Ibunya sedemikian rupa hingga membuatnya ada dengan cara yang salah.

Radit tersenyum getir lalu mengusap air matanya dengan telapak tangan. Sekarang lihatlah apa yang terjadi karena kebodohnya. Lana terlihat begitu tersiksa ketika melihatnya. Sementara dia? Merasa tersiksa karena tak bisa merengkuh wanita yang teramat dirinya rindukan. Kini keadaan menjadi terbalik. Dia yang dulu mengabaikan perasaan tulus Lana justru sekarang mengharapkan perhatian di saat wanita itu sudah terlanjur membencinya.

Sungguh karma yang adil bukan? Apa yang dulu kita sia-siakan justru menjadi yang paling kita butuhkan. Sayangnya dia terlambat untuk menyadari semua itu.

Drtt.. Drtt..

Radit melirik ponsel yang dirinya taruh di lantai. Begitu melihat nama sang Ibu, pria itu pun segera mengangkatnya sekaligus ingin mengutarakan keresahan yang dialaminya saat ini.

"Mah,"

"Ya, Dit? Kamu udah makan?"

"Udah Mah."

"Kenapa sama suara kamu, Dit? Kamu baik-baik saja 'kan?"

Dan setelahnya Radit hanya mampu terisak. Menumpahkan segala sesak yang menderanya pada sosok wanita yang akan selalu ada untuk dirinya bahkan setelah dia memberi kecewa yang begitu besar. Ibunya masih tetap memberinya semangat bahkan menguatkan dirinya yang telah memberinya kecewa.

"Ya ampun Dit, apa yang terjadi di Semarang sampai kamu seperti ini? Ceritakan sama Mamah, Nak." suara Salma terdengar begitu khawatir.

"Mah,"

"Ya, Dit?"

"Dia rupanya memilih menyerah, Mah. Dia pergi tanpa tahu kalau Radit jatuh hati pada kahadirannya."

"Dia siapa maksud kamu, Dit?"

"Anak Radit, Mah. Radit bertemu Lana dan dia bilang kalau anak kami memilih menyerah. Lana keguguran, Mah."

"Kamu serius bertemu sama Lana, Nak?"

Radit mengangguk meski tahu jika Ibunya tak mungkin melihat apa yang dirinya lakukan.

"Lana sangat tersiksa saat melihat Radit, Mah. Sekarang Radit harus bagaimana? Radit ingin membawanya kembali tapi juga tidak ingin melihatnya tersiksa lagi."

"Kamu ikhlas jika melepasnya, Nak?"

Radit menggelengkan kepala.

"Tidak bisa, Mah. Tapi menahannya juga hanya akan memberinya luka, sementara yang Radit inginkan adalah memberinya bahagia."

"Jika memang tidak bisa melepasnya, maka kamu harus bisa menahannya dan buktikan jika kamu benar-benar memberinya bahagia. Karena wanita butuh pembuktian bukan omong kosong belaka."

"Bagaimana kalau akhirnya Lana memilih pria lain, Mah?"

"Setidaknya kamu sudah berjuang, Nak. Dengan begitu akan lebih mudah untuk melepasnya, bukan? Jika bukan kamu, setidaknya ada pria lain yang bisa memberinya kebahagiaan. Lana berhak untuk bahagia dengan siapapun itu, begitu pula kamu."

Radit menganggukkan kepala. Jika memang bukan dia orangnya, maka dia harus memastikan sendiri jika Lana

benar-benar bahagia bersama pria lain. Setelah itu dia akan mencoba untuk mengikhlaskan segalanya.

Part 32

Berjuang

Untukmu

Setelah dibuat uring-uringan selama beberapa hari karena ulah Radit yang tiba-tiba mendatangi rumahnya, Lana pikir hari ini dia sudah bisa menjalani hari-harinya seperti biasa. Namun ternyata dugaannya salah besar. Hari minggu yang selalu dirinya sambut dengan suka cita meskipun harus berangkat kerja siang harinya, kini berubah menjadi hari penuh umpatan.

Bagaimana tidak? Pria yang membuatnya uring-uringan selama beberapa hari itu, kini berdiri di teras rumah sebrang dengan senyuman lebar. Bahkan seolah tak ada tanda-tanda penyesalan, pria itu dengan tak tahu malunya mengangkat tangan demi memberi sebuah lambaian yang nyaris membuatnya muntah.

Radit sialan!

Dari banyaknya pria di dunia ini, kenapa dia harus mengenal pria itu? Dan sialnya dia juga pernah memberi rasa yang begitu besar.

Shit!

Lana benar-benar gila!

Niat hati ingin kembali masuk ke dalam rumah dan melupakan niat untuk jalan-jalan pagi sekaligus mampir membeli nasi uduk di ujung jalan, suara Elin seketika menghentikan gerakan kakinya.

Adik Arsyad itu bukan memanggil namanya, melainkan nama pria di rumah sebrang yang langsung menyambut kedatangan Elin dengan penuh suka cita. Sontak saja Lana langsung menyipitkan mata penuh kecurigaan sambil berkacak pinggang.

Darimana Elin mengenal Radit?

"Terima kasih ya Lin, kamu jadi repot begini."

Elin mengibaskan tangan setelah atasan tampannya menerima sarapan yang sengaja dia siapkan secara khusus.

"Tidak repot sama sekali kok, Pak Radit." ia tersenyum malu-malu.

"Padahal saya yang seharusnya traktir kamu setelah bantu saya cari rumah kontrakan disini."

Jadi sepulangnya dari rumah Lana waktu itu, Radit tak sengaja melihat salah satu karyawannya berada di depan warung yang tak jauh dari rumah Lana. Dia memastikan esok harinya di kantor lalu meminta bantuan Elin untuk mencari-kan rumah kontrakan di dekat tempat tinggal wanita itu. Siapa yang mengira jika rumah yang sekarang dirinya tempat berhadapan dengan rumah Lana.

Bukankah takdir begitu baik padanya?

"Eh, tidak apa-apa, Pak. Kebetulan Pak Radit sedang nyari rumah kontrakan di daerah sini dan ada yang kosong."

Radit tersenyum tipis kemudian melirik wanita di teras sebrang yang buru-buru masuk ke dalam setelah ketahuan tengah menatap ke arahnya juga. Ia lantas menahan senyum gelinya.

"Kalau begitu saya pamit ya, Pak? Mau mampir ke rumah calon kakak ipar." Elin memamerkan cengiran lebarnya sambil menunjuk rumah Lana yang sontak membuat bola mata Radit membelalak.

"Oh iya, Pak. Rantangnya saya ambil besok saja ya?"

Supaya bisa sering-sering melihat wajah atasannya yang ketampanannya mengalahkan jejeran idol Korea idamannya. Begitu pikir Elin. Namun nyatanya Radit lupa tentang rantang yang seharusnya ia kembalikan saking fokus dengan wanita cantik di teras sebrang. Lalu kini fokusnya berganti pada perkataan Elin.

"Kamu punya kakak, Lin?"

Elin mengangguk. "Ada satu, Pak. Tapi daridulu lebih suka menjomblo gara-gara gagal move on dari mantan kekasihnya sewaktu SMA. Tapi untung sekarang sudah bali-kan. Syukur-syukur cepat dinikahi supaya tidak saya langkahi." wanita itu tertawa setelah mencoba menghibur sang atasan yang justru memasang wajah sekaku kanebo kering.

"Pak Radit kenapa?" Elin bertanya usai menyadari keanehan di wajah atasannya itu.

"Saya tidak apa-apa, Lin. Kalau begitu saya ke dalam duluan ya? Sekali lagi terima kasih buat sarapannya. Lain kali giliran saya traktir kamu." dengan ekspresi malu-malu, Elin menganggukkan kepala.

"Saya juga pergi sekarang saja, Pak."

Radit mengangguk dengan seulas senyum tipis. Sebelum benar-benar masuk ke dalam, pria itu melayangkan tatapan penuh arti pada pintu rumah milik Lana.

*

"Kamu kenal sama pria tadi darimana, Lin?"

Lana membawakan segelas air untuk Elin yang sudah duduk di sofa ruang tamu kemudian dia ikut bergabung duduk disana.

"Namanya Pak Radit, Mbak. Jadi dia itu pemilik perusahaan tempat aku kerja." dengan penuh antusias, Elin menceritakan atasan tampannya itu. "Aku nggak nyangka loh, Mbak. Ternyata Pak Radit masih muda. Orangnya tegas, baik, mana ganteng banget 'kan, Mbak?"

Lana yang mendengar ocehan Elin hanya tersenyum kecut. Tidak tahu saja Elin kalau pria yang barusan dipujinya memiliki sifat berkebalikan.

"Bukannya atasan kamu itu cuma kunjungan ke perusahaan? Tapi kenapa tinggal di depan rumah Mbak?"

"Ohh, itu katanya Pak Radit mau tinggal di Semarang lebih lama, Mbak. Terus nyuruh aku buat nyari kontrakan di dekat sini, kebetulan rumah Bu Rahmi yang depan itu kan mau dikontrakan, ya udah aku rekomendasikan ke Pak Radit. Nggak nyangka dia langsung setuju gitu, Mbak."

Tentu saja Radit tanpa pikir panjang langsung menyetujuinya. Bukankah tujuan pria itu adalah dirinya? Dengan mereka yang tinggal berdekatan, akan memudahkan pria itu untuk mengawasinya.

Oh, astaga. Haruskah dia pergi ke kota lain lagi? Sebenarnya apa mau Radit hingga pria itu enggan membiarkannya bernapas lega. Setelah dia susah payah melupakan semuanya, pria itu kembali datang dan mengacaukannya lagi.

"Mbak!"

Lana tersentak kaget begitu mendengar seruan Elin bersamaan dengan tepukan di lengan.

"Eh, kenapa Lin?" tanyanya setelah tersadar dari lamunan.

"Ke rumah yuk? Ibu udah nyiapin sarapan."

"Nanti Mbak menyusul ya? Ini mau mandi dulu."

Sejujurnya dia sedang malas keluar rumah setelah tahu Radit tinggal di depan. Hanya saja merasa tak enak hati jika menolak tawaran Elin.

"Ya udah kalau gitu aku pulang duluan ya, Mbak? Jangan lama-lama mandinya. Mas Arsyad juga lagi nungguin di rumah. Tadinya dia yang mau kesini, tapi kebetulan aku sekalian nganter sarapan ke rumah bos ganteng, makanya aku yang ke rumah Mbak Lana." Elin terkikik geli sementara Lana hanya mampu meringis.

Kira-kira bagaimana reaksi Elin kalau tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan Radit? Uh, membayangkan saja dia jadi pusing sendiri.

Belum lagi Arsyad yang mungkin akan segera tahu mengenai keberadaan Radit. Apa yang harus dirinya katakan nanti? Apalagi jika sampai terdengar ke telinga orang tua Arsyad mengenai hubungannya dengan Radit. Bukankah sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, dia harus bisa membuat pria itu pergi? Tapi bagaimana caranya?

Radit jelas-jelas pria keras kepala dan tidak mungkin mau pergi begitu saja sebelum mendapatkan keinginannya. Tapi untuk membawa dirinya pergi bersama, tentu hal itu tidak akan pernah terjadi. Dia tidak akan membiarkan dirinya memeluk sesak lagi. Cukup sekali dia membiarkan Radit melukainya sedemikian rupa, tidak akan dirinya biarkan terjadi untuk kedua kalinya.

Lana menghela napas sambil memijit pangkal hidungnya. Niatan untuk mandi langsung sirna. Alih-alih mengambil handuk di kamar, dia justru kembali duduk di sofa sepinggal Elin. Hingga akhirnya suara ketukan pintu membuatnya terkesiap.

Tok. Tok. Tok.

Tanpa rasa curiga sama sekali karena berpikir jika Elin lah yang datang lagi ke rumah, Lana segera membuka pintu dengan gaya santainya.

"Kenapa L--lin.." suaranya mendadak memelan ketika ia dapati bukan Elin yang kini berdiri dihadapannya. Melainkan pria yang tinggal di rumah sebrang. Bahkan tanpa rasa sungkan sama sekali, pria itu memamerkan cengiran lebar sambil mengangkat rantang pemberian Elin.

"Mau apa kamu Mas? Mas!" Lana berseru heboh lalu buru-buru menutup pintu sebelum menyusul Radit yang dengan santainya masuk ke dalam rumah tanpa dirinya persilahkan lebih dulu. Berlagak menjadi si empunya rumah, pria itu menata rantang berisi sarapan ke atas meja.

"Apa-apaan kamu, Mas! Kamu pikir bisa bertingkah seenaknya hah?! Ini bukan rumah kamu. Cepat keluar sekarang atau aku teriak?!"

"Kamu sudah berteriak sejak tadi," Radit tersenyum manis yang kian membuat Lana jengkel saja. "Tapi kalau mau teriak-teriak ya silahkan, asal jangan salahkan aku kalau akhirnya orang-orang tahu tentang kita. Terutama keluarga calon suami kamu." ia tekankan kalimat terakhir.

Kedua tangan Lana mengepal kuat. Ia tatap pria dihadapannya itu dengan sorot kebencian.

"Mau kamu apa sih, Mas?! Ingin membuatku hancur, begitu hah? Sudah cukup, Mas. Bukankah kita sudah mengakhirinya malam itu? Jadi tolong berhenti mengganggu hidupku."

Radit menghela napas panjang lalu menarik kursi untuk Lana.

"Duduklah, kita sarapan dulu. Kamu belum makan bukan?"

"Bagaimana kamu bisa santai ini setelah apa yang kamu lakukan, Mas?! Apa kamu tidak pernah memikirkan perasaanku sekali saja? Aku sudah menyuruhmu pergi, tapi kenapa kamu memilih untuk menetap?" Lana menggigit bibir bawah. Menahan air matanya supaya tidak tumpah sekaligus dadanya yang kembali berdenyut nyeri.

"Aku lelah, Mas. Tolong biarkan aku bahagia dengan caraku sendiri dan jangan pernah datang lagi ke hidupku. Waktu itu kamu bilang sendiri akan menuruti semua permintaanku, tapi kenapa kamu tidak bisa menepati janji yang kamu buat sendiri?"

Radit menghela napas sekali lagi kemudian menarik kursi untuk dirinya duduki sendiri.

"Maafkan aku, Lan."

"Aku nggak butuh maaf dari kamu, Mas! Aku cuma mau kamu pergi dan jangan pernah muncul lagi dihadapanku!"

Radit mengangguk mengerti. "Setelah semua yang aku lakukan, aku paham bagaimana perasaan kamu, Lan. Aku minta maaf karena tidak bisa menuruti permintaan kamu un-

tuk menjauh. Karena demi apapun, aku tidak sanggup melakukannya. Mungkin terdengar konyol, tapi aku benar-benar mencintaimu Lan."

Lana menggeleng tegas.

"Kamu tidak mencintaiku, Mas! Kamu hanya terobsesi untuk menyakitiku."

Radit mengusap kasar wajahnya. Dadanya terasa sesak mendengar perkataan Lana yang syarat akan keputusan.

"Maafkan aku karena selama ini hanya bisa menyakitimu. Tapi aku bersungguh-sungguh dengan perkataanku barusan. Aku mencintaimu, Lan. Aku tidak berbohong untuk perasaanku itu."

"Lalu apa selanjutnya, Mas? Apa dengan pengakuanmu itu bisa merubah segalanya? Kalau begitu kamu salah besar. Karena aku sudah terlanjur mempercayakan hatiku pada pria lain yang jauh lebih baik dari kamu, Mas."

Radit kembali memberi anggukkan. "Tidak apa-apa, Lan. Sungguh, aku tidak akan memaksamu untuk mencintaiku lagi. Tapi sebelum janur kuning melengkung, biarkan aku berjuang untuk mendapatkan kepercayaan dari kamu. Jika

memang keputusanmu tidak berubah, biarkan aku melihat sendiri jika kamu bahagia bersama pria lain, Lan. Dengan begitu, aku akan lebih mudah melepaskanmu."

Lana terduduk lemas di meja makan. Ia pijat kepalanya yang terasa pusing sekaligus nyeri setelah mendengar permintaan Radit barusan.

"Terserah kamu, Mas." putusnya terdengar lemah. "Apapun yang kamu lakukan, tidak akan pernah berhasil merubah pendirianku sampai kapanpun. Pada akhirnya kamu hanya memperjuangkan sesuatu yang tidak ada hasilnya sama sekali."

Alih-alih merasa putus asa setelah mendengar perkataan Lana yang seolah tidak memberinya satu kesempatan pun, Radit justru terlihat memamerkan cengiran lebarnya.

"Hati manusia tidak ada yang tahu, Lan. Mungkin saat ini kamu hanya sedang berpura-pura mencintai pria lain demi menutup perasaan yang masih tercipta untukku. Meskipun itu hanya sedikit."

Lana menghembuskan napas kasar lalu buru-buru beranjak berdiri dengan ekspresi dinginnya. Jika dulu Radit yang terlampau sering memasang ekspresi seperti itu, maka sekarang giliran dirinya.

"Setelah selesai sarapan, segera pergi dari sini. Dan alangkah baiknya jika kamu makan di rumah sendiri, Mas." ujarnya sambil berlalu pergi dari hadapan Radit.

Namun Radit tetaplah pria si keras kepala. Pria itu mana mungkin memilih pergi, kalau Lana saja memberikan pilihan pertama yang sangat menarik. Tentu dia lebih memilih menghabiskan sarapannya lebih dulu ketimbang makan di rumah sendiri namun pikiran tertuju pada wanita yang mendiami rumah sebarang.

Tok. Tok. Tok.

"Lan,"

Radit menyipitkan mata begitu mendengar pintu diketuk bersamaan dengan seruan seorang lelaki. Ia melirik ke arah pintu kamar Lana dan tidak mendapati tanda-tanda jika wanita itu akan keluar.

Tok. Tok. Tok.

Mendorong kursi yang didudukinya, Radit memilih melangkah mendekati pintu dan memastikan sendiri siapa yang datang bertamu pagi-pagi begini.

Klek.

Tepat saat pintu terbuka, keduanya sama-sama membelalakan mata dan saling menunjuk satu sama lain.

Part 33

Merasa

Bingung

Bugh.

Radit nyaris tersungkur saat satu pukulan keras mam-pir ke pipi kanannya. Ia lantas menatap tajam pria tidak tahu diri yang kini berdiri dihadapannya dengan wajah sengitnya. Sungguh, tadinya dia tidak berniat untuk membalas pukulan pria itu. Namun saat satu pukulan kembali melayang, kali ini ke pipi kirinya, ia segera menarik leher kaos pria dihada-

pannya dan bersiap melayangkan tinjauan sampai akhirnya suara Lana berhasil menggagalkan niatannya.

"Apa-apaan kamu Mas!"

Lana berjalan menghampiri dua pria yang tengah berkelahi di depan pintu. Wanita itu melirik tajam ke arah Radit dan buru-buru menurunkan tangan pria itu dari kaos Arsyad.

"Kamu bisa nggak sih Mas, jangan bikin masalah terus?"

"Dia yang mukul aku duluan, Lan!" Radit yang tidak terima langsung menunjuk pria kurang ajar dihadapannya. "Aku nggak ada ngomong apa-apa. Aku cuma bukain pintu lalu pria tidak tahu diri ini tiba-tiba memukulku." ia melirik pria itu dengan pandangan tak kalah sengit.

"Kamu nggak lihat wajahku?" beralih pada Lana sambil menunjuk kedua pipinya yang pasti meninggalkan lebam. Sementara wanita disisinya memilih memalingkan wajah tak peduli yang membuatnya meradang.

"Sebaiknya kamu pulang, Mas." merujuk pada Radit yang langsung bereaksi tak terima. Setelah mendapatkan tuduhan secara tidak adil, sekarang dia juga diusir?

Seburuk apapun perbuatannya di masa lalu, bukankah Lana tidak seharusnya memperlakukannya seburuk ini dihadapan pria yang jelas-jelas menjadi saingannya? Terlebih bukan dia yang memulai duluan. Bahkan dia belum melakukan apapun untuk membalas perlakuan pria kurang ajar itu.

Ya, pria yang entah siapa namanya itu, adalah pria yang membantu Lana pergi dari rumah pinus. Sekaligus pria yang kini menjadi kekasih wanita di sampingnya ini. Dan setelah mendapat dua pukulan tanpa alasan yang jelas, kali ini dia tidak akan sudi untuk mengalah. Alih-alih memastikan Lana hidup bahagia bersama pria kurang ajar dihadapannya ini, dia justru lebih tertarik untuk memiliki Lana sepenuhnya. Tidak akan dia biarkan wanita itu bahagia bersama pria lain, karena dia sendiri yang akan mengambil peran itu.

Sungguh, dia tidak akan menyerah kali ini. Apapun akan dirinya lakukan demi membuat Lana kembali.

"Aku akan pergi setelah menghabiskan sarapan." putus Radit akhirnya.

"Mas--"

"Brengsek!! Mau kamu apa hah?! Setelah dulu menyakiti Lana, kamu masih punya muka untuk menunjuk-

kan wajah menjijikan ini?!" kali ini giliran Arsyad menarik kaos Radit. "Apapun tujuan kamu datang kesini, aku tidak akan membiarkan Lana berurusan lagi dengan pria bajingan sepertimu!"

Radit menarik kasar tangan Arsyad dari bajunya dibarengi dengan dorongan kuat hingga nyaris membuat pria itu terjatuh.

"Masa laluku bersama Lana bukan urusan kamu. Jadi berhenti ikut campur!"

"Kamu menyuruhku berhenti?" Arsyad tersenyum miring. "Aku tidak peduli pada masa lalu kalian, tapi jika kamu berani menyentuh Lana sedikitpun, aku tidak akan segan-segan membunuhmu!" ia bawa tubuh Lana ke sampingnya lalu memamerkan senyuman penuh kemenangan pada pria dihadapannya.

"Kalian tidak memiliki hubungan apapun baik di masa lalu maupun saat ini. Jadi berhenti mengganggu hidup Lana. Karena sekarang kami--"

"Ya, kamu benar. Aku dan Lana memang tidak memiliki hubungan apapun sejak dulu," Radit memotong perkataan Arsyad. Pria itu melirik Lana dengan senyuman

manis yang terbit di wajah tampannya. Kemudian berbalik lagi menatap pria sengit dihadapannya.

"Aku harap kamu tidak terlalu percaya diri hanya karena Lana memihakmu. Karena sebentar lagi, akan aku buat nama untuk hubungan kami." ia memberikan pene-gasan dibarengi cengiran lebar yang berhasil membuat Arsyad jengkel. Namun Lana berhasil menahan pria itu supaya tidak membalas perkataan Radit dan akhirnya menjadi drama berkepanjangan.

"Sebaiknya kamu pergi dari sini, Mas." pintanya yang segera Radit angguki. Namun sebelum benar-benar pergi, pria itu berbisik ke dekat telinga Arsyad.

"Kamu boleh berbangga hati karena berhasil mengen-cani Lana. Tapi percayalah, hanya namaku yang ada di hatinya. Bahkan sekarang kami tinggal bersebrangan." dengan cengiran puasny, Radit melangkah pergi sambil ber-siul demi memanasikan pria kurang ajar itu.

"Aku nggak peduli bagaimana pria itu bisa tahu kamu tinggal disini. Tapi kenapa kamu harus ngebiarin dia masuk ke rumah kamu sih, Lan? Apa kamu lupa apa yang telah pria itu perbuat ke hidup kamu?" selepas kepergian Radit, Arsyad melayangkan tanya dengan nada kecewa.

"Beberapa hari yang lalu tiba-tiba Mas Radit datang ke rumah. Aku udah nyuruh dia supaya nggak datang kesini lagi,"

"Kenapa kamu nggak bilang ke aku?" Arsyad kian kecewa dengan keputusan Lana yang memilih menutupi fakta itu darinya.

"Maaf, Mas. Aku pikir setelah pengusiranku waktu itu, dia benar-benar berhenti menemuiku. Tapi ternyata aku salah. Tadi pagi aku baru tahu kalau dia tinggal di rumah depan."

"Lalu kenapa kamu membiarkan dia masuk bahkan sarapan di rumah kamu?" Lana menggeleng cepat. "Aku pikir Elin yang tadi ketuk pintu makanya aku bukain. Ternyata Mas Radit yang datang dan dia langsung menyelonong masuk. Sedari tadi aku juga milih buat di kamar."

Barulah setelah mendengar penjelasan Lana, raut muka Arsyad kembali menghangat. Pria itu tersenyum manis seraya mengusap lembut surai panjang wanita cantik disisinya.

"Apapun yang akan dilakukan pria itu, aku tidak akan membiarkan dia mendapatkanmu lagi." ujaranya begitu yakin.

"Bisakah aku mempercayaimu, Lan? Kamu tidak akan kembali pada pria itu lagi 'kan?"

Lana tersenyum tipis kemudian mengangguk pelan.

"Sekalipun kamu tidak bisa mencintaiku, aku tetap tidak akan membiarkan kamu kembali pada Radit. Tidak masalah dengan siapapun kamu akan melabuhkan hati, asal jangan pria itu, Lan." Arsyad berujar tulus yang disambut senyuman haru oleh Lana.

"Terima kasih ya, Mas. Karena kamu udah begitu peduli padaku." Arsyad memberi anggukan kepala. "Kalau kamu mau berhenti, beritahu aku ya, Lan? Jangan jadikan kepedulianku sebagai alasan kamu menerimaku. Karena sejujurnya itu jauh menyakitkan." ia kekehnya pelan.

"Heum," Lana mengangguk. "Mencintai pria sebaik kamu tidak akan terasa sulit Mas,"

"Karena yang sulit itu melupakan seseorang yang kita cintai begitu dalam." Arsyad tersenyum tipis dan kembali memberikan usapan lembut pada puncak kepala Lana. "Aku harap kamu bisa melupakan pria itu sepenuhnya Lan."

Lana mengulas tersenyum tipis.

*

"Jadi Radit itu atasan kamu di kantor?"

Arsyad yang sedang menikmati sarapan bersama keluarganya dan juga Lana, melontarkan tanya pada sang adik yang membawa nama Radit di meja makan dan mengklaim sebagai atasan paling tampan di depan kedua orang tua mereka yang sedari tadi mendengarkan ocehan adiknya dengan penuh suka cita.

"Eh, Mas Arsyad udah kenalan sama Pak Radit?" perhatian Elin beralih pada sang kakak.

"Enggak! Cuma tadi papasan." Arsyad membalas se-wot.

"Ohh, aku pikir." kekeh Elin. "Kayaknya aku harus sering menginap di rumah Mbak Lana deh. Biar tiap pagi ditawarin berangkat bareng aduhhh.." Elin memekik pelan saat sang ibu beranjak berdiri lalu memukul lengannya dengan pantat sendok.

"Nggak usah jadi anak gadis kagatelan kamu!" omel sang ibu yang membuat bibir Elin langsung manyun.

"Ya kan namanya juga usaha, Bu. Ibu sama Bapak seneng kan kalau dapet mantu pengusaha sukses?"

"Nggak usah ngehalu Lin! Lagian Radit kelihatan bukan pria yang baik. Pria itu nggak pantas buat kamu." sela Arsyad. Sementara Lana memilih untuk tetap fokus dengan sarapannya.

"Nggak usah sok tahu deh, Mas. Pak Radit itu super baik. Pokoknya calon suami idaman kaum hawa. Iya 'kan Mbak Lana?"

Lana nyaris tersedak karena tiba-tiba Elin meminta pendapat darinya.

"Mbak nggak tahu, Lin." ia melirik Arsyad sekilas sebelum kembali fokus dengan sarapannya. Sengaja menghindari pembahasan mengenai Radit dihadapan keluarga Arsyad.

"Udah, udah. Habiskan sarapan kamu, Lin."

Elin menghela lemas dan memberi anggukkan pada sang ayah.

"Kalian apa nggak mau nikah akhir tahun ini saja?"

Lagi, Lana nyaris tersedak. Kali ini bukan karena pertanyaan Elin penyebabnya, melainkan Ibu Arsyad yang mempertanyakan hubungan mereka.

"Nanti dulu deh, Bu. Arsyad sama Lana lagi menikmati masa pacaran dulu. Iya 'kan, Lan?" Lana mengangguk kikuk.

"Kalian nggak usah pacaran lama-lama. Di umur kalian ini, udah sepatutnya buat segera menikah ketimbang dihabiskan buat pacar-pacaran. Lagian ibu juga udah nggak sabar pengen cepet-cepet nimang cucu."

Arsyad menghela pendek sembari melirik Lana sekilas.

"Iya, Bu. Doakan yang terbaik saja."

Seharusnya Lana tak perlu ragu untuk menikah bersama Arsyad. Terlebih keluarga pria itu menerimanya dengan begitu baik. Namun dia sendiri juga masih merasa bingung kenapa hatinya merasa belum siap juga. Mungkinkah karena dia masih membutuhkan waktu untuk mengobati hatinya yang terluka parah? Atau sebenarnya ada hal lain yang menggajal namun dia enggan mencari tahu?

Entahlah. Dia benar-benar bingung dengan hatinya. Dan yang lebih membingungkannya lagi adalah saat kaki yang seharusnya melangkah pulang ke rumah, justru mengarah ke rumah si tetangga baru. Herannya lagi, dia juga membawa es batu dan nasi uduk di tangan kanan dan kirinya.

Memangnya apa yang mau dia lakukan di rumah si tetangga baru itu? Mengobati lebam karena pukulan Arsyad lalu menyuapinya makan?

Ouh, tampaknya dia mulai gila sekarang. Terlebih saat tangannya dengan lancang mengetuk pintu dihadapannya.

Klek.

Dan saat pintu itu terbuka, dia tahu sudah terlambat untuk kabur. Karena sekarang, seluruh tubuhnya sedang tertawaikan dirinya yang tidak bisa melarikan diri.

"Lana?"

Radit jelas terkejut bukan main dengan kedatangan wanita dihadapannya yang tak pernah dirinya duga. Bahkan dia perlu mengerjap beberapa kali demi memastikan penglihatannya. Setelah benar-benar yakin jika wanita yang kini berdiri dihadapannya adalah Lana, dia segera menghentikan kegiatannya yang sedang menggosok-gosok telur di kedua pipinya yang lebam.

"Mau masuk?" ia menawarkan dengan ekspresi bahagia yang dirinya tahan. Namun hatinya sedang menjerit bahagia saat ini. Terlebih saat melihat Lana masuk ke dalam meskipun tanpa mengatakan apapun.

Kali ini Radit tidak mampu menahan senyum bahagiannya. Pria itu buru-buru menutup pintu lalu bergabung bersama Lana di sofa ruang tamu.

"Aku tidak tahu kalau kamu mau kemari. Aku belum sempat membeli cemilan. Tapi ada air putih kalau kamu mau."

Lana menggeleng lalu menyerahkan kedua kantong yang dibawanya pada Radit.

"Makanlah."

Kedua sudut bibir pria itu kembali tertarik ke atas.

"Kamu membelikanku sarapan?" tanyanya begitu antusias.

"Aku hanya tidak ingin merasa bersalah."

"Apapun itu, terima kasih." Radit menjawab dengan senyum merekah yang sungguh sangat mengganggu Lana. Dulu Radit selalu menampilkan wajah dinginnya. Tak pernah tersenyum selebar itu padanya. Meskipun dirinya akui jika tabiat pria itu mulai berubah lebih baik setelah tahu kehamilannya.

"Kalau begitu aku pulang sekarang."

"Kamu membelikanku es batu buat mengompres lebam 'kan?" Lana mengurungkan niat untuk beranjak. Ia

tolehkan kepala pada Radit yang tidak berhenti memamerkan senyuman sejak tadi.

Ck! Kenapa pria itu harus memasang ekspresi menyebalkan begitu sih? Harusnya tetap saja bersikap dingin.

Memangnya kalau bersikap hangat kenapa? Bukankah seharusnya tidak perlu dirinya pikirkan?

Sialan.

"Heum,"

"Apa kamu bisa membantu mengompresnya? Tanganku pegal karena sejak tadi memegang telur." Radit berkata penuh kehati-hatian. Melihat Lana yang datang sendiri ke rumah setelah memberinya pengusiran, kali ini dia tak boleh gegabah. Atau dia bisa saja kehilangan kesempatan selamanya. Tapi dia tidak bohong saat mengatakan tangannya terlalu capek.

Lalu tanpa disangka-sangka, Lana memberi anggukan kepala. Jangankan Radi, Lana yang melakukannya saja merasa heran dengan kinerja tubuhnya yang tak sesuai dengan titahnya.

Part 34 Fakta

Lain

Bagi Radit, ini terasa seperti mimpi. Dia tak menyangka bisa melihat kembali wajah cantik Lana yang penuh ketenangan dari jarak yang begitu dekat. Seolah tak ada sekat yang sebelumnya menjulang teramat tinggi, Lana sangat telaten mengompres wajahnya. Alih-alih kembali mengumpat seperti beberapa saat lalu akibat perih yang dirinya rasa, sekarang dia justru ingin mengucapkan terima kasih pada pria kurang ajar yang telah memberinya pukulan. Ternyata ada gunanya juga pukulan pria itu.

Berusaha menahan senyum supaya tidak mencipta canggung, Radit tak henti memperhatikan wajah cantik Lana

yang teramat dirinya rindukan. Ingin rasanya menarik wanita itu ke dalam dekapan lalu mengatakan seberapa besar rindunya yang telah menumpuk selama berbulan-bulan lamanya.

Bahkan setelah perbuatan jahatnya selama ini, Lana masih sudi mempedulikan pria seperti dirinya. Jika sudah seperti itu, mana mungkin cintanya tidak tumbuh semakin besar pada sosok wanita dihadapannya ini. Wanita tulus yang sayangnya telah dirinya sia-siakan. Dan saat melihat Lana menunjukkan kepedulian, bolehkah dirinya berharap jika wanita itu masih memiliki sedikit cinta untuknya? Lalu dari harapan itu bisa tercipta kesempatan kedua bagi dirinya yang penuh dosa ini.

"Pria yang datang ke rumah kamu namanya siapa?"

Tak ingin berlarut-larut dalam diam yang membuat dirinya kian tertarik merengkuh tubuh Lana, Radit memulai percakapan dengan mempertanyakan sosok pria yang telah memberinya dua pukulan yang sialnya cukup kuat dan akhirnya meninggalkan lebam.

"Arsyad." lalu dijawab Lana dengan begitu singkat yang membuatnya meringis bingung sekaligus menahan perih karena pada saat bersamaan, Lana juga menekan sudut bibirnya yang terluka.

"Kalian terlihat sangat dekat seperti kakak-beradik."

Radit membalasnya dengan santai. Sementara Lana langsung bereaksi tak terima. Bahkan wanita itu juga menghentikan aksinya yang sedang mengompres wajah Radit di ruang tamu.

"Kami berpacaran!" ia menekankan lalu melanjutkan kompresan.

"Ohh, aku kira cuma teman biasa. Soalnya kalian nggak ada kemistri buat jadi sepasang kekasih."

Lana menyipitkan mata. Merasa kesal dengan pria dihadapannya yang terang-terangan memberi sindiran namun dengan cara yang super halus.

"Memangnya aku peduli pendapat kamu?!" sungutnya jengkel sambil merapikan peralatan kompres.

"Kamu marah?" kedua alis Radit terangkat.

"Menurut kamu?"

"Biasa saja." jawab pria itu dengan santainya dan diakhiri cengiran lebar yang kian membuat Lana jengkel saja.

"Aku cinta sama kamu, Lan." akunya saat melihat pergerakan wanita dihadapannya yang ingin beranjak.

"Pengakuan kamu nggak akan merubah apapun Mas. Dan jangan pernah berpikir jika kepedulianku hari ini karena

aku masih memiliki perasaan ke kamu. Aku melakukannya karena merasa tak enak hati setelah kekasihku--"

"Sebelum Jihan, aku lebih dulu mencintai kamu Lan. Dan itu terjadi di saat pertemuan pertama kita."

Lana menghentikan perkataannya begitu Radit memotongnya dengan fakta mengejutkan.

Benarkah jika pria itu juga jatuh cinta padanya saat pertemuan pertama mereka? Jika benar, kenapa Radit justru menjalin hubungan bersama Jihan? Apa mungkin pria itu hanya ingin membuatnya goyah supaya bisa memberi kesempatan kedua?

"Kamu berharap aku bisa mempercayai omong kosongmu itu, Mas? Maaf, aku tidak seabodoh itu."

Radit menggeleng cepat. "Aku mengatakan kebenarannya, Lan. Aku mencintaimu lebih dulu dan itu adalah fakta."

"Tapi pada akhirnya kamu memilih Jihan dan jatuh cinta padanya 'kan? Jika memang mencintaiku lebih dulu, kenapa kamu tidak berjuang untukku Mas?"

"Maaf--"

Lana menggeleng sembari beranjak berdiri.

"Jika memang kamu benar-benar mencintaiku, kamu tidak akan pernah sanggup menyakitiku sekalipun rasa itu sudah menghilang, Mas. Pada kenyataannya kamu terus menyakitiku dan memberi luka yang aku sendiri bahkan tidak akan pernah sanggup untuk melupakannya."

Radit merasa adanya seperti dihantam begitu kuat hingga rasanya sangat sesak dan membuatnya sulit bernapas untuk beberapa saat. Kenyataan yang Lana katakan jelas tak bisa dirinya abaikan begitu saja. Dia mencintai wanita itu namun juga sanggup melukainya dalam satu waktu. Seandainya doraemon sudi meminjaminya pintu kemana saja, maka dia akan kembali ke masa lalu untuk memperbaiki perilaku buruknya.

Sungguh, jika tahu akan seperti ini, dia tidak akan pernah mau menyakiti Lana sedikitpun. Wanita itu terlalu berharga untuk pria bajingan seperti dirinya. Maafkanlah dirinya yang tetap ingin bersikap egois dengan menjadikan Lana sebagai miliknya alih-alih merelakannya dengan pria lain. Dia tidak bisa memutar waktu, maka dari itu dia ingin menebus kesalahannya dengan membahagiakan wanita itu sepanjang hidupnya.

"Perilaku-ku di masa lalu memang sudah kelewat batas, Lan. Bahkan seribu maaf-pun tidak akan pernah bisa merubah sakitmu menjadi bahagia. Tapi aku tidak bercanda atas perasaanku. Aku mencintaimu meski akhirnya aku juga yang menabur luka. Dan untuk menebusnya, aku ingin membahagiakanmu seumur hidupku, Lan. Pegang janjiku. Jika aku melanggarnya, maka aku siap menerima konsekuensinya. Termasuk kehilangan nyawaku." Radit berujar sungguh-sungguh yang justru membuat Lana tertawa hambar bersama sudut mata yang mengeluarkan bulir bening yang segera dirinya hapus.

"Sudahlah, Mas. Jangan terlalu berusaha begitu keras. Lagipula, selain kamu ada Mas Arsyad yang bisa membahagiakanku. Bahkan tanpa harus melewati fase rasa sakit."

"Aku bisa melakukannya dengan jauh lebih baik dari pria itu, Lan."

Radit beranjak berdiri hingga membuat tubuh mereka saling berhadapan.

"Pria itu, apakah kamu yakin jika dia bisa menerima segala kekuranganmu termasuk masa lalu kita? Lalu bagaimana tanggapan keluarganya jika mereka tahu kalau

kamu pernah mengandung? Kamu yakin mereka bisa menerimanya?"

Kedua tangan Lana langsung mengepal kuat.

"Kamu pikir siapa yang membuatku begitu buruk, Mas? Semua itu karena perbuatan kamu!"

Radit mengangguk mengerti. "Itu sebabnya aku tidak ingin kamu jatuh ke tangan orang yang salah, Lan. Mungkin sekarang, pria itu bisa menerima segala masa lalumu. Tapi kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Bisa saja pria itu kembali mengungkitnya. Lalu bagaimana dengan keluarganya? Kamu yakin mereka bisa menerimamu beserta masa lalumu?"

"Mau kamu apa sih Mas? Kamu ingin menghalangi kebahagiaanku dengan mengungkit masa lalu kita, begitu?" Lana menatap Radit dengan napas tersengal. Dadanya terasa begitu nyeri sekaligus sesak mendengar perkataan pria dihadapannya. Jika bukan karena ulah pria itu, maka orang-orang tidak akan pernah memperlakukan masa lalunya. Karena ulah pria itulah, hidupnya nyaris dibuat hancur.

"Bukan seperti itu, Lan." nada suara Radit melembut. "Aku hanya tidak mau jika kamu kembali terluka. Sungguh, aku begitu bodoh karena baru sadar bahwa kamu begitu ber-

harga. Dan saking berharganya, aku tidak mau orang-orang menyakitimu."

Dia tidak berniat membahas masa lalu mereka untuk menahan kebahagiaan Lana bersama pria lain. Justru karena dia takut wanita itu akan kembali terluka jika suatu saat orang lain mengetahui masa lalu mereka dan fakta bahwa Lana pernah hamil tanpa sebuah ikatan pernikahan. Dia takut orang-orang itu akan memperlakukan Lana dengan buruk melebihi apa yang telah dirinya lakukan.

"Aku hanya takut mereka pada akhirnya memberimu luka sama seperti yang pernah aku lakukan di masa lalu. Tapi ada satu hal yang harus kamu tahu, Lan. Aku dan keluargaku akan selalu menerima kamu."

*

Mood Lana terjun bebas seharian ini akibat perkataan Radit tadi pagi yang cukup mengganggu pikirannya. Bahkan dia nyaris salah input pembayaran dan itu lagi-lagi karena Radit. Seandainya pria itu tidak kembali ke dalam hidupnya, mungkin dia bisa hidup dengan tenang meskipun hatinya terkadang masih merasa gundah tanpa alasan yang jelas.

Seharusnya dia tidak perlu memikirkan omongan Radit dan menganggapnya sebagai angin lalu saja. Tetapi si-
alnya, dia tidak bisa pura-pura lupa. Terlebih saat mengetahui
fakta jika cintanya selama ini ternyata tidak pernah bertepuk
tangan. Jujur, dia merasa lega sekaligus kesal. Seandainya
saja Radit mau berjuang untuknya, mungkin dia tidak perlu
menikmati derita yang pria itu ciptakan bukan? Namun disisi
lain dia juga merasa senang karena takdir buruk yang men-
impinya justru membawanya bertemu dengan pria sebaik
Arsyad.

Ah, ngomong-ngomong tentang Arsyad, kenapa dia
bisa melupakan sosok itu. Bahkan tadi dia juga lupa mem-
balas pesan yang pria itu kirimkan. Pantaskah jika kali ini dia
menyalahkan Radit lagi? Sebab, pria itulah dalang dari semua
ketidakberesannya hari ini.

"Lan, itu ada yang mau bayar!"

Lana tersentak kaget begitu mendengar teguran teman
kerjanya.

"Ah, iya maaf."

Dan saat berbalik menatap pembeli yang sudah berdiri
di depan meja kasir, dia kian dibuat terkejut saja. Sebab yang

berdiri dihadapannya saat ini adalah pria yang memenuhi isi otaknya selama seharian.

Mengabaikan cengiran lebar yang Radit beri untuknya, Lana memilih menyelesaikan transaksi pembayaran secepatnya dengan harapan pria itu segera pergi dari hadapannya.

"Ini untuk kembaliannya. Terima kasih." ucapnya sembari menyodorkan uang kembalian di tangannya.

"Kamu pulang jam berapa?"

"Hah?"

Lana mengabaikan teman kerjanya yang tiba-tiba menyikut lengannya begitu mendengar pertanyaan Radit barusan.

"Hari ini pulang jam sepuluh malam." ia memberikan lirikan tajam pada temannya itu yang memberitahu Radit perihal kepulangan mereka.

"Oke, terima kasih." Radi melempar senyuman manis pada teman kerja Lana yang langsung salah tingkah. Lalu ia kembali arahkan bola matanya pada wanita cantik dihadapannya.

"Tidak masalah menunggu dua jam lagi." katanya sambil melirik jam yang melingkar dipergelangan tangan.

"Kalau begitu aku tunggu kamu di kursi paling pojok oke?" ia mengerling jahil sebelum akhirnya beranjak pergi meninggalkan Lana yang langsung mengepalkan kedua tangannya dengan wajah jengkel.

"Bagi-bagi resep dong Lan, biar bisa dapet cowok-cowok cakep juga. Mana yang ini kelihatan tajir lagi. Gila kamu ya, Lan! Dapetnya kalangan atas semua."

Lana memutar bola mata sambil berkacak pinggang menatap temannya yang super cerewet ini.

"Dia bukan siapa-siapa. Udah gih sana kamu balik ke belakang lagi, Mel!"

"*Ish*, mana ada bukan siapa-siapa tapi rela nungguin sampai kamu balik." wanita bernama Amel itu mencibir pelan.

"Astaga.. Emang bukan siapa-siapa." ujar Lana kekeuh.

"Ya udah kalau memang bukan pacar kamu, mau lah aku dijomblangin." Amel memamerkan cengiran lebar bersamaan dengan kerjapan mata.

"Apaan sih, Mel. Udah sana balik gih! Ini ada yang mau transaksi lagi. Kalau ketahuan si bos bisa repot nanti."

"Halahhh.. Bilang saja kamu nggak rela kalau Mas Cogan jadian sama aku."

Lana hanya geleng-geleng kepala saja sambil memperhatikan Amel yang berlalu dari hadapannya.

Sepertinya dia tidak akan bisa bekerja dengan tenang selama dua jam ke depan. Bagaimana tidak, kalau pria yang duduk di kursi dekat jendela itu terus memperhatikan dirinya. Bahkan dari sudut mata saja, dia bisa melihat senyuman lebar pria menyebalkan bernama Radit. Hingga rasanya ingin sekali melempar keyboard ke wajah tampan pria itu.

Tampan?

Ya, Radit memang tampan. Dia tidak akan menampik fakta yang satu itu. Namun sayangnya, sifat yang pria itu miliki tak setampan rupanya. Tapi itu dulu, sebab sekarang dia merasa jika Radit sudah banyak berubah. Meskipun demikian, tak membuatnya lantas goyah.

Namun sejujurnya, saat ini dia tengah ketakutan. Sungguh, dia takut jika pria itu mampu menggoyahkan hatinya lagi sekalipun dia telah berusaha keras untuk menyingkirkan perasaan itu. Mencintai pria sebaik Arsyad seharusnya menjadi hal yang mudah untuk dirinya lakukan.

Yang mempersulit hanyalah masa lalu yang ternyata belum bisa dirinya tinggalkan.

Dan sekarang dia sudah menemukan jawaban atas kegundahannya selama ini. Alasan kenapa dirinya masih tak mampu merengkuh bahagia seperti keinginannya. Adalah bayangan Radit yang ternyata belum bisa dirinya singkirkan sepenuhnya.

Part 35

Kecewa

Dua jam lebih yang Radit habiskan demi menunggu kepulangan sang pujaan hati, pada akhirnya hanya memberi kecewa. Pria yang kini berdiri di samping mobil itu, hanya bisa menghela napas ketika melihat wanita yang dicintainya lebih memilih masuk ke dalam mobil pria lain. Pria menyebalkan bernama Arsyad itu tiba-tiba datang untuk menjemput Lana. Tidak seperti dirinya yang harus menunggu berjam-jam, pria itu justru hanya membutuhkan waktu kurang dari sepuluh menit sampai akhirnya Lana keluar lalu masuk ke dalam mobil pria sialan itu tanpa memikirkan dirinya yang sudah menunggu lama.

Ah, bukankah dulu dia juga tidak pernah memikirkan perasaan Lana? Mungkin ini balasan untuk dirinya. Tapi kenapa rasanya sangat menyakitkan ya?

Bagaimana dengan Lana yang dulu dirinya sakiti dan kecewakan berulang kali? Pasti jauh lebih menyakitkan lagi. Tapi wanita itu masih saja peduli padanya. Bukankah dia pria yang sangat bodoh karena telah menyalahgunakan wanita sebaik Lana? Dan lihatlah sekarang, dia hanya bisa menelan kecewa tanpa bisa memaksa wanita itu pulang bersamanya. Karena dia tahu betul seberapa besar kesalahannya hingga merasa Lana pantas untuk tidak mempedulikannya dan akhirnya dia hanya bisa mendekap nelangsa bersama kecewa yang turut melengkapi.

Mengulas senyum kecut begitu melihat mobil Arsyad yang membawa Lana berlalu pergi dari hadapannya, Radit lantas masuk ke dalam mobil. Pria itu memilih berkeliling bersama mobil kesayangannya hingga larut malam alih-alih pulang guna mengistirahatkan tubuhnya yang sudah merasa lelah. Dia membutuhkan pelampiasan untuk kecewanya malam ini dan yang bisa dirinya lakukan hanyalah berkeliling tanpa tujuan.

Sementara di dalam mobil milik Arsyad, Lana hanya bisa memainkan kuku-kuku jarinya tanpa berani menatap pria di sampingnya itu. Biasanya mereka tidak begini. Baik dia maupun Arsyad selalu bisa membuka percakapan dengan baik. Namun pengecualian untuk malam ini. Arsyad jelas mengetahui keberadaan Radit yang terang-terangan menunggunya di tempat parkir yang sama dengan pria itu. Dan sialnya dia belum sempat membalas pesan Arsyad sejak siang tadi yang akhirnya memberinya khawatir jika Arsyad marah. Terlebih dengan keberadaan Radit di tempat kerjanya. Sangat tidak mungkin jika Arsyad tampak biasa-biasa saja bukan?

"Maafkan aku, Mas. Aku benar-benar tidak tahu kalau Mas Radit bakalan datang ke tempat kerjaku," Lana menggigit bibir sembari melirik takut-takut ke arah Arsyad.

"Kamu marah ya, Mas?" lirihnya yang kembali memainkan kuku-kuku jari demi mengusir canggung diantara mereka.

"Maaf."

Arsyad menghembuskan napas panjang yang kian membuat Lana merasa bersalah. Wanita itu menunduk dengan wajah sendu. Selain kedatangan Radit yang tidak

disangka-sangka, dia juga tidak tahu kalau Arsyad akan datang menjemputnya. Tadinya dia akan pulang bersama Amel seperti hari-hari biasa jika mereka berada di satu shift. Namun begitu melihat Arsyad di tempat parkir, dia jelas tahu dengan siapa dirinya harus pulang. Meskipun sebenarnya merasa sedikit tak enak hati pada Radit yang ternyata benar-benar menunggunya selama berjam-jam.

Tetapi bukankah dulu pria itu juga suka bertingkah seenaknya? Jadi tidak masalah bukan jika dia melakukan hal serupa? Meskipun sejujurnya dia tidak berniat seperti itu. Sekalipun Arsyad tidak datang menjemput, dia tetap akan pulang bersama Amel. Jadi intinya, usaha Radit menunggu kepulangannya hanya berakhir sia-sia.

Lana menyipitkan kedua matanya begitu melihat Arsyad menepikan mobil dipinggiran jalan raya. Ia lantas menatap pria di sebelahnya itu dengan raut bingung.

"Kenapa berhenti Mas? Jangan bilang kalau kamu mau nyuruh aku turun disini terus ngebiarin aku pulang jalan kaki?"

Sungguh dramatis sekali jalan pikiran Lana. Sampai-sampai membuat Arsyad yang tadinya memasang ekspresi sedingin kulkas langsung tersenyum tipis. Pria itu me-

mejamkan mata sejenak sembari menyandarkan kepalanya. Sementara Lana sibuk menerka apa yang sekiranya sedang Arsyad pikirkan. Bahkan sampai membuat dahinya mengernyit dalam.

"Kenapa kamu nggak balas pesanku?"

Arsyad membuka mata lalu merubah posisi duduknya menjadi menyamping hingga membuat tatapan mereka bertemu pandang.

"Aku nggak sempat buka ponsel di tempat kerja. Tadinya mau langsung aku balas, tapi Amel keburu datang ke rumah. Akhirnya aku lupa dan baru keingat pas lagi kerja." Lana tidak berbohong. Wanita itu memang berniat membalas pesan Arsyad sampai akhirnya Amel datang dan membuatnya lupa akan niatannya.

"Pria itu, Radit. Kamu masih mencintainya Lan?"

Lana sontak terkejut mendengar pertanyaan Arsyad. Wanita itu lantas menggelengkan kepala.

"Serius Mas, aku benar-benar tidak tahu kalau Mas Radit bakalan datang ke tempat kerjaku."

"Aku percaya, Lan. Sekarang aku hanya ingin tahu perasaan kamu ke pria itu. Benarkah masih menaruh rasa atau sudah benar-benar lupa. Dengan begitu aku bisa mengam-

bil keputusan untuk hubungan kita. Apa aku harus meneruskan langkah, atau justru menepi untuk memberi kalian jalan."

Lana menatap bola mata Arsyad dengan debar tak karuan.

"Mas--"

"Dari sekian banyak pria, kenapa harus Radit sih Lan? Bahkan setelah banyaknya luka yang pria itu beri, kamu masih saja sudi mempedulikannya."

"Aku sudah tidak mencintainya, Mas. Perasaan itu sudah hilang sejak aku memutuskan untuk pergi." ujar Lana yang Arsyad tanggap dengan senyuman tipis.

"Apa kamu yakin jika perasaan itu sudah berhasil kamu singkirkan sepenuhnya, Lan? Atau sebenarnya kamu hanya menutupnya dengan kata benci tanpa benar-benar menyingkirkannya?"

"A--aku sudah tidak mencintainya lagi, Mas." Lana menatap Arsyad dengan pandangan sendu. "Apa yang harus aku lakukan supaya kamu bisa mempercayaku, Mas?"

Arsyad menghela panjang. Pria itu kemudian membenarkan posisi duduknya sembari menggelengkan kepala.

"Aku hanya ingin memastikan saja, Lan. Karena tadi pagi aku melihatmu ke rumah pria itu."

Bola mata Lana sontak membelalak kaget. Sungguh, dia tidak menyangka jika Arsyad melihatnya pergi ke rumah Radit.

"Aku hanya datang untuk mengantarkan sarapan dan juga es batu untuk mengompres.." Lana menghela napas frustrasi. "Tapi aku benar-benar sudah tidak mencintainya lagi, Mas. Tadi pagi Mas Radit datang ke rumah sambil bawa sarapan tapi aku menyuruhnya pulang setelah kalian berkelahi. Makanya aku mengantarkan sarapan pengganti. Serius Mas, kedatanganku tidak ada maksud lain."

Arsyad terkekeh pelan sambil manggut-manggut. Pria itu menoleh ke samping lalu memberi usapan lembut pada puncak kepala Lana.

"Aku percaya, Lan." angguknya.

"Tapi aku mau kamu lebih terbuka pada diri sendiri. Dengan begitu kamu akan tahu apa yang sebenarnya diri kamu inginkan, Lan."

Lana mengangguk pelan kemudian menundukkan kepala.

"Karena jika kamu tetap memilihku, akan aku pastikan untuk menikahimu tahun ini juga Lan." Arsyad

tersenyum miring. Sementara wanita dihadapannya hanya bisa membelalakan mata tak percaya.

*

Radit sudah seperti orang yang tersesat. Pria itu benar-benar mengelilingi Kota Semarang tanpa tujuan yang jelas. Menghabiskan malam bersama kelam yang mendekapnya begitu erat. Malam ini dia kembali merasa seperti pria yang sedang mengalami putus cinta. Melihat Lana yang terang-terangan memilih pria lain tanpa sedikitpun peduli padanya yang telah menunggu berjam-jam, berhasil membuatnya patah hati. Kecewa jelas dirinya rasakan, juga nelangsa yang kian membuat dadanya terasa sesak.

Dia sadar betul jika apa yang telah dirinya lakukan di hidup Lana memang sulit termaafkan, namun jika balasannya hanya dengan merelakan wanita itu bersama pria lain, dia tidak akan pernah sudi. Lebih baik mendapat seratus cambukan daripada hidup tanpa Lana. Karena tanpa wanita itu, dia akan hancur.

Kenapa sesal senang sekali menempatkan diri di akhir? Tidak kah ingin mengganti posisi di awal cerita saja supaya orang-orang merasa bahagia.

Radit menghela napas panjang. Pria itu memilih menepikan mobilnya dipinggiran jalan. Tidak jauh dari sana, juga ada sebuah warung kecil yang sudah tutup. Dia tidak tahu sedang berada di daerah mana tepatnya, tapi sepertinya dia tidak akan kembali ke rumah malam ini. Mendadak dia ingin tidur di dalam mobil dan berharap angin malam mampu mengusir sesak yang tengah dirinya rasa.

"Aku tidak akan menyerah, Lan. Sekeras apapun usaha kamu untuk menjauh, akan aku pastika mendapatkan kesempatan kedua itu."

Sementara di tempat lain, Lana sedang gusar. Wanita itu tak mampu membohongi diri jika merasa khawatir pada keberadaan Radit. Dia sudah pulang sekitar dua jam yang lalu. Artinya sekarang sudah tengah malam lewat, namun tak ada tanda-tanda kepulangan pria itu.

Bukan karena dia terlalu peduli pada Radit. Hanya merasa memiliki tanggung jawab karena pria itu belum pulang setelah menunggunya di tempat kerja. Jika sampai terjadi hal buruk, bukankah nantinya dia ikut terseret juga?

Paling tidak dia akan didatangkan sebagai saksi. Uh, sungguh dia tidak mau direpotkan untuk hal-hal seperti itu.

"Apa mungkin dia pergi ke tempat lain terus tersesat?" gumamnya sambil berjalan bolak-balik di dekat pintu.

"Tapi bukannya ada *maps*? Eh, *maps* kadang juga menyesatkan." gumamnya lagi sambil menggigit kuku-kuku jari.

Lana tiba-tiba menghentikan gerakan kakinya lalu mengerutkan dahi sembari berpikir.

"Kenapa juga aku harus peduli jika dia belum pulang? Kalau terjadi sesuatu, aku juga tidak mungkin dijadikan tersangka juga 'kan? Paling ujung-ujungnya dijadikan saksi." dia sibuk bermonolog sendiri.

"Ah, masa bodoh! Lagipula siapa yang menyuruh dia menunggu!"

Menggertakkan kaki ke lantai, Lana memilih kembali ke kamar. Lebih baik merebahkan tubuhnya di ranjang empuknya yang super nyaman daripada memikirkan Radit yang belum ada tanda-tanda pulang.

Lana mencoba memejamkan mata dengan tangan mencengkram selimut yang menutupi tubuhnya sampai se-

batas dada. Hanya sebentar saja sampai akhirnya wanita itu mengerang jengkel dan memilih duduk setelah mengacak-acak rambutnya.

"Kenapa sih Lan, kamu masih saja sudi memikirkan pria yang sudah menyakiti kamu sedemikian rupa? Apakah perlakuannya tidak cukup untuk kamu membencinya?" Lana memaki untuk dirinya sendiri yang tidak bisa tidur karena masih kepikiran Radit. Mungkin pria itu sudah melalang buana ke kota mana pun, hanya saja dia merasa tidak yakin jika pria itu mengetahui Kota Semarang dengan begitu baik.

Dia hanya khawatir jika pria itu tersesat dan pada akhirnya merepotkan dirinya sebagai tetangga sekaligus orang yang paling mengenal pria itu di kota ini. Sungguh, dia hanya tidak ingin direpotkan oleh pria bernama Radit.

"Dulu dia bahkan tidak memikirkanku yang ketakutan ditinggal sendirian di rumah pinus. Kenapa sekarang aku harus repot memikirkan nasibnya?" Lana mendesah jengkel lalu kembali merebahkan tubuhnya. Sambil menatap langit-langit kamar, wanita itu kembali menggerutu.

"Bukankah bagus kalau pria itu tersesat di hutan gara-gara salah baca maps, lalu diterkam binatang buas ya?"

Sedetik kemudian Lana tersadar dan langsung menggelengkan kepala.

"Astaghfirullah.. Kenapa aku jadi antagonis gini sih," dumelnya.

Dia memang tidak bisa melupakan perlakuan jahat Radit padanya. Begitu pula dengan perhatian yang pernah pria itu berikan setelah mengetahui kehamilannya. Terlepas dari masa lalu mereka, dia mengkhawatirkan Radit semata-mata hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban. Sebab pria itu belum juga kembali setelah menungguinya pulang kerja. Sungguh, tidak ada maksud lain.

Mendesah panjang karena tak kunjung bisa me-mejamkan mata, Lana lantas meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Dahi wanita itu mengernyit kala mendapati pesan dari Arsyad yang dikirimkan setengah jam yang lalu.

Kamu sudah tidur Lan?

Lana tersenyum tipis kemudian membalas pesan singkat Arsyad sebelum menaruh ponselnya lagi ke atas nakas. Wanita itu kemudian menatap langit-langit kamar. Kali ini

bukan Radit yang sedang dipikirkannya, melainkan perkataan Arsyad saat diperjalanan pulang tadi.

"Terkadang kita juga bisa dibodohkan oleh cinta loh, Lana. Contohnya ya aku ini. Padahal kita pacaran cuma sebentar 'kan? Tapi aku maunya tetap sama kamu. Bisa jadi bencinya kamu ke Radit hanya untuk menutupi kekesalan kamu karena masih memiliki rasa padahal telah disakiti sedemikian rupa. Aku memang egois karena melarang kamu kembali ke Radit, tapi juga nggak bisa paksa kamu tetap sama aku kalau hati kamu nggak bisa aku milikin lagi. Kita sudah mencoba, tapi kalau akhirnya gagal aku bakal lepasin kamu. Tapi kalau kamu kekeuh mau sama aku meskipun tanpa cinta, jangan harap bisa mundur lagi. Aku benar-benar akan menikahi kamu tahun ini juga dan tanpa bantahan."

Part 36

Menjauh

"Lan, sepertinya kita perlu menjaga jarak untuk sementara waktu. Aku rasa kamu butuh waktu sendiri untuk meyakinkan hati kamu. Apakah benar-benar menginginkanku, atau justru masih menyimpan nama pria lain disana. Usia kita sudah tidak muda lagi, pernikahan tentu menjadi impian bukan? Sekarang sudah bukan waktunya lagi untuk bermain-main, Lan. Kalau memang kamu menginginkanku, kita segera adakan pernikahan. Tapi jika pilihanmu ternyata pria lain, maka hubungan diantara kita harus diakhiri. Aku hanya menginginkan kejelasan dari kamu supaya bisa mengambil keputusan yang tepat untuk ke de-

pannya, bukan bermaksud membebani kamu, Lan. Aku harap kamu bisa mengerti."

Lana menyembunyikan wajah diantara kedua kakinya sambil terisak pelan. Tadi pagi Arsyad datang ke rumah. Tidak seperti biasanya yang datang untuk mengajak sarapan bersama meskipun dia bisa datang sendiri ke rumah pria itu. Kali ini kedatangan Arsyad hanya ingin memberikan jarak untuk hubungan mereka. Pria itu ingin mereka menjauh sementara waktu dan semua itu karena kebodohnya.

Dia pikir semua akan baik-baik saja. Kedatangan Radit ke Semarang tidak akan pernah bisa menggoyahkan hatinya sekalipun pria itu melakukan segala hal demi memperoleh kesempatan kedua darinya. Namun ternyata dia salah besar. Bahkan tanpa banyak yang dilakukan pria itu, hatinya sudah goyah. Benci yang sebelumnya tertanam, tiba-tiba begitu mudah tercabut. Bahkan dirinya masih juga sudi memikirkan keadaan pria itu setelah pemukulan yang dilakukan Arsyad. Parahnya, dia juga diserang kekhawatiran karena Radit tak kunjung pulang setelah menungguinya di resto, meskipun hatinya bersikeras jika hal itu dilakukannya bukan karena bentuk kepedulian.

Dia bodoh. Ya, teramat sangat bodoh karena hatinya masih saja mempedulikan pria yang jelas-jelas pernah memberikan rasa sakit. Sedangkan pria yang teramat baik hingga sudi menerima semua masa lalu kelamnya, justru tidak ia berikan pintu lebar-lebar.

Dia memang tak sepantasnya menyalahkan hatinya. Sebab dialah yang sebenarnya tak waras. Dia yang seharusnya bisa mengendalikan tubuhnya sendiri, tetapi dia justru memilih menjadi orang bodoh yang bisa membuatnya kehilangan pria seluar biasa Arsyad. Dan akhirnya dia tahu bahwa bukan Radit yang mengacaukan hidupnya. Melainkan dirinya sendiri lah yang mengacaukan segalanya karena cinta yang terlalu dirinya Agungkan. Seandainya dia melupakan perasaan itu setelah tahu jika Radit menjatuhkan pilihan pada Jihan, mungkin sekarang dia bisa hidup bahagia tanpa perlu melewati masa kelam.

Tok. Tok. Tok.

Lana buru-buru mengangkat wajah dan segera menghapus jejak air matanya sebelum pergi membukakan pintu.

"Mas Ar--"

Dia pikir Arsyad kembali datang untuk menarik ucapan pria itu. Ternyata dugaannya salah. Karena Radit lah yang justru berdiri dihadapannya dengan senyum yang terpantri di wajah tampan pria itu.

Lana mengutuk dirinya sendiri karena semalam sibuk memikirkan keberadaan Radit. Namun sekarang pria itu justru berada di depan pintu rumahnya tanpa kekurangan apapun. Malahan kelebihan senyum yang membuatnya jengkel saja. Seharusnya dia tidak perlu repot-repot memikirkan Radit yang semalaman tak kunjung pulang. Bukankah dulu pria itu sering berpergian ke luar kota? Bisa jadi Radit lebih tahu seluk-beluk Kota Semarang ketimbang dirinya bukan? Sekalipun pria itu tak pernah menyambangi kantor di Semarang seperti kata Elin.

Lihatlah betapa bodohnya dia sekarang.

"Kenapa kamu kesini Mas?" dengan raut dinginnya Lana bertanya. Sungguh, dia butuh waktu sendiri saat ini. Ingin merenungkan segala kebodohnya yang akhirnya mengecewakan Arsyad yang telah membantunya sampai sejauh ini dan juga meyakinkan hatinya. Dia tidak mau lagi menyakiti pria sebaik Arsyad. Dia ingin pria itu hidup bahagia sekalipun tanpa dirinya.

"Ternyata aku nggak bisa mundur, Lan. Seratus kali memikirkannya pun, aku tetap menginginkan kamu. Aku ingin kamu kembali. Persetan dengan pria bernama Arsyad itu. Selama kalian belum menikah, aku masih berhak memperjuangkan kamu."

Lana tersenyum kecut mendengar perkataan Radit yang penuh penegasan. Ia menggeleng lemah kemudian menatap pria dihadapannya dengan pandangan sendu.

"Tolong berhenti, Mas. Sekalipun aku dan Mas Arsyad akhirnya tidak bersama, aku tetap tidak bisa menerima kamu lagi." Lana menarik napas panjang. "Kedatangan kamu kesini hanya mengacaukan segalanya, Mas. Kalau kamu memang mencintaiku, maka kamu tidak akan keberatan saat aku meminta pergi. Karena hanya dengan begitu aku bisa hidup bahagia."

Radit menggeleng tak setuju.

"Justru karena aku mencintaimu Lan, makanya aku nggak bisa pergi. Setelah berbulan-bulan nyaris dibuat gila karena kehilangan kamu, mana mungkin aku bisa pergi begitu saja. Aku menyesal Lana! Seandainya waktu bisa diputar kembali, aku bersumpah tidak akan pernah menyakiti kamu." ia raih tangan Lana yang segera ditepis wanita itu.

"Seandainya aku bisa memutar waktu, aku tidak akan pernah mau jatuh cinta sama kamu, Mas. Bahkan setelah banyaknya luka yang kamu beri, aku masih saja sudi mengkhawatirkanmu. Di saat aku berpikir bisa merengkuh bahagia setelah pergi dari kamu, ternyata hatiku tidak merasakan hal itu. Aku tersiksa setiap saat karena cintaku yang begitu gila. Dan sekarang di saat aku sedang berusaha mencintai pria lain, kamu justru datang dan mengacaukan segalanya." Lana mengatur deru napasnya tanpa mengalihkan pandangan dari sosok dihadapannya.

"Sekarang kamu paham 'kan, Mas? Aku tidak hanya mencintaimu, tapi aku juga menggilaimu. Dan aku sangat tersiksa dengan perasaan itu, Mas. Karena ternyata bersamamu hanya memberiku rasa sakit."

"Maaf karena selama ini aku telah menyia-nyiakan perasaan tulus kamu. Akan aku pastikan jika kali ini aku sendiri yang akan mengobati sakitmu, Lan."

"Bagaimana caranya Mas? Sedangkan aku sendiri tidak yakin jika luka itu bisa sembuh."

Radit tersenyum penuh kelembutan. Pria itu tampak begitu sabar dengan segala cercaan Lana yang ditujukan padanya.

"Aku tidak menjanjikan bekas luka yang aku torehkan akan menghilang, tapi aku pastikan kamu tidak akan pernah merasakan sakitnya lagi, Lan. Karena inginku sekarang adalah membahagiakanmu. Dan berharap Tuhan mengizinkanku untuk terus melakukannya selama sisa hidupku. Aku tidak peduli berapa ratus kali kamu menolakku Lan, karena aku akan terus memperjuangkan kamu."

Lana menghela pendek dengan mata terpejam sejenak. Lalu ia kembali menatap Radit yang tampak begitu meyakinkan.

"Pulanglah, Mas. Aku butuh waktu sendiri." pintanya sebelum akhirnya menutup pintu. Meninggalkan Radit yang hanya mampu terdiam sebelum akhirnya berbalik pergi.

*

"Mas Arsyad ada Lin?"

Lana mengunjungi rumah Arsyad setelah dua minggu pria itu benar-benar menjauhinya. Selama itu Arsyad tak pernah lagi mengiriminya pesan. Bahkan pesan yang dirinya kirim pun tak pernah mendapat balasan. Baginya, Arsyad

seperti ditelan bumi yang tak mampu dirinya jangkau lagi. Pria itu berubah dan dialah yang membuatnya seperti itu.

Elin melirik ke dalam sebelum akhirnya membawa Lana ke samping rumah dengan langkah mengendap.

"Kenapa Lin?" Lana bertanya dengan raut bingung karena keanehan sikap dari adik Arsyad itu.

"Mbak tolong jawab jujur. Sebenarnya ada hubungan apa antara Mbak sama Pak Radit?"

"Hah! Maksudnya Lin?"

Elin menghela panjang. Wanita itu menatap kesekeliling guna tak ada orang yang melihat mereka sedang membicarakan sesuatu.

"Bu Astri beberapa kali lihat Pak Radit mampir ke rumah Mbak Lana. Bahkan pernah memergoki kalian sedang bertengkar. Orang-orang disini jadi berpikir kalau kalian memiliki hubungan. Tapi itu nggak bener 'kan, Mbak? Perubahan sikap Mas Arsyad bukan karena itu 'kan?"

Bu Astri merupakan tetangga samping rumah Lana. Selain itu, yang orang-orang tahu selama ini dia hanya berteman dekat dengan Arsyad tanpa tahu tentang hubungan mereka saat ini. Mungkin hanya segelintir orang saja yang mengetahuinya.

"Mas Arsyad nggak pulang lagi ya Lin?"

"Apa Mas Arsyad belum ngasih tahu ke Mbak Lana kalau sekarang dia memutuskan mengontrak rumah dekat tempat kerja?"

Lana membelalakan mata terkejut. "Mas Arsyad ngontrak Lin? Kenapa?"

Elin mengangkat bahu tak tahu.

"Jadi apa Mbak Lana bisa kasih tahu aku tentang hubungan Mbak dengan Pak Radit? Bukan karena kedekatan kalian 'kan yang ngebuat hubungan Mbak Lana sama Mas Arsyad berakhir?"

Lana semakin dibuat tak mengerti dengan pertanyaan Elin.

"Hubungan Mbak sama Mas kamu belum berakhir Lin. Kami memang ada sedikit masalah, tapi tidak benar-benar berakhir."

"Tapi kenapa Mas Arsyad sampai minta Ayah untuk menghubungi Mbak Heni?"

"M--mas Arsyad bilang begitu Lin?" Elin mengangguk sambil memijit dahinya. "Sebenarnya apa yang terjadi sih, Mbak? Ayah sama Ibu juga heran sama per-

mintaan Mas Arsyad yang tiba-tiba begitu. Apalagi yang mereka tahu Mas Arsyad mencintai Mbak Lana."

"Mbak boleh minta alamat rumah kontrakan Mas Arsyad, Lin?"

"Tapi Mbak harus kasih tahu aku dulu tentang hubungan Mbak sama Pak Radit."

Lana menghela pendek sebelum akhirnya memberi anggukkan kepala.

"Kami nggak ada hubungan apapun, Lin. Hanya pernah saling mengenal saat Mbak masih di Jakarta."

"Kenapa nggak pernah bilang Mbak? Bahkan awal Pak Radit pindah kesini, kalian terlihat seperti tidak saling mengenal."

Lana tersenyum tipis. "Maaf. Karena Mbak sendiri cukup terkejut dengan kedatangannya kesini. Tapi kami tidak pernah benar-benar bertengkar. Mas Radit memang beberapa kali datang ke rumah Mbak buat minta tolong, nggak lebih." dustanya terangkai begitu sempurna.

Elin hanya manggut-manggut saja sekalipun sebenarnya dia belum bisa mempercayai pengakuan Lana begitu saja.

"Tolong kirimkan alamat kontrakan Mas Arsyad ya, Lin? Ada yang harus Mbak bicarakan sama Mas kamu yang susah dihubungi itu."

"Iya, Mbak. Nanti aku kirimkan." Lana tersenyum lembut. "Terima kasih ya, Lin. Kalau begitu Mbak balik dulu."

"Ya, Mbak."

Tapi sial bagi Lana, karena di jalan dia justru berpasan dengan Radit yang langsung melambaikan tangan dan berlari kecil menghampirinya. Lalu di belakang pria itu ada beberapa anak kecil yang tampak mengikuti.

"Hai, kamu darimana?"

Lana melipat tangan di depan dada sambil menyipitkan mata. Merasa kesal dengan Radit yang selalu bertingkah sok dekat padanya. Seandainya tidak ada anak-anak, sudah dipastikan dia langsung melengos pergi. Sudah dua minggu ini dia berusaha menghindari Radit, namun pria itu sengaja tidak peka. Alih-alih memberinya ruang, Radit justru bertingkah seperti penguntit. Pria itu setiap hari akan datang ke tempat kerjanya untuk makan siang, lalu akan datang setiap dia mau pulang kerja. Sering kali menawarnya pulang bersama juga namun dirinya tolak. Baginya lebih baik

pulang naik ojek ketimbang berada di satu mobil bersama Radit.

"Anak-anak katanya pengen makan mie ayam,"

Lana mengernyitkan dahi. Kalau mau makan mie ayam kenapa harus laporan padanya segala?

"Lalu?"

"Om Radit mau traktir makan mie ayam karena tadi menang main bola. Tapi katanya Mbak Lana harus ikut, kalau nggak berarti traktirannya batal." Lana berdecak pelan sembari melirik pria menjengkelkan dihadapannya ini.

"Ayolah Mbak, ikut kita ya? Udah ngiler ini loh."

"Iya Mbak Lana. Gratis inih kata Om Radit."

Lana memijat dahinya dengan hati dongkol. Bukan dongkol pada anak-anak yang memaksanya ikut serta. Melainkan pada Radit yang suka bertingkah seenaknya sendiri. Belum lagi jika sampai orang-orang tahu lalu membuat gosip tak mengenakan. Apa yang harus dirinya jelaskan pada keluarga Arsyad nanti.

"Ayo Mbak! Udah laper ini."

Astaga.

"Ayo Om, Mbak Lana-nya mau kok."

Eh, siapa yang bilang?

"Ya udah ayo. Kita jalan kaki saja ya? Tempat penjual mie ayamnya nggak jauh juga 'kan?"

"Iya Om, deket sini kok."

Lana meniup kasar poninya. Wanita itu melirik tajam ke arah Radit sebelum mempercepat langkah kakinya. Bahkan mendahului lima anak laki-laki yang mendadak menjadi teman sepermainan pria itu hingga berhasil membuatnya jengkel.

*

"Kamu marah? Maaf ya. Soalnya aku kangen ngobrol berdua sama kamu."

Kelima anak yang datang bersama Radit dan Lana sudah pulang duluan. Meninggalkan kedua orang dewasa itu yang kembali canggung ketika harus pulang berdua sambil berjalan kaki pula.

"Em, Mamah nitip salam buat kamu." Radit melirik wanita disisinya yang masih betah menutup rapat mulutnya. Ia tersenyum tipis kemudian menunduk sambil menendang kerikil. "Aku sudah menceritakan semuanya ke keluargaku, termasuk perlakuan jahatku ke kamu, Lan."

"Sungguh, penyesalan memang teramat menyakitkan ya, Lan? Aku nggak hanya kehilangan anak kita, tapi juga kehilangan cinta tulus kamu." Radit menghela pendek.

"Aku memang bodoh karena tidak memperjuangkan kamu dan akhirnya yang aku dapat hanyalah sebuah pengkhianatan. Dan ternyata kebodohanku tidak sampai disitu saja, karena selanjutnya aku juga melukai kamu. Dosaku sangat besar ya, Lan? Dan aku merasa pantas mendapat benci dari kamu. Tapi aku juga tidak tahu diri karena masih mengharapkan kamu kembali."

"Bisakah kamu berhenti mengoceh, Mas? Karena hal itu tidak akan merubah apapun." omel Lana yang melirik Radit dengan tatapan sengit.

"Apa kamu yakin? Bukankah kamu bilang masih cinta sama aku?"

Lana melotot ketika Radit merangkulnya dengan begitu santai.

"Apa-apaan kamu, Mas!" ia mencoba menyingkirkan tangan pria itu, tapi sialnya Radit merangkulnya begitu kuat.

"Mas! Lepas!" omelnya lagi sambil menatap sekitar dan untungnya jalanan siang ini tidak begitu ramai.

"Kalau kamu tidak bisa menerimaku sebagai pasangan, kita bisa menjadi sahabat. Bukankah seorang sahabat biasanya sedekat ini?"

"Sayangnya aku nggak mau jadi sahabat kamu! Aku juga udah nggak cinta sama kamu. Apa yang aku katakan waktu itu, bukan berarti aku masih memiliki perasaan yang sama seperti dulu."

Lana menatap sengit ke arah Radit sebelum akhirnya ia injak kaki pria itu yang berhasil melepas rangkulan di pundaknya. Ia tersenyum menang. Dan tanpa mempedulikan rintihan Radit, ia berjalan cepat mendahului pria itu.

"KALAU GITU JADI ISTRI AKU SAJA GIMANA LAN?"

Dan Lana hanya bisa mengumpat sambil menggerutu sepanjang jalan. Karena teriakan Radit barusan berhasil menarik perhatian beberapa orang yang melewati jalanan yang sama.

RADIT SIALAN!

Part 37 Inilah

Akhirnya

Nyatanya butuh dua hari bagi Lana untuk bisa datang menemui Arsyad yang sampai sekarang masih tak bisa dirinya hubungi. Dia sudah memikirkan hubungan mereka ke depannya. Selama ini Arsyad telah membantunya bahkan saat masa keterpurukannya sekalipun. Pria itu tak pernah mengeluh sampai akhirnya kelabilannya merusak hubungan mereka.

Arsyad kecewa sekaligus marah padanya. Ya, dia tahu hal itu. Dia sendiri yang mau menerima pria itu lalu menawarkan sebuah hubungan, namun disisi lain dia masih saja mempedulikan Radit. Dia salah. Maka dari itu, hari ini memutuskan datang untuk menuntaskan permasalahan diantara

mereka. Dia tidak bisa terus-menerus bersikap egois yang akhirnya melukai orang-orang baik disekelilingnya. Dua hari ini dia telah memikirkannya dengan baik dan merasa sudah cukup mantap dengan keputusan yang dirinya buat.

Lana duduk di depan rumah kontrakan Arsyad yang dirinya dapatkan dari adik pria itu. Nyaris satu jam menunggu namun tampaknya belum ada tanda-tanda jika Arsyad akan pulang. Dia sudah mengirimkan pesan dari rumah tapi sampai sekarang belum juga mendapat balasan. Mungkin Arsyad memang sedang sibuk di kantor makanya pulang terlambat.

Menghela napas panjang, Lana melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan yang telah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Untungnya tadi dia menyempatkan pulang dulu ke rumah, jadi merasa tak masalah menunggu kepulangan Arsyad yang entah pukul berapa pria itu akan tiba. Dia akan tetap disana sampai bertemu pria itu.

Kedua sudut bibir Lana tertarik ke atas karena tak berselang lama mendapati mobil Arsyad memasuki pekarangan rumah. Ia lantas beranjak berdiri dan menyambut kedatangan pria itu dengan senyuman lebar.

"Mas," panggilnya saat melihat Arsyad turun dari mobil.

"Lana."

Arsyad yang melihat kedatangan sang kekasih lantas menghampiri wanita itu.

"Darimana kamu tahu aku tinggal disini?"

"Aku nanya ke Elin soalnya kamu nggak bisa dihubungi. Ternyata sekarang ngontrak rumah." Lana menghela pendek.

"Maaf nggak ngasih tahu kamu, akhir-akhir ini aku lagi sibuk di kantor. Sering lembur juga makanya milih buat ngontrak rumah deket kantor." terang Arsyad sembari membukakan pintu.

"Kamu udah nunggu lama?"

Lana menggeleng dengan senyuman tipis. "Belum lama," pada kenyatannya dia sudah menunggu lebih dari satu jam.

"Ya udah masuk dulu. Aku buatin minum."

"Nggak usah repot-repot Mas, aku cuma mau ngobrol sama kamu."

Arsyad melirik Lana sekilas sebelum akhirnya memberi anggukan kepala.

"Duduklah,"

Lana menurut. Wanita itu menunduk sambil memainkan kuku-kuku jarinya.

"Mas," ia memberanikan diri menatap Arsyad yang ternyata sedang memperhatikannya sejak tadi.

"Maafkan aku." cicitnya penuh sesal. "Aku udah bikin kamu bingung dengan perasaanku." lalu mendesah berat.

"Kamu mengontrak rumah bukan hanya sekedar urusan kantor 'kan, Mas? Kamu memang berniat menjauhiku."

Arsyad menghela napas panjang. "Maaf, aku pikir kita memang perlu menjauh supaya kamu bisa memantapkan hati."

"Tapi nggak harus hilang kontak juga 'kan, Mas? Kita masih bisa saling menghubungi."

Melihat kediaman Arsyad, Lana kembali melanjutkan. "Kamu nggak pernah mengangkat panggilan dariku, bahkan sekedar membalas pesan juga nggak pernah. Aku memang nggak pantas buat marah setelah kelabilanku yang membuat hubungan kita seperti ini, tapi setidaknya kasih aku kabar, Mas."

"Maaf, Lan. Aku hanya nggak mau pertahananku akhirnya goyah."

Lana mengangguk mengerti. "Nggak apa-apa Mas, aku memang salah. Dua hari ini aku juga sudah mencoba meyakinkan keputusanku dan aku rasa kita memang tidak bisa melanjutkan hubungan ini Mas."

Lana tersenyum kecut saat tak mendapati raut terkejut di wajah Arsyad. Pria itu tampaknya sudah bisa menebak akhir hubungan mereka.

"Terima kasih ya Mas, karena selama ini kamu selalu ada untukku. Bahkan dititik terpuruk di dalam hidupku, kamu juga masih tetap bersamaku. Seharusnya sejak awal aku melarangmu untuk tidak pernah berharap pada hubungan kita, dengan begitu kamu bisa bertemu wanita yang jauh lebih baik dariku. Maaf karena menahan kebahagiaanmu selama ini, Mas."

"Aku tahu jika akhirnya akan seperti ini, Lan." Arsyad tersenyum lembut. "Kamu nggak perlu meminta maaf, karena aku sendiri yang ingin bertahan. Kamu juga nggak pernah menahan kebahagiaanku Lan, buktinya melihat kamu bisa tersenyum aku sudah bahagia." kekehnya yang justru membuat bola mata Lana berkaca-kaca.

"Aku menjauh supaya kamu sadar, jika bukan aku yang selama ini kamu butuhkan, Lan. Melainkan pria yang

dulunya memberi kamu luka tapi sekarang justru berusaha memberi cinta." Arsyad terkekeh pelan sebelum akhirnya beranjak ke samping Lana lalu membawa wanita itu ke dalam rengkuhannya.

"Aku yang seharusnya minta maaf karena udah bikin kamu jadi bimbang. Akulah yang seharusnya sadar diri sejak awal, Lan. Maafkan aku."

Dan pada akhirnya Lana tak mampu lagi menahan isakan dalam dekapan Arsyad.

"Aku juga minta maaf ya, Mas."

"Heum,"

"Kamu kesini naik apa?" tanya Arsyad setelah rengkuhannya terlepas. Begitu juga dengan Lana yang sudah menghentikan tangisannya.

"Aku naik taksi."

Arsyad manggut-manggut. "Pria itu sepertinya sengaja mengikuti kamu."

"Maksudnya?" Lana mengernyitkan dahi bingung. Tidak mengerti maksud perkataan pria dihadapannya ini.

"Radit. Aku melihat pria itu sedang menunggu di dekat gang masuk. Dan setelah melihat kedatangan kamu, aku paham siapa yang sedang ditungguinya."

"Aku tidak tahu kalau dia sampai mengikutiku." sahut Lana.

"Mungkin dia khawatir kamu kenapa-kenapa. Lucu ya, Lan? Dulu dia setengah mati membencimu, sekarang malah mengharapkan cinta dari kamu." Arsyad tertawa mengejek dan sangat berharap jika Radit mendengarnya.

"Aku tidak akan kembali ke dia. Hanya ingin mengakhiri hubungan diantara kita supaya tidak menjadi beban. Apalagi setelah Elin bilang kalau kamu minta Ayah buat menghubungi Mbak Heni. Aku semakin merasa bersalah jika tetap menahan kamu, Mas. Sementara di luaran sana masih banyak wanita yang lebih pantas buat kamu. Bahkan mencintai kamu dengan tulus melebihi perasaan kamu ke aku." Lana tersenyum manis lalu membawa tangan kekar Arsyad ke dalam genggamannya.

"Hidup bahagia ya, Mas. Jangan coba-coba menjauh lagi, apalagi susah dihubungi. Takdir kita memang tidak bersama, tapi kita masih bisa menjadi teman 'kan?"

Arsyad tersenyum manis sembari menganggukkan kepala. Lalu ia tarik Lana ke dalam dekapannya lagi.

"Aku tahu jika hubungan kita tidak bisa dilanjutkan, karena itu aku ingin mencoba membuka hati buat wanita lain. Siapa tahu Heni lah wanita yang tepat untukku."

"Kamu memang pria paling baik di dunia, Mas. Aku berharap kamu bisa menemukan wanita yang mampu memberimu cinta yang tak kalah tulusnya." karena dia tak sanggup memberikannya pada Arsyad.

"Percuma mendapatkan predikat pria paling baik di dunia, kalau tidak bisa bikin seorang Lana jatuh cinta." gurau Arsyad yang membuat wanita dihadapannya mengerutkan bibir.

"Tapi aku sayang sama kamu."

"Aku juga." Arsyad menyengir lebar lalu mengacak gemas puncak rambut Lana tidak peduli jika wanita itu tidak menyukainya.

"Kita itu mirip ya, Lan? Aku sama kamu cuma pacaran sebentar tapi gagal move on-nya lama banget. Sementara kamu juga masih tetap cinta sama pria yang jelas-jelas sudah memberi luka sekalipun pernah memberikan bahagia." Arsyad kembali mengulas senyuman manis.

"Aku paham sama perasaan kamu. Ada kalanya manusia menjadi bodoh karena cinta. Dan rasanya dibodo-

hkan sama yang namanya cinta itu nggak enak. Sebab kadang kita masih saja mencoba bertahan sekalipun cinta itu melukai. Tapi akhirnya kembali pada diri kita masing-masing. Ingin bertahan, melepaskan, atau mengubahnya menjadi cinta yang manusiawi. Tidak menggilai namun tetap memberi bahagia. Tapi yang paling penting, kita nggak boleh memaksakan. Lebih baik mundur daripada tersiksa karena cinta yang salah."

Lana mengerjap sekali mendengar perkataan Arsyad.

"Setelah berhasil mengakhiri hubungan kita, kamu juga harus bisa memutuskan kebahagiaan diri kamu, Lan. Jika cinta kamu ke Radit hanya bikin kamu terluka, maka lepaskan. Tapi jika yakin bisa memberi bahagia, maka silahkan tetap bertahan. Yang jelas kamu harus siap atas segala risikonya."

Kedua sudut bibir Lana tertarik ke atas. "Aku berharap dikehidupan selanjutnya, kamu akan menjadi satu-satunya pria yang aku cintai, Mas." yang justru dicibir oleh Arsyad.

"Kelamaan kali, Lan! Kalau bisa kehidupan sekarang, kenapa harus menunggu yang belum pasti sih? Bisa jadi aku malah punya banyak pacar dikehidupan selanjutnya." Arsyad

tergelak puas melihat wajah merengut Lana. Ia kembali mengacak gemas rambut wanita itu sebelum akhirnya beranjak berdiri.

"Kalau dipikir-pikir lagi, kita memang lebih enak sahabatan gini ya, Lan? Ketimbang jadi pasangan." kekehnya.

"Ayo aku antar pulang. Atau kamu mau pulang sama Radit? Siapa tahu si pengemis cinta itu masih nungguin."

Lana beranjak berdiri sambil menggertakan kaki sebal.

"Terima kasih. Lebih baik naik taksi kalau harus pulang sama Radit."

Arsyad mencibir sambil mengangkat bahu.

"Kamu udah makan? Kalau belum kita bisa mampir nyari makan dulu sebelum pulang."

"Boleh, Mas. Aku ternyata kangen banget sama ocehan kamu." Lana menyengir lebar.

"Nggak usah sok-sokan bikin baper deh! Kita baru putus, nggak usah bikin aku oleng lagi!" omel Arsyad yang membuat senyuman Lana kian lebar.

*

Entah sudah berapa kali Radit menghela napas. Pria itu bahkan masih betah berada di dalam mobil yang dirinya parkir di halaman rumah kontrakan. Beberapa jam yang lalu dia mengikuti Lana yang terlihat tergesa-gesa dan ternyata wanita itu pergi menemui Arsyad. Dia tidak sengaja melihat mobil pria itu memasuki gang yang dilewati Lana. Dan pada akhirnya dia tahu jika kehadirannya disana tak lagi berarti. Sebab sudah ada pria yang bisa melindungi Lana dengan jauh lebih baik ketimbang dirinya yang hanya bisa memberikan perhatian secara diam-diam.

Setelah memastikan keadaan Lana baik-baik saja, dia memutuskan pulang namun masih enggan beranjak dari mobil. Entah sudah berapa lama dia berdiam diri disana sembari menanti kepulangan Lana yang ingin dirinya lihat dengan bola mata sendiri. Karena jika Arsyad membiarkan wanita terkasihnya itu pulang sendiri, maka akan dia pastikan untuk mendatangi pria itu lalu menjadi gilirannya memberi pukulan. Bukan apa-apa, Lana telah menunggu lama demi menanti kepulangan pria itu dan rasanya sangat keterlaluan jika membuatnya pulang sendiri.

Kegundahan Radit sirna begitu mendapati mobil milik Arsyad berhenti di jalan yang menjadi pembatas rumahnya

dengan milik Lana. Dengan kata lain, mobilnya dan mobil milik Arsyad berada di jarak yang cukup dekat hingga dia bisa melihat keberadaan Lana di mobil yang masih menyala itu.

Kelegaan yang Radit rasakan setelah melihat sendiri kepulangan Lana nyatanya hanya bertahan sebentar. Sebab di dalam mobil yang ditumpangi wanita itu, dia bisa melihat dengan jelas tingkah berengsek Arsyad yang mencium bibir wanita yang dirinya cintai tepat di depan bola matanya sendiri. Ia remas stir kemudi dengan hati yang kian memanas sekaligus dongkol, karena pria sialan bernama Arsyad itu terang-terangan menatapnya dan seperti memberi senyuman mengejek atas kekalahannya malam ini.

Arsyad sialan!

Tak tahan dengan apa yang dilihatnya, Radit segera keluar dari mobil dan sengaja membanting pintu. Tak peduli jika kelakuannya itu merusakkan keromantisan pasangan di mobil sebelah.

"Sepertinya dia salah paham. Bagaimana ini Lan?"

Dengan wajah pura-pura khawatir, Arsyad menatap Lana yang disambut decakan sebal wanita dihadapannya itu.

"Nggak usah sok peduli kalau kamu saja sengaja buat dia salah paham!" Arsyad tergelak puas lalu menjulurkan lidah. "Kamu nggak marah 'kan?" godanya sambil menaik-turunkan alis yang disambut Lana dengan putaran bola mata jengah.

Jadi tadi Arsyad melihat keberadaan Radit di mobil, lalu pria itu dengan jahilnya memiringkan kepala tepat di depan wajah Lana seolah mereka sedang berciuman. Lana yang terkejut sontak memundurkan wajah namun Arsyad buru-buru menarik tengkuk wanita itu dan berbisik jika Radit sedang memperhatikan mereka. Alhasil Lana menuruti titahnya yang meminta untuk tetap diam diposisi yang bisa meninggalkan kecurigaan itu.

"Kamu nggak masalah kalau tiba-tiba besok Radit balik ke Jakarta karena salah paham ke kita tadi?"

Lana yang sudah melepas seatbelt menoleh pada Arsyad.

"Aku nggak peduli." katanya sembari membuka pintu. "Mau mampir?" yang digeleng oleh Arsyad.

"Mau pulang ke rumah. Ibu juga udah nanyain terus."

Lana manggut-manggut. "Kalau begitu aku masuk dulu. Makasih ya Mas buat semuanya dan juga traktirannya."

"Eum, Lan."

Lana mengurungkan niat untuk menutup pintu.

"Ya, Mas?"

Arsyad menghela napas panjang sebelum akhirnya kembali membuka suara.

"Kalau kamu berubah pikiran dan memilih buat menerima Radit lagi, aku nggak bakal melarang keputusan kamu. Aku hanya minta kamu benar-benar bahagia dengan keputusan yang kamu buat, apapun itu Lan."

Kedua sudut bibir Lana tertarik ke atas. Wanita itu tersenyum manis kemudian menganggukkan kepala.

"Terima kasih, Mas. Akan aku pastikan untuk merengkuh bahagia milikku. Dan aku juga berharap kamu bisa segera merengkuh bahagia milikmu, Mas."

Nyatanya tak semua perpisahan itu menyakitkan. Buktinya mereka baik-baik saja sekarang. Justru hubungan keduanya kian membaik dengan adanya perpisahan yang terjadi. Terkadang kita memang harus melepaskan sesuatu untuk mendapatkan hal yang baik.

Part 38 Akhir

Perita

Pagi ini Lana mendatangi rumah Arsyad di dampingi pria yang kini kembali memperoleh predikat sebagai sang mantan. Hubungan mereka jelas tidak bisa berakhir begitu saja, sebab ada keluarga yang sebelumnya telah memberi restu. Jadi tugas mereka sekarang adalah memberi pengertian kepada keluarga Arsyad mengenai hubungan mereka yang tak bisa dilanjutkan. Saat ini maupun ke depannya, dia dan Arsyad hanya akan menjadi teman baik. Dia tidak bisa terus-menerus menahan pria itu. Arsyad berhak bahagia bersama wanita yang jauh lebih baik darinya bukan?

"Kalian sudah yakin untuk mengakhirinya?" adalah Ayah Arsyad yang bersuara. Sementara anak muda dihadapan pria paruh baya itu memberi anggukkan serempak. Seolah menunjukkan jika pilihan yang mereka ambil sudah final tanpa bisa diganggu gugat lagi.

"Lana sama Mas Arsyad sudah memikirkannya Pak, dan ternyata kami merasa lebih cocok menjadi teman."

"Apakah yang dikatakan orang-orang benar, Nak? Kamu ada hubungan sama Pak Radit? Atasan Elin yang tinggal di depan rumah kamu itu?" kali ini Ibu Arsyad yang bertanya sementara Lana yang sedari tadi menunduk lantas memainkan kuku-kuku jari.

"Lana tidak ada hubungan apapun sama Mas Radit, Bu. Memang benar jika dulu saat di Jakarta kami sempat berhubungan, tapi sekarang sudah benar-benar berakhir, Bu." terang Lana pada akhirnya. Kali ini dia tidak bisa berdusta. Khawatir jika suatu saat justru menjadi boomerang untuk dirinya sendiri. Meskipun tidak semua bisa dirinya katakan. Sebab ada beberapa hal yang menjadi privasinya tanpa perlu mengumbarinya pada orang lain. Termasuk orang tua Arsyad.

"Jadi Pak Radit tinggal disini bukan semata-mata ingin mengurus perusahaan, tapi juga karena kamu ya, Nak."

Ibu Arsyad menghela panjang sebelum akhirnya memberikan senyuman lembut.

"Kalian tentu jauh lebih paham daripada kami sebagai orang tua. Karena kalian sendirilah yang menjalaninya. Jika berpisah menjadi pilihan yang tepat, kami hanya bisa memberi dukungan dan doa terbaik buat kalian ke depannya."

Lana menatap orang tua Arsyad dengan mata berkaca-kaca. Ia yang tak mampu menahan tangis lantas memeluk Ibu Arsyad yang sudah dirinya anggap sebagai orang tua sendiri.

"Makasih ya, Bu. Maafkan Lana karena sudah mengecewakan Ibu sama Bapak, maaf karena Lana tidak bisa menjadi bagian keluarga ini seperti yang Ibu harapkan."

"Tidak apa-apa, Nak. Kamu tetap menjadi bagian keluarga kami sekalipun tidak menjadi menantu disini."

Lihatlah. Bahkan setelah memberi kecewa, keluarga Arsyad masih bisa begitu baik padanya. Disana juga lah dia menemukan kehangatan sebuah keluarga sesungguhnya yang tak pernah dirinya rasakan sebelumnya.

Mungkin semua orang akan mencaci dirinya yang memutuskan mengakhiri hubungan dengan pria sebaik Arsyad. Ya, dia memang pantas dicaci karena melepaskan pria yang begitu tulus mencintainya. Orang-orang mungkin

juga akan mengatainya bodoh karena begitu gampang mencintai Radit yang jelas-jelas tidak pernah sudi memperjuangkannya sejak awal, sementara Arsyad yang banyak membantunya selama ini justru tak mudah mengambil tempat dihatinya. Entahlah, dia merasa bingung jika terus memikirkan hal itu. Terasa begitu sulit untuk menjelaskan perasaan bodohnya itu pada orang lain.

Arsyad selalu memberinya rasa nyaman sejak dulu dan hal itu lah yang membuatnya menerima pria itu. Sementara Radit, untuk pertama kalinya dia merasakan jatuh cinta yang sesungguhnya namun akhirnya justru menjeratnya begitu kuat. Cintanya yang salah itu berujung membuatnya terluka. Seandainya dia menghindarinya sejak awal, atau berhenti setelah tahu Radit memilih Jihan, pria itu tidak mungkin menorehkan luka bukan?

Pada akhirnya semua luka itu berasal dari keegoisiannya sendiri. Maka dari itu, dia memilih mengakhiri hubungan bersama Arsyad. Sebab dia tidak ingin keegoisiannya dalam menahan seseorang akan memberikan luka sekaligus kecewa. Baik untuk mereka sendiri maupun orang lain.

Sudah sekitar satu minggu sejak kejadian di malam Arsyad berpura-pura menciumnya, dia tidak pernah melihat Radit lagi. Biasanya pria itu akan mengganggu paginya atau sengaja mengikutinya saat berangkat maupun pulang kerja karena tahu dia tidak pernah mau diantar setiap pria itu menawarkan diri. Lalu malam ini, saat hujan deras mengguyur Kota Semarang, Radit datang. Pria itu terlihat sedang menunggu kepulangannya di depan resto. Berdiri seorang diri sambil memegang sebuah payung. Dia yang sudah bersiap mau pulang lantas melangkah menghampiri pria yang entah kemana saja seminggu ini.

"Mas," panggilnya yang membuat pria itu menoleh.

"Hai." Radit tersenyum tipis sambil mengangkat tangannya.

Alih-alih membalas senyuman pria dihadapannya, Lana justru dibuat khawatir begitu melihat keadaan Radit yang tampak pucat.

"Kamu sedang sakit, Mas?"

"Aku baik-baik saja," kali ini Radit memberikan senyuman lebar. "Kamu mau pulang 'kan? Aku antar. Kali ini kamu nggak boleh nolak, Lan. Aku tahu kalau kamu lebih memilih pulang sama orang lain ketimbang satu mobil ber-

samaku. Tapi ini hujan deras dan aku nggak bisa ngebiarin kamu hujan-hujan. Aku yakin kalau kamu nggak bawa mantel." ocehnya tanpa henti.

Sudah beberapa hari terakhir ini dia merasa tidak enak badan. Awalnya dia memang ingin menghindar sejenak karena masih kesal dengan apa yang dilihatnya malam itu. Malam dimana dia melihat wanita terkasihnya dicumbu pria lain. Dan tanpa disangka-sangka, takdir sangat merestui niatannya itu sampai membuatnya jatuh sakit hingga tidak bisa memperhatikan Lana. Sungguh, dia bukan berniat posesif karena mengikuti wanita itu terus-menerus. Hanya khawatir pada Lana. Apalagi kalau wanita itu pulang malam dan beberapa kali dirinya lihat naik ojek online.

"Lan, jadi ikut pulang?"

Lana melirik Radit sekilas yang tampak memberi pelototan padanya sebelum memutar kepala menatap Amel.

"Kamu duluan saja, Mel. Makasih ya." Amel mengangguk paham. Wanita itu melempar senyum pada Radit sebelum berlalu pergi.

"Ayo," dengan senyum bahagianya karena Lana tidak menolaknya kali ini, Radit mengangkat payung di tangannya.

Dan saat mendapati anggukan wanita disisinya, ia lantas menarik bahu wanita itu.

"Kita bisa kehujanan kalau kamu memberi jarak satu meter." ia memberikan cengiran lebar pada Lana yang menatapnya protes.

"Seharusnya kalau kamu sakit istirahat saja di rumah, bukan jemput aku. Apalagi sekarang hujan, bisa bikin kamu tambah sakit." ujar Lana begitu duduk di bangku penumpang.

"Aku merasa tersanjung sama perhatian kamu, Lan. Terima kasih ya." Lana berdecak pelan namun enggan membalas perkataan Radit.

"Justru aku makin sakit kalau tetap di rumah dan memikirkan kamu yang pulang kehujanan." lanjutnya sembari menjalankan mobil.

Lana menghela napas yang menarik perhatian pria disisinya.

"Kenapa kamu jadi seperhatian ini sama aku, Mas? Kamu tahu kan kalau kita nggak bisa bersama, harusnya kamu bersikap seperti dulu saja. Dengan begitu aku nggak perlu merasa berhutang budi."

"Sikapku yang mana Lan? Aku yang dingin atau sikap kasar ke kamu?" Radit tersenyum kecut. "Kalau dipikir-pikir,

aku memang nggak pernah bersikap baik ke kamu ya? Makanya sekalinya baik malah bikin kamu merasa berhutang budi. Padahal aku nggak pengen kamu merasa begitu." lalu ia mendesah panjang.

"Tentang sikapku yang sekarang, tolong jangan pernah merasa terbebani. Karena sikap baikku yang nggak seberapa ini, nggak sebanding dengan perlakuan jahat yang aku lakukan ke kamu." Radit menolehkan kepala ke samping lalu mengusap lembut puncak kepala Lana yang sontak membuat wanita disisinya terkejut.

"Maaf tentang perlakuanku yang dulu. Aku sudah terlalu jahat ke kamu."

Setelah itu kediaman menjadi teman baik keduanya. Radit yang fokus menyetir sementara Lana memilih memandangi jalanan dari balik jendela.

"Sebenarnya dulu aku memanfaatkan Jihan demi menghindari perjodohan para orang tua." aku Radit memecah hening yang sempat tercipta. Lana lantas menoleh dengan raut terkejut.

"Jihan yang mendekatiku lebih dulu saat itu, lalu aku menggunakan kesempatan itu untuk membatalkan perjodohan."

"Bagaimana kamu bisa setega itu, Mas?" Lana jelas menaruh kecewa dengan sikap kekanakan pria disisinya.

"Aku memang salah. Lalu setelah menyadari kesalahanku itu, aku berusaha memperlakukannya dengan baik. Tapi setelah tahu kalau Jihan ternyata juga memanfaatkanku, rasa bersalah itu sudah tidak tersisa lagi. Terlebih dengan perselingkuhan yang dia lakukan." Radit menghela panjang.

"Pada akhirnya hanya sesal yang aku dapatkan. Sejak awal aku sudah salah langkah dan akhirnya menyakiti banyak pihak. Termasuk kamu, Lan. "ujarnya penuh sesal.

"Dan setelah apa yang aku lakukan ke kamu, aku malah meminta kesempatan kedua di saat seharusnya membiarkan kamu bahagia bersama pria lain. Aku terlalu egois. Tolong maafkan aku, Lan." Radit menghentikan laju mobil saat mendapati lampu merah. Ia cengkram kuat stir kemudi dengan kepala menunduk.

"Aku tidak pantas mendapat kesempatan kedua itu karena kesalahan yang aku perbuat sudah sangat keterlaluan. Seharusnya sejak awal aku sadar diri. Dengan kamu yang memberi maaf dan masih sudi melihatku saja harusnya sudah cukup, tanpa harus meminta lebih. Maafkan aku, Lan. Maaf."

Lana menghembuskan napas panjang. Wanita itu menepuk pelan punggung pria disisinya.

"Sudah tidak apa-apa, Mas. Aku sudah memaafkan kamu. Semua itu hanya masa lalu yang tidak perlu kita ungkit lagi, aku sudah ikhlas." ujarinya sabar yang membuat Radit menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan kesalahanku ya, Lan. Maaf karena aku sudah berbuat kasar ke kamu. Maaf untuk sikap keterlaluanku selama ini."

Lana kembali mengangguk. "Iya, Mas. Sudah. Sudah aku maafkan."

Radit tersenyum tipis. Ingin rasanya merengkuh wanita dihadapannya itu namun ia sadar akan posisinya. Pada akhirnya dia hanya bisa menghela pendek sebelum akhirnya melajukan kembali mobilnya.

Sesampainya di depan rumah mereka, Lana tidak langsung turun. Hujan sudah tidak sederas sebelumnya. Menyisahkan rintik yang tidak menjadi masalah bagi Lana untuk menerjangnya. Namun wanita itu masih enggan beranjak sebab ada sesuatu hal yang ingin dirinya katakan. Ia tarik napas dalam dan memilih menatap jalanan dihadapan mereka.

Radit juga tampak tak masalah dengan keberadaannya yang masih di dalam mobil.

"Tentang semua perlakuan kamu ke aku di rumah pinus, aku rasa itu adalah hukuman Tuhan untukku, Mas. Dan aku merasa pantas mendapatkannya." Lana menghela napas.

"Seharusnya aku bisa menghentikan perasaanku setelah kamu menikahi Jihan. Aku juga salah karena mencintai suami sahabatku sendiri sekalipun kalian tidak mengetahui perasaanku. Terlepas dari perasaan kalian yang sebenarnya, aku tetap salah. Seandainya aku tidak mengakui perasaanku malam itu meski tahu tentang perselingkuhan yang Jihan lakukan, mungkin kamu tidak akan pernah berprasangka buruk. Apa yang kamu lakukan di rumah pinus, itu adalah bayaran untuk keegoisanku yang tetap mencintai di saat seharusnya aku melupa." kali ini Lana menolehkan kepala ke samping. Menatap Radit yang juga tengah mengarahkan pandangan padanya.

"Rasanya sangat melegakan karena akhirnya aku menemukan jawaban yang tepat atas segala luka yang aku terima. Dan semua ternyata karena keegoisanku sendiri. Aku juga minta maaf karena perasaanku membuat kita seperti ini. Aku salah, Mas. Jadi mari kita lupakan masa lalu yang

menyakitkan itu. Kita hanya perlu merengkuh bahagia masing-masing tanpa mengingat luka yang pernah tertoreh."

Radit tersenyum tipis sembari menggelengkan kepala.

"Cintamu tidak pernah melukai, Lan. Kamu tidak perlu meminta maaf atas apa yang terjadi di masa lalu. Kita berhak mencintai siapapun, yang tidak diperbolehkan adalah memaksa orang tersebut untuk membalas cinta yang kita berikan. Sedangkan kamu tidak pernah memaksaku untuk membalas cinta yang kamu beri. Justru cintaku yang melukai banyak pihak. Akulah yang sepatutnya mengucapkan beribu maaf."

Radit membawa tangan Lana ke dalam genggamannya.

"Maaf untuk semua luka di masa lalu. Seperti yang aku katakan, kita tidak bisa memaksa seseorang untuk mencintai kita. Dan seperti yang pernah kamu katakan juga, jika ingin melihatmu bahagia maka aku cukup menjauh. Malam ini, aku akan mencoba berdamai dengan masa lalu. Meskipun rasanya sulit, tapi aku akan berusaha mengikhlaskan kamu, Lan. Aku cuma minta satu. Kamu hidup bahagia. Janji ya Lan?"

Lana menggigit bibir bawah dengan tenggorokan tercekak. Seharusnya dia merasa lega karena pada akhirnya Radit mau melepaskannya. Tapi kenapa dadanya justru terasa begitu sesak.

"Ka--kamu melakukan itu karena melihat apa yang Mas Arsyad lakukan malam itu?" tanyanya mengeluarkan rasa penasarannya.

Radit menggelengkan kepala. "Bukan. Tapi aku menggunakannya untuk mencari jawaban yang tepat. Dan pada akhirnya aku mendapatkannya. Yaitu melepaskanmu, Lan. Aku memikirkan ulang sikapku dan ternyata memang banyak minusnya." ia terkekeh miris.

"Aku hanya tidak ingin menyakitimu terus-menerus jika tidak menghentikannya."

Lana manggut-manggut dengan kepala menunduk. "Terima kasih untuk semua kenangan yang kamu berikan, Mas. Nyatanya, kenangan yang kamu beri tidak semua menyakitkan. Ada beberapa yang membuat aku bahagia." termasuk perhatian pria itu saat tahu tentang kehamilannya.

Radit tersenyum manis dengan mata yang juga berkaca-kaca.

"Boleh aku peluk kamu untuk kali terakhir?"

Dan kali ini Lana memberikan anggukkan kepala. Pelukan terakhir sebelum mereka kembali berpisah untuk selamanya. Rasanya memang melegakan karena pada akhirnya mereka mampu berdamai dengan masa lalu. Namun ternyata juga menyisahkan sesak di dada.

"Hallo, Mah."

Radit menghubungi sang ibu setelah memastikan Lana masuk ke dalam rumah.

"Maafkan Radit karena tidak bisa membawa Lana kembali. Tapi Mamah tidak perlu khawatir, karena kali ini Radit meninggalkan hubungan yang baik. Setelah merampungkan pekerjaan disini, Radit pasti akan segera kembali ke Jakarta, Mah."

Dan inilah akhir cerita mereka. Dia tidak bisa lagi memaksa Lana kembali. Banyak cara untuk membuat wanita itu bahagia dan salah satunya adalah saling melepaskan.

Part 39

Kenangan

Indah

"Mbak! Kenapa Mbak bohongin aku? Mbak bilang nggak ada hubungan apapun sama Pak Radit. Tapi ternyata apa? Kalian bahkan pernah menjalin hubungan." cerca Elin yang pagi ini datang ke rumah Lana. Dia baru tahu mengenai kabar putusnya sang kakak setelah mempertanyakan kedatangan keluarganya ke rumah Heni kemarin malam. Dan ternyata bukan hanya silaturahmi biasa, melainkan juga un-

tuk menyampaikan niatan sang kakak yang akhirnya mau menjalin kedekatan bersama Heni.

"Maafin Mbak, Lin. Mbak hanya belum siap mengakui kebenarannya saat itu."

Elin menghela kasar sembari beranjak duduk.

"Aku bingung sama kalian Mbak. Kalau tahu akhirnya seperti ini, kenapa harus maksa buat menjalin hubungan segala. Apa Mbak Lana ngerasa nggak enak hati sama Mas Arsyad makanya mau menerima dia? Aku nggak marah, Mbak. Cuma ya kesel aja. Hubungan kalian bener-bener membingungkan." decaknya. Belum lagi kakaknya yang tiba-tiba berubah pikiran itu.

"Dan sekarang ditambah sama keberadaan Pak Radit. Ternyata alasan dia nyari tempat tinggal disekitar sini bukan tanpa alasan, melainkan karena ada Mbak Lana. Padahal dia cukup berada di Semarang beberapa hari, tanpa perlu berbulan-bulan disini. Dan lagi-lagi aku nggak peka. Nyatanya ada seseorang yang membuatnya memilih tinggal. Dan ternyata orang itu kekasih kakakku sendiri." kali ini ia mendesah berat.

"Maafin Mbak, Lin. Semua di luar dugaan, termasuk kedatangan Mas Radit kesini. Mbak nggak tahu sama sekali.

Dan Mbak menerima Mas kamu bukan karena nggak enak hati, tapi karena Mbak merasa nyaman bersama Mas mu." terang Lana.

"Aku bisa menerima keputusan kalian buat mengakhiri hubungan Mbak, tapi kenapa harus bohong segala tentang Pak Radit. Padahal aku nggak masalah kalau Mbak Lana jujur sejak awal. Aku--aku sempat merasa ge'er karena Pak Radit tinggal disini dan meminta bantuanku. Tapi ternyata semua karena Mbak Lana." cicit Elin dengan nada memelan.

"Aku bener-bener malu sama diri aku sendiri." desahnya kecewa.

"Maaf, Lin." Lana meraih tangan Elin kemudian memberikan usapan lembut disana. "Maafin Mbak ya, Lin. Kamu nggak perlu malu sama diri kamu sendiri, karena kamu nggak salah dan nggak ada satu orang pun yang nyalahin kamu."

Elin menghela napas panjang kemudian menganggukkan kepala.

"Maafin aku juga ya Mbak, karena datang-datang malah ngomel. Aku cuma ingin menyampaikan uneg-ungekku saja. Dan rasanya sekarang udah lega." dia tidak marah pada

Lana sungguh, hanya merasa sedikit kecewa karena dibohongi. Tetapi setelah menyampaikan keluh-kesahnya, sekarang dia merasa jauh lebih baik.

"Nggak apa-apa, Lin. Mbak tahu kok. Mbak juga salah karena udah bohong." Lana tersenyum manis sambil menepuk-nepuk punggung tangan Elin.

"Jadi sekarang bagaimana hubungan Mbak sama Pak Radit? Kalian balikan lagi seperti Mas Arsyad yang juga milih buat dekat sama Mbak Heni?"

Lana menggelengkan kepala. "Kami tidak kembali. Sepertinya lebih baik sendiri seperti ini." ujarnya sambil tersenyum.

"Mbak yakin? Karena yang aku lihat, Pak Radit masih mencintai Mbak Lana. Buktinya dia sampai rela tinggal di Semarang. Mbak Lana juga susah banget waktu itu buat menerima Mas Arsyad, itu semua pasti ada hubungannya sama Pak Radit 'kan, Mbak?"

"Sebenarnya hubungan antara Mbak sama Mas Radit bisa dikatakan cukup rumit, Lin. Tapi beberapa hari yang lalu kami berhasil mengakhiri semuanya dan sudah benar-benar saling melepaskan." Lana menatap langit-langit ruangan dibarengi helaan napas.

"Aku pikir Mbak mau kembali ke Jakarta dan hal itu menjadi alasan kuat buat Mas Arsyad menerima Mbak Heni."

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu? Mbak akan tetap tinggal disini." Lana bertanya dengan raut bingung.

"Dari yang aku dengar di kantor, Pak Radit bakal balik ke Jakarta. Ya aku pikir Mbak Lana mau ikut juga." balas Elin yang sontak membuat bola mata Lana membelalak kaget.

"Kamu serius, Lin?"

Elin mengangguk. "Buat apa aku bohong sih, Mbak? Tapi sudah mau dua minggu ini Pak Radit nggak ke kantor. Katanya sih sedang sakit. Karyawan di kantor mau pada jenjuk tapi nggak dibolehin, katanya takut nular. Mbak Lana tahu Pak Radit sakit apa?"

"Mas Radit masih sakit?" Elin kembali memberi anggukan kepala.

Lana tak bisa menampik kekhawatirannya. Terakhir mereka bertemu adalah malam dimana dia menumpang mobil Radit. Setelah itu mereka tidak pernah lagi bertemu atau sekedar berpapasan meski sejujurnya dia merasa khawatir dengan keadaan pria itu. Namun merasa belum siap untuk

bersitap lagi setelah keputusan yang mereka buat. Maka dari itu dia memilih untuk menjaga jarak.

Dengan kekhawatiran yang masih melekat, kini dia kembali menginjakkan kaki di rumah Radit untuk memastikan keadaan pria itu.

Tok. Tok. Tok.

Lana menggigit bibir sembari menunggu pintu terbuka. Dan benar saja, tidak berselang lama Radit sudah berdiri dihadapannya dengan pintu yang terbuka lebar. Ia lantas menelan saliva susah payah. Mendadak bingung memulai percakapan padahal di tangannya sudah ada serantang bubur yang sengaja dibuatnya sebelum kesana.

"Kamu nggak kerja Lan?" Radit berinisiatif membuka percakapan lebih dulu.

"Aku libur hari ini." balas Lana yang diangguki pria dihadapannya.

"Kata Elin kamu masih sakit, makanya aku buatin bubur."

"Sudah mendingan sebenarnya, cuma masih malas ke kantor."

Radit menerima rantang yang Lana sodorkan dengan sudut bibir tertarik ke atas.

"Makasih ya, Lan. Maaf jadi ngerepotin kamu."

"Nggak kok."

Sudah. Percakapan mereka hanya berakhir seperti itu. Namun Radit yang merasa tak nyaman dengan suasana yang tiba-tiba berubah menjadi canggung, kembali berusaha mencairkan suasana.

"Mau masuk dulu? Di rumahku masih banyak stok kopi, teh, sama susu. Kamu mau yang mana?"

"Air putih saja."

Radit terkekeh pelan sambil manggut-manggut. "Kamu duduk dulu, biar aku ambilkan. Yakin nggak mau tambahan minuman yang lain?"

Lana menggelengkan kepala. Wanita itu sibuk memainkan kuku-kuku jarinya sembari menunggu Radit. Tidak berselang lama, pria itu kembali. Tidak hanya membawa air putih untuknya tetapi juga semangkuk bubur buatannya.

"Kebetulan aku memang belum sarapan. Tadi pagi mau nyari makanan tapi nggak jadi, soalnya aku milih buat lanjutin tidur." ucap pria yang kini sibuk melahap bubur.

"Elin bilang kamu mau balik ke Jakarta." Lana memainkan gelas di tangannya tanpa menoleh pada Radit yang tampak lahap menghabiskan bubur buatannya.

"Iya, niatnya aku mau balik akhir bulan ini." yang pria itu jawab dengan nada santai.

"Kenapa? Kamu mau ikut?" Radit menaikkan kedua alis menggoda wanita cantik disisinya yang buru-buru memalingkan wajah.

"Nggak, aku cuma nanya."

"Ohh, aku kira." ia berujar dengan nada meledek yang membuat wanita disisinya mendesis sebal.

"Aku pulang sekarang. Rantangnya bisa kamu kembalikan besok lagi."

"Lan," Radit menahan tangan Lana yang membuat wanita itu mau menoleh padanya.

"Kenapa?"

"Selama sisa waktuku disini, ayo kita buat kenangan yang indah? Kita bisa menghabiskan waktu bersama seperti menonton film atau melakukan hal lainnya. Jika dulu perpisahan kita meninggalkan luka, biarkan kali ini menyisihkan bahagia. Tapi kalau kamu tidak mau--"

"Ayo kita lakukan."

Radit tersenyum lebar begitu mendengar jawaban Lana. Ia lantas beranjak berdiri lalu mengulurkan tangan dengan raut sumringah.

"Oke, deal ya?"

Mau tak mau Lana membalas uluran tangan pria dihadapannya itu dibarengi anggukan singkat.

Seharusnya hari ini Lana merasa bahagia. Karena untuk pertama kalinya, dia bisa pergi menonton film bersama seseorang yang pernah menempatkan diri di hatinya dalam waktu yang lama. Setelah mengikhlaskan masa lalu kelamnya dan berdamai langsung dengan si pembuat luka, hatinya merasa jauh lebih baik. Menghabiskan waktu bersama Radit tidak lagi terasa menyakitkan. Namun entah kenapa dia tidak bisa benar-benar merasa bahagia, sebab pria disisinya pada akhirnya memutuskan untuk pergi. Dia yang seharusnya senang karena keinginannya untuk tak lagi melihat sosoknya akan segera terwujud, justru mendadak merasa tak terima.

"Maaf ya, kamu pasti ngerasa nggak nyaman kita pergi berdua seperti ini."

Dengan tenggorokan yang terasa tercekat, Lana memilih memalingkan wajah.

"Bisakah kamu berhenti meminta maaf, Mas? Kamu sudah terlalu sering mengatakannya akhir-akhir ini."

"Benarkah?" Radit berusaha tersenyum lebar. "Aku hanya takut kalau menyakiti kamu lagi." ia usap puncak kepala Lana.

"Kita sudah sepakat buat berdamai dengan masa lalu 'kan, Mas? Aku yang akan mengatakannya sendiri kalau kamu salah."

"Iya maaf."

Dan Radit hanya bisa menyengir lebar begitu dihadiahi pelototan wanita cantik disisinya yang hari ini membiarkan rambutnya terurai indah.

"Mau nonton film yang mana Lan? Kamu lebih suka yang horor atau romance?"

"Keduanya aku suka, tapi film horor yang sedang tayang kelihatannya bagus." Lana menunjuk poster film horor yang sedang tayang.

"Oke, kita nonton itu saja."

"Tapi kalau kamu lebih suka film romance, aku juga nggak masalah." Radit langsung meringis sambil garuk-garuk kepala.

"Kita nonton yang horor saja, biar lebih menantang."

katanya yang segera mengantri.

"Kamu yakin nggak takut Mas?"

Seolah sedang menerima ejekan meskipun Lana bertanya tanpa ekspresi, Radit mengedik santai sambil tersenyum miring.

"Justru aku khawatir kalau kamu yang tiba-tiba berte-riak histeris."

Lana tertawa mengejek.

"Kita lihat saja nanti."

"Kamu duduk dulu biar aku yang antri." Lana mengangguk menurut dan segera mencari tempat duduk kosong.

*

Nyatanya bukan Lana yang ketakutan, melainkan Radit yang sejak tadi hanya berani menonton dibalik pundak Lana membuat wanita itu jengkel karena tidak bisa menikmati jalannya film.

"Duh, Mas! Lengan bajuku jangan diangkat-angkat dong! Pakai baju kamu sendiri buat nutup mata, atau ini pakai tisu."

Radit menggeleng dengan mata menatap takut-takut ke arah layar lebar dihadapannya.

"Astaghfirullah.. Itu kenapa adegan pembunuhannya keji banget sih?"

Lana langsung membekap mulut pria berisik disisinya itu karena ocehannya yang bisa mengganggu penonton lain.

"Jangan keras-keras! Kamu tuh norak banget sih Mas, kayak nggak pernah nonton saja." omelnya sambil berbisik.

"Ya kan filmnya juga baru tayang akhir-akhir ini, ya jelas baru non--" Radit memberikan cengiran lebar begitu mendapati pelototan wanita disisinya. "Iya-iya aku diem." cicitnya layaknya anak kecil yang ketakutan saat melihat sang ibu marah. Sementara Lana hanya geleng-geleng kepala sekaligus menahan kedutan geli disudut-sudut bibirnya.

"Tadi aku tawarin nonton yang romance kamunya nggak mau." Lana berusaha menahan tawa sembari mendorong kepala Radit.

"Aku nggak takut nonton setan-setan gitu, tapi ini masalahnya ada adegan pembunuhan yang nggak kira-kira."

Radit berujar lirih sambil menatap sekelililing. Ada beberapa yang terlihat ketakutan seperti dirinya, tapi.. semuanya wanita.

Oh, sial. Sekarang dia benar-benar mempermalukan dirinya sendiri. Dan sialnya lagi, saat menoleh ke tempat duduk di samping kirinya, ia justru mendapati seorang wanita paruh baya yang terang-terangan sedang mentertawakan dirinya namun tanpa suara.

"Mas-nya emang takut apa modus biar bisa meluk istrinya?" bisik wanita paruh baya disisinya itu.

"Yang kedua Bu," ia meringis malu sebelum akhirnya menegapkan tubuh. Berusaha kelihatan cool supaya mengembalikan image yang telah dirinya bangun selama ini.

"Kalau takut kamu nunduk saja sambil makan popcorn. Nih,"

Radit menolak saat Lana ingin memberikan popcorn di tangan wanita itu.

"Kamu habiskan saja. Aku nggak mood makan."

"Atau mau kita keluar saja?" Lana menaikkan kedua alis yang lagi-lagi digeleng oleh Radit.

"Aku nggak sepegecut itu, tenang saja." ujar pria itu dengan penuh percaya diri yang justru dicibir oleh Lana.

"Lan, masa tadi ibu-ibu di samping aku bilang kita suami-istri."

Setelah mengatakannya, Radit langsung menatap ke depan dengan raut sumringah. Lalu ia meraih tangan Lana dan menggenggamnya erat.

"Kalau kayak gini aku nggak bakalan takut lagi."

Lana mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Radit, tapi bukannya terlepas justru kian digenggam erat. Ia meniup poninya kencang dan kali ini terpaksa tidak melawan karena jika melakukannya, bisa-bisa mereka diusir keluar karena mengganggu penonton yang lain.

Menghela pelan, Lana menoleh ke samping dan berusaha menahan senyum gelinya begitu melihat Radit menutup sebelah matanya.

Akhirnya sekarang dia tahu salah satu kelemahan seorang Raditya Hutama Alfhari.

Film horor.

"Ternyata badan besar nggak menjamin punya nyali yang besar juga ya?" ejek Lana begitu mereka keluar dari gedung bioskop.

"Aku nggak sepenakut itu ya Lan! Tadi kan emang ngeri adegan pembunuhannya." Radit melayangkan protes.

Ini pertama kalinya dia menonton film horor yang dibumbui scene pembunuhan keji.

Uh, membayangkan ulang saja dia ngeri sendiri.

"Buktinya aku biasa saja" Lana mengedik santai kemudian mempercepat langkah mendahului Radit.

"Ya! Aku bukan penakut. Astaga tunggu aku Lan!"

Menahan senyum gelinya, Lana terus mempercepat langkah dan membiarkan Radit tertinggal di belakang.

"Kamu mau kemana sih sampai nggak sabaran gini?"

Radit mengatur napasnya sambil merangkul pundak Lana setelah berhasil menyusul wanita cantik itu. Namun baru sebentar, tangannya sudah tersingkir.

"Aku lapar." cicit Lana sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling mal.

"Ya udah kita makan dulu, habis itu temenin belanja ya?"

Radit menaik-turunkan kedua alisnya sambil menyengir lebar.

"Heum," dan senyum di wajahnya kian merekah begitu mendapati anggukan Lana. Lagi, ia merangkul pundak wanita itu. Namun kali ini tidak ia biarkan tersingkir. Menga-

baikan pelototan wanita cantik disisinya, ia melangkah dengan penuh percaya diri.

Part 40 Thank You & Good Bye

"Hai, kamu lagi ngapain?"

Lana melipat kakinya di atas sofa dengan senyum ter-tahan begitu mendengar suara lembut Radit dari balik telpon.

"Lagi duduk."

"Udah sarapan?"

"Belum. Ini niatnya mau bikin nasi goreng soalnya nasi kemarin masih sisa."

"Kalau gitu nggak usah masak ya, Lan?"

Sementara di rumah sebrang, Radit sedang tersenyum lebar saat ini.

"Loh, kenapa memangnya Mas? Kamu mau beliin aku sarapan?"

"Enggak. Aku mau bikin opor ayam kesukaan kamu."

"Hah? Memangnya kamu bisa masak."

Lana yang terlihat antusias langsung duduk tegak.

"Nggak ahli sih, tapi aku bisa. Aku baru dikasih resepnya sama Mamah. Pokoknya tunggu aku selesai masak oke? Nanti kita sarapan bareng."

"Um, oke."

Kali ini Lana tersenyum lebar. Wanita itu tampak malu-malu menggenggam ponselnya yang tak lagi menampilkan nama Radit disana. Melirik jam yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi, ia segera pergi ke kamar mandi. Dia perlu membersihkan tubuhnya lebih dulu sebelum Radit tiba di rumahnya.

Sementara di rumah sebrang alias rumah yang sedang dikontrak Radit, pria itu tampak begitu serius mengikuti resep yang diberikan sang ibu. Bahkan sampai kerutan di dahinya tampak begitu jelas.

"Tumis bumbu halus sampai harum dan matang," Radit melakukannya sesuai resep. "Lalu masukkan sereh, salam, lengkuas dan daun jeruknya. Oke!" pria itu tersenyum puas karena merasa hampir berhasil menyelesaikan misi demi menyenangkan sang pujaan hati.

"Tambahkan santan aduk sebentar lalu masukkan ayamnya, tambahkan gula, garam, dan kaldu ayam bubuk."

Radit tampak begitu serius mengikuti satu per satu langkah sampai semua bahan tercampur. Pria itu menghembuskan napas lega karena sekarang tinggal menunggu kuah opornya sedikit menyusut lalu mencicipinya. Beres.

"Oke, tinggal tunggu sebentar lagi." katanya dengan wajah sumringah. Selagi menunggu opornya jadi, dia membuka galeri di ponselnya. Senyum di wajah tampannya kian melebar begitu wajah cantik Lana terpampang dilayar.

Saat mereka pergi ke bioskop kemarin, dia sempat mengabadikan foto-foto Lana untuk dirinya simpan. Jadi nanti kalau merindukan wanita itu, dia hanya perlu melihatnya dari foto.

Ah, kenapa rasanya dia tidak rela untuk berpisah. Hubungan mereka yang semakin membaik membuatnya ingin terus menghabiskan waktu bersama. Dia tidak

menyangka jika menikmati hari bersama Lana membuat waktu berjalan begitu cepat dan menyenangkan.

Radit mencoba mencicipi opor buatannya dan setelah dirasa pas, pria itu segera mematikan kompor.

"Sepertinya aku perlu mandi, " gumamnya lalu mencium bau badannya.

"Bau keringat." cicitnya sambil mengusap hidung. Ia taruh opornya lebih dulu ke dalam rantang milik Lana yang belum sempat dirinya kembalikan sebelum pergi ke kamar mandi. Dia tidak bisa membiarkan Lana terganggu dengan bau keringatnya dan akhirnya menghancurkan acara sarapan mereka berdua.

Anggap saja hari ini adalah kencan hari kedua mereka setelah sebelumnya pergi menonton film meskipun akhirnya mempermalukan dirinya.

Sambil bersiul, Radit terlihat begitu bahagia melangkah menuju kamar mandi.

*

"Mau kemana Nak Radit?"

"Mau pergi ke rumah Lana, Bu. Mau mengembalikan rantang."

Radit yang mau pergi ke rumah Lana tidak sengaja berpapasan dengan Ibu Astri yang merupakan tetangga samping rumah Lana. Sayangnya Bu Astri tidak seorang diri, tetapi juga bersama Ibunya Elin yang juga ibu pria yang menjadi saingannya. Tapi itu beberapa minggu yang lalu, karena sekarang dia memutuskan berhenti bersaing demi kebahagiaan sang pujaan hati. Meski sejujurnya dia tidak ingin menyerah begitu saja. Namun baginya, kebahagiaan Lana jauh lebih penting dari apapun. Dia tidak bisa memaksa untuk bersama sementara hati wanita itu tak lagi untuk dirinya.

"Mengembalikan rantang apa mau pacaran?" goda Bu Astri yang Radit balas dengan senyuman tipis karena merasa tak enak hati pada Ibunya Elin. Tapi anehnya, orang tua Elin tampak biasa saja dan sama sekali tidak merasa terganggu dengan ledekan Bu Astri barusan.

"Kalau begitu Ibu duluan ya Nak Radit. Mau minta jahe di rumah Bu Astri. Ibu titip Lana, jaga dia dengan baik."

"E--eh, pasti Bu."

Radit mengerjapkan mata dengan mulut menganga cukup lebar. Dia masih perlu mencerna dengan baik per-

kataan orang tua Arsyad barusan yang menurutnya terdengar cukup aneh.

"Apa mungkin keluarga pria itu sudah tahu masa lalu ku dengan Lana? Lalu orang tua Arsyad khawatir kalau aku akan menyakiti calon menantunya begitu? Atau.. Ternyata sedang memberiku restu?"

Sepersekian detik terdiam setelah sibuk menebak-nebak maksud perkataan orang tua Arsyad, Radit lantas tertawa sambil menepuk-nepuk dahinya.

"Tolol banget sumpah lo, Dit! Ya kali kasih restu pria lain mendekati calon mantunya." ia tertawa miris lalu menghembuskan napas kasar. Tak ingin diambil pusing lagi, ia melanjutkan langkah ke rumah Lana.

Tok. Tok. Tok.

"Sebentar,"

Terdengar suara lembut Lana dari dalam yang membuat senyum di wajah tampan Radit kembali merekah.

"Hai," pria tampan itu melambaikan tangan begitu pintu terbuka yang Lana balas dengan anggukan singkat.

"Masuk Mas."

"Kamu belum sarapan 'kan?"

Radit menaruh rantang ke meja makan.

"Belum. Kan nunggu kamu yang katanya masakin opor." balas Lana sambil meledek.

"Aku jamin kamu bakal ketagihan. Ini opor spesial ala Radit yang nggak bakalan kamu temuin dimanapun."

Lana terkekeh pelan lalu memberikan sepiring nasi untuk pria yang duduk di kursi sebrang.

"Kecuali kalau kamu buka usaha warung opor ala Radit, mungkin aku bisa datang kesana dan mencicipinya lagi."

"Atau kamu nanti yang jaga warungnya sekaligus jadi kasir disana. Gimana?"

"Em, boleh."

Keduanya tertawa bersama yang membuat suasana menjadi hangat. Dan dengan kesadaran penuh, keduanya merasa bahagia dengan kehangatan yang tercipta setelah sekian lama berperang dengan masa lalu yang membuat keduanya tidak bisa membagi kebahagiaan satu sama lain seperti saat ini.

"Eum, Lan. Apa Arsyad tahu kalau kemarin kita pergi nonton film?"

Lana menggelengkan kepala. "Aku nggak ngasih tahu Mas Arsyad tentang kepergian kita kemarin. Tapi dia nggak

akan mempermasalahkannya kalau pun tahu." jawabnya santai. "Memangnya kenapa Mas?"

"Nggak apa-apa kok. Aku hanya khawatir kalau dia sampai salah paham." yang Lana balas dengan senyuman tipis saja tanpa berniat menjelaskan pada Radit tentang hubungannya dengan Arsyad yang sudah berakhir.

"Aku cicipi ya Mas? Kelihatannya sih sangat menggiurkan."

"Heum," Radit mengangguk penuh antusias. Pria itu tampak was-was saat melihat Lana mencicipi opor ayam buatanya.

"Bagaimana rasanya?"

"Enak. Kuahnya juga segar. Kalau dari satu sampai sepuluh, aku kasih nilai sembilan."

Kedua sudut bibir Radit langsung tertarik ke atas.

"Kalau begitu tugas kamu menghabiskannya."

Lana menggerak-gerakkan jari telunjuknya. "Bukan hanya aku, tapi kita berdua."

Radit tertawa lucu lalu memberikan anggukan kepala penuh semangat.

"Oke! Kita habiskan bersama."

Nyatanya berdamai dengan masa lalu membuat keadaan menjadi jauh lebih baik. Tak hanya hati yang merasa tenang, namun juga hubungan menyenangkan yang akhirnya bisa mereka rasakan ketika bersama-sama. Tak ada lagi dendam, tak ada lagi sesak di dada, karena kini tawa menjadi teman baik keduanya saat menghabiskan waktu bersama.

*

Nyatanya waktu berlalu begitu cepat. Dua minggu sudah berlalu, hanya menyisahkan sedikit waktu bagi Radit untuk berada di Semarang. Selama dua minggu itu dia banyak menghabiskan waktunya bersama Lana. Ya meskipun hanya mengantar jemput wanita itu. Tapi biasanya mereka tidak langsung pulang, karena mereka pasti akan mampir untuk sekedar mencari cemilan atau sekalian makan malam di warung pinggiran jalan. Bersama dengan Lana, dia seperti menemukan sosoknya yang baru. Dan yang pasti, merasa bahagia setiap harinya. Dia merasa sangat bersyukur karena di momen-momen terakhirnya bersama Lana, Arsyad tidak mengacaukan kebersamaan mereka. Entahlah apa yang sedang pria itu lakukan, tapi yang pasti dia merasa bersyukur

karena takdir berbaik hati memberinya kesempatan membahagiakan Lana meskipun hanya sebentar.

"Sudah nunggu lama Mas?"

Lana yang sudah tidak pernah lagi menolak tumpangan di mobil Radit, lantas menghampiri pria yang sudah menunggunya di samping mobil itu.

"Belum lama kok. Aku juga baru balik dari kantor, habis ngelarin semua kerjaan."

Radit membukakan pintu penumpang.

"Makasih Mas."

"Heum,"

"Kita langsung pulang saja ya Mas? Tadi banyak banget pelanggan, aku udah gerah pengen mandi."

"Oh pantes bau asem." ledek Radit yang langsung mendapatkan tabokan di lengan. Pria itu lantas tertawa.

"Kamu yakin nggak mau makan apa dulu?"

Lana menggeleng. "Enggak deh Mas. Aku lebih butuh mandi."

"Oke kalau gitu." Radit segera menjalankan mobil.

"Oh iya Lan, minggu ini aku balik ke Jakarta."

Deg.

Lana langsung mencengkram kuat tas dipangkuannya begitu mendengar pernyataan Radit. Seharusnya dia tidak merasa terkejut karena memang sudah tahu sejak awal. Tapi kenapa rasanya masih saja belum siap menerima fakta yang barusan dirinya dengar itu. Rasanya baru beberapa hari mereka menghabiskan waktu bersama namun sekarang Radit sudah mengatakan niatannya untuk pulang minggu ini.

Perjalanan pulang kali ini terasa sepi dan hampa. Jika biasanya mereka banyak mengobrol maka pengecualian untuk hari ini. Karena mendadak mood Lana terjun bebas. Dia merasa takut kehilangan Radit, tapi juga malu menahan pria itu untuk tetap tinggal. Dan akhirnya dia memilih untuk pura-pura tidur sampai mobil Radit berhenti di depan rumah mereka.

Sebenarnya Radit juga sedang berpura-pura tidak tahu dengan apa yang Lana rasakan. Pria itu tahu jika Lana merasa tidak cukup senang setelah dia memberitahu kepulangannya ke Jakarta. Tapi dia juga tidak bisa berbuat banyak. Karena jika tetap bertahan, dia takut dirinya lah yang tidak siap melihat Lana berbahagia dengan pria lain setelah kebersamaan mereka selama dua minggu terakhir. Dia tidak sanggup menyaksikan pujaan hatinya bersanding dengan pria lain

tetap di depan matanya sendiri. Dan untuk menghindari patah hati, dia hanya perlu menjauh.

"Aku turun duluan Mas. Terima kasih buat tumpangnya."

Radit menahan lengan Lana lalu membawa wanita itu ke dalam dekapannya tanpa perlawanan sedikitpun.

"Terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk memberikan kenangan yang indah, Lan. Perpisahan kita kali ini tidak akan lagi meninggalkan luka 'kan, Lan? Berjanjilah untuk merengkuh bahagia milikmu seutuhnya tanpa merasa tersiksa lagi dengan masa lalu kita. Dan jika suatu saat mimpi buruk itu kembali hadir diingatan kamu, maka hapus saja seluruh ingatan tentangku. Hanya dengan begitu kamu bisa hidup bahagia."

Tak ingin tangisannya pecah dalam rengkuhan Radit, Lana segera turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam rumah tanpa menoleh sedikitpun ke arah mobil milik pria itu.

"Kamu bilang bisa hidup bahagia asal aku pergi, tapi kenapa yang aku lihat sekarang justru kebalikannya Lan?" Radit menghela panjang.

*

Entah sudah berapa lama Lana terisak di dalam kamar. Sambil memeluk kakinya, tangisan wanita itu terdengar begitu pilu. Tidak peduli pada denting ponsel miliknya yang entah sudah beberapa kali mengeluarkan bunyi, Lana sama sekali tidak minat untuk meraih benda pipih itu. Dia tengah meratapi diri saat ini. Setelah pintanya nyaris terwujud, kini dia justru merasa tak rela kehilangan Radit. Namun untuk menahannya, dia terlalu malu melakukannya. Dia ingin pria itu sendiri yang merasa peka bahwa sekarang dia sudah berubah pikiran dan tidak menginginkan pria itu pergi, tapi Radit justru tidak merasakannya sama sekali dan membuat dirinya kesal sendiri.

"Bisa-bisanya dia menyuruhku menghapus semua kenangan tentangnya. Memang pria itu siapa?!" di tengah tangisnya, Lana juga sibuk memaki. Wanita itu sudah terlanjur kesal dengan perkataan Radit di mobil tadi. Walaupun sebenarnya bukan kesalahan pria itu sepenuhnya.

"Pria itu bodoh atau apa? Dia pikir alasan aku mau membuat kenangan indah itu untuk apa selain meyakinkan diri. Kalau aku benar-benar ingin dia pergi, mana mau menghabiskan waktu bersama. Dasar Radit bego! Radit tidak

peka! Hiks.." tangisan Lana kian kuat dan bersamaan dengan itu, ponselnya kembali bergetar. Kali ini dia meraih benda pipih itu. Awalnya ingin menonaktifkan ponselnya karena cukup mengganggu, namun saat melihat nama Radit di layar, dia lantas mengurungkan niat dan memilih membuka beberapa pesan yang pria itu kirimkan.

Lan, aku minta maaf karena pamit lewat pesan bukannya bertemu kamu secara langsung. Terima kasih karena sudah kasih aku izin buat ngebahagiaa kamu walau hanya sebentar, meski sebenarnya aku ingin melakukannya selama sisa hidupku.

Aku pergi ya Lan. Kamu nggak bakalan nangisin kepergianku ini 'kan? Hahaha..

Jaga diri baik-baik oke? Terima kasih karena sudah tulus mencintaiku sepenuh hati meskipun yang aku beri hanyalah caci maki.

Dan sekarang, gantian aku yang mempertahankan cintaku meski rasa milikmu untukku tak lagi sama seperti dulu.

Aku mencintaimu, Lana.

Lana merasa detak jantungnya berhenti sesaat hingga akhirnya memberi sesak di dada. Membuang asal ponselnya ke ranjang, wanita itu langsung berlari keluar. Tidak peduli jika kakinya tidak memakai alas apapun, juga keadaan sekeliling yang sudah sepi karena malam telah menyapa, ia berlari menuju rumah Radit dengan bulir air mata yang tak henti-hentinya keluar. Dan saat mendapati rumah pria itu dalam keadaan gelap serta mobil yang sudah tidak ada di halaman rumah, tangisan Lana kembali pecah. Wanita itu membekap mulutnya supaya tangisannya tidak terdengar para tetangga.

Dengan tubuh luruh di depan pintu, Lana menangis tanpa suara sambil memukul-mukul dadanya yang terasa sangat sesak.

"Kamu bilang pergi minggu ini, Mas. Bukan hari ini. Tapi kenapa mendadak kamu pergi? Apa kamu sengaja ingin membuatku menyesal karena tidak menahanmu sejak awal Mas?" isaknya pilu.

"Kamu belum dengar sendiri dari mulutku, Mas. Aku nggak mau kamu pergi! Aku.. Aku.. Masih mencintai kamu Mas. Kenapa kamu nggak peka atas diamku di jalan tadi?!"

Kamu selalu seperti itu. Kamu tidak pernah benar-benar memperjuangkanku, Mas."

Meskipun dia juga salah karena tidak memberitahu tentang hubungannya dengan Arsyad yang sudah berakhir, tapi seharusnya Radit peka kalau dia tidak mau pria itu pergi. Seharusnya pria itu berjuang untuk mendapatkannya lagi setelah menyadari diamnya saat diperjalanan pulang tadi. Kenapa Radit selalu pergi seenaknya tanpa pernah berjuang sampai akhir untuknya.

"Kamu jahat Mas! Kamu jahat Mas!" teriaknya tertahan. Tak ingin jika orang lain melihat keterpurukannya, ia memilih untuk kembali ke rumah dengan dada yang serasa dihantam batu besar. Sakit dan menyesakkan.

Seperti inilah akhirnya?

Lagi-lagi perpisahan mereka tidak memberinya bahagia. Justru luka yang sudah mulai tertutup, kembali terbuka dan rasanya semakin menyakitkan.

"Terima kasih Mas, karena lagi-lagi kamu meninggalkan luka, bukan bahagia."

Dan dia tidak tahu kali ini bisa sembuh kah atau justru kian parah. Dia sudah tidak peduli lagi.

Epilog

Tok. Tok. Tok.

Lana yang masih betah duduk dibalik pintu meskipun tangisannya sudah berhenti, segera beranjak berdiri begitu mendengar suara ketukan dari luar.

Siapa yang datang bertamu malam-malam begini?

Merapikan pakaiannya yang tampak kusut, juga rambut yang berantakan, Lana membuka pintu tanpa mengintip dari balik jendela lebih dulu. Tubuhnya sudah terlalu lelah yang membuatnya enggan melakukan banyak pergerakan.

Bola mata Lana sontak membelalak kaget begitu mendapati sosok pria yang kini berdiri dihadapannya. Pria yang berhasil membuat matanya sembab itu, sekarang berada di depan pintu rumahnya tanpa raut bersalah sama sekali. Demi memastikan jika penglihatan tidak salah, ia menepuk-nepuk kedua pipinya sampai akhirnya sebuah tangan kekar menghentikan pergerakan tangannya.

"Kamu habis nangis?" pria itu bertanya dengan raut khawatir.

Mata Lana kembali berkaca-kaca. Lalu wanita itu memberikan pukulan bertubi-tubi di dada bidang pria dihadapannya itu.

"Mataku bengkok gara-gara kamu!" omelnya.

"Loh, kenapa jadi aku yang disalahin?" Radit--pria itu menatap Lana dengan wajah bingung.

"Ya! Itu semua gara-gara pesan yang kamu kirim! Aku pikir kamu pamit karena mau pergi ke Jakarta. Tapi ternyata--"

Lana menghembuskan napas kasar lalu menutup wajahnya karena merasa malu.

"Kenapa nggak bilang kalau cuma mau keluar sebentar?"

Menahan senyum geli sekaligus rasa harunya, Radit membawa tubuh Lana ke dalam dekapannya.

"Aku habis ke kontrakan mantan pacar kamu." pria itu menekankan kata *mantan pacar* sambil menaikkan kedua alis.

"Hah?"

Lana mengurai dekapan dengan raut terkejut.

"Kenapa nggak bilang kalau udah putus hem?"

"Maaf," lirihnya dengan kepala menunduk. "Maafin aku Mas."

Radit tersenyum lembut lalu merangkul pinggang wanita cantik dihadapannya itu. "Aku pikir dengan kepergianku bakal bikin kamu bahagia Lan, tapi ternyata aku salah. Sepertinya kamu tidak mau aku pergi dan ternyata dugaanku benar. Untungnya aku peka, coba kalau tidak? Kamu mau nangis setiap hari?" ledaknya yang langsung mengaduh begitu mendapat cubitan dari Lana.

"Apa yang ngebuat kamu pergi ke tempat Mas Arsyad, Mas?"

Radit menunduk hingga membuat ujung hidung mereka saling bersentuhan.

"Karena aku butuh kejelasan, Lan. Kalau kalian memang masih berhubungan, kamu tidak akan sesedih itu saat aku bilang ingin kembali ke Jakarta 'kan?" ia usap pipi Lana penuh kelembutan.

"Bisakah kamu memberiku jawaban, Lan? Ingin tetap bersama atau benar-benar berpisah? Karena aku butuh kepastian dari kamu."

"A--aku.."

Lana menggigit bibir bawah.

"Aku menginginkan jawaban kamu sekarang juga, Lana. Karena jika kamu tidak bisa memberikannya, maka aku anggap kamu memilih jawaban kedua."

"Aku tidak mau kamu pergi Mas." kedua sudut bibir Radit lantas tertarik ke atas.

"Aku akan tetap pergi. Tapi kali ini nggak sendirian, karena aku ingin kamu ikut. Kamu mau 'kan Lan?"

"Heum, aku mau Mas." angguk Lana tanpa ragu.

Dengan senyuman lebar, Radit menarik tengkuk Lana lalu menyatukan bibir mereka. Memberikan lumatan lembut disana hingga deru napas keduanya saling beradu.

"Sekarang jejak bibir Arsyad sudah tidak ada lagi." pria itu memberikan cengiran lebar begitu tautan keduanya putus.

"Sebenarnya waktu itu aku sama Mas Arsyad tidak benar-benar ciuman Mas," aku Lana yang dengan santainya diangguki Radit.

"Aku sudah tahu."

"Terus kenapa kamu tetap cium aku?" selorohnya dengan mata membelalak kaget.

"Soalnya aku nggak rela bibir Arsyad hampir nyentuh bibir kamu."

Radit memekik pelan saat Lana mencubit perutnya.

"Cari kesempatan dalam kesempitan!"

"Janji deh ini yang terakhir! Aku nggak bakalan cium-cium kamu lagi sebelum sah."

"Aku pegang janji kamu ya Mas!" Radit mengangguk tanpa ragu.

"Jadi sekarang kita resmi pacaran 'kan?" godanya sambil menaik-turunkan alis yang membuat pipi wanita cantik dihadapannya langsung bersemu.

"Aku cinta kamu, Lan." ia kembali membawa tubuh Lana ke dalam dekapannya.

"Terima kasih untuk segalanya. Aku akan selalu berusaha untuk membahagiakan kamu selama sisa hidupku, Lan."

Lana menganggukkan kepala. Bersama Radit memang memberinya banyak luka, tapi itu dulu. Kalau sekarang justru perpisahan lah yang akan menyakitinya. Karena bersama Radit kini mampu memberinya bahagia. Dia tidak ingin membohongi diri sendiri lagi sebab dia tidak ingin mendekap

sesal karena kehilangan seseorang yang memang diinginkan hatinya.

Di kontrakan Arsyad beberapa jam yang lalu..

"Kenapa lo kesini?"

Arsyad melipat tangan di depan dada begitu melihat kedatangan Radit di kontrakan miliknya.

"Gue cuma pengen tahu hubungan lo sama Lana. Masih bersama atau justru sudah berakhir?"

"Kami sudah berakhir. Entah setan jenis apa yang merasuki diri Lana sampai-sampai dia tidak bisa melupakan cintanya untuk pria yang telah melukainya sedemikian rupa." decak Arsyad. Sementara Radit justru tersenyum lebar.

"Sekarang gue bakalan jagain dia. Lo nggak usah khawatir lagi Syad, karena gue nggak bakalan ngelukai Lana lagi. Terima kasih lo udah jagain dia selama ini."

Radit mendekat lalu memberikan tepukan di bahu Arsyad.

"Gue balik."

"Malam itu, gue sama Lana nggak benar-benar ciuman." teriak Arsyad yang menghentikan langkah Radit.

"Terima kasih."

"Sekali lagi lo nyakitin Lana, gue nggak segan-segan buat bunuh lo ya Dit!" karena Arysad tahu hanya pria itu yang Lana inginkan. Sebesar apapun usahanya mendapatkan Lana, cinta wanita itu tidak akan pernah bisa dirinya miliki, sebab ada sosok lain yang telah menempati ruang di hati Lana sejak lama sekalipun sosok itu telah memberikan luka.

Radit mengangguk dengan senyuman tipis.

"Kalau Lana menderitanya, lo boleh bunuh gue. Tenang aja, gue bakal pastiin lo nggak akan masuk penjara." ujarnya sebelum berlalu pergi.

END

Extra Part 1

Sesampainya di Jakarta saat petang menyapa, Radit tak langsung membawa Lana ke rumah Ibunya. Ini adalah babak baru untuk hubungan mereka. Maka dari itu dia tidak ingin terlalu tergesa-gesa. Dia ingin menunggu sampai Lana benar-benar siap bertemu keluarganya. Meskipun inginnya segera meminang wanita itu. Nyaris setahun lamanya dia seperti orang gila karena kehilangan Lana, sampai akhirnya takdir berbaik hati mempertemukan mereka kembali. Tidak mudah baginya untuk mendapatkan kepercayaan Lana, oleh sebab itu dia akan menggunakan kesempatan kedua ini dengan sebaik mungkin. Demi apapun, dia tidak mau kehilangan wanita itu lagi. Cukup sekali dia menyia-nyiakannya, kali ini dia benar-benar akan menjadikan Lana sebagai seorang ratu di dalam hidupnya.

Radit tersenyum manis memperhatikan Lana yang masih terlelap nyaman setelah sebelumnya mereka mampir

makan malam lebih dulu. Dan sekarang mereka telah tiba di depan rumah pinus. Ya, tempat dimana dulu dia menyiksa wanita cantik ini. Tadinya dia ingin membawa Lana ke hotel. Hanya mengantar saja, tidak lebih. Dia tahu batasannya. Dia juga tidak mau melakukan hal-hal di luar batas lagi. Tapi pengecualian jika mereka sudah menikah.

Alasannya membawa Lana kembali ke rumah pinus adalah untuk membuka lembaran baru disana. Menyingkirkan segala kenangan buruk yang pernah tercipta lalu menggantinya dengan berbagai kenangan manis yang akan dirinya lalui bersama seorang wanita cantik yang sangat dirinya cintai ini. Juga keinginan Lana sendiri yang mengatakan ingin tinggal di rumah pinus di tengah perjalanan tadi.

"Lana, bangun. Kita sudah sampai." Radit membisikkan suara lembutnya ke dekat telinga Lana. Namun sampai sekian detik dirinya tunggui, wanita itu tak kunjung bangun. Mungkin saking lelahnya setelah melalui perjalanan jauh.

Senyum pria itu tercipta manis lalu tangan kekarnya terangkat ke atas. Mengusap puncak kepala Lana penuh kelembutan.

"Kalau kamu nggak bangun-bangun, jangan ngomel kalau aku tinggalin disini," Radit terkekeh sendiri mendengar

ucapan konyolnya. Bukankah dia tampak tak waras karena mengancam orang tidur?

Dia bisa saja mengangkut tubuh ramping Lana ke dalam gendongannya, hanya saja dia belum mendapatkan izin. Dia bukan Radit yang dulu lagi, yang akan bertingkah semauanya sendiri. Kali ini dia bersungguh-sungguh untuk menjaga Lana. Tidak mau bertindak seenaknya lalu membuat dirinya kehilangan wanita itu untuk kedua kalinya.

Berhubung Lana tidak kunjung bangun, Radit memutuskan memiringkan tubuh dengan kepala bersandar pada sandaran mobil. Alih-alih menggendong Lana ke dalam, dia rasa menikmati waktu dengan memperhatikan wajah damai wanita di sampingnya ini adalah pilihan yang jauh lebih menarik.

Nyaris setahun dia kehilangan wanita cantik ini karena semua kebodohan yang dirinya lakukan. Hingga akhirnya hari ini tiba dan rasanya masih saja seperti mimpi. Lana kembali. Bukan hanya untuk tinggal di Jakarta, tetapi juga kembali ke dalam hidupnya. Setelah semua luka yang dirinya beri, wanita itu masih sudi untuk menerimanya lagi. Bukankah dia pria yang sangat beruntung?

Sungguh, dia benar-benar menyesal telah menyakiti wanita sebaik dan sekuat Lana.

"Maaf untuk semua luka yang aku beri dan terima kasih karena kamu mau kembali." Radit tersenyum haru sembari menyusupkan anak rambut ke belakang telinga Lana. Keinginannya sekarang adalah membahagiakan wanita ini selama sisa hidupnya.

"Engg.. Eh,"

Lana terlonjak kaget karena begitu membuka mata, hal pertama yang dirinya lihat adalah wajah tampan Radit yang hanya berjarak beberapa centi saja dari wajahnya.

"Aku ketiduran ya?" ia meringis tak enak lalu segera melepas *seatbelt*. "Kenapa nggak dibangunin? Sudah sampai lama?" Lana menoleh ke samping dan langsung mendengus begitu mendapati Radit yang tidak berhenti tersenyum.

"Kamu kenapa sih, Mas? Kurang minum obat pasti, makanya kayak orang gila senyum-senyum sendiri."

Kali ini Radit sampai terbahak. Tidak menyangka jika Lana bisa semenggemaskan ini. "Bukan kurang obat deh kayaknya, Lan. Cuma kurang kasih sayang dari kamu saja. Mulai besok kasih aku yang banyak ya?" lalu ia mengerling jahil.

"Kalau dikasih banyak, yang ada kamu nyengir terus sepanjang hari. Memangnya nggak capek?"

Radit kembali terbahak kencang. Tidak menyangka jika bercanda dengan Lana bisa membuatnya sebahagia ini.

"Sayang banyak-banyak deh ke kamu. Nyesel banget udah pernah nyia-nyiaain wanita seluar biasa kamu, Lan."

"Ahhhh.." Lana buru-buru menarik tangan Radit yang menjepit ujung hidungnya.

"Makanya nggak usah sok-sokan benci, akhirnya cinta mati juga 'kan?" sambil tertawa, Radit menganggukan kepala. "Beneran cinta mati ke kamu. Nggak bo'ong." mengangkat jari telunjuk dan jari tengah yang Lana tanggapinya dengan gelengan lucu.

"Lan,"

"Heumm.."

Lana kembali menatap Radit.

"Terima kasih karena memilih untuk kembali." wanita itu memberikan anggukan dengan senyuman tulus.

"Aku hampir gila kehilangan kamu, Lan. Dan semua itu karena kebodohan yang aku ciptakan sendiri. Makanya aku ingin segera mengunci kamu ke dalam ikatan yang sah bernama pernikahan supaya kamu tidak bisa pergi lagi. Kamu

tidak keberatan kalau kita menikah dalam waktu dekat 'kan, Lan?"

Lana tampak berpikir yang seketika membuat perasaan Radit menjadi was-was.

"Memangnya kamu pikir aku mau kembali kesini tanpa alasan? Jelas karena aku ingin dinikahi. Enak saja hubungan kita tanpa status seperti dulu. Tapi sebelum itu, aku ingin kita menikmati waktu kencan dulu seperti orang-orang. Anggap saja kita sedang melewati tahap pendekatan. Bagaimana?"

Radit tertawa lucu dan tanpa ragu memberikan anggukan kepala.

"Aku ingin kita melupakan kenangan menyakitkan di masa lalu dan benar-benar membuka lembaran baru. Dengan begitu kita bisa menjalani hidup dengan nyaman."

"Kalau begitu kita mulai dengan ini,"

Lana mengernyikan dahi ketika Radit mengulurkan tangan.

"Aku Radit, pria yang sangat ingin menjadikanmu sebagai pasangan hidup."

"Mungkin aku bisa trauma jika ada pria yang memperkenalkan diri seperti itu di pertemuan pertama." Radit

mengedikan bahu lalu menunjuk uluran tangannya dengan ujung dagu.

"Oke," Lana mengangguk sebelum menerima uluran tangan pria dihadapannya. "Aku Lana. Aku harap keinginanmu segera menjadi kenyataan." lalu keduanya tertawa bersama dengan pancaran mata penuh kebahagiaan.

Sebenci apapun mulut berkata, jika sudut hati saja masih menyimpan rasa, kembali bersama terasa begitu tepat. Bahkan perasaan yang mereka miliki menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

Ya, nyatanya cinta begitu mengerikan sekaligus menakjubkan. Tidak peduli seberapa luka yang pernah tercipta, mereka dengan mudah melupa demi bisa merengkuh bahagia bersama.

*

Lana memasuki rumah yang telah lama dirinya tinggalkan. Tidak banyak yang berubah, juga masih terawat seperti biasa. Ia memutar tubuh ke belakang, menatap Radit yang berjalan di belakangnya sambil membawa koper miliknya.

"Bi Darmi sama Pak Bejo masih kerja disini?"

Radit memberikan anggukan kepala lalu ikut berhenti di depan pintu kamar. "Mereka sering nanyain kamu."

"Apa mereka belum tahu hubungan kita yang sebenarnya?" kali ini Radit menggeleng. "Aku sengaja nggak ngasih tahu. Lagipula nanti kamu juga bakal jadi istriku." lalu mengedik santai yang membuat Lana berdecak pelan.

"Percaya diri sekali,"

"Tapi kenyataannya kamu memang begitu 'kan?" Lana menggeser tubuhnya, membiarkan Radit membuka pintu kamar.

"Kalau tiba-tiba aku berubah pikiran?" menyandarkan punggungnya ke tembok samping pintu, Lana memainkan kedua alisnya sambil melipat tangan di depan dada.

Radit tersenyum miring kemudian melangkah mendekat. Ia sengaja memajukan wajah yang sontak membuat Lana langsung mengeser tubuh.

"Aku sendiri yang bakal gendong kamu ke KUA." godanya lalu mengerling jahil.

Menahan senyum gelinya, Lana mendorong dada Radit kemudian masuk ke dalam kamar diikuti pria itu.

"Aku sudah bilang ke Mamah kalau hari ini pulang ke Jakarta sekaligus bawa oleh-oleh berupa calon mantu."

Radit beranjak duduk di tepi ranjang sambil memperhatikan Lana yang sedang membuka koper di depan lemari.

"Kamu bisa beres-beres besok, Lan. Sekarang pergi mandi lalu tidur. Setelah menempuh perjalanan jauh, aku yakin tubuh kamu butuh istirahat." tidak peduli pada ekspresi kaget yang Lana tunjukkan, Radit justru mempermasalahkan kegiatan wanita itu sesampainya di rumah.

"Tadi aku sudah tidur di perjalanan, kamu lihat sendiri 'kan?" Lana melipat tangan dengan tatapan yang menyorot tajam pada pria yang kini duduk santai di atas ranjang.

"Jadi, Tante Salma sudah tahu tentang hubungan kita?"

Radit mengangguk tanpa beban. "Aku nggak mau menutupi hubungan kita dari keluargaku lagi"

"Lalu bagaimana tanggapan Tante Salma?" Lana menggigit bibir bawah dengan perasaan was-was. "Bukankah keluarga kamu sudah tahu tentang apa yang terjadi diantara kita di masa lalu? Apa Mamah kamu marah Mas setelah tahu aku ikut ke Jakarta?"

Radit terkekeh geli mendengar ocehan Lana yang baginya sangat menggemaskan.

"Enggak lah, malahan Mamah seneng aku bawa calon mantu. Sebenarnya dulu Mamah juga sempat minta supaya aku bawa kamu ke rumah, tapi kamu sudah terlanjur pergi. Makanya sekarang aku nggak mau menutupi hubungan kita lagi."

"Apa dulu Tante Salma mau memarahiku?" Radit tertawa renyah lalu menggelengkan kepala. "Kayaknya malah mau kasih restu," ia mengangkat bahu lalu tergelak lucu begitu mendapati wajah galak Lana.

"Aku serius ya, Mas!"

Menghentakkan kaki kesal, Lana menghampiri Radit lalu duduk di samping pria itu.

"Aku jadi takut mau ketemu sama keluarga kamu." ujarnya penuh kekhawatiran.

"Mamah nggak bakalan nolak kamu jadi mantu," Radit tersenyum manis sambil mengusap kerutan di dahi Lana. "Percaya sama aku."

"Kenapa bisa gitu?"

"Ya bisa dong, kan aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Daripada kehilangan anaknya yang paling tampan ini, lebih baik Mamah kasih kita restu 'kan?"

"Ishh.."

Lana mendorong lengan Radit hingga membuat pria itu terbahak puas.

"Kalau nggak bisa hidup tanpa aku, seharusnya kamu sudah nggak ada sekarang. Buktinya kamu masih sanggup kerja ke luar kota 'kan?" sindirnya dengan tatapan sinis.

"Setahun belakangan aku memang jarang di Jakarta, sengaja ke luar kota terus. Siapa tahu bisa menemukan kamu. Eh, akhirnya ketemu juga." Radit tersenyum manis. Pria itu mengangkat sebelah tangannya kemudian mengusap lembut surai panjang milik Lana.

"Mamah tahu yang terbaik buat aku, Lan. Jadi kamu nggak perlu khawatir karena Mamah pasti akan menerima kamu."

"Tapi Mas--"

"Kalau kamu nggak percaya, besok kita ke rumah Mamah. Gimana?" Lana menggeleng cepat. "Jangan besok. Aku belum siap, Mas." Radit mengangguk menurut.

"Kalau gitu aku bakalan tunggu sampai kamu siap. Tapi jangan lama-lama ya, Lan? Soalnya udah nggak sabar pengen nikahin kamu." Radit memamerkan cengiran lebar. Sementara Lana buru-buru memalingkan wajah sebelum pria itu sadar kalau telinganya memerah.

"Kamu mandi habis itu tidur. Besok baru lanjut beres-beresnya."

Radit beranjak berdiri yang seketika menarik perhatian Lana. "Kamu mau kemana, Mas?"

"Aku mau mandi di kamar sebelah. Kenapa? Kamu nggak berharap kalau aku tetap disini 'kan? Nanti kalau khilaf bisa bahaya." kekehnya.

"Ohh, aku pikir kamu mau pulang."

"Maksudnya kamu senang aku tetap disini?" dengan sengaja Radit memainkan kedua alisnya untuk menggoda wanita cantik dihadapannya.

Lana langsung menggeleng cepat sambil mengibaskan tangan. "Bukan begitu," elaknya.

"Ohh, berarti aku pulang saja? Ya sud--"

"Kenapa sih kamu jadi makin nyebelin?!"

Terbahak puas, Radit lantas mengusap gemas puncak kepala Lana.

"Aku nggak akan kemana-mana. Nanti aku tidur di ruang tamu."

"Loh, kenapa disana?"

"Ya kalau disini bisa terjadi sesuatu yang nggak diinginkan. Memangnya kamu mau?" Lana memutar bola mata jengah. "Kan ada kamar kosong yang lain." dumelnya sebal.

"Aku mau jadi satpam kamu. Jadi nanti kalau kamu butuh sesuatu nggak perlu dobrak-dobrak pintu."

"Tinggal guyur pakai air maksudnya?" Radit tertawa lalu menarik gemas kedua pipi Lana.

"Aku baru tahu kalau ternyata kamu begitu menggemaskan loh, Lan." kekehnya sambil mengusap sudut matanya yang berair. Sementara Lana sibuk menggerutu sambil mengusap pipinya.

"Udah ah aku keluar sekarang. Lama-lama disini, takutnya malah pengen nyeret kamu ke penghulu malam-malam begini." tawanya kembali berderai. Kali ini Radit benar-benar keluar. Meninggalkan Lana yang tersenyum manis memperhatikan punggung tegap pria itu yang perlahan menghilang dari balik pintu.

Mungkin orang-orang akan mengatai dirinya bodoh karena memilih kembali bersama pria yang telah menya-

kitinya sedemikian rupa. Namun dia percaya, pertemuan yang dirancang oleh takdir kali ini akan membawanya ke dalam kebahagiaan yang belum pernah dirinya rasakan sebelumnya.

Extra Part 2

Pagi ini terasa sangat berbeda dari pagi-pagi sebelumnya yang selalu dirinya lewatkan seorang diri. Ya, tentu saja berbeda. Sebab kali ini dia ditemani sosok pria yang mampu menjungkirbalikkan dunianya. Pria yang pernah memberinya luka namun juga menjadi penyembuh. Pria yang namanya tak mampu ia singkirkan dari lubuk hatinya. Hingga berpikir bahwa takdir begitu kejam karena membiarkannya mencintai seseorang yang tak mampu dirinya rengkuh. Namun kini ia sadar bahwa kebaikan maupun keburukan yang dibawa oleh takdir adalah jalan terbaik untuk dirinya.

"Kenapa terus memandangiku? Jangan bilang kamu baru sadar kalau aku sangat tampan?" Radit memainkan kedua alisnya menggoda sambil menyangga ujung dagu dengan punggung tangan.

Lana terkekeh pelan lalu menggelengkan kepala. "Masih tampanan Mas Arsyad," masalah pertama yang

dirinya ciptakan setelah hubungan mereka membaik. Dia tidak ambil pusing dengan tatapan tak senang yang Radit lemparkan. Sambil menahan senyum gelinya, ia memilih menghabiskan ketoprak yang pria itu beli untuk sarapan mereka.

Merasa tak terima karena Lana membandingkan dirinya dengan mantan kekasih wanita itu, Radit sontak melayangkan tatapan protes sambil melipat tangan di depan dada. Namun si tersangka utama justru tampak tidak peduli. Seolah yang dikatakannya adalah sebuah kebenaran. Padahal tidak sama sekali.

"Dilihat dari segi manapun, Arsyad masih kalah tampan. Ini pasti efek kamu kerja di kasir. Saking keseringan berdiri di depan layar komputer jadi bikin penglihatan kamu sedikit nggak beres."

Kali ini Lana tak mampu menahan tawa. Ia lantas mendongak menatap pria super percaya diri dihadapannya. "Pantas ya aku lebih pilih kamu ketimbang Mas Arsyad, ternyata karena penglihatanku nggak beres." sindirnya yang langsung membuat bola mata Radit membelalak.

"Nggak ada yang salah kalau itu." Lana mencibir.

"Ya.. Ya.. Ya.. Terserah Kang Mas sajalah." ia menggeleng lucu.

"Tumben Bi Darmi sama Pak Bejo belum datang jam segini, Mas? Atau sekarang mulainya memang siangan?" Lana mengalihkan topik daripada terus berdebat siapa yang paling tampan. Tetapi ia akui kalau Radit memang tampan. Sementara Arsyad memiliki senyuman yang manis. Walaupun begitu, yang memenangkan hatinya tetaplah si tuan menyebalkan bernama Radit.

"Sengaja aku liburkan seminggu ke depan."

"Loh, kenapa?" Lana mendadak dihindangi rasa curiga. Ia lantas menyipitkan mata yang membikin Radit mengernyit bingung. "Jangan bilang kamu mau nyuruh aku bersih-bersih rumah ini seperti dulu lagi?" tuduhnya. Sebenarnya dia tidak keberatan membersihkan rumah setiap hari, hanya saja dia takut jika perlakuan Radit juga akan kembali seperti dulu.

"Nggak usah ngaco deh, Lan. Bukannya kamu sendiri yang bilang pengen berkencan? Kalau ada Bi Darmi sama Pak Bejo yang ada kita nggak leluasa."

"Hah?"

Radit memutar bola mata melihat Lana yang mendadak jadi lemot.

"Selama seminggu ke depan kita akan buat kencan ala Rana," wajah tampan pria itu mendadak berubah sumringah sambil membayangkan rentetan rencana yang telah dirinya rancang semalam.

"Maksudnya kencan ala Rana gimana sih, Mas? Kamu mau meniru kencan selebgram-selebgram gitu?" Radit menggeleng cepat. "Rana itu singkatan Radit dan Lana. Jadi nanti kita bakal buat kencan ala kita berdua." bukannya tersanjung, Lana justru tertawa geli.

"Ada-ada saja kamu, Mas. Dapat ide darimana coba nama itu?" ia mengelap sudut matanya yang berair.

"Dari kamu, sayang." Radit tersenyum manis kemudian memberikan kerlingan mata. "Nanti kalau punya anak, kita selipkan nama itu juga ya, Lan? Biar anak-anak nggak lupa nama Ayah sama Ibunya." Lana yang tersenyum geli hanya manggut-manggut saja.

"Tapi untuk sekarang yang paling penting adalah menikahi calon Ibunya dulu." Radit tertawa puas yang membuat Lana berganti menggelengkan kepala.

Sekarang dia yakin bahwa keputusannya kembali bersama Radit adalah pilihan yang sangat tepat. Nyatanya pria itu mampu membuatnya tersenyum setiap saat. Dan disetiap detik yang terlewati, hatinya selalu merasa bahagia. Keberhasilan yang terjadi di waktu yang tepat memang selalu indah bukan?

Begitulah cara takdir memberinya bahagia. Yaitu dengan membuatnya melewati rasa sakitnya lebih dulu sebelum akhirnya memberinya jalan menuju kebahagiaan yang sebenarnya.

*

Acara kencan pertama mereka yaitu pergi ke supermarket. Berhubung di rumah pinus hanya ada sedikit bahan makanan yang tersisa di dalam kulkas. Mungkin Bi Darmi sengaja hanya mengisi seadanya mengingat di rumah hanya berdua bersama Pak Bejo. Maka dari itu, dia mengajak Radit berkeliling supermarket untuk membeli isi kulkas. Namun tampaknya pria itu tidak senang dengan keputusannya ini.

"Katanya kamu ingin berkencan tapi kenapa malah kesini?" Radit menatap Lana lesu. Padahal dia sudah mem-

bayangkan akan menghabiskan waktu bersama Lana dengan kencan romantis seharian ini. Pergi ke berbagai tempat menarik sebelum akhirnya melakukan makan malam romantis.

Uh, sekarang dia yang terlampau semangat dengan kencan pertama mereka. Padahal sebelumnya Lana yang begitu menggebu ingin berkencan sebelum meminta restu. Tapi lihatlah sekarang bagaimana wanita yang dicintainya ini terlihat biasa saja.

"Kenapa malah bengong sih, Mas? Cepat bawa trolinya kesini." Lana menggeleng lucu melihat bibir Radit yang masih cemberut. "Ini namanya juga kencan loh, Mas. Kita menghabiskan waktu berdua buat belanja, nanti dari sini kita masak bersama, terus kerjasama buat bersih-bersih rumah. Kamu tahu nggak sih, Mas? Hal-hal kecil yang akan kita lakukan ini sangat berharga loh."

Dan pada akhirnya Radit kalah telak. Pria itu tak mampu memberikan bantahan apapun.

"Ya udah sekarang kamu mau nyari apa?"

"Eum," Lana tampak berpikir. "Nyari daging dulu kali ya, Mas? Eh, tapi kayanya murah di pasar deh. Kalau di supermarket gini biasanya mahal 'kan?"

Owh, tampaknya wanita 29 tahun itu lupa siapa yang dirinya ajak pergi. Pria sekelas Radit mana mungkin perhitungan soal uang. Atau Lana memang benar-benar lupa kalau calon suaminya adalah pria tajir?

"Memangnya yang mau bayar kamu atau aku?" Radit menaikkan kedua alis.

"Ya kamu dong, Mas. Masa cewek yang bayarin. Jadi laki kok nggak modal."

Entah karena dia yang belum terlalu mengenal Lana, atau memang wanita itu yang sengaja tidak menunjukkan sisi menyebalkannya sejak dulu. Tetapi yang pasti, rasa sayangnya semakin menjadi.

"Wanita memang selalu benar ya?" Radit menggeleng dengan wajah memelas. "Padahal tadi niatnya aku mau bilang kalau kamu nggak usah khawatir soal harga, karena aku yang bakal bayarin."

"Salah siapa kamu nggak langsung *to the point*,"

Kali ini Radit benar-benar pasrah dan tidak mau mendebat Lana lagi. Pria itu memilih mengekor di belakang sambil mendorong troli. Bak suami penurut, dia yang sebenarnya sudah cukup lelah karena diajak mengelilingi hampir seluruh rak di supermarket, hanya bisa mendesah

pasrah dan tetap mengikuti Lana yang masih begitu semang-
gat.

Atau memang sudah menjadi hobi semua wanita ya? Mereka seperti tidak punya rasa lelah kalau soal belanja. Dia pikir Lana berbeda tetapi ternyata dirinya salah menebak saja.

"Sayang, aku capek. Memangnyanya masih banyak yang mau kamu beli?" masih merasa canggung dengan panggilan yang Radit sematkan untuk dirinya, Lana menggelengkan kepala sembari menaruh pembalut ke dalam troli.

"Sebentar lagi ya, Mas." ia tersenyum manis lalu menepuk-nepuk pundak Radit. "Jangan banyak mengeluh, perbanyaklah bersabar." kikiknya geli dan kembali mencari kebutuhannya. Karena selain urusan dapur, dia juga perlu membeli berbagai kebutuhannya. Mumpung Radit yang mau membayar seluruh belanjaan. Jadi anggap saja dia sedang memanfaatkan keadaan.

"Kalau perempuan kebanyakan malu loh beli ginian sama pacar. Sayang, kenapa kamu bisa berbeda sih?" bola mata Lana melotot begitu melihat Radit mengangkat pembalut yang sudah dirinya masukan ke dalam troli. Bukan sekedar diangkat saja, tetapi juga digoyang-goyangkan.

"Ih, Mas! Bikin malu saja." sambil melirik orang-orang yang memandang geli ke arah mereka, ia lantas menurunkan tangan Radit. Sementara pria itu hanya mengedik santai. "Ya kan kamu juga nggak malu,"

"Ish, aku kan cuma beli pembalut bukan telanjang jadi buat apa malu?"

Radit mencubit gemas ujung dagu Lana. "Jadi pengen cium bibir kamu deh. Eh, tapi lupa belum sah." kekehnya yang membuat Lana buru-buru memalingkan wajah guna menyembunyikan rona merah di pipi.

"Udah ah, ayo kita jalan lagi."

"Masih ada yang mau dibeli?" melihat anggukan wanita dihadapannya, Radit hanya mampu mendesah panjang. Padahal mereka sudah menambah satu troli lagi. Masih ada yang kurang ternyata.

*

Radit tersenyum manis sambil memperhatikan Lana yang tampak telaten melakukan pekerjaan dapur. Ia bersandar pada pintu kulkas sambil mengunyah apel. Sepertinya

melihat Lana memasak akan menjadi salah satu hobinya mulai sekarang.

"Ya ampun, kerjaan aja belum beres. Kamu malah udah santai gitu. Katanya mau kerjasama bikin makan siang,"

Oh, sepertinya dia salah besar. Melihat Lana memasak memanglah menyenangkan, tetapi tidak dengan omelan wanita itu. Ngomong-ngomong, Lana ketularan siapa sih jadi hobi mengomel begini? Persis seperti Ibunya. Bisa dipastikan dia juga akan mendapat omelan dari Nyonya Salma karena tak langsung pulang ke rumah. Bahkan belum memberikan kabar setibanya di Jakarta.

"Tadi aku udah bantu goreng kerupuk, loh."

"Tapi kan kerjaan masih banyak, Mas. Udah ah cepat selesaikan makannya, habis itu kamu cuci semua piring kotor." Lana menunjuk tumpukan gerabah di tempat pencucian piring.

"Besok-besok beli mesin cuci piring aja kali ya? Biar kamu nggak kecapean juga." memutar bola mata, Lana yang sedang membalik ikan lantas berdecak pelan. "Bilang aja kamu nggak mau ribet kalau besok-besok disuruh lagi." Radit tertawa renyah lalu menghampiri wanita itu dan memeluknya dari belakang.

"Nggak usah macam-macam ya, Mas! Aku lagi masak loh ini."

"Cuma pengen peluk kamu sayang, nggak lebih. Kangen banget tahu,"

"Tapi lihat kondisi juga dong, Mas. Ini kamu peluk-peluk pas akunya lagi masak." Lana mendumel sembari mengangkat ikan. "Geraknya jadi nggak leluasa. Cepat lepas."

"Berarti kalau lagi nggak masak boleh dong ya?"

"Nggak! Udah sana cuci piring. Kamu lapar 'kan?'"

Kembali tertawa, kali ini Radit menurut untuk melepas pelukannya.

"Kamu kenapa jadi galak gini sih Lan? Ketularan siapa? Atau memang dari dulu kamu galak cuma pura-pura jadi wanita lemah lembut di depan aku?" Radit memainkan kedua alisnya menggoda.

"Memang gini sih dari dulu, kamu saja yang nggak tahu." sahut Lana sewot.

"Tapi aku malah makin cinta deh kalau kamu galak gini. Jadi pengen cium bibir kamu setiap saat." ledeknya yang langsung mendapat pelototan tajam.

"Iya, iya.. Nggak bakal cium-cium kamu sebelum sah. Tapi kalau kamu yang pengen dicium aku nggak bakal nolak kok," Radit tertawa puas melihat wajah galak Lana. Ia mengedik santai sambil berjalan menuju wastafel setelah menghabiskan apel yang tersisa. Sementara Lana yang memperhatikan tingkah pria itu hanya bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum geli.

Extra Part 3

Sudah dua malam ini Radit tidur di sofa dan tidak menyangka jika hal itu membuat tubuhnya sakit-sakit. Padahal Lana sudah memperingati dirinya supaya tidur di kamar namun dia menolaknya. Bukan apa-apa, dia justru tidak bisa tidur karena merasa khawatir mengingat kamar yang Lana gunakan lebih dekat dengan ruang tamu. Padahal dulu dia tidak setakut ini meninggalkan Lana di rumah sendirian. Tetapi itu dulu saat dirinya menjadi pria paling bodoh di dunia. Membiarkan Lana kesepian di tengah ketakutan wanita itu.

Setelah sekarang merasa menjadi pria paling beruntung karena berhasil membawa cintanya kembali, mana mungkin dia akan bersikap tidak peduli. Keselamatan Lana menjadi yang paling penting meskipun pada kenyataannya tidak terjadi apapun. Walaupun begitu, bukankah dia harus tetap berjaga-jaga?

"Nanti malam tidur di kamar! Nggak usah banyak gaya tidur di sofa lagi." sambil mengomel, Lana menghampiri Radit di ruang tamu sambil membawakan secangkir teh hangat. "Diminum dulu," perintahnya yang tidak mungkin Radit bantah. Pria itu menyesap perlahan teh yang Lana buat.

"Aku kan khawatir sama kamu. Nanti kalau misalnya ada maling masuk ke rumah terus aku terlalu nyaman tidur di kamar, yang ada malah bikin kamu dalam bahaya." ujarannya dramatis yang Lana balas dengan decakan sebal. "Amit-amit jangan sampai kejadian. Kamu kenapa sih Mas, jadi sinetron abis gini? Padahal dulu biasa aja tuh ninggalin aku disini sendirian. Padahal dulu tuh aku takut karena nggak ada tetangga yang bisa dimintai tolong."

Menghela panjang, Radit menunduk penuh sesal. "Maafin aku ya, Lan. Jahat banget ya dulu? Seandainya saja bisa memutar waktu, pasti aku bakalan pilih buat sayang-sayangin kamu aja." desahnya berat.

Lana kembali berdecak lalu mencubit lengan kekar Radit yang sontak membuat pria disisinya itu meringis pelan.

"Katanya udah janji buat mulai dari awal tanpa ingat-ingat masa lalu lagi!"

Dan Radit hanya bisa mengangguk pasrah. "Maaf," lirihnya. Padahal Lana yang membahasnya lebih dulu. Tapi memang salahnya juga yang sejak awal sudah salah langkah. Maka dari itu tidak ada bantahan dari mulutnya.

"Besok aku mau ke rumah Mamah dulu ya, Lan? Mamah pasti udah ribut gara-gara tahu aku pulang tapi belum ke rumah."

Lana mengangguk. "Tapi nggak apa-apa kalau aku nggak ikut?" mendadak jadi bimbang sendiri. Terlebih Radit sudah memberitahu keluarga pria itu kalau dia juga ikut ke Jakarta.

"Memangnya kamu udah siap?"

"Siap nggak siap aku tetap harus ketemu Mamah kamu juga 'kan, Mas?" Radit tersenyum lebar kemudian mengusap puncak kepala wanita disisinya. "Iya dong, sayang. Masa kita nikahnya rahasia-rahasiaan." kekehnya.

Lana menggigit bibir bawah sambil memainkan kuku-kuku jarinya.

"Ya udah Mas, aku ikut sekalian. Eh, tapi kalau Mamah kamu tahu kita tinggal serumah apa nggak marah? Atau nanti kamu bilang saja tinggal di rumah lama?" maksudnya rumah Radit bersama Jihan.

"Rumah yang itu udah aku jual lama. Lagian nggak bakalan aku tinggalin lagi, makanya mendingan dijual."

"Terus motor aku dimana?"

Lana tiba-tiba teringat dengan motor miliknya yang dulu dibawa Radit ke rumah pria itu. Kendaraan yang berasal dari jerih payahnya selama bekerja bertahun-tahun.

"Ada di samping rumah. Sengaja aku bawa kesini biar bisa dirawat sama Pak Bejo. Selain itu aku juga yakin kalau kamu bakal kembali kesini lagi." melihat Lana yang mendesah lega, Radit lantas terkekeh geli. Sambil tersenyum lembut, ia jatuhkan kepalanya ke atas pundak wanita itu.

"Terima kasih ya, Lan. Karena sudah mau kembali."

"Heum," Lana mengangguk sembari mengusap rambut pria yang kini memeluknya dari samping. "Aku juga berterima kasih karena kamu mau berubah dan ngeyakinin aku, Mas."

Giliran Radit yang mengangguk dan semakin mengeratkan dekapannya. "Sayang kamu banyak-banyak deh Lan." desahnya.

"Sayang kamu juga,"

"Banyak apa dikit?" Radit langsung mengangkat kepala sambil menanti jawaban Lana.

"Eum, banyak juga deh." lalu keduanya saling melempar senyum. Sampai akhirnya Radit melontarkan pertanyaan yang membuat bola mata Lana membelalak kaget.

"Nikah akhir bulan ini yuk?" artinya tiga minggu lagi. Dan mereka juga belum mempersiapkan apapun.

"Nggak terlalu kecepatan? Kita butuh banyak persiapan meskipun aku nggak mengundang siapapun." Radit dengan entengnya menggelengkan kepala. "Aku yang bakal urus semuanya. Kamu nggak usah khawatir sayang,"

"Tapi--"

"Aku nggak mau ninggalin kamu disini sendirian lagi, tapi kalau terus tinggal satu rumah tanpa ikatan, takutnya aku khilaf. Satu-satunya jalan keluar ya nikahin kamu." Radit kembali memeluk Lana sambil memasang wajah dramatis.

"Yakin tiga minggu cukup buat mempersiapkan semuanya Mas? Ya, walaupun aku juga nggak mau pesta yang terlalu mewah. Mau yang sederhana saja tapi berkesan."

"Sangat bisa, sayang." Radit melepas pelukannya dan menatap Lana penuh antusias. "Apapun demi kamu apa sih yang enggak?" lalu terkekeh geli. Sementara wanita dihadapannya hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Eum, ya udah."

"Hah? Maksudnya kamu mau?" mengulas senyum tipis, Lana memberikan anggukan kepala yang membuat senyum di wajah Radit kian lebar. Mereka sudah terlalu lama tenggelam dalam hubungan tanpa kejelasan. Oleh karena itu kali ini dia ingin memastikan sendiri jika hubungan mereka akan berakhir dengan indah.

Pelaminan adalah impian bukan? Kali ini dia pasti bisa merengkuhnya menjadi nyata. Dan Radit adalah seseorang yang tepat untuk membantunya meraih impian itu.

"Berarti besok kita sekalian minta restu Mamah ya?" Radit bertanya lagi penuh antusias. Dan saat lagi-lagi mendapati anggukan dari Lana, pria itu langsung berteriak heboh.

"Yuhuuuuu.. Nggak bakalan jadi duda lagi." lalu tawanya berderai nyaring. Bahkan Lana sampai menepuk lengan pria di sampingnya itu yang mendadak menjadi tak waras. Namun wanita itu juga tak mampu menahan senyum bahagianya.

*

Untuk kencan hari kedua mereka, Radit membawa Lana ke panti untuk mengunjungi anak-anak disana. Mereka juga telah membeli banyak cemilan dan hadiah lainnya.

"Sebenarnya aku malu datang kesini, tapi kangen juga sama mereka." Lana menghela begitu tiba di panti.

"Loh, kenapa mesti malu? Kamu dulu juga udah biasa kesini 'kan?" sambil mengangguk, Lana melepas *seatbelt*. "Cuma ngerasa nggak enak saja, soalnya orang-orang panti tahunya kamu nikah sama Jihan. Apa kata mereka nanti kalau tahu hubungan kita?" sebenarnya ini hanya kekhawatirannya saja. Mungkin orang-orang panti tidak akan berpikir macam-macam, hanya saja dia sendiri yang merasa tidak nyaman.

"Mereka udah tahu dari lama," bola mata Lana membelalak kaget mendengar jawaban enteng yang keluar dari mulut Radit. Begitu menoleh ke samping, pria itu langsung memamerkan cengiran lebarnya. Benar-benar terlihat tidak ada beban sama sekali. Berbeda darinya yang sejak diperjalanan terus kepikiran.

"Kamu sengaja ngasih tahu mereka?"

"Enggak," Radit menggeleng santai. "Tadinya aku kesini buat nyari kamu. Siapa tahu orang-orang panti tahu tempat yang biasa kamu kunjungi. Terus ya udah aku bilang

tentang hubungan rumit kita dan berjanji bakal bawa kamu kesini sebagai calon istri."

"Hah?"

"Nggak usah terkejut sayang," Radit terkekeh lalu menjepit ujung hidung Lana gemas. "Kita turun sekarang oke? Anak-anak udah nunggu," ia menunjuk anak-anak panti yang sedang menunggu mereka di teras.

"Memangnya kamu bilang waktu mau kesini?" Radit melepas *seatbelt* sembari menganggukkan kepala. "Ayo turun, nggak usah kamu pikirkan hal-hal yang nggak bakalan aku biarin terjadi. Mereka udah kangen banget sama kamu loh, Lan."

Melihat anggukan Radit yang tampak meyakinkannya, Lana lantas menurut. Ia turun dari mobil lalu melangkah bersama dengan tangan saling menggenggam.

*

Sepulangnya dari panti dengan perasaan yang jauh lebih baik, mereka tidak langsung pulang ke rumah. Melainkan mampir makan siang disalah satu restoran lebih dulu. Sebenarnya mereka ditawari makan siang di panti, tapi Radit

merasa tak enak. Akhirnya pria itu membawa Lana makan siang di luar mengingat perutnya sejak tadi sudah berdemo.

"Ini pelayannya kenapa nggak ada yang datang," Radit mendumel sendiri karena sudah dua kali membunyikan bel yang ada di atas meja namun tak kunjung didatangi pelayan resto.

"Memangnya udah laper banget ya?" Lana menatap pria dihadapannya khawatir. Terlebih saat Radit memberikan anggukan kepala dengan wajah memelas. "Capek banget tadi habis main bola sama anak-anak."

"Ditawari makan di panti kamu nya nggak mau."

"Nggak enak sayang, takutnya cuma masak sedikit. Kamu kan tahu aku makannya banyak." Radit mengedipkan sebelah matanya lalu terkekeh melihat ekspresi malu-malu sang kekasih.

"Maaf Pak menunggu la--ma,"

Bukan hanya si pelayan saja yang terkejut, tetapi juga sepasang kekasih dihadapannya. Bahkan Lana sampai harus mengerjap berulang kali demi memastikan pengelihatannya. Ketika dia melirik Radit dengan perasaan was-was, pria itu sudah kembali terlihat santai.

"Lama banget sih! Nggak niat kerja kamu?!" Radit menatap sinis pelayan lelaki dihadapannya.

"Ma--maaf Pak. Mau pesan apa biar saya catat sekarang,"

Menghela napas kasar, Radit menyebutkan pesannya juga untuk Lana karena kekasihnya itu tidak mau mengatakannya sendiri.

"Kamu nggak usah takut, Lana. Dia nggak bakal bisa nyakitin kamu lagi," Radit meraih tangan wanita cantik dihadapannya selepas pelayan tadi pergi. Ia menggenggam tangan itu dan memberinya usapan lembut.

"Mas.. Kamu tahu Bagas kerja disini?" Lana bersuara sambil melirik punggung pria yang perlahan menjauh.

Ya, pria yang melayani meja mereka tadi adalah mantan karyawan kepercayaan Radit. Pria yang juga melakukan pengkhianatan dan akhirnya menjadikan dia sebagai korban atas segala rasa sakit. Mengingat masa lalu sama saja membuka luka lama yang membuat dadanya nyeri. Namun saat melihat wajah Radit, semua rasa sakit itu langsung sirna. Pria yang juga pernah memberinya luka itu justru menjadi obat paling ampuh untuk menyingkirkan segala rasa sakit yang mendera.

"Enggak, kalau tahu dia kerja disini mana mungkin aku bawa kamu kemari," Radit menghela pelan. "Maafin aku ya, Lan. Atau mau kita pindah resto?" yang digeleng cepat oleh Lana.

"Nggak usah, Mas. Aku baik-baik saja kok. Cuma sedikit terkejut tadi. Lagipula kita udah pesan makanan, nggak enak kalau pergi gitu aja." walaupun dia yakin Radit pasti akan tetap membayarnya.

"Ya udah, habis selesai makan kita langsung pulang."

"Heum," Lana tersenyum manis sambil membalas usapan lembut Radit pada punggung tangannya. "Aku ben-
eran nggak apa-apa, Mas." ia meyakinkan sekali lagi ketika mendapati Radit yang mendadak jadi lebih diam.

"Kita udah janji buat lupain semuanya dan memulai dari awal lagi 'kan, Mas? Jadi kamu nggak perlu merasa bersalah lagi. Karena sekarang, kamu bukan pemberi luka, melainkan obat paling mujarab yang bisa menyingkirkan segala luka dan resah yang aku rasakan." Lana tersenyum manis dan memberikan anggukan kepala. Sama seperti Radit yang berusaha meyakinkannya saat berkunjung di panti tadi, dia juga ingin pria itu percaya kalau dia sudah tidak lagi mempermasalahkan masa lalu mereka.

"Terima kasih, Lan." Radit menatap wanita dihadapannya penuh haru. "Kamu adalah wanita yang luar biasa dan aku beruntung karena bisa milikin kamu." Lana tertawa pelan sambil manggut-manggut.

"Ya, Tuan Radit Utama Alfahri memang pria paling beruntung di dunia." lalu mereka tertawa bersama. Sampai akhirnya Lana mengutarakan rasa penasarannya.

"Tapi aku penasaran kenapa Bagas bisa kerja jadi pelayan resto? Dengan kemampuan yang dia miliki, seharusnya bisa bekerja di perusahaan lain, 'kan?"

Radit mengangkat bahu santai. "Dia lupa mencari masalah dengan siapa. Bagas beruntung karena aku masih baik hati dengan membuatnya masih bisa bekerja meskipun hanya sebagai karyawan resto." ia tersenyum puas yang seketika membuat Lana merinding.

"Tuan Radit sangat mengerikan ternyata. Bisa melakukan apapun yang dia mau." wanita itu menggelengkan kepala sambil berdecak pelan.

"Tentu saja," Radit berujar jumawa. "Termasuk menikahi Nona cantik ini." ia tersenyum manis sambil menjepit ujung hidung Lana. Lalu tertawa puas melihat wajah cemberut wanita cantik itu.

"Apa kamu tidak tertarik untuk memberi Bagas pelajaran Lan? Seperti dua pukulan mungkin atau lebih."

Lana tampak memikirkannya. "Apa aku benar-benar boleh melakukannya?"

"Tentu."

"Tidak ah, kalau mukul Bagas artinya aku juga harus mukul kamu juga. Kan dulu kalian sebelas-dua belas. " Lana tertawa geli melihat Radit yang langsung cemberut.

"Aku hanya bercanda Mas, sungguh. Lagipula sekarang kamu juga udah berubah dan bikin aku makin sayang. Aku juga udah mengikhlaskan semuanya, dan melihat keadaan Bagas yang sekarang menurutku itu udah lebih dari cukup."

Radit tersenyum lembut. Ia raih kedua tangan Lana dan memberikan kecupan penuh cinta di punggung tangan wanita itu.

"Terima kasih. Aku benar-benar beruntung memiliki kamu, Lan."

Extra Part 4

Radit menelan ludah susah payah saat mendapati mobil adiknya terparkir di depan rumah pinus. Ia lantas menoleh ke samping dan secara kebetulan Lana juga melakukan hal serupa.

"Mobil siapa itu, Mas? Teman kamu?" tebak wanita itu yang Radit geleng dengan wajah kikuk. "Eum, itu.. Mobil Riana, Lan. Kayaknya dia kemari sama Mamah." duganya.

Sontak Lana membelalak kaget dan ikut menelan ludah. Ia mencengkram kuat *seatbelt* yang masih tersampir di pundaknya. Sambil menggigit bibir bawah, ia kembali memutar kepala menatap Radit.

"Gimana ini, Mas?" sungguh dia sangat ketakutan sekarang. Niat hati mau menemui keluarga Radit besok, yang terjadi justru di luar dugaan.

Dia ingat pertemuannya dengan Riana di rumah pinus dulu. Adik Radit itu jelas menunjukkan ketidaksukaannya atas

hubungan mereka. Lalu sekarang dia harus bertemu dengan orang tua Radit juga. Bukan tidak mau sebenarnya, hanya saja dia belum memiliki persiapan sama sekali untuk pertemuan mendadak ini.

Sadar atas keresahan yang sedang menghinggapi wanita disisinya, Radit lantas meraih tangan Lana dan menggenggamnya erat. "Kamu nggak usah khawatir, Lan. Mamah nggak bakalan ngamuk kok. Paling ngomel gara-gara aku nggak pulang." ia mencoba tertawa demi menghibur pujaan hatinya.

"Tapi Mas--" Radit memotong ucapan Lana dengan gelengan kepala. "Kita hadapi bersama-sama oke? Kalau Mamah marah-marah tinggal dengerin saja. Nanti kalau udah capek juga bakalan berhenti sendiri." Lana menabok lengan Radit sementara pria itu tertawa puas.

"Ayo turun sayang, katanya mau minta restu. Atau mau aku gendong?" Radit yang sudah turun lebih dulu langsung membuka lebar kedua tangannya.

"Ish, kamu kenapa bisa sesantai ini sih, Mas? Aku udah gemetaran begini loh," Lana turun dari mobil sambil mendumel. "Padahal mau ke rumah Mamah kamu besok ya? Eh, tapi malah keduluan." desahnya berat.

Alih-alih menjaga jarak, Radit justru merangkul santai pundak Lana yang segera disingkirkan wanita itu lengkap dengan pelototan tajam.

"Nggak usah macam-macam! Nanti kalau Mamah kamu sama Riana lihat bisa makin panjang urusannya." omel Lana yang lagi-lagi ditanggapi santai oleh Radit.

"Paling ujungnya dinikahin."

Lana memutar bola mata jengah. Setibanya di halaman rumah, ia buru-buru pindah posisi di belakang Radit. Persis seperti bocah yang sedang main petak umpat. Sungguh, dia belum memiliki cukup keberanian untuk bertemu keluarga Radit. Penolakan yang menyambangi pikirannya menjadi kemelut resah yang susah untuk dihilangkan begitu saja.

"Kamu nggak usah terlalu khawatir, Lan. Karena kehadiran Mamah belum tentu pasti. Tadi hanya sekedar tebakanku saja." Radit menoleh ke belakang sambil mengukir senyuman manis.

Bukannya merasa tenang karena sudah dihibur, nyali Lana justru kian menciut ketika bola matanya bertemu pandang dengan milik wanita paruh baya yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

Siapa lagi kalau bukan Ibu dari pria yang dicintainya. Padahal dia berharap jika tebakan Radit salah, namun ternyata takdir sedang hobi mempermainkannya.

"Kenapa kamu jadi pucat gini sih, Lan?"

Lana kembali menelan ludah kasar begitu mendapati kebodohan Radit yang kembali terpampang begitu nyata. Entah karena pria itu terlalu tidak peka atau benar-benar tidak sadar bahwa Ibunya sedang menatap ke arah mereka dengan pandangan tajam. Yang pasti, dia ingin memutar kepala pria dihadapannya yang sudah dirinya beri kode namun tidak kunjung sadar.

"Mamah kamu.." Lana berucap pelan sambil memberikan pelototan.

"Mamah?" barulah Radit mengikuti arah pandang yang Lana tunjukkan. Begitu bersitatap dengan sang Ibu, dia hanya mampu memberikan cengiran lebarinya.

"Mah,"

"MASUK!"

Oh, tampaknya mereka harus bersiap menerima ome-lan.

*

Salma menatap sang putra dan juga wanita muda dihadapannya secara bergantian. Ia lipat tangan di depan dada tanpa menghilangkan ekspresi dinginnya. Satu-satunya yang paling santai hanyalah Riana yang tidak ambil pusing dengan apa yang akan terjadi pada nasib sang kakak. Bahkan wanita yang kini sudah menginjak 26 tahun itu dengan santainya mengunyah apel dihadapan dua orang yang sedang dibuat jantungan.

"Kapan kalian sampai di Jakarta?" Salma memulai pembicaraan.

"Eum, du--dua hari yang lalu, Mah." Radit menjawab dengan nada sedikit gemeteran. Bahkan sampai memejamkan mata sejenak demi menenangkan detak jantungnya.

"Sudah dua hari yang lalu tiba di Jakarta tapi nggak langsung pulang ke rumah?"

"Maaf Mah, niatnya besok Radit sama Lana mau ke rumah."

Salma menghela panjang. "Kalian berdua sudah bukan anak-anak lagi. Juga sudah paham betul apa yang akan terjadi jika dua orang dewasa tinggal bersama tanpa ikatan yang seharusnya." ia menatap keduanya secara bergantian. "Mamah cuma nggak mau kejadian di masa lalu kembali ter-

ulang. Cukup sekali kalian melakukan kesalahan fatal, jangan membuatnya menjadi kedua kalinya."

"Maaf Mah."

"Maaf Tante."

Salma menghembuskan napas perlahan lalu beralih menatap Lana yang sedari tadi hanya menunduk. Tak disangka-sangka, wanita paruh baya itu justru memberikan senyum keibuan.

"Maafkan anak Tante ya, Lan."

"Ya, Tante?" Lana mendongak dengan wajah terperangah kaget. Tidak menyangka atas reaksi yang dirinya dapatkan barusan.

Ibu Radit meminta maaf padanya? Tidak kah seharusnya marah karena dia memberi Radit izin tinggal bersama? Meskipun mereka tidur terpisah.

"Atas semua perlakuan Radit di masa lalu, Tante meminta maaf." masih dengan ekspresi kagetnya, Lana mengangguk kikuk. "Saya sudah memaafkan Tante. Kalau belum, mungkin saya tidak mau ikut ke Jakarta."

Salma tersenyum lega. Setelah apa yang dilakukan sang putra dan Lana masih sudi untuk menerimanya, maka

tidak ada alasan baginya menolak wanita itu. Justru bersyukur karena sang putra mendapatkan wanita yang tepat.

"Kapan rencana kalian ingin menikah?" tanyanya tanpa basa-basi. Hingga tak hanya Radit dan Lana saja yang dibuat terkejut, karena Riana juga turut memberikan reaksi serupa.

Radit menatap Lana dengan kedua sudut bibir tertarik lebar. Ia raih tangan wanita itu dan menggenggamnya erat. Tidak peduli pada reaksi kikuk wanita disisinya ini.

"Sebenarnya besok kami mau ke rumah buat minta restu ke Mamah. Radit berencana menikah akhir bulan ini dan Lana juga sudah setuju." kali ini Radit sudah berani memamerkan cengiran lebarnya dihadapan sang Ibu.

Berbeda dari reaksi dua anak muda dihadapannya yang terlihat malu-malu, sekarang justru giliran Salma yang dibuat terkejut.

"Apa tidak terlalu cepat? Bukannya Mamah nggak setuju, tetapi menikah banyak yang harus dipersiapkan. Lana sedang tidak.." Salma tampak ragu untuk mengatakannya. Namun Radit yang sadar atas keresahan sang Ibu lantas menjawab.

"Lana tidak hamil, Mah. Sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, bukankah lebih baik menikah secepatnya? Lagipula kita tidak mau menggelar acara besar-besaran."

Salma mendesah lega. Berhubung anak-anak yang akan menjalani rumah tangga mereka sendiri, dia sebagai orang tua hanya mendukung saja.

"Kalau memang sudah menjadi keputusan kalian, tugas Mamah hanya memberi doa dan dukungan."

Radit dan Lana saling pandang dengan senyum bahagia.

"*Eits*, tapi ada syaratnya." seluruh pasang mata kini tertuju pada Salma dengan rasa penasaran.

"Selama kalian belum menikah, Lana akan tinggal bersama Mamah dan Riana. Sementara Radit tinggal di rumah pinus sendirian."

Sontak bola mata Radit membelalak kaget. "Nggak bisa gitu dong, Mah."

"Terus kamu maunya gimana? Lana yang tinggal disini sendirian?" Radit menggeleng. "Biarin Radit tinggal disini sama Lana, Mah. Lagipula kita nggak ada ngapa-ngapain kok. Dua malam ini Radit juga tidur di sofa."

"Dua malam ini memang tidak terjadi apapun, tapi siapa yang tahu malam selanjutnya?" Salma menaikkan dagunya.

"Ya udah, Riana tinggal disini juga biar Mamah percaya."

Riana yang sedari tadi hanya diam saja langsung melotot kaget begitu namanya dibawa-bawa.

"Kenapa aku jadi dibawa-bawa sih, Mas? Nggak mau! Jarak rumah pinus ke kantor jauh." protesnya. Apalagi sudah hampir setahun ini dia ikut bergabung ke perusahaan sang kakak meskipun masih aktif mengurus bisnisnya dengan Sis-ka. Jarak dari rumahnya saja cukup memakan waktu, apalagi ini dari rumah pinus.

"Sudahlah Mas, aku berani kok tinggal sendiri." lalu Lana menengahi. Meskipun sejujurnya terkadang masih merasa takut tinggal seorang diri di rumah pinus.

"Nggak, Lan. Kamu akan ditemani Riana disini. Nanti biar aku sesekali menginap, supaya Mamah juga nggak kesepian."

"Mas!"

"Apa sih, Ri?" Radit menatap adiknya jengkel. "Kamu nggak usah kerja dulu sampai akhir bulan. Masalah gaji, Mas bakalan transfer dua kali lipat."

"Ish, nyogoknya emang ya nyebelin banget." dumel Riana yang tampaknya tidak bisa menolak. Gajinya sebulan saja bisa buat beli satu buah sepeda motor. Kalau dua kali lipat, artinya bisa beli dua motor sekaligus. Dan yang paling menyenangkan lagi, dia tidak perlu bekerja. Mana bisa dia menolak tawaran menggiurkan seperti itu.

*

Sepertinya waktu menerima tawaran kakaknya untuk tinggal sementara bersama calon kakak ipar, Riana melupakan bagian terburuknya yang bisa saja menimpa dirinya. Apalagi kalau bukan tidur sekamar dengan calon kakak ipar sendiri. Dia tidak akan mempermasalahakan hal itu seandainya dia dekat dengan Lana. Namun pada kenyataannya hubungan mereka tidak terjalin dengan baik. Meskipun dirinya lah yang membuatnya seperti itu dengan berbagai tuduhan yang sempat dirinya layangkan.

Sebenarnya di rumah pinus ada empat kamar. Dua di bawah dan dua lagi di atas. Namun sang kakak yang tampak-

nya begitu mencintai calon kakak iparnya ini, tidak memperbolehkannya tidur di kamar lain. Katanya takut ada apa-apa sama Lana sementara dia tidak tahu apapun.

Cih, kakaknya sepertinya sudah menjadi budak cinta.

"Mbak, lo kenapa sih cuma diem saja dijahatin sama Mas Radit?" Lana menoleh ke samping sebelum kembali menatap langit-langit kamar persis seperti yang sedang Riana lakukan. Malam ini Radit tidur di rumah orang tua pria itu dan baru pergi selepas maghrib setelah kedatangan Riana yang membawa koper sekaligus.

"Mas Radit nggak mau percaya atas apa yang Mbak katakan. Pergi juga percuma karena kakak kamu nggak mungkin membiarkannya." Riana diam-diam membenarkan perkataan Lana. "Terus apa yang bikin lo sesabar itu hadepin sikap Mas Radit yang dulu mirip *dajjal*, Mbak?" setelah tahu perlakuan sang kakak yang sebenarnya, Riana merasa bersalah pada Lana karena pernah berpikiran buruk tentang wanita itu. Namun terlalu malu untuk mengutarakannya.

"Bukan sabar sama sikap Mas kamu sebenarnya. Tapi lebih ke sabar menunggu takdir baik yang bakal menghampiri ke dalam hidup Mbak. Waktu itu Mbak juga pernah berpikiran jahat, loh."

"Apa Mbak?" Riana yang penasaran langsung menoleh ke samping.

"Mbak nggak mau pergi dari sini sebelum lihat dengan mata kepala sendiri penyesalan Mas kamu." Lana terkekeh pelan. "Ternyata dulu Mbak juga bisa jadi orang jahat loh," kekehnya.

"Ya kan Mbak jahat karena keadaan. Tapi memang kejadian sih. Mas Radit kayak orang gila waktu kehilangan Mbak Lana. Menyakiti orang yang kita cintai lalu ketika sosoknya menghilang, rasa sakitnya bisa menjadi berkali-kali lipat. Sebab ada sesal yang tak mampu diungkapkan. Hati hanya bisa menangis namun mata dan mulut tidak bisa memperlihatkan bukti tangisnya." Lana tersenyum tipis kemudian memberikan anggukan kepala.

"Seberapa pun luka yang kita dapat, jika yang melakukannya adalah orang yang kita cintai, membenci kadang hanya berakhir sebagai kepura-puraan semata demi menutup cinta yang enggan pergi padahal hati telah disakiti." Riana terkekeh dan memberi anggukan setuju.

"Itu sebabnya Mbak Lana mau menerima Mas Radit lagi, 'kan? Karena nyatanya cinta itu belum hilang."

"Heum,"

Riana tidak menyangka jika mengobrol dengan Lana ternyata cukup menyenangkan.

"Mbak,"

"Ya?" Lana menoleh ke samping.

"Maafin gue ya Mbak udah salah sangka selama ini."

Riana berujar penuh sesal.

"Nggak apa-apa, Ri. Yang penting sekarang kamu udah tahu kebenarannya, jadi nggak salah sangka lagi."

"Mbak, lo kenapa baik banget sih jadi orang? Bikin nggak enak orang." Riana menatap Lana dengan mata berkaca-kaca.

"Terus kamu maunya Mbak pukul gitu?" Riana menggeleng cepat. "Nggak mau lah, Mbak. Kalau kepala gue penyok, repot kali Mbak." Lana mengusap lengan calon adik iparnya lalu keduanya terkekeh sendiri.

Kecanggungan yang sempat melingkupi keduanya langsung sirna dan digantikan dengan kedekatan yang tak terduga. Benar kata pepatah, tak kenal maka tak sayang. Buktinya ya mereka berdua ini.

Extra Part 5

"Kalau gue pikir-pikir ya, Mbak. Kayaknya bukan cuma Mas Radit yang jadi bucin, tapi lo juga deh Mbak." alih-alih membantu Lana yang sedang membuat sarapan untuk mereka berdua, Riana justru sibuk mengoceh sedari tadi sambil memakan cemilan di meja dapur selagi menunggu calon kakak ipar selesai memasak.

Meskipun begitu Lana tetap senang. Tadinya dia sempat berpikiran jika hari-hari yang akan dirinya lewati bersama Riana akan dipenuhi dengan ketegangan. Namun ternyata dia salah menduga. Adik dari calon suaminya ternyata wanita super cerewet dan itulah yang dirinya suka. Karena dengan segala ocehan Riana, rumah jadi lebih ramai.

"Lo nggak tahu sih Mbak, udah berapa ratus pesan yang Mas Radit kirim ke gue dari semalam cuma buat nanyain keadaan lo," sebenarnya belum mencapai ratusan, Riana hanya sedang mendramatisir keadaan saja. "Terus pas gue

nyuruh nanya sendiri, Mas Radit nggak mau. Katanya malah nanti jadi makin kangen. Ih, nggak banget 'kan, Mbak?" ia berdecak sebal membayangkan kelakuan norak sang kakak. Sementara Lana hanya geleng-geleng kepala sambil terkekeh mendengar ocehan Riana.

"Kalau gue jadi lo ya, Mbak. Mana mau gue balikan sama laki modelan *dajjal* kayak Mas Radit. Kalian berdua tuh tingkat bucinnya udah benar-benar akut. Heran gue!" Riana kembali berdecak heran sembari memperhatikan calon kakak ipar yang tampaknya sudah selesai membuat sarapan.

"Bagus ya! Bukannya bantuin malah kayak bos. Duduk manis sambil ngemil."

Radit yang baru tiba di rumah pinus lantas mengeluarkan omelannya begitu melihat sang adik sibuk makan sementara calon istrinya dibiarkan kerja sendiri.

"Kamu jadi adik ipar kenapa nggak tahu diri banget sih, Ri!" Riana memekik pelan begitu mendapatkan jitakan dari kakaknya. Wanita itu hanya komat-kamit saja. Beruntung karena kakaknya tidak mendengar perkataannya barusan. Entah bagaimana nasibnya kalau kakaknya itu tahu dia menyebutnya dengan panggilan *dajjal*.

"Nggak apa-apa kok, Mas. Lagian aku juga cuma buat nasi goreng karena nasi kemarin nggak habis."

Riana menjulurkan lidah pada sang kakak yang langsung berdecak. "Nggak bisa gitu dong, sayang. Aku bayar Riana mahal loh buat tinggal disini. Masa dia nggak ngapa-ngapain." keluh Radit sambil memeluk Lana dari belakang.

"Mas, lepas!" Lana melirik Riana tak enak hati lalu menyikut perut Radit berharap pria itu mau melepas pelukannya. "Malu sama Riana." bisiknya jengkel.

"Anggap saja Riana kasat mata, sayang." Radit menatap adiknya dan gantian menjulurkan lidah. Keduanya persis seperti bocah yang sedang bertengkar. Sementara Lana bak seorang Ibu yang berusaha mendamaikan anak-anaknya.

"Nggak usah pamer! Dasar bucin!" sambil mengeratkan kakinya, Riana lantas pergi ke ruang makan lebih dulu sambil membawa cemilannya.

"Ish, kamu tuh Mas. Usil banget sih jadi orang!" omel Lana yang sudah terbebas dari pelukan Radit.

"Biarin. Salah siapa dia malah asyik ngemil." pria itu menyengir lebar lalu berinisiatif mengambilkan piring dan memberikannya pada Lana.

"Aku nggak tahu kamu mau kesini, untung buat nasi gorengnya lumayan banyak. Kamu udah sarapan?" Lana menoleh ke belakang.

"Udah tadi sama Mamah, tapi masih lapar." Radit memamerkan cengiran lebarnya.

"Alasan! Bilang saja pengen lama-lama disini." pria itu tertawa renyah mendengar sindiran sang kekasih yang memang tepat sasaran. "Soalnya masih kangen sama kamu, tapi harus mulai ngantor biar akhir bulan ini bisa cuti lama." dia harus bekerja keras supaya bisa menikmati masa-masa pernikahan dengan nyaman tanpa gangguan pekerjaan.

"Lagipula aku nggak bakal kemana-mana, nanti sepulang kerja kamu bisa mampir kesini lagi." Lana memberikan satu piring nasi goreng yang segera Radit terima. "Bawa ke ruang makan." katanya sambil menunjuk dua piring di tangannya. Yang satu untuk dirinya sementara satunya buat Riana.

"Kalau cuma mampir rasanya masih kurang. Makanya aku nggak sabar buat nikahin kamu biar puas menghabiskan waktu berdua tanpa omelan Mamah." Lana tertawa mendengar ocehan kekasihnya. "Kamu sama Riana kenapa

bisa sama-sama cerewet sih? Aku jadi kasihan sama Tante Salma." kekehnya sambil geleng-geleng kepala.

"Bau nasi gorengnya udah kerasa sampai kesini, jadi makin lapar deh," Riana memamerkan cengirannya begitu melihat kedatangan duo bucin. Begitulah dia menyebutnya. "Makasih ya, Mbak." ucapnya begitu Lana memberinya sepiring nasi goreng.

"Enak ya tinggal makan." Radit menyindir sang adik sembari menarik kursi untuk kekasihnya.

"Enak ya tinggal makan juga." yang dibalas Riana dengan sindiran serupa. Sementara Lana yang melihat kelakuan kakak-adik dihadapannya hanya bisa geleng-geleng kepala saja.

"Ayo duduk, Mas. Nanti kamu kesiangan ke kantor." Radit mengangguk menurut dan segera duduk di samping Lana.

"Semalam Riana tidur bareng kamu 'kan, Lan? Dia juga nggak ada macem-macemin kamu?"

"Aku nyuruh Mbak Lana tidur di luar terus aku kunci-in dari dalam!" ujar Riana sewot yang langsung mendapat pelototan dari sang kakak.

"Semalam kami tidur sekamar kok, Mas. Riana juga baik, malahan ngajakin aku ngobrol." lagi-lagi Lana menjadi si penengah.

"Tuh denger sendiri 'kan, Mas? Nggak usah lebay deh. Kalau bukan karena bantuanku, Mas udah jadi gelandangan sekarang gara-gara kelamaan jadi sad boy. Aku tuh berjasa besar ke perusahaan sama jalan kisah cinta kalian." Riana berujar jumawa yang disambut dengusan sang kakak.

"Bilang saja kamu sedang menginginkan sesuatu." wanita 26 tahun itu segera mengibaskan tangan. "Tadinya sih enggak, tapi karena Mas nuduh aku seperti itu ya udah aku minta beliin mobil baru deh. Yang lama sering keluar masuk bengkel soalnya." katanya yang langsung memamerkan cengiran lebar.

"Dari awal Mas udah ngerasa nggak enak sebenarnya." Radit mendesah berat yang dibalas tawa sang adik.

*

Radit tidak langsung mampir ke rumah pinus sepulang kerja. Dia harus mempersiapkan beberapa hal karena

malam ini berencana mengajak Lana makan malam di luar sekaligus sebagai acara kencan mereka selanjutnya. Dan kebetulan Riana juga ada acara bersama teman-temannya di luar, jadi dia tak perlu merasa khawatir meninggalkan adiknya sendirian di rumah.

"Kenapa nggak bilang dari siang sih Mas, kalau mau mengajakku makan malam di luar? Tahu gitu kan jadi nggak perlu masak banyak. Riana juga nggak bilang kalau mau pergi sama teman-temannya." sebenarnya Lana senang Radit mengajaknya pergi, hanya saja merasa waktunya terbuang sia-sia setelah memasak seharian tapi akhirnya tidak dimakan.

"Masakannya nanti kamu taruh di kulkas dulu. Janji besok aku habisin buat sarapan." Radit mengangkat jarinya membentuk tanda peace.

"Yakin kamu, Mas?"

"Iya, sayang. Janji. Nanti juga aku menginap disini, udah bilang Mamah juga. Sekarang saatnya kita pergi kencan, oke?"

"Yakin Tante Salma kasih kamu izin, Mas?" Lana menyipitkan mata tak percaya.

"Aku serius, sayang. Selama ada Riana, aku masih bisa menginap disini sesekali. Udah yuk kita berangkat sekarang," barulah Lana memberikan anggukan kepala. Mereka lantas berjalan beriringan menuju mobil yang Radit parkirkan dipinggir jalan.

Jika dulu mereka selalu menciptakan suasana mobil yang cukup mencekam dan membiarkan sepi menjadi teman baik keduanya, maka lain halnya dengan sekarang. Meskipun tidak banyak percakapan yang terjadi, mereka selalu berusaha menciptakan suasana yang hangat. Membiarkan alunan musik menemani perjalanan mereka. Sesekali Radit juga memberikan usapan lembut pada punggung tangan Lana yang berakhir dengan saling pandang dan mencipta senyuman manis di wajah keduanya.

"Kamu tahu, Lan. Sehari ini aku nggak fokus kerja."

"Loh, kenapa Mas? Ada yang bikin kamu kepikiran?" Radit mengangguk dibarengi helaan napas yang kian membuat Lana khawatir.

"Aku kepikiran kamu. Rasanya pengen deketan terus." Lana meninju lengan pria disisinya yang langsung tertawa puas.

"Serius, sayang. Susah jauh dari kamu, jadi gampang kangen." keluh Radit yang sontak membuat Lana memutar bola mata.

"Besok-besok main ke kantor ya? Sekalian bawa makan siang juga. Nanti Riana yang suruh nganter."

"Tapi aku malu, Mas." Lana menggigit bibir bawah.

"Biar terbiasa sayang, lagipula aku bos-nya, jadi kamu nggak perlu malu." Radit mengusap surai hitam wanita cantik disisinya. "Nanti kalau udah jadi istri, kamu harus sering-sering main kesana oke?" Lana menghela pendek kemudian mengangguk pasrah.

"Main ke kantor kamu pas udah nikah saja, kalau sekarang aku masih belum siap."

Radit memberi usapan lembut pada puncak kepala Lana seraya menganggukan kepala. Tal berselang lama, ia menghentikan mobil disalah satu resto mewah yang menarik decak kagum wanita disisinya.

"Kenapa nggak cari yang biasa aja, Mas? Lagipula kita cuma makan malam."

"Ini akan menjadi makan malam spesial buat kita, makanya aku mau tempat terbaik." Radit tersenyum manis lalu membantu Lana melepas seatbelt.

"Ayo turun," wanita itu mengangguk dan segera turun dari mobil.

"Sebelum masuk, mata kamu harus ditutup dulu."

"Loh, Mas. Ada apa memangnya?" Radit tersenyum penuh rahasia kemudian memposisikan diri di belakang Lana dan menutup mata wanita itu dengan kain yang dirinya bawa.

"Jalan pelan-pelan," katanya sambil menuntun Lana memasuki resto.

"Ya ampun Mas, kalau aku jatuh gimana?"

"Tidak akan terjadi sayang, memang kamu pikir aku akan membiarkannya?" Radit terkekeh geli.

"Ini masih lama Mas? Aku udah capek naik tangga terus." Lana mengeluh karena merasa sudah melewati beberapa tangga namun tak kunjung sampai. "Kamu yakin Mas, kita makan malam di resto bukan di negeri tetangga?" Radit terbahak kencang.

"Ini udah sampai sayang," langkah mereka terhenti yang langsung disambut Lana dengan desah lega.

"Aku buka penutup matanya sekarang. Kamu siap?"

"Heum," yang wanita itu angguki penuh semangat.

"Satu, dua, ti..ga. Kejutan.."

Lana menganga takjub melihat rooftop resto yang disulap menjadi tempat kencan romantis. Di tengah-tengah ada dua kursi dan meja yang dikelilingi lilin serta taburan bunga. Juga karpet merah yang membentang dihadapannya.

"Mas, kapan kamu menyiapkan ini semua?"

"Siang tadi. Aku minta mereka buat menyiapkannya. Kamu suka?" Lana mengangguk tanpa ragu. "Suka, Mas." ia memeluk pria dihadapannya.

"Terima kasih ya Mas buat semuanya." Radit mengusap punggung Lana dan memberikan kecupan dipuncak kepala wanita dalam dekapannya ini. "Aku juga berterima kasih karena kamu mau menerimaku lagi, Lan."

"Iya, Mas."

"Ayo kita kesana. Kasihan mereka melihat kita mesra-mesraan." kekehnya yang dihadahi tabakan oleh Lana. "Ish, aku lupa kalau ada orang lain disini." bisiknya yang membuat Radit tertawa geli.

Dengan senyum malu-malunya, Lana menggandeng lengan pria disisinya kemudian melangkah bersama menuju meja yang telah ditunggu beberapa karyawan resto. Dan sesampainya disana, dia dibuat terkejut begitu melihat kotak

cincin yang dibiarkan terbuka. Ia lantas menatap Radit dengan ekspresi bingung.

"Mas,"

Dan semakin dibuat keheranan karena pria disisinya tiba-tiba berjongkok dihadapannya sambil mengangkat kotak cincin yang tadi dilihatnya.

"Aku tidak bisa melewatkan momen ini, sayang. Kamu mau menikah denganku?"

Lana terkekeh kemudian menganggukkan kepala. "Tentu, Mas. Aku mau menikah sama kamu." jawabnya yang diiringi tepuk tangan meriah.

"Terima kasih sayang," Radit memasang cincin ke jari manis Lana kemudian memberikan kecupan di punggung tangan wanita itu.

"Aku mencintai kamu, Ileana Rosaline."

Lana tersenyum haru. "Aku juga mencintaimu, Mas."

Radit beranjak berdiri kemudian mendekap erat wanitanya.

"Mulai sekarang aku akan berusaha untuk membahagiakan kamu. Dengan begitu, aku tidak akan pernah kehilangan kamu lagi, Lan."

Belajar dari masa lalu yang menyakitkan, kali ini dia berjanji tidak akan membiarkan wanita yang dicintainya ini terluka lagi. Cukup sekali dia kehilangan Lana dan tidak akan dia biarkan terjadi untuk kedua kalinya.

Extra Part 6

Lana tak pernah merasa hidupnya sebahagia ini. Pernikahan yang menjadi impian kini berhasil terealisasi. Hari ini dia telah resmi menyandang predikat sebagai Nyonya Raditya Utama. Pria yang membuatnya merasakan cinta pada pandangan pertama sekaligus pria yang memberinya sejuta rasa. Sungguh, dia masih tak menyangka jika pria yang kini menggenggam tangannya erat telah resmi menjadi suaminya.

Nyatanya takdir Tuhan memang begitu luar biasa. Menciptakan kisah yang sedih demi mewujudkan akhir yang indah. Kita sebagai manusia hanya harus bersyukur dan bersabar untuk semua yang kita lewati. Karena itulah sebaiknya jalan.

"Kamu terlalu cantik malam ini, sampai aku nggak bisa biarin kamu pergi sendiri buat menyapa para tamu." Radit berbisik di telinga Lana yang langsung menabok lengannya.

"Jadi biasanya aku tidak cantik?" wanita itu balas berbisik yang digeleng cepat oleh suaminya.

Suami? Ah, kenapa terdengar begitu indah dan menenangkan.

"Kamu selalu cantik sayang, tapi hari ini kecantikan kamu sangat keterlaluan." Lana mencubit lengan Radit diiringi kekehan geli. Tak ia pedulikan jeritan tertahan sang suami. "Nggak usah lebay deh, Mas." ucapnya malu-malu.

"Aku serius sayang, mau bukti? Sini aku cium."

Lana buru-buru mendorong wajah Radit yang mendekatinya lalu terkekeh sendiri. Pengantin baru itu tampaknya tak sadar jika saat ini sedang menjadi bahan tontonan para tamu undangan.

"Nggak usah macem-macem ya, Mas! Disini banyak orang."

Owh, tampaknya si pengantin wanita masih sadar jika sedang berada di tempat umum. Sementara pengantin pria? Semakin tak tahu malu. Lihatlah tangannya yang langsung meraup pinggang sang istri kemudian mendekapnya erat. Bak dunia milik berdua, pengantin baru ini masih belum sadar jika tengah menjadi pusat perhatian. Bahkan suara riuh tamu undangan pun seperti angin lalu.

"Berarti kalau nggak ada orang boleh macem-macem ya sayang?" Radit mengerling nakal yang kembali mendapat tabokan malu-malu dari sang istri. "Duh, lihat kamu malu gini jadi pengen aku culik ke kamar." kekehnya.

Kebetulan pesta pernikahan mereka diadakan di ball-room hotel dan dia telah memesan kamar untuk menginap selama dua malam. Tentu untuk merealisasikan perkataannya, bukan hal yang mustahil. Karena dia telah memiliki akses untuk membawa Lana ke kamar mereka.

Ngomong-ngomong, ternyata dia tidak bisa membuat pesta pernikahan sederhana versi Lana yang hanya digelar di rumah bersama orang-orang terdekat. Keinginan memberitahu semua orang bahwa Lana adalah miliknya terasa begitu menggebu. Bahkan dia nyaris mengundang seluruh karyawan di kantor namun urung mengingat dia juga memiliki cukup banyak kenalan. Jadilah hanya beberapa perwakilan saja.

"Dikira kita-kita ini makhluk tak kasat mata? Mesra-mesraan nggak lihat tempat." seloroh pria tampan dalam balutan jas berwarna navy yang datang menghampiri si pengantin baru.

"Hei, *bro!*" Radit tertawa lalu meninju lengan sahabat karibnya.

Devan--pria itu mengedik santai sambil mencibir. "Dunia serasa milik berdua ya?" selorohnya lagi sambil memberikan kedipan jahil pada istri Radit yang langsung malu-malu.

"Nggak usah godain istri gue ya!" Devan mencibir sambil berkacak pinggang. "Udah punya sendiri gue. Tapi kalau Lana mau jadi yang kedua, nanti gue izinin ke bini dulu." kelakarnya diiringi gelak tawa. Sementara Radit hanya bisa memutar bola mata sambil berdecak.

"Lana juga nggak bakal mau, jadi lo nggak usah repot-repot minta izin segala."

Devan tertawa renyah seraya menepuk pundak Radit. "Selamat ya *bro*. Lo udah bikin populasi *duren sawit* berkurang satu." ledeknya.

"*Duren sawit?*" Lana mengernyitkan dahi.

"Ya, *duren sawit*. Duda keren sarang duit." dan Devan kembali terbahak puas. Sementara pasangan dihadapannya hanya bisa saling tatap kemudian menggeleng secara bersamaan.

*

Mereka sudah sering menghabiskan waktu bersama, namun malam ini terasa begitu berbeda. Dengan status yang sudah berubah, keduanya tampak malu-malu. Persis seperti pasangan yang baru melakukan kencan untuk pertama kalinya. Padahal jauh sebelum menjalin hubungan, mereka sudah mengenal cukup lama bahkan juga tinggal bersama.

Tetapi malam ini adalah malam yang sangat spesial bagi keduanya. Setelah melewati banyak rintangan yang memberi mereka luka dan air mata, akhirnya hari bahagia itu menghampiri keduanya.

Radit, pria itu berjalan menghampiri Lana yang berdiri di dekat jendela kemudian memeluk tubuh sang istri dari belakang. Wanita itu menoleh demi melihat wajah tampan sang suami sebelum akhirnya tersenyum manis dan memberikan usapan lembut pada punggung tangan yang kini melingkar di pinggangnya.

"Rasanya masih seperti mimpi ya?" ia ikut bergabung menatap jalanan Kota Jakarta yang tak pernah sepi meski malam sudah larut.

"Heum," Lana menghembuskan napas perlahan. "Aku tidak menyangka hari ini akan tiba, Mas. Menikah denganmu pernah menjadi impian namun tak pernah aku harapkan men-

jadi nyata. Bukan karena tidak mau, hanya takut jika harapan itu justru melukaiku."

Radit tersenyum tipis lalu memberikan kecupan di pundak istrinya.

"Meski tanpa harapan, Tuhan tahu yang terbaik untuk kita." ucapnya dengan senyuman bahagia. "Terima kasih karena hadir di hidupku dan mau menjadi istriku, Lan." Lana menganggukkan kepala.

"Ngomong-ngomong, kotak yang ada di meja hadiah dari siapa? Sepertinya sangat spesial sampai kamu bawa ke hotel."

Lana mengikuti arah telunjuk Radit kemudian sebaris senyum terbit di wajah cantiknya.

"Itu dari Mas Arsyad. Dia tidak bisa datang ke Jakarta karena ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal. Makanya yang datang cuma kadonya saja." ujaranya begitu santai tanpa memperhatikan wajah Radit yang langsung berubah cemberut.

"Dia mengucapkan selamat buat pernikahan kita," Lana mengatakannya dengan senyuman lebar. "Mas Arsyad benar-benar pria yang sangat baik."

"Sudah memujinya?"

Lana membalikan tubuh menatap Radit dengan ekspresi bingung. "Kenapa kamu kelihatan nggak senang, Mas? Memang benar Mas Arsyad baik 'kan?" Radit mengangguk tanpa minat.

"Tapi aku nggak suka kamu muji-muji dia. Bagaimana pun juga Arsyad pernah berniat menikahi kamu."

"Cemburu hemm?" ledek Lana sambil menaik-turunkan alis. "Lagipula Mas Arsyad juga udah punya calon sendiri."

"Kamu yakin?" Lana mengangguk tanpa ragu. Arsyad memilih untuk menerima Heni dan dari kabar yang dirinya dapat dari Elin, mereka akan melangsungkan pertunangan bulan depan. Setelah saling mengenal dekat, kepribadian Heni ternyata berhasil membuat pria itu jatuh hati. Dia merasa sangat bahagia karena akhirnya Arsyad menemukan wanita yang tepat dan berharap pria itu selalu hidup bahagia.

"Tapi kenapa kamu bawa kado dari Arsyad juga?"

"Soalnya baru aku terima pas kita mau berangkat ke hotel. Ya udah aku bawa sekalian." ia tertawa melihat ekspresi suaminya yang masih saja memasang wajah cemberut. "Nggak percaya hemm? Aku sama Mas Arsyad nggak ada hubungan apapun lagi."

"Bukan gitu," Radit menghela napas.

"Terus?"

"Kamu sama Arsyad bukannya seumuran?" Lana menggeleng pelan. "Lebih tua Mas Arsyad beberapa bulan."

"Sama saja. Intinya kalian lahir di tahun yang sama."

"Memangnya kenapa Mas?"

"Kenapa kamu harus panggil dia dengan embel-embel Mas? Kan bisa nama saja." Lana mengernyitkan dahi. "Aku sudah terbiasa manggil begitu. Jangan bilang kamu cemburu?" sekarang ia menyipitkan mata curiga.

"Enggak," Radit menggeleng namun Lana tak mudah percaya begitu saja.

"Ya ampun, Mas. Cuma masalah panggilan begitu saja kamu cemburu." gelengnya sambil berkacak pinggang.

"Aku nggak cemburu sayang, cuma nggak mau panggilannya disama-samakan sama mantan kamu." Lana lantas memutar bola mata. "Terus kamu maunya dipanggil apa? Akang gendang?" ia menahan tawa begitu dipelototi sang suami.

"Ya udah aku panggil Abang. Mau?"

"Enggak! Nanti dikiranya aku kakak kamu." Lana berdecak. "Ya udah nggak usah banyak protes lagi." omelnya.

"Panggil *hubby* ya?"

"Enggak mau! Aku manggil Mas saja, kalau nggak mau ya udah, aku panggil perak atau perunggu." gerutunya yang membuat Radit terkekeh geli. "Nggak gitu juga konsepnya, sayang."

"Biarin. Soalnya kamu ngeselin!"

"Iya-iya, maaf. Terserah kamu mau manggil aku apapun. Sini peluk." Radit merentangkan kedua tangannya sambil tersenyum lebar. "Nggak usah malu-malu gitu deh, jadi pengen aku cium."

Melihat sang istri yang langsung memalingkan wajah dengan ekspresi malu-malu, Radit yang gemas sendiri lantas membawanya ke dalam dekapan.

"Sayang banget sama istri aku." desahnya sambil mengecupi puncak kepala Lana.

"Aku juga sayang banget sama Mas Suami." wanita itu membalas dekapan suaminya tak kalah erat.

"Sayang,"

"Heum,"

Masih dalam posisi saling mendekap, Lana mendongak menatap wajah tampan suaminya.

"Boleh minta jatah malam ini?"

"Hah?"

Radit menaik-turunkan alis menggoda. "Masa kamu nggak ngerti sih, sayang?"

"Eumm," Lana tampak berpikir lalu menggigit bibir bawah. "Memangnya kamu nggak capek?"

Sebenarnya dia bukan tidak mau memberikan hak suaminya malam ini, hanya saja masih ada sedikit rasa takut yang tersisa. Bukan ingin mengungkit masa lalu, dia hanya takut jika Radit akan memperlakukannya sekasar dulu.

"Kamu udah ngantuk? Kalau gitu kita istirahat sekarang saja oke?"

Lana menarik ujung kaos Radit yang membuat sang suami mengurungkan niat untuk berbalik.

"Nggak apa-apa sayang, aku nggak bakal maksa kamu. Daripada nanti kamu sakit karena kurang tidur, yang ada nanti kita batal buat honeymoon." Radit memberikan senyum menenangkan namun tak lantas membuat sang istri merasa lega.

Lana menatap bola mata Radit yang menatapnya penuh kelembutan. Pria itu telah berubah sepenuhnya. Tak lagi memaksa dirinya seperti dulu, juga selalu memikirkan dirinya supaya tak terluka. Setelah memberi kesempatan, bukankah dia juga seharusnya memberikan kepercayaan?

"Mas, aku belum ngantuk." cicitnya sambil meremas ujung kaos sang suami.

"Jadi?" Radit menatap penuh harap.

"Ayo kita lakukan." Lana tersenyum manis kemudian mengalungkan tangannya ke leher sang suami.

Kedua sudut bibir Radit lantas tertarik ke atas. Ia dek-
ap erat tubuh ramping sang istri sebelum akhirnya menyatukan bibir mereka. Menikmati bibir lembut sang istri yang selalu menjadi candunya.

"Aku mencintaimu sayang," bisiknya sebelum membawa tubuh mereka ke ranjang.

Extra Part 7

Radit tersenyum manis menatap wajah cantik sang istri yang kini berada di bawah kungkungannya. Ia selipkan rambut panjang itu ke belakang telinga.

"Apa aku sudah pernah bilang kalau bibir kamu ini sangat candu?" Lana menggeleng. "Yang aku ingat kamu bilang tidak sudi menciumku, tapi ujungnya malah ketagihan." katanya sambil memanyunkan bibir.

"Saat itu aku belum tahu kalau ternyata bisa secandu ini," Radit tersenyum manis kemudian mengecup bibir manyun sang istri. "Maaf. Dulu aku sudah sangat keterlaluan ya?" dan Lana langsung memberi anggukan tanpa mencoba mengelak sama sekali.

"Rasanya sangat menyakitkan, tapi sekarang sangat membahagiakan." sambil tersenyum manis, ia menepuk-nepuk pipi Radit. "Aku sekarang merasa jadi istri paling bahagia dan itu semua berkat kamu." ujarnya begitu

menenangkan yang membuat sudut-sudut bibir Radit tertarik ke atas.

"Aku sangat bersyukur karena memilikimu, sayang." bisik pria itu sebelum kembali melahap bibir kenyal sang istri.

Lana memejamkan mata dan kembali mengalungkan kedua tangannya. Membiarkan bibir Radit menyusuri leher jenjangnya. Ia meremas kuat rambut suaminya itu ketika merasakan getaran aneh saat bibir Radit memberikan kecupan terputus-putus pada puncak payudaranya dari balik baju yang masih membalut tubuhnya.

"Mas--" Lana menahan desahannya saat tangan kekar Radit menyusup ke dalam baju kemudian memberikan usapan lembut pada bagian dadanya.

"Ahh.. Mas.."

"Iya sayang?" Radit tersenyum manis dan kali ini memberikan kecupan terputus-putus di bibir istrinya. Sementara Lana beralih meremas seprai di sisi tubuhnya dan membiarkan desahannya keluar saat tangan nakal suaminya memainkan puting payudaranya dari balik baju.

"Ahhh, Mas.. Jangan meremasnya terlalu kuat."

Radit terkekeh pelan. "Iya, sayang. Aku akan pelan-pelan." katanya sebelum mengangkat kaos sang istri lalu memasukkan wajahnya ke dalam sana.

"M--masss.. Sshhhh.. Kamu ngapa--ahhhh Mas.." Lana hanya bisa mendesah pasrah saat bibir suaminya menyedot kuat puting payudaranya secara bergantian.

"Aduh Mas.. Ahhhhh.. Katanya mau pelan-pelan Masss.."

Radit tersenyum geli. Barulah setelah puas memainkan payudara sang istri yang akan menjadi mainan kesukaannya, ia menarik kepalanya kemudian memberikan kecupan di bibir istrinya.

"Maaf, sayang. Aku khilaf barusan." kekehnya sambil memijat lembut payudara Lana dari luar baju. "Ini bakal jadi mainanku setiap malam." katanya yang langsung mendapat tabakan malu-malu dari istrinya itu.

"Aku akan pelan-pelan sayang," ia berbisik lembut sebelum bergerak cepat melepas baju yang dipakainya dan disusul baju istrinya.

"Mas, aku malu."

Radit tersenyum lembut kemudian mendekatkan wajah dan melepas tangan Lana yang menutupi wajah cantik dihadapannya ini.

"Kamu sangat indah sayang." bisiknya.

Memang ini bukan pertama kalinya dia memperlihatkan tubuhnya pada Radit, hanya saja sekarang keadaan mereka sudah tidak seperti dulu lagi. Malam ini, pria itu memberinya tatapan penuh cinta bukan hanya sekedar napsu belaka. Juga bukan penyatuan paksa melainkan benar-benar bercinta.

"Mas--"

"Kali ini aku akan melakukannya hati-hati," ia memberikan senyum menenangkan ketika melihat kekhawatiran di wajah wanita yang dicintainya ini. "Maaf karena dulu selalu memaksa kamu." menghela penuh sesal sembari memberi usapan lembut pada puncak kepala sang istri.

"Kamu mau kita berhenti? Tidak masalah untuk menundanya. Aku tidak akan memaksa." sekalipun menginginkannya. Dia tidak mau istrinya terpaksa melayaninya dan akhirnya tidak menikmati penyatuan mereka. Dia ingin istrinya juga ikut merasa bahagia.

"Aku tidak merasa terpaksa, Mas." Lana menahan tangan Radit yang ingin beranjak. "Maaf ya karena udah bikin kamu berpikir macam-macam." ia usap lembut kedua pipi suaminya.

"Dengan aku yang sudah bersedia menerima kamu kembali, artinya aku sudah mengikhlaskan masa lalu kita, Mas. Tadi aku hanya merasa gerogi karena sudah lama kita tidak melakukannya." sambil tersenyum malu-malu, Lana melepas kaitan bra lalu membuangnya asal hingga membuat payudaranya kini terpampang nyata tanpa penghalang apapun lagi.

"Lan.."

Lana mengangguk sambil tersenyum manis. "Ayo kita lakukan Mas," ia berbisik di telinga Radit sebelum mendorong tubuh pria itu ke samping dan membuat dirinya kini berpindah posisi menjadi di atas suaminya.

"Mau kamu atau aku yang di atas?"

Radit terkekeh geli lalu pura-pura berpikir. "Bagaimana kalau aku dulu yang memimpin?" tawarnya sambil menelan salivanya berat saat melihat payudara menggoda sang istri yang menggantung sempurna di atas wajahnya.

"Eumm, okeh."

Tanpa berpikir lama, Radit segera mengganti posisi dan buru-buru menurunkan celananya.

"Kamu selalu berhasil menggodaku, sayang." bisiknya sebelum menyatukan kembali bibir mereka.

"Mentang-mentang pengantin baru, harus gitu tiap pagi keramas terus?" sindir Riana yang melihat sang kakak berjalan ke dapur dengan rambut basah. Lalu ia beralih melirik kakak iparnya yang langsung bersemu.

"Bilang saja kamu iri." Radit mengedik santai kemudian menghampiri sang istri yang sedang membuat sarapan bersama Ibu dan adiknya.

"Selamat pagi istriku," ia kecup pipi Lana sambil memeluknya dari samping. Menumpukan dagunya di atas pundak istrinya tanpa mempedulikan cibiran Riana. Sementara Salma yang sudah terbiasa melihat kelakuan putranya hanya menggeleng geli.

"Kamu tunggu di depan saja sana! Malu ada Mamah sama Riana." Lana berkata dengan nada berbisik namun hanya dibalas Radit dengan gelengan kepala saja.

Sudah seminggu ini mereka menginap di rumah orang tua Radit. Minggu depan mereka baru pindah ke rumah pinus. Lana yang dulu takut tinggal disana justru sekarang merasa nyaman dengan suasana yang ada. Sebenarnya Radit sudah menawarkan untuk membeli rumah baru namun Lana sengaja menolaknya karena merasa sayang dengan rumah pinus jika dibiarkan kosong lagi.

"Kalian nggak jadi pergi *honeymoon*?" Salma bertanya yang dibalas sang putra dengan gelengan lesu.

"Lana maunya *honeymoon* di rumah pinus saja. Padahal suami kaya tapi nggak dimanfaatkan." desahnya sambil geleng-geleng kepala yang disambut kekehan yang lain.

"Tapi Mbak Lana benar juga sih, buat apa jauh-jauh bulan madu kalau ujungnya dikurung di kamar terus." seloroh Riana yang langsung cengengesan begitu mendapat lirik tajam dari Ibunya.

"Makanya cepat-cepat nikah sana! Biar tahu enakunya di kamar terus." Radit menjulurkan lidah menggoda sang adik.

"Mas!"

"Radit!"

Dan tawa pria itu langsung berderai puas begitu mendapat pelototan dari dua wanita yang sangat dicintainya.

"Riana yang mulai duluan loh, sayang." Radit mengedipkan mata dan kembali mengecup pipi istrinya.

"Kalian kalau mau mesra-mesraan mending di depan saja sana! Bikin nggak fokus masak." omel Salma sambil berkacak pinggang. Bukannya takut atau merasa bersalah, Radit justru memamerkan cengiran lebarnya. Sementara Lana hanya bisa mendesah pasrah tanpa berani menatap wajah Ibu mertuanya saking malunya.

"Duh, punya Mamah kok pengertian banget. Ayo sayang kita ke depan biar Mamah cepat dapat cucu." dengan santainya Radit merangkul pundak Lana lalu membawa istrinya itu ke depan.

"Ya ampun! Kenapa Mas Radit jadi bucin gitu sih, Mah?" Riana berdecak heran sambil memandang kepergian kakaknya. Sedangkan Salma hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Padahal dulu ke Mbak Jihan nggak sebucin itu deh," gerutu Riana.

"Biarin saja, yang penting mereka bahagia." Salma mengulas senyum. Dia sangat senang melihat putranya kembali ceria dan tidak murung seperti dulu lagi. Semua itu berkat menantunya yang cantik dan baik hati. Sungguh, dia menyesal karena dulu hampir tidak merestui hubungan mereka. Sekarang dia sadar jika Lana adalah wanita yang sangat tepat untuk Radit dan dia berharap keduanya selalu hidup bahagia.

"Kamu kapan nikah juga Ri?"

Mendengar pertanyaan seperti itu dari sang Ibu, son-tak Riana langsung kelabakan.

"Nunggu punya ponakan." katanya ngasal namun tetap Salma amini karena dia sangat yakin akan mendapat cucu dalam waktu dekat.

Lana menghembuskan napas gugup dengan tangan mengepal kuat. Ini pertama kalinya dia datang mengunjungi kantor suaminya. Setelah dua minggu mengambil cuti dan membuatnya kelelahan setiap malam, hari ini Radit kembali bekerja dan meminta dirinya datang ke kantor sambil mem-

bawakan makan siang. Pak Bejo yang tadi mengantarnya juga sudah pulang, jadi dia tidak bisa mengurungkan niat untuk berbalik pergi.

Setelah meyakinkan diri, Lana lantas masuk ke dalam. Wanita itu memberikan senyum ramahnya pada setiap karyawan yang berpapasan dengan dirinya. Dia yang tadinya ingin menghampiri resepsionis untuk menanyakan ruangan suaminya lantas mengurungkan niat begitu melihat Riana yang melambaikan tangan padanya.

"Mau ngantar makan siang buat Mas Radit, Mbak?" Lana memberikan anggukan kepala pada adik iparnya yang kini telah memutuskan untuk bergabung sepenuhnya di perusahaan suaminya.

"Mas kamu yang nyuruh kesini. Katanya lagi nggak mood makan di luar," Riana langsung mencibir. "Alasan saja itu, Mbak. Aslinya mah karena nggak mau jauh-jauhan dari istri tercinta." ledeknya yang membuat Lana terkekeh.

"Ayo Mbak, biar aku antar ke ruangan Mas Radit." Lana mengangguk senang. Untung dia bertemu adik iparnya, jadi dia tidak perlu khawatir lagi bakal tersesat mengingat gedung perusahaan suaminya ini cukup besar.

Ngomong-ngomong setelah diomeli sang Ibu, Riana tak lagi menggunakan bahasa *lo-gue* saat berbicara dengan Lana. Katanya kurang sopan.

"Nanti ikut makan siang sekalian di ruangan Mas Radit ya, Ri? Mbak sengaja bawa banyak biar kamu bisa ikut makan siang." Riana mengangguk antusias. "Boleh deh, Mbak. Lagi malas keluar juga." Lana tersenyum senang.

"Pak Radit ada di dalam, San?"

Riana menghampiri meja Sania--sekretaris kakaknya yang ruangnya memang ada depan.

"Ada, Bu. Katanya sedang menunggu istrinya datang." Riana mengangguk lalu menoleh ke belakang. "Mbak Lana langsung masuk saja ya? Aku masih ada urusan sebentar. Nanti kalau udah kelar, aku menyusul ke ruangan Mas Radit."

"Iya, Ri. Makasih ya udah nganter Mbak."

"*It's okay*, Mbak. Udah sana masuk, lagi ditungguin tuh sama bayi besar." Lana terkekeh geli lalu menganggukkan kepala. Sebelum masuk ke dalam, dia tersenyum ramah pada sekretaris Radit yang langsung melakukan hal serupa.

Klek.

Radit tersenyum senang begitu melihat wajah cantik istrinya menyembul dari balik pintu. Pria itu segera beranjak berdiri kemudian menyambut istrinya dengan pelukan hangat.

"Aku udah nungguin kamu dari tadi." katanya sambil memberi kecupan di puncak kepala istrinya.

"Jalanan lumayan macet. Untung tadi di bawah aku bertemu Riana jadi ada yang nganter kesini." Lana menaruh makan siang yang dibawanya ke meja.

"Aku telepon kamu tapi nggak diangkat,"

"Ponselku ketinggalan dan baru keinget pas di jalan."

Radit yang sudah lebih dulu duduk di sofa sengaja menepuk-nepuk pahanya. Meminta Lana untuk duduk di pangkuannya.

"Nanti kalau ada orang masuk gimana?"

"Nggak usah khawatir, sayang. Nggak ada yang bisa masuk tanpa seizinku." Radit menyengir lebar dan kembali menepuk pahanya. "Ayolah sayang, aku kangen." rajuknya manja.

Lana melirik pintu sebentar lalu menuruti perintah suaminya. "Nggak usah macem-macem ya, Mas. Aku tadi nyuruh Riana kesini buat ikut makan siang sekalian." katanya sambil mengalungkan tangannya ke leher sang suami.

"Kita bisa bermain cepat, sayang."

"Mas!"

Radit terkekeh geli lalu mengecup gemas bibir istrinya yang sedang manyun.

"Pengin di rumah terus biar bisa berduaan setiap saat sama kamu." ia kembali mengecup bibir istrinya.

"Masa nanti aku punya suami pengangguran? Nggak mau ah. Biaya hidup mahal soalnya." Radit tertawa gemas lalu merebahkan tubuh Lana ke sofa.

"Mas! Nanti kalau Riana masuk gimana?"

"Aku cuma pengen cium kamu sayang, anggap saja hidangan pembuka sebelum makan siang." Lana berdecak pelan. "Kamu kenapa sekarang jadi mesum gini sih, Mas?" keluhnya yang disambut gelak tawa sang suami.

"Yang penting mesumin istri sendiri bukan istri tetangga." Lana menabok lengan suaminya yang kembali terkekeh.

Cup

Cup

Cup

Radit mengecup bibir istrinya berulang kali sebelum akhirnya menenggelamkan wajahnya pada lekukan leher jen-

jang sang istri. Sementara sebelah tangannya aktif memainkan payudara istrinya yang tak mungkin dirinya abaikan.

"Mas! Katanya nggak mau macem-macemhhhhh.."

"Cuma mau satu macam sayang," bisik Radit sambil membuka tiga kancing kemeja teratas yang dikenakan sang istri.

"Sebentar saja oke? Setelah itu kita makan siang. Aku kangen sama ini," ia kecup payudara istrinya bergantian sebelum menenggelamkan wajahnya disana.

Lana berusaha menahan desahannya ketika tangan nakal Radit menyusup ke dalam rok lalu memainkan miliknya di bawah sana.

"Mashhhh.." ia menggigit bibir bawah. Berusaha untuk tidak mendesah karena takut sekretaris suaminya mendengar.

"Mendesah saja sayang, ruanganku kedap suara."

"Ouhhhhhh, Mas.." dan Lana langsung mengeluarkan desahannya seraya mencengkeram bahu sang suami.

Klek.

"*ASTAGHFIRULLAH..*"

Riana menjerit histeris begitu mendapati kegiatan yang sedang dilakukan sang kakak bersama kakak iparnya di kantor.

"Ck! Harusnya kamu ketuk pintu dulu! Nggak usah asal masuk." dumel Radit yang tetap terlihat santai sambil merapikan kemejanya. Sementara Lana? Muka wanita itu sudah seperti kepiting rebus sekarang. Bahkan untuk menatap Riana saja dia tidak berani. Sungguh, dia benar-benar merasa malu. Tanpa menoleh ke belakang, ia buru-buru merapikan kembali pakaiannya.

"Mana aku tahu kalau Mas Radit sama Mbak Lana lagi.." Riana memberi tanda kutip. "Ck! Udahlah aku makan di luar saja. Kalian lanjutkan lagi yang tadi." cengirnya tanpa merasa bersalah dan langsung menutup pintu.

"Mas, aku malu." Lana menjatuhkan dahinya ke pundak Radit. "Setelah ini kayaknya aku nggak berani buat bertemu Riana." desahnya.

"Nggak apa-apa, sayang. Lagipula Riana juga sudah kebal." Radit mengusap punggung istrinya berusaha menenangkan.

"Mau makan siang sekarang atau kita lanjutkan yang tadi?" godanya sambil memainkan kedua alis lalu memekik pelan begitu mendapat cubitan dari sang istri.

"Makan siang!" tegas Lana yang disambut desahan pasrah oleh Radit.

Extra Part 8

Radit mendekap erat tubuh polos istrinya dari balik selimut dengan posisi Lana yang memunggungnya. Istrinya itu sedang fokus mengutak-atik ponselnya sampai tak sadar jika tangan nakalnya sibuk bergerilya di dada sang istri. Namun dia terpaksa menghentikan aksinya itu ketika Lana tiba-tiba berbalik dengan wajah sangar.

"Wanita ini mantan kekasih kamu, Mas? Aku bahkan tidak pernah mengambil foto bersama kamu setiap ke kantor. Tapi wanita ini? Dia bahkan terlihat begitu bahagia." Lana menunjukkan layar ponsel milik suaminya tepat di depan wajah Radit. Tadinya dia sedang melihat-lihat akun media sosial suaminya lalu tak sengaja menemukan akun seorang wanita yang menandai foto bersama sang suami.

"Itu Siska, sayang. Dia *partner* bisnisnya Riana. Waktu kita nikah dia nggak bisa datang karena ada urusan." Radit

menanggapi dengan santai sembari memeluk erat tubuh Lana yang sudah seperti candu untuknya.

"Aku belum selesai ya, Mas!" dengan ekspresi jengkel, Lana mendorong tubuh Radit hingga akhirnya tercipta jarak diantara mereka.

"Ya ampun, sayang.. Apalagi yang harus aku jelaskan? Aku sama Siska nggak pernah ada hubungan apapun. Kami hanya berteman dan waktu itu dia datang ke kantor terus ya udah tiba-tiba mengambil foto. Aku juga nggak tahu kalau dia membagikannya ke media sosial." Lana mengernyitkan dahi. Merasa belum sepenuhnya mempercayai perkataan suaminya.

"Dua rius, sayang. Lagipula foto itu juga udah lebih dari setahun yang lalu 'kan?"

"Yakin kalian nggak pernah ada hubungan apapun?"

Radit mendesah pelan sambil menggaruk kepalanya yang justru membuat istrinya kembali curiga.

"Jadi benar ada hubungan?" Lana menyipitkan mata. Lalu sekarang Radit bisa apa selain mengatakan kebenarannya.

"Siska itu wanita yang sempat dijodohkan sama aku, tapi kami berdua sepakat buat menolaknya."

"Tapi wanita ini sepertinya menyukai kamu, Mas?"

Radit mengangguk membenarkan yang sontak disambut pelototan dari sang istri. "Memang siapa sih yang nggak suka sama aku? Pesona Raditya Hutama Alfahri memang luar biasa, sayang." Lana memutar bola mata mendengar kepercayaan diri sang suami yang memang benar adanya.

"Tapi sayangnya, aku udah terlanjur jatuh hati sama istriku ini." Radit tersenyum manis lalu menarik tubuh Lana dan kembali mendekapnya erat.

"Aku hanya mencintai kamu sayang, nggak ada wanita lain lagi sungguh." bisiknya kemudian memberi kecupan pada puncak kepala istrinya.

Kali ini Lana luluh. Bahkan dia juga ikut membalas dekapan suaminya tak kalah erat. "Aku juga mencintai kamu, Mas."

"Duh, sayang. Kita pelukan gini malah jadi bikin aku nggak tahan," sambil mengernyitkan dahi, Lana mendongak menatap suaminya bingung tanpa melepas pelukan mereka.

"Memangnya kenapa Mas?"

Dengan santainya Radit menunjuk dada polos istrinya yang menekan dadanya dengan ujung dagu. Tanpa menunggu lebih lama lagi, dia segera menggulingkan tubuh hingga po-

sisinya kini berada di atas tubuh sang istri. Ia ambil ponsel dari tangan Lana lalu menaruhnya ke atas nakas samping ranjang.

"Sekali lagi ya, sayang?" ia mengerjap manja.

"Tapi aku nggak percaya kalau cuma sekali, Mas." Radit terkekeh puas lalu mengecup gemas bibir istrinya. "Ya namanya juga usaha, sayang. Kita harus rajin buatnya biar bisa dapat dedek bayi." lalu ia beralih mengecup perut samping sang istri.

"Kamu belum ada tanda-tanda, sayang?"

"Sebenarnya aku udah telat dua mingguan, Mas. Tapi aku belum sempat ngecek sih," Lana mengalungkan tangannya ke leher suaminya.

Pernikahan mereka sudah menginjak usia tiga bulan dan berharap secepatnya bisa mendengar suara tangis bayi. Lana juga bosan karena tidak ada teman di rumah. Memang ada Bi Darmi, tapi rasanya masih kurang ramai. Itu sebabnya dia sering ke kantor suaminya. Kadang juga berkunjung ke rumah mertua atau sebaliknya.

"Kalau begitu kita harus secepatnya ke dokter buat memastikan." Lana menganggukan kepala.

"Duh, sayang banget sama istri sampai malas turun dari ranjang." Radit terkekeh geli dan kembali mengecup gemas bibir istrinya.

"Itu sih kamu saja yang mesum, Mas."

"Yang penting mesumin istri sendiri. Tapi kamu suka 'kan?" goda Radit sambil menaik-turunkan alisnya.

Lana tersenyum malu-malu lalu menabok pelan dada bidang suaminya yang membuat Radit tertawa gemas. Bagaimana dia tidak menyukai sentuhan suaminya jika Radit saja memperlakukannya dengan begitu lembut dan selalu berhasil membuat dirinya melayang. Berbeda dari dulu yang rasanya begitu menyakitkan, sekarang dia justru diperlakukan seperti seorang ratu dan rasanya bikin ketagihan.

Oh, astaga.

"Satu kali lagi habis itu kita mandi terus beli sarapan oke?"

"Dan sepertinya satu kali itu akan berubah menjadi berkali-kali." Lana menyahuti yang membuat Radit tertawa puas lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Ya ampun mashhhhh.. Hisapnya jangan kuat-kuat! Ouhhh, masukan sekarang juga Mas! Aku udah nggak tahan." desahan-desahan Lana dari balik selimut menggema memen-

uhi ruangan. Beruntung lah karena ini hari minggu jadi tidak ada yang bisa mengganggu aktivitas panas mereka. Bi Darmi dan Pak Bejo juga sedang libur hari ini.

"Sebentar sayang, aku masih ingin bermain-main di bawah sini."

"Ouhhh, Mashhhhh.. Jangan dijilati! Geli ahhhhhhh.. Mashhhhh!!"

Hari ini Radit mengantar Lana melakukan pemeriksaan rutin ke dokter kandungan. Ya, Lana hamil. Usianya sudah menginjak dua belas minggu sekarang. Setelah Lana mengatakan telat datang bulan, siangnya mereka pergi ke dokter dan ternyata memang positif hamil. Oh, tentu saja dia bahagia bukan main, begitu pula Ibu dan adiknya yang langsung datang menginap selama semingguan. Bahkan sampai sekarang masih rutin menginap di rumah setiap akhir pekan.

"Ngantar istri juga, Mas?" Radit bertanya pada pria disisinya yang sedang menunggu seperti dirinya di depan ruang periksa.

"Iya, Mas." pria itu membalas dengan senyuman ramah.

"Kalau boleh tahu anak ke berapa?" bosan karena Lana tak kunjung keluar, ia memilih mengajak pria disisinya itu mengobrol. Lagipula disana hanya ada mereka berdua saja. Rasanya sedikit aneh jika mereka tidak bertegur sapa.

"Alhamdulillah anak ke empat. Mas sendiri ini anak ke berapa?"

Refleks Radit membulatkan mata mendengar jawaban pria yang belum dirinya ketahui namanya ini. Pria itu tampak lebih muda darinya, tapi sudah mau memiliki 4 orang anak? Ya ampun.. Sepertinya setelah Lana melahirkan, dia harus kejar setoran sebelum usianya genap 40 tahun.

"Anak pertama dulu keguguran, tapi alhamdulillah sekarang sudah dikasih lagi."

"Syukur kalau begitu Mas. Ini anak ke empat sebenarnya saya sama istri nggak sengaja kebobolan. Tapi syukuri saja," Radit terkekeh kecil sambil manggut-manggut. Luar biasa sekali pria dihadapannya ini.

"Ngomong-ngomong nama Mas siapa? Ini daritadi kita ngobrol tanpa tahu nama masing-masing," kedua pria itu tertawa dan saling mengulurkan tangan.

"Saya Sena, Mas."

"Saya Radit."

"Mas,"

Kedua pria itu refleks menoleh pada dua pintu yang kebetulan terbuka secara bersamaan dan sama-sama menyerukan panggilan serupa.

"Gimana kata dokter?"

Radit merangkul pinggang Lana seraya mengusap perut istrinya yang sudah kelihatan sedikit membuncit.

"Alhamdulillah baik-baik saja, Mas."

"Syukur kalau gitu. Oh ya sayang, kenalin ini Sena. Tadi aku sama dia ngobrol selagi nunggu kamu."

Lana tersenyum manis lalu menyalami pria asing dihadapannya dan juga wanita dalam rangkulan pria itu.

"Saya Lana,"

"Sena, Mbak. Dan ini istri saya Sera." giliran Sena memperkenalkan istrinya pada sepasang suami istri dihadapannya. Radit juga turut menyalami istri Sena.

"Namanya hampir mirip ya, pantas saja jodoh." Radit melontarkan candaan sambil melangkah bersama dan merangkul istri masing-masing.

"Iya nih, Mas. Kadang bikin orang salah manggil." kekeh Sena.

"Kalian kelihatannya lebih muda dari saya, tapi anak sudah mau empat saja. Sepertinya saya juga perlu kejar setoran setelah istri melahirkan. Kayaknya setahun sekali punya anak bisa ya?" Lana menepuk dada bidang suaminya yang disambut kekehan yang lain.

"Kayak kucing saja kita ini ya, Mbak?" sahut Sera yang diangguki Lana.

"Beda cerita kalau para suami bisa menggantikan kita hamil, mau setahun sekali atau dua tahun sekali nggak masalah. Iya 'kan Mbak, Sera?" bak teman lama, keduanya begitu kompak dalam hal memojokkan suami yang langsung terdiam namun hati menggerutu dengan pengandaian aneh istri-istri mereka.

*

Malamnya, Lana lagi-lagi susah tidur. Akhir-akhir ini dia memang sering begitu saat malam hari. Mungkin karena siang harinya lebih banyak buat tidur atau memang bawaan bayi. Hingga kadang menyiksa Radit karena harus ikut be-

gadang sedangkan paginya harus berangkat kerja. Jika tidak ditemani sampai istrinya terlelap, Lana bisa ngambek seharian. Atau parahnya tidak tidur sampai pagi menyapa. Demi kesehatan anak mereka, tentu dia tidak bisa membiarkannya. Dan alhasil setiap malam harus menemani istrinya begadang.

"Mas, aku tiba-tiba pengen makan martabak deh," Lana yang kini berada dalam dekapan sang suami lantas mengutarakan keinginannya dengan ekspresi polosnya hingga membuat Radit tak tega untuk mengomel.

"Sayang, beli martabaknya besok saja ya? Soalnya sekarang udah jam setengah dua belas malam. Tukang martabaknya pasti udah kecapekan."

Lana langsung merengut. "Jualan martabaknya kan sampai malam, Mas. Kalau kecapekan ya nggak mungkin jualan setiap hari."

Radit menggaruk rambutnya bingung. "Kamu nggak mau makan yang lain saja sayang? Misalnya nasi goreng atau telur dadar? Nanti biar aku yang masak." Lana menggeleng cepat.

"Mau martabak saja."

Radit mengangguk pasrah. Kalau sudah begini dia bisa apa selain keluar buat mencari keinginan sang istri.

"Kamu sendirian di rumah nggak apa-apa atau mau ikut?" dia menawarkan begitu turun dari ranjang.

Lana yang sudah duduk sambil bersandar lantas memasang wajah berpikir.

"Eum, mendadak aku nggak pengen martabak deh, Mas." Radit hanya mampu menghela napas lalu duduk di tepi ranjang. "Terus kamu maunya beli apa?" tanyanya dengan nada super lembut. Dia tidak bisa marah mengingat istrinya sedang mengandung anaknya. Lana jelas lebih repot ketimbang dirinya. Tidak masalah jika dia sudah mengantuk sekalipun, dia akan tetap menuruti keinginan istrinya yang sudah bersedia membawa calon anaknya dalam kandungan sampai sembilan bulan lamanya.

"Aku.. Aku.." Lana menggigit bibir bawahnya sambil memainkan kuku-kuku jari yang membuat Radit gemas sendiri karena tak tahan untuk mencium bibir istrinya itu.

"Nggak apa-apa sayang bilang saja. Aku bakal nurutin semua yang kamu minta." Radit meraih tangan sang istri kemudian memberikan usapan lembut pada punggung tangan istrinya.

"Mas, aku.. aku mau kita menyatu." sontak Radit memamerkan cengiran lebarnya begitu mendengar per-

mintaan dari bibir Lana. Pasalnya setelah tahu istrinya sedang mengandung, mereka belum melakukan hubungan suami istri lagi. Dia khawatir dengan penyatuan mereka akan mempengaruhi kandungan Lana meskipun kata dokter tidak masalah asalkan tidak terlalu sering dan hati-hati.

"Memangnya tidak apa-apa sayang?" Lana mengangguk dengan ekspresi malu-malu. "Aku sama calon anak kita baik-baik saja, Mas." selain karena dia memang menginginkannya, juga merasa tak tega dengan Radit yang selalu menahan diri dan kadang terpaksa mendekam di kamar mandi.

"Aku janji bakal hati-hati. Tapi kamu harus bilang kalau udah capek atau aku terlalu cepat oke?" Lana tersenyum manis seraya mengalungkan tangannya ke leher Radit.

"Iya, Mas."

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Radit membaringkan tubuh istrinya dengan penuh kehati-hatian ke atas ranjang. Pria itu tersenyum manis sembari mengusap dahi sang istri penuh kelembutan.

"Terima kasih karena mau menjadi istriku. Aku mencintaimu dan anak kita." bisiknya di telinga Lana dengan penuh cinta.

"Kami juga mencintaimu Mas." Lana balas berbisik lalu mengecup gemas pipi kanan Radit.

Special Part

"Kamu baik-baik saja, 'kan?"

Lana tersenyum manis menatap wajah tampan sang suami. Ia usap kedua pipi suaminya penuh kelembutan sembari menganggukkan kepala.

"Semuanya hanya masa lalu, Mas. Kita juga sudah sepakat buat mengikhlaskan semuanya 'kan?" Radit mengangguk kemudian meraih tangan Lana dan memberi kecupan pada punggung tangan istrinya.

"Aku mencintaimu, sayang."

Cup

Cup

Cup

Lana terkekeh saat Radit mengecup punggung tangannya berulang kali.

"Aku tahu, Mas. Ayo ah turun sekarang!" Radit mengusap perut besar istrinya yang kini sudah menginjak tujuh

bulan seraya mengganggu kepala. "Mau aku gendong? Aku khawatir kalau kamu kecapekan."

Lana mendengus pelan sembari melepas *seatbelt*. "Nggak usah berlebihan deh, Mas. Aku jalan nggak nyampai satu kilo!" Radit mengerucutkan bibir lalu turun dari mobil menyusul sang istri yang telah melakukannya lebih dulu. Padahal dia berniat mau membukakan pintu mobil untuk istrinya.

"Hati-hati sayang," Lana hanya geleng-geleng kepala saja dan membiarkan Radit menuntunnya meskipun dia bisa jalan sendiri sebenarnya.

Ngomong-ngomong setelah tahu dirinya hamil, Radit menjadi suami paling berlebihan. Bagaimana tidak? Suaminya itu selalu mengambil cuti *full* satu minggu setiap bulannya. Padahal ada ibu mertua yang selalu menemaninya di rumah pinus selagi Radit bekerja. Tak jarang menginap juga, begitu pula dengan adik iparnya. Tetapi memang dasarnya Radit saja yang terlalu berlebihan meskipun dia senang-senang saja ditemani suami di rumah. Bagian menyebalkannya, Radit suka sekali menggendongnya saat di rumah meskipun hanya ke dapur saking mengkhawatirkan dirinya dan calon anak mereka.

Dia memang merasa sebal tetapi juga jadi makin cinta sama suaminya ini.

"Hai, Ji. Maaf ya kami baru mengunjungi kamu,"

Radit membantu Lana yang memaksa berjongkok di samping makam Jihan.

Ya, hari ini mereka memang pergi mengunjungi Jihan. Walau bagaimana pun juga, wanita itu pernah membuatnya bahagia meskipun akhirnya memberi luka. Dan bagi Lana, Jihan adalah satu-satunya saudara yang tak mungkin terlupakan meskipun menjadi sumber masa lalu pahit mereka.

"Ji, aku sama Mas Radit sudah memaafkan semua kesalahan kamu. Semoga kamu bahagia di surga bersama anak kamu. Ah, iya.. Aku sama Mas Radit sudah menikah dan sekarang sedang menanti kelahiran anak kami. Kamu nggak marah 'kan Ji, karena aku menikahi suami kamu?" Lana tersenyum tipis mengabaikan pelototan Radit.

"Mau bagaimana pun masa lalu kita, kamu tetaplah saudaraku, Ji. Aku sudah mengikhlaskan semua yang terjadi dan selalu berdoa untuk kebahagiaan kita meskipun tak lagi berada di tempat yang sama." Radit mengusap pundak istrinya.

"Aku selalu menyayangimu, Ji. Maafkan aku karena nggak pernah bisa berhenti mencintai Mas Radit, bahkan setelah pernikahan kalian sekalipun."

Lana menghela panjang lalu menaburkan bunga yang dibawanya.

"Kita berdoa sebentar habis itu pulang ya? Aku nggak mau kamu kecapekan." ia tolehkan kepala ke samping kemudian menganggukkan kepala.

"Iya, Mas."

Setelah selesai memanjatkan doa, Radit kembali menuntun Lana menuju mobil mereka.

"Mau langsung pulang atau kamu ingin makan sesuatu?"

"Beli es krim yuk, Mas?" Lana memamerkan cengiran lebarnya sembari mengelus perut besarnya.

"Heumm, apapun buat kamu sama anak kita, sayang." Radit tersenyum manis dan ikut mengusap perut istrinya.

"Terima kasih. Kamu yang terbaik!" Radit terkekeh begitu mendapati Lana mengacungkan kedua ibu jarinya. Ia lantas merangkul pinggang istrinya dan memberikan cecupan singkat di pipi.

"Sayang kamu banyak-banyak." bisiknya.

"Aku juga." Lana kembali memamerkan cengiran lebarnya dan membalas rangkulan sang suami.

2 tahun kemudian

"Sayang,"

Dengan bibir manyunnya, Radit menghampiri Lana dan ikut tiduran di samping istrinya yang sedang menidurkan anak mereka.

"Jangan keras-keras, Mas! Nanti Raddine bangun." omel Lana sambil mendorong Radit yang memeluknya dari belakang.

"Kangen sama kamu," Radit mengecup pipi istrinya berulang kali. "Kali ini anak perempuan ya? Biar nggak cuma aku yang punya saingan." kekehnya seraya mengusap perut Lana yang belum terlihat membuncit.

"Padahal tadinya mau jeda dulu biar fokus ngurusin Raddine, eh tahunya malah dibikin hamil lagi." Lana menggelengkan kepala kemudian beranjak duduk setelah memastikan anak laki-lakinya itu sudah pulas. Ia bersandar

pada kepala ranjang dan membiarkan Radit tiduran di atas pahanya.

"Kamu inget sama suami-istri yang pernah kita temui waktu nganter kamu periksa?"

Lana mengangguk.

"Istrinya sedang hamil anak ke empat waktu itu padahal usianya masih muda. Kita juga nggak boleh kalah, sayang." Radit mengerjapkan mata sambil tersenyum manis.

"Kalau kamu yang hamil juga aku nggak masalah tiap tahun punya anak." cibir Lana. Meskipun begitu dia tetap mensyukuri kehamilannya yang kedua ini. Bagaimana pun juga anak adalah titipin yang harus dirinya syukuri dan jaga dengan baik.

"Aku bisanya bikin adonannya sayang," Radit terkekeh lalu mengecup perut istrinya penuh cinta. "Besok kita kencan ya? Raddine biar dititipin dulu sama Riana." pria itu memekik tertahan saat kedua pipinya ditarik sang istri tanpa perasaan.

"Riana juga punya bayi, masa kita bikin dia makin repot!" omel Lana. Adik iparnya itu menikah tiga bulan setelah dirinya melahirkan. Tanpa disangka-sangka, Riana tiba-tiba membawa seorang pria yang katanya teman semasa kuliah

untuk meminta restu. Lalu tak berselang lama, mereka menikah. Tak hanya dirinya saja yang terkejut melainkan nyaris seluruh keluarga mengingat tak ada yang tahu jika Riana memiliki kekasih.

"Ya kan ada Mamah, sayang." tangan Radit merambat ke payudara istrinya yang langsung ditepis oleh Lana. "Nggak usah macem-macam ya, Mas! Payudaku suka pegal kalau kamu sentuh-sentuh."

"Kalau pakai bibir?"

Radit mengaduh sambil terkekeh begitu dihadihi tabakan sang istri. "Kangen sentuh-sentuh kamu. Raddine pelit sama aku sampai nggak ngebolehin sentuh Mamahnya." keluhnya. Pasalnya, sang anak selalu menangis kalau tahu dia mendekati Ibunya. Alhasil mereka hanya bisa mesra-mesraan kalau Raddine sudah tidur seperti ini.

"Sehari saja oke? Kita titipin Raddine ke Mamah sama Riana. Lagian Lea juga suka main sama kakak sepupunya."

"Ya udah kita coba besok. Tapi kalau Mamah repot, kita ajak Raddine." Radit mengangguk lalu menyusupkan kepalanya ke perut istrinya.

"Mas, Riana bilang Mbak Siska baru lahiran ya?" Lana memberikan usapan lembut di kepala sang suami.

Ngomong-ngomong, dia dan Siska bertemu di acara pernikahan wanita itu setahun yang lalu. Dan sekarang mereka sesekali saling mengirim pesan atau bertemu bersama Riana juga.

"Terus?"

"Ish, ya kita jenguk dong. Atau besok ya sekalian?"

Radit mengangkat kepala dengan wajah protes. "Nggak bisa! Jenguk minggu depan saja. Besok khusus buat acara kencan kita."

Lana menghela pendek dan mengangguk saja.

"Iya-iya, nggak usah manyun gitu dong."

"Cium!" pinta Radit sambil mengetuk-ngetuk bibirnya dengan manja.

"Jadi nyesel bilangin," kekeh Lana lalu menunduk dan menuruti keinginan sang suami. Namun saat ingin menarik diri, Radit justru menahan tengkuknya dan memberikan lumatan lembut. Ia tersenyum manis tanpa menolak perbuatan sang suami. Setelah memposisikan diri dengan nyaman, barulah ia kalungkan tangannya ke leher Radit dan membalas lumatan suaminya itu.

"Huwaaaaaa.."

Dan kegiatan mereka pun akhirnya terhenti karena tangisan Raddine. Seolah tak terima jika sang ayah menyentuh ibunya, bocah dua tahun itu terbangun dan membuat ayahnya mendesah berat sambil mengelus dadanya.

"Raddine kenapa sih, sayang? Dia kayak punya dendam sama aku. Tiap lagi mesra-mesraan dikit langsung ganggu." keluh Radit sambil menyugar rambut. Sementara Lana sedang berusaha menenangkan sang anak supaya kembali tidur.

"Kamu ke kamar sebelah dulu, nanti aku menyusul."

"Siap, sayang."

Kedua sudut bibir Radit tertarik ke atas. Ia menundukkan kepala lalu mencium gemas pipi Lana yang membuat sang anak yang masih sayup-sayup kembali menangis.

"Ya ampun punya anak laki posesif amat sama Ibunya." Radit giliran mencium pipi Raddine sebelum turun dari ranjang dan berlari keluar meninggalkan sang istri yang hanya mampu mengelus dada karena anak mereka yang kembali menangis akibat ulahnya barusan.

END

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih buat Karina Kreatif yang sudah bantuin nerbitin *e-book* kedua-ku ini, setelah sebelumnya ada REGRET yang telah terbit lebih dulu. Terima kasih juga buat temen-temen semua yang sudah mau meluangkan waktu buat membaca cerita *The Devil Beside Me*. Semoga ke depannya aku bisa menerbitkan banyak cerita lagi dengan hasil yang lebih memuaskan, lebih rapi tentunya dan juga berbagai cerita menarik lainnya. Aku tahu kalau cerita ini masih banyak kekurangan, temen-temen juga mungkin masih kurang puas dan lain sebagainya, aku minta maaf. Karena akupun masih belajar, semoga di karya selanjutnya bisa jauh lebih baik lagi. Sekali lagi aku ucapin terima kasih buat kalian semua, baik yang mengikuti dari *wattpad* maupun baru bertemu dalam versi *e-book* ini.

Jangan lupa mampir ke *wattpad* aku juga ya buat menikmati karya-karya lainnya. Terima kasih.

ULMA OK